

# **ANTOLOGI SYAIR SIMBOLIK DALAM SASTRA INDONESIA LAMA**



PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

811  
ANT

# **ANTOLOGI SYAIR SIMBOLIK DALAM SASTRA INDONESIA LAMA**



Diterbitkan oleh :

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila. Termasuk monografi yang dititikberatkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah

Atas terwujudnya Karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN

# **ANTOLOGI SYAIR SIMBOLIK**

**d a l a m**

## **S A S T R A I N D O N E S I A L A M A**

### **DAFTAR ISI**

#### **PENGANTAR**

<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>3</b>
-------------------------	----------

BAB I. Syair Bayan Budiman .....	14
BAB II. Syair Buah-buahan .....	34
BAB III. Syair Bunga Air Mawar .....	87
BAB IV. Syair Burung .....	101
BAB V. Syair Burung Pungguk .....	127
BAB VI. Syair Ikan Terubuk .....	143
BAB VII. Syair Kumbang dan Melati .....	160
BAB VIII. Syair Sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang .....	189
BAB IX. Syair Nyamuk dan Lalat .....	197
BAB X. Syair Nuri .....	221
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>235</b>

## PENGANTAR

Dalam sastra Indonesia lama dijumpai beberapa jenis syair yang menarik, yaitu antara lain syair Panji, syair Simbolik, syair Percintaan, syair Agama dan syair Sejarah.

Syair-syair tersebut sebenarnya perlu mendapat perhatian untuk diteliti lebih lanjut, karena dapat memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat pada waktu itu serta latar belakang terjadinya cerita yang terdapat dalam syair tersebut.

Adapun yang hendak diteliti di sini khusus mengenai syair Simbolik saja, karena harus membatasi diri dengan bahan-bahan kepustakaan dan waktu yang tersedia sekarang ini.

Biasanya setiap melakukan sesuatu pekerjaan, kita tak akan lepas daripada hambatan maupun dorongan.

Demikian pula dalam penelitian syair Simbolik ini ada dua hambatan yang ditemui yaitu:

- a. kurangnya naskah sebagai bahan perbandingan
- b. kurangnya bahan kepustakaan

Sehingga untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya kami terpaksa harus puas dengan bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan-perpustakaan dewasa ini.

Penelitian syair-syair Simbolik ini dikerjakan oleh sebuah kelompok kerja yang semuanya adalah petugas-petugas di Bagian Naskah Museum Pusat. Mereka itu ialah: 1. Dra. Jumsari Jusuf, 2. Dra. Tuti Munawar, 3. Dra. Retnadi Geria, 4. Drs. Amin Fikri Hoesin.

Yang pertama selaku Ketua kelompok merangkap anggauta, bersama-sama dengan petugas kedua, ketiga dan keempat telah menyusun deskripsi, membuat ringkasan dan mentransliterasi naskah-naskah yang tersimpan di dalam koleksi Museum Pusat. Dengan demikian, maka jika di sana-sini terdapat kekurangan maupun kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Dan akhirnya tak lupa kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ulrich Kratz yang telah memeriksa bagian pendahuluan dan memberikan beberapa perbaikan. Juga kepada bapak Drs. Amir Sutaarga, bapak Drs. Bambang Sumadio dan bapak Drs. Tedjo Susilo yang telah memberikan kesempatan dan saran kepada kami untuk mengadakan penelitian syair Simbolik ini.

## PENDAHULUAN

Tujuan daripada penelitian ini ingin memperkenalkan syair-syair Simbolik dalam sastra Indonesia lama kepada masyarakat dalam bentuk sebuah antologi. Alasan kami membahas syair tersebut karena masalahnya belum pernah dibicarakan sebelumnya secara teliti.

Dalam penelitian syair Simbolik ini dipergunakan metode:

1. Inventarisasi; mendaftar naskah-naskah sejenis yang tersimpan di Museum Pusat. Gunanya untuk mendapatkan data yang lengkap.
2. Perbandingan naskah; memperbandingkan naskah-naskah sejenis yang tersimpan di Meseum Pusat. Gunanya untuk mendapatkan isi naskah yang paling baik. Jika naskah untuk bahan perbandingan tidak ada, maka dipergunakan bahan-bahan terbitan (kalau ada).

Ada dua cara kerja perbandingan untuk menentukan naskah mana yang dianggap paling lengkap, yaitu:

- a). perbandingan keseluruhan isi naskah
- b). perbandingan beberapa episode

Dalam penelitian syair Simbolik ini dipakai cara kerja perbandingan beberapa episode, karena waktunya terbatas sekali.

3. Transliterasi (alih huruf disertai dengan tanda-tanda baca, misalnya dari huruf Arab Melayu ke huruf Latin). Ini gunanya untuk memperoleh bahan dasar yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Di sini diperhatikan pula keseragaman dalam mentransliterasi, dengan berpedoman kepada ejaan yang berlaku. Kata-kata atau kalimat yang kurang dilengkapi dengan memberi tanda kurung ( – ). Kata-kata atau kalimat yang berlebihan dikurangi dengan menempatkan dua garis / – /. Sedang kata-kata yang meragukan ditulis sesuai dengan yang tertulis dalam naskah. Naskah yang dianggap sebagai bahan dasar ditransliterasikan secara lengkap, sedangkan naskah yang dipakai sebagai bahan perbandingan hanya diambil beberapa episode saja.

Dalam penelitian ini terutama diambil bahan-bahan dari Museum Pusat, maksudnya dari koleksi naskahnya.

Adapun naskah yang dipakai sebagai bahan dasar dan ditransliterasi secara lengkap sebagai berikut:

1. Syair Bayan Budiman, W.239<sup>a</sup>; 32 x 19,5 cm, 27 halaman, 19 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
2. Syair Buah-buahan, ML.254; 20 x 15,8 cm, 129 halaman, 6 – 16 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
3. Syair Bunga Air Mawar, ML.10, 17,8 x 14,5 cm, 26 halaman, 13 baris. huruf Arab, bahasa Melayu.
4. Syair Burung, W.268<sup>b</sup>, 31 x 19 cm, 30 halaman, 19 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
5. Syair Burung Pungguk, W.241<sup>a</sup>, 32,8 x 20,5 cm, 15 halaman, 19 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
6. Syair Ikan Terubuk, W.242; 32,2 x 19,7 cm, 21 halaman, 18 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
7. Syair Kumbang dan Melati, ML.7; 20,5 x 16 cm, 20 halaman, 14 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
8. Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kembang dan Balang, ML.255<sup>b</sup>; 19,5 x 15,9 cm, 12 halaman, 13 – 17 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
9. Syair Nyamuk dan Lalat, W.239<sup>b</sup>; 32 x 19,5 cm, 31 halaman, 19 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
10. Syair Nuri, ML.8; 20,7 x 15,8 cm, 19 halaman, 20 baris, huruf Arab, bahasa Arab.

Sebagai bahan perbandingan, dipergunakan pula naskah-naskah koleksi Museum Pusat. Untuk Syair Kumbang dan Melati, dipakai sebagai bahan perbandingannya naskah W.240<sup>d</sup>. Ternyata naskah W.239<sup>c</sup> dan W.240<sup>d</sup> merupakan lanjutan ceritera dari ML.7.

Untuk Syair Nyamuk dan Lalat, dipakai naskah W.240<sup>a</sup>.

Untuk Syair Ikan Terubuk berahikan Puyu-Puyu, dipakai naskah W.243.

Untuk Syair Burung, dipakai naskah no. W.268<sup>b</sup>.

Dan untuk Syair Bayan Budiman, dipakai naskah no. W.240<sup>e</sup>.

Naskah Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kembang dan Balang, Syair Bunga Air Mawar, Syair Nuri dan Syair Buah-Buahan merupakan satu-satunya yang tersimpan di Museum Pusat Jakarta sehingga tidak ada perbandingan.

Sepanjang pengetahuan belum banyak diterbitkan mengenai syair-syair ini.

Sedangkan untuk Syair Burung Pungguk, diadakan perbandingan dengan teks yang telah diterbitkan di Singapura tahun 1889.

Mengenai umur naskah asli agak sulit untuk ditentukan. Dalam daftar naskah yang ditulis oleh H. Werndl (tercantum dalam bukunya *Maleische-Spraakkunst* 1736) syair-syair ini tidak disebutkan. Ini dapat memberi kesan kepada kita bahwa naskah-naskah tersebut kemungkinan belum dituliskan sebelum tahun 1736; walaupun isinya sendiri mungkin sudah tua usianya.

Seperti diketahui kebanyakan naskah Melayu yang tersimpan di dalam koleksi-koleksi di dunia disalin pada awal abad 19. Dan nama tempat penyalinan yang sering disebut-sebut Batavia dan Riau (Pulau Lingga dan Penyengat).

Walaupun tidak akan dibicarakan secara mendalam, dirasakan perlu juga menyinggung persoalan bahasa naskah.

Di antara naskah-naskah yang ditransliterasikan, terdapat naskah yang menarik sekali, karena mempergunakan dialek Jakarta, yaitu naskah syair Buah-buahan (ML. 254) dan syair Kupu-Kupu, Kembang dan Balang (ML. 255b.).

Dalam kolofon syair Buah-buahan (ML. 254) tertulis: Pecenongan langgar tinggi (nama tempat di Batavia) 22 November 1896 malam minggu 16 Jumadil akhir 1314 jum akhir. Jadi tahun penyalinan ini jelas dinyatakan.

Beberapa contoh kalimat seperti apa yang tertulis dalam naskah tersebut:

1. "Supaya Sirikaya jangan mara(h)

Baik disusul dengan segera

= katakan

*Bilang* dinanti lama antara

Hilang budi dengan bicara".

(halaman 4 recto).

2. "Bicara Sirikaya di mana ruma(h)nya

*Belon* bertemu *belon* suda(h)nya

= belum

Kokosan suda(h) mara(h)-mara(h)

Mengerinding-mengeringing *dia punya suara*

= suaranya

(halaman 4 verso).

3. "Lakunya seperti perempuan *cemburuan*

= suka cemburu

*Belon* berhenti lawan melawan

= belum

Berkelahi mulut satu persatu

Seorang tiada ada yang bantu".

(halaman 5 verso).

4. "Jalan *semingkin* sangat jau(h)nya

= semakin, makin

Ke dalam taman dimasukinya

Delima manggis serta mangga

Berjalan dengan kawan ketiga".

(halaman 12 verso).

Dari naskah syair sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang (ML. 255b.) dapat dilihat beberapa contoh:

1. "Dasaran bunga tiada beruntung  
Nasib dirinya suda(h)lah *buntung*  
Bunga gugur pohonnya kutung  
Yang punya kebun sigera memotong"  
(halaman 78 recto)  
= memang  
= terpotong (maksudnya: suram).
2. "Sang Balang sampai di pohon kacang  
Tinggal sang Kupu pikir sepanjang-panjang  
Menyusul nanti dikata *lancang*  
Melihat di ingat leher yang jenjang.  
(halaman 80 recto).  
= tidak tahu sopan santun
3. "Maka Demikian hal dan peri  
Jadi sang Kupu-kupu takut dan ngeri  
Sebab takut jadi *setori*  
Menahan rindu setiap hari"  
(halaman 80 verso).  
= pertentangan, keributan

Juga dalam naskah ML. 255<sup>b</sup> ini terdapat kolofon yang menyebutkan tempat penyalinan, yaitu di Pecenongan langgar tinggi. Tentang tahun penyalinan disebutkan dalam naskah ML. 255, yaitu no. ML.255<sup>a</sup> yang bunyinya antara lain: "telah selesai ditulis pada 15 September 1893 hari Jumat pagi dan 5 Rabiul awwal hijrat an Nabi sallallahu alaihi wa salam 1311 tahun Dal yang empunya Muhammad Bakir bin Safi'an Uthan Fadli".

Dalam tujuan penelitian telah disebutkan tentang hasil yang ingin dicapai, yaitu sebuah antologi syair Simbolik dalam sastra Indonesia lama, yang akan terdiri dari:

1. Pendahuluan, yang meliputi:
  - a). Syair sebagai jenis sastra Indonesia lama
  - b). Arti simbolik dan latar belakang terjadinya syair simbolik
2. Deskripsi dan singkatan naskah-naskah syair Simbolik
3. Perbandingan naskah berdasarkan beberapa episode
4. Transliterasi lengkap
5. Daftar Kepustakaan

### a. Syair sebagai jenis sastra Indonesia lama

Sebagaimana halnya dengan pantun, syair merupakan sebuah bentuk puisi lama yang amat digemari orang Melayu pada zamannya.

Syair dari kata Arab "Syi'run" berarti poetry (syair)<sup>1)</sup>. Sedangkan kata Sya'irun mempunyai arti "poet" (penyair).

Menurut H.C. Klinkert<sup>2</sup>), kata syair berasal dari kata Arab, "syir" yang berarti poezie, gedicht.

Berlawanan dengan pantun yang menyimpulkan suatu fikiran lengkap; syair pada asalnya adalah suatu bentuk puisi yang panjang lebar dan boleh disebut bersifat epis, baris-barisnya merupakan bagian yang tidak berdiri sendiri. Tidak terdapat sampiran.

Setiap bait terdiri dari empat baris, yang bersajak a-a-a-a-

Kadang-kadang ada juga yang tidak sama sajaknya (tidak sebunyi pada suku akhir), tetapi hal ini termasuk kekecualian.

Syair banyak dipakai untuk bercerita, ringkasnya cerita dengan bentuk puisi. Banyak di antara hikayat-hikayat yang pada mulanya berbentuk prosa, kemudian dipindahkan orang menjadi syair.

Syair terkenal sekali dan boleh dikatakan sangat digemari oleh rakyat Melayu pada zamannya. Biasanya syair-syair dilakukan dan di beberapa tempat dikatakan juga bernalam(bernazam).

Karena itu kemudian syair menjadi ikatan bunyi semata-mata, tidak diikat oleh isi yang kuat (tak ada isinya). Hal ini terutama dirasakan oleh angkatan baru yang mendapat didikan Barat sehingga syair akhirnya terdesak oleh puisi modern.

Tentang isinya, Sutan Takdir Alisjahbana<sup>3)</sup> mengatakan, bahwa syair kelak terdesak oleh roman dan puisi modern. Sebab kebanyakan syair tidak seberapa harganya sebagai sebuah karya seni. Kebanyakan hanya permainan kata yang tiada berisi, ulangan baris bersajak yang tiada mengharukan hati, sedangkan ceritanya pun bagi orang sekarang tidak menarik hati lagi, karena banyak celanya dan jauh dari soal-soal penghidupan zaman sekarang. Selanjutnya Alisjahbana mengatakan bahwa yang salah dalam hal ini hanyalah orang-orang yang membuat syair itu, mereka tak dapat membuat syair itu hidup dan berjiwa sehingga dapat mengikat hati orang sekarang. Dengan hati yang penuh sesak, dengan tangan yang ahli, pasti ikatan syair dapat dihidupkan kembali di tengah-tengah puisi modern. Syair lama bukan saja berisi cerita, tetapi juga berisi nasehat, sindiran dan lain-lain.

Bilakah permulaan syair itu masuk ke dalam kesusastraan lama Indonesia? Hal ini sukar ditentukan.

Pada mulanya para sarjana menyangka batu nisan yang terdapat di Minye Tujuh (Aceh, berangka tahun 1380 M.) adalah bentuk syair yang tertua.

Kemudian Dr. Garrison berpendapat bahwa sajak ini bukan syair melainkan Upajati, yaitu sebuah bentuk sajak terkenal dari India.

R.O. Winstedt berpendapat bahwa syair mula-mula muncul dalam syair-syair Panji, seperti syair Ken Tambuhan yang tertulis pada abad ke 15.

Prof.A. Teeuw tidak dapat menyetujui pendapat Winstedt ini. Syair berasal dari bahasa Arab "Syi'ir" yang berarti perasaan. Sampai abad ke 16 syair masih berarti sajak pada umumnya. Hanya dalam karya-karya Hamzah Fansuri, seorang ahli tasawuf terkenal yang pernah hidup di Aceh; syair beroleh makna sebagai satu jenis sajak yang khas.

Lama kelamaan syair menjadi istilah yang dipergunakan untuk jenis sastra yang amat cepat menjadi populer di dunia Melayu.

1) Abd. bin Nuh dan Oemar Bakry; Kamus Indonesia-Arab-Inggris dan Arab-Indonesia-Inggris. Jakarta, 1974, halaman 147.

2) H.C. Klinkert; Nieuw Maleisch-Nederlandsch woordenboek. Leiden 3<sup>e</sup>druk, 1914, halaman 641.

3) St. Takdir Alisjahbana; Puisi Lama, Jakarta, 1954, halaman 46-47.

Jauh sebelum Prof. Teeuw mengajukan pendapatnya ini, Dr. P. Voorhoeve telah mengatakan bahwa asal usul syair mungkin dapat dicari dalam karya Hamzah Fansuri.

Baru-baru ini Syed Naguib Al-Attas juga menyokong pendapat A. Teeuw yang berkata bahwa Hamzah Fansuri adalah pencipta pertama dari syair Melayu.

Dikemukakannya juga bentuk syair itu datang di Nusantara melalui sastra tasawuf.

Namun walau bagaimanapun juga bentuk syair ini jangan diabaikan, karena pernah menduduki tempat yang tinggi di hati orang-orang Melayu pada zaman dahulu.

Menurut isinya, syair dapat dibagi atas enam golongan, yaitu:

- a. Syair Panji, misalnya: syair Ken Tambuhan.
- b. Syair Romantis, misalnya: syair Bidasari, syair Abdul Muluk dan sebagainya.
- c. Syair Simbolik (kiasan, perlambangan), misalnya: syair Nuri, syair Burung Pungguk dan sebagainya.
- d. Syair Sejarah, misalnya: syair Perang Muntinghe, syair Singapura di makan api dan sebagainya.
- e. Syair Agama, misalnya: syair Kiamat, syair Neraka
- f. Syair Saduran (syair yang tidak dapat digolongkan kemana-mana), misalnya: syair Damarwulan, syair cerita Wayang dan sebagainya.

#### b. Arti simbolik dan latar belakang terjadinya syair simbolik

Mungkin akan timbul pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan syair simbolik itu.

Baiklah terlebih dahulu akan dijelaskan arti simbolik itu sendiri. Simbolik asalnya dari kata simbol. Dan kata simbol ini berasal pula dari kata Junani kuna "Symbolos" berarti tanda, ciri atau lambang<sup>1</sup>).

Dalam filsafat, simbol adalah tanda yang menyatakan suatu hal kepada orang yang melihat atau mendengarnya. Tegasnya ialah tanda yang jika kelihatan kepada seseorang, segera menyebabkan terbayangnya suatu hal tertentu dalam kesadaran orang tersebut. Simbol memasuki kesadaran manusia melalui pancaindernya (mata atau telinga) dan apa yang ditimbulkan oleh simbol dalam kesadaran orangnya merupakan ingatan akan sesuatu hal, yakni ingatan yang demikian rupa, sehingga hal tersebut dialami secara konkret oleh orang tersebut. Jadi tidak saja akal, tapi seluruh pribadi orang itu dikenai oleh simbol tersebut.

Dalam kamus lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris<sup>2</sup>), kata symbol diartikan simbol atau lambang.

Sedangkan symbolic mempunyai arti: simbolis, sebagai lambang.

Adapun yang dimaksud dengan syair simbolik ialah sejumlah syair yang ditulis dalam bentuk perlambangan atau kiasan.

Dahulu di tanah Melayu terdapat suatu cara untuk menyatakan sebuah cerita dengan disamarkan/dikiaskan, yaitu mengganti tokoh-tokoh manusia dengan nama hewan atau tumbuh-tumbuhan.

Isi ceritanya terkadang menyangkut soal politik atau keuangan negara, namun sebagian besar tentang percintaan di kalangan atas (misalnya bangsawan, saudagar kaya dan sebagainya)<sup>3</sup>).

Cerita percintaan semacam ini biasanya tidak ditulis dalam bentuk prosa, melainkan disusun dalam bentuk puisi (syair).

---

1) Ensiklopedia Indonesia, halaman 1250, jilid 3, 1954.

2) Prof. Drs. S. Wojowasito dan WJS. Poerwadarminta; Kamus lengkap, Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris, halaman 201.

3) Dr.C. Hooykaas; Perintis Sastra, Jakarta, 1951, halaman 75-76.

Kadang-kadang isi ceritanya mengandung sindiran tentang kegagalan perkawinan dari raja-raja atau pembesar mereka sendiri.

Di sini si pengarang tidak berani menuliskan peristiwa tersebut secara terang-terangan, karena takut kena hukuman. Maka timbulah ide mereka untuk menyusunnya secara simbolik (kiasan), yaitu menceritakannya dalam bentuk dunia hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Mereka mengganti tokoh manusia dengan tokoh hewan maupun tumbuh-tumbuhan, seperti burung Pungguk, ikan Terubuk, bunga Melati, bunga Cempaka dan lain-lain. Tentu saja mereka yang terkena langsung dalam tulisan itu tidak akan merasakannya, bahkan mereka tak mengerti sama sekali maksud si pengarang, karena kejadiannya tersamar dalam bentuk cerita hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Jenis syair ini disebut syair Simbolik atau syair Kiasan.

Beberapa syair terkenal yang termasuk ke dalam jenis ini, yaitu: syair Ikan Terubuk berahikan Puyu-puyu; syair Burung Pungguk; syair Nuri; syair Kumbang dan Melati; syair Burung (Unggas) dan lain sebagainya.

Lalu timbul pertanyaan, apakah jenis syair ini merupakan ciptaan asli Melayu atau dari pengaruh asing?

Ada beberapa pendapat dari sarjana Barat tentang hal ini, antara lain dari Mr.Chauvin<sup>1</sup> ), yang mengatakan bahwa syair-syair didaktik seperti syair Burung itu merupakan tiruan dari Arab.

Dr. Ph. S. van Ronkel menyatakan syair Burung ini berasal dari Persia<sup>2</sup> ), sedangkan syair-syair lainnya adalah mungkin ciptaan asli Melayu.

Namun H. Overbeck yang juga mengutip hasil penelitian Chauvin dan Ronkel, berpendapat bahwa jenis syair ini benar-benar ciptaan asli Melayu, bukan tiruan dari Arab maupun Persia<sup>3</sup> ).

Mengenai jenis syair simbolik H. Overbeck telah membaginya ke dalam berapa golongan<sup>4</sup>):

1. Peristiwa negara (an affair of state)  
misalnya: syair Ikan Terubuk berahikan Puyu-puyu
2. Percintaan di kalangan atas (love in higher circles)  
Misalnya: syair Burung Pungguk, syair Nuri, syair Kumbang dan Melati.
3. Percintaan di kalangan saudagar (the amours of the travelling merchant)  
misalnya: syair Ikan Tambera, syair Kumbang Chumbuan Sakti, syair Chinta birahi Paksi Dewata, syair Bunga air Mawar, syair Nyamuk dan Lalat<sup>5</sup> ).
4. Syair Didaktik (didactic Shaers)  
misalnya: syair Unggas atau syair Burung, syair Bayan Budiman.
5. Syair-syair Melayu yang berasal dari Jawa (Malay Shaers from Java)  
misalnya: syair Buah-buahan, syair Sang Kupu-kupu dengan Kumbang dan Balang, syair Bunga Melur Cempaka Gading, syair Pelanduk Jenaka, syair Kumkuma, syair Ikan Baharu, syair Jentayu dan syair Tawon<sup>6</sup> ).

Kemungkinan syair-syair tersebut isinya berdasarkan atas peristiwa yang sebenarnya pernah terjadi. Kita lihat misalnya syair Burung Pungguk. Ceritanya mengisahkan seekor burung Pungguk yang mencintai putri Bulan.

Hal ini digambarkannya dalam syair (W. 241.a. halaman 2 verso-3recto):

"Pungguk terbang dahan buraksa, di dalam hati rusak binasa;  
tubuhnya halus samar berasa, digoda bulan dari angkasa.

1) H.Overbeck; Malay Animal and Flower Shaers, JMBRAS. Vol. XII. Part II, 1934, halaman 108–109.

2) Idem

3) Idem

4) H.Overbeck; Malay Animal and Flower Shaers, JMBRAS. Vol. XII. Part II, 1934, halaman 111–114

5) Syair Ikan Tambera, syair Kumbang Chumbuan Sakti dan syair Chinta birahi Paksi Dewata tidak terdapat dalam koleksi Museum Pusat.

6) Demikian pula syair Kumkuma, syair Ikan Baharu, syair Jentayu dan syair Sang Tawon tidak terdapat dalam koleksi Museum Pusat.

Berapa lamanya Pungguk di situ, dari akhad sampai ke Sabtu;  
bulan mengembang cahayanya tentu, paksi memandang berhati mutu.  
Di atas kayu Pungguk bercinta, gundahnya tidak lagi menderita;  
melihat bulan cahaya nyata, hancurlah luluh sendi anggauta”.

Namun akhrinya percintaan mereka tak sampai, karena putri Bulan ternyata sudah mempunyai tunangan, yaitu burung Garuda.

Burung Pungguk terlalu rendah kedudukannya untuk putri Bulan, sehingga ia hanya berani memandang gadis itu dari kejauhan saja.

Kita lihat dalam syairnya itu (halaman 3 recto):

”Ia menentang dari saujana, di dalam hatinya gundah gulana;  
jikalau tidak Tuhan Rabbana, tidaklah Pungguk sampai ke sana.  
Bulan purnama cahayanya terang, bintang seperti intan di karang;  
Pungguk merawan seorang-orang, berahikan bulan di tanah seberang”.

Sebenarnya syair ini menyindir suatu percintaan yang gagal karena perbedaan derajat. Seorang pemuda dari kalangan rendah (dikiaskan dengan burung Pungguk) mencintai gadis bangsawan yang telah bertunangan pula (putri Bulan).

Walau bagaimana hasrat si pemuda ingin mempersunting gadis idaman itu tak mungkin terlaksana, bahkan mengakibatkan penderitaan baginya, yaitu akhirnya si pemuda mati dibunuh oleh kekasih putri bangsawan tersebut.

Pengarang tak akan berani menceritakan kisah ini secara terang-terangan, dengan menyebutkan nama dan tempat kejadian; karena hal ini akan berakibat fatal baginya, ia akan kena hukuman. Tapi ia ingin sekali mengungkapkan kejadian ini dalam sebuah syair, karena menurut pendapatnya sangat baik untuk menjadi teladan bagi para pembacanya. Lalu supaya ia dapat menuliskan kejadian itu dengan aman tanpa gangguan, ia mengganti tokoh-tokoh manusia dengan hewan dan benda lain; sehingga terdapatlah dalam syair itu nama-nama burung seperti Pungguk, Garuda, Cendrawasih dan lain-lain. Pihak yang bersangkutan dalam peristiwa tak akan merasakannya bahwa sebenarnya dialah yang terkena oleh tulisan itu.

Percintaan kedua muda-mudi tersebut berakhir dengan tragis, karena pada masa itu merupakan perbuatan tercela bila seorang gadis bangsawan kawin dengan pemuda biasa (dari golongan rendah). Rupanya pengarang ingin menonjolkannya dalam syair, seperti terlihat dalam halaman 4 recto:

”Pungguk bercinta pagi dan petang, melihat bulan dipagar bintang;  
Terselap merindu dendamnya datang, dari saujana Pungguk menentang”.

Dalam syair Ikan Terubuk berahikan Puyu-puyu, dijumpai cerita lain, yaitu cerita berkisar di antara kelompok ikan.

Ceritanya demikian: seekor ikan Terubuk yang berkuasa di Laut Malaka jatuh cinta kepada ikan Puyu-puyu yang hidup di sebuah kolam di hulu sungai dekat Tanjung Padang. Pada mulanya Puyu-puyu tak mengetahui rencana ikan Terubuk akan datang ke tempatnya, namun berita itu sampai juga kepadanya melalui ikan Belut. Belut lah yang menceritakan kepada ikan Tilan tentang maksud kedatangan Terubuk, karena Belut merasa kasihan kepada ikan Puyu-puyu yang tidak berdaya itu.

Seperti digambarkan dalam syair (W. 242 halaman 5 verso):

”Selang tidak berapa antara, datanglah Belut dengan bersegera;  
kepada Tilan memberi bicara, kita nin hampir kedatangan mara.  
Tatkala itu betapun sama, mendengarkan cakap segala panglima;  
niat raja dari selama, hendak kemari bercengkerama”.

Selanjutnya dalam halaman 6 recto, digambarkan bagaimana perasaan Puyu-puyu yang enggan bersuamikan ikan Terubuk:

"Putri bertitah berhati duka, apakah bicara engkau belaka;  
sekarang nin hampir datang celaka, hendak dilanggar ikan puwaka.  
Sudahlah untung beta nin seorang, dikehendakkan oleh ikan di seberang;  
Terubuk konon terlalu garang, ke dalam kolam hendak menyerang.  
Raja Terubuk konon namanya, di Tanjung tuan konon tempatnya;  
Ikan Belut membawa khabarnya, beta nin hendak diambilnya".

Putri Puyu-puyu menolak lamaran ikan Terubuk, karena merasa berlainan bangsa.  
Seperti dikatakannya dalam syair (W. 242 halaman 7 recto):

"Bukannya beta tiada berkenan, cacatnya negeri berlain-lainan;  
jikalau seperti makan-makanan, Muda itu hampir tidak sampunan.  
Tempatnya Muda di sebelah barat, beta mendengar hati gelorat;  
Muda di laut beta di darat, akhirnya kasih hampir melarat".

Pada akhirnya pergilah ikan Terubuk dengan patah hati, karena gagal mempersunting ikan Puyu-puyu. Pada waktu Terubuk datang ke kolam Puyu-puyu didapatkannya kolam itu telah kosong karena Puyu-puyu beserta segala pengiring telah melompat ke atas pucak pohon Pulai yang dibawa oleh nenek moyang Puyu-puyu ke situ.

Sebenarnya syair ini merupakan sindiran akan suatu kejadian sebenarnya di mana seorang anak raja Malaka gagal meminang putri Siak<sup>1)</sup>.

Lamarannya ditolak oleh putri Siak, karena merasa berlainan daerah dan suku bangsa. Tentu saja si pengarang tak akan berani mengungkapkan secara terus terang tentang kejadian tersebut, karena pasti ia akan dibunuh oleh raja, seandainya ia mempunyai keberanian.

Maka digantilah tokoh-tokoh manusia itu dengan ikan-ikan yang hidup di laut dan di darat, seperti ikan Terubuk, ikan Tenggiri, ikan Hiu, ikan Belut, Puyu-puyu, Malung dan Baung.

Dengan demikian pengarang dapat menghindarkan dirinya dari hukuman.

Dalam syair Nuri (ML. 8)<sup>2)</sup> terdapat kisah percintaan antara burung Nuri dengan burung Simbangan. Percintaan itu gagal, karena Nuri telah mempunyai suami yaitu Bayan Johari yang sangat cinta kepadanya.

Akhirnya Simbangan pergi dengan patah hati karena gagal mempersunting burung Nuri. Dalam syairnya (ML.8, halaman 6 verso + 7 recto) digambarkan keadaan Nuri yang menanggung rindu kepada Simbangan. Rupanya kedua makhluk tersebut saling jatuh cinta pada pandangan mata mereka yang pertama kali.

"Gundah gelisah seorangnya diri, sampailah kepada sorenya hari;  
baharulah bangun putrinya Nuri, warnanya pucat manis berseri.  
Duduk menjunun menahan pilu, memandang ke jalan orang nan lalu;  
air matanya cucur bertalu-talu, disamarkan dengan kepala nan ngelu.  
Tiadalah putus mata menentang, segenap orang pagar melintang;  
karena hari hampirkan petang, kalau kan Simbangan bersiar datang".

H.Overbeck telah menggolongkan syair ini ke dalam jenis percintaan di kalangan atas (love in higher circles).

Burung Simbangan sebenarnya adalah seorang bangsawan muda yang jatuh cinta kepada istri seorang pejabat tinggi istana. Namun karena pejabat tersebut sangat mencintai istrinya dan tidak merelakan istrinya pergi kepada orang lain, maka gagallah usaha bangsawan muda itu. Ia pergi dengan patah hati.

Ada pula syair yang menceritakan percintaan di kalangan saudagar, yang pada akhir musim datang berkunjung ke pelabuhan-pelabuhan tertentu, untuk kemudian jika dagangannya telah

<sup>1)</sup> C.Hooykaas; Perintis Sastra. Jakarta 1952, halaman 75-76.

<sup>2)</sup> Dalam katalogus Dr.Ph.S. van Ronkel, 1909, halaman 353 disebutkan tentang percintaan Nuri dengan bunga Cempaka. Padahal isi naskah itu menceritakan percintaan burung Nuri dengan Simbangan.

beres dan angin baik, maka mereka pulang kembali ke negerinya. Mereka mengadakan hubungan cinta dengan gadis-gadis atau istri pembesar di pelabuhan mana mereka singgah itu.

Memang ada di antaranya yang berhasil mempersunting gadis idamannya itu, namun banyak pula yang gagal; sehingga dengan perasaan kecewa kembali ke negerinya.

Termasuk ke dalam jenis syair ini antara lain syair Nyamuk dan Lalat, syair Bunga Air Mawar, syair Ikan Tambera dan lain sebagainya.

H. Overbeck telah menggolongkan syair ini ke dalam jenis percintaan di kalangan saudagar (the amours of the travelling merchant).

Ada pula syair yang memberikan nasehat kepada muda-mudi dalam pergaulannya, yaitu syair Sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang (ML. 255b.)

Isinya berupa nasehat kepada pembaca tentang kebebasan pergaulan muda-mudi serta akibat yang dapat ditimbulkannya. Terutama nasehat kepada para gadis remaja agar berhati-hati dalam pergaulan dengan pemuda.

Rupanya syair ini menyindir pula tingkah laku seorang pemuda yang suka mempermainkan gadis. Ia bergaul bebas sekali dengan para gadis dan apabila gadis itu tercemar kesuciannya maka segera ditinggalkan.

Selanjutnya ia mencari gadis lain lagi. Begitu seterusnya, sampai akhirnya ia tertarik kepada seorang gadis yang sukar didekati, karena sikapnya jinak-jinak merpati. Ia ragu-ragu untuk bertindak selanjutnya terhadap gadis ini, karena selain sukar didekati gadis ini berasal dari keluarga yang kurang terhormat dalam masyarakat, sehingga akhirnya si pemuda mengundurkan diri. Pemuda di sini dilambangkan oleh penulis syair dengan sang Kupu-kupu, sedangkan gadis yang tercemar kesuciannya dengan Kembang, dan gadis yang sukar didekati dengan sang Balang.

Dalam syairnya digambarkan kebebasan tingkah laku sang Kupu-kupu yang selalu mendekati taman bunga (ML. 255b. halaman 75 verso- 76 recto):

”Terbanglah ia sana kemari, bermain-main kanan dan kiri;  
di mana bunga ini menyeri, demikian adatnya sehari-hari.  
Turunnya di mana kebun kembang, lakunya seperti seorang mambang;  
tetapi tiada pikir dan timbang, memberi binasa bunga dan kembang.  
Pada bunga-bunga diisapnya, sangat bagus akan rupanya;  
terbang mencari lah rezekinya, pada kebun kembang kesukaannya’.

Pada halaman 76 verso-77 verso-, digambarkan bagaimana kelakuan gadis yang bergaul bebas dengan pemuda serta akibat yang diderita dari tingkah lakunya itu:

”Sang Bunga itu mempersesembahkan, madunya itulah diberikan;  
habis bunga yang disarikan, terbang Kupu-kupu meninggalkan.  
Sang Bunga jadi sedih hatinya, selaku ditinggal pada kekasihnya;  
sedang bercinta kasih sayangnya, sedikit jualah ditinggalkannya.  
Dahulu ia bersuka-suka, pada sang Kupu-kupu anak jejaka;  
Beberapa hari ia bermukah, sekarang ia duduk berduka.  
Sang Bunga jadi kesal hati, menjadi layulah sudah pasti;  
selalu rindu banyak berkat, penghabisan bunga rontok dan mati”.

Selanjutnya diceritakan tentang pemuda tadi yang jatuh cinta kepada gadis lain. Di sini disebut namanya sang Balang. Namun cintanya terpaksa diputuskan karena ia tahu gadis tersebut berasal dari keluarga yang kurang terhormat (saudara-saudaranya menjadi perampok, maling dan sebagainya).

H. Overbeck telah menggolongkan syair ini ke dalam jenis syair-syair Melayu yang berasal dari Jawa (Malay Shaers from Java). Di sini disebut judulnya syair sang Kupu-kupu dengan Kumbang dan Balang.

Di antara syair-syair Simbolik ada dua buah syair yang bercorak lain, yaitu isinya tidak menceritakan percintaan melainkan tentang keagamaan. Kedua syair itu ialah: syair Burung

(Unggas) dan syair Bayan budiman. Isinya berupa percakapan antar burung mengenai ajaran-ajaran dalam agama Islam. Dalam kedua syair tersebut dibahas persoalan-persoalan mengenai agama Islam dan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Muslim, seperti sembahyang fardhu, memberi zakat, menyembahyangkan mayat dan sebagainya. Diceritakan dalam syairnya (syair Burung, W.238, halaman 2 verso + 3 recto):

"Demikianlah konon suatu ceritera, segala unggas yang di udara;  
bersoal dengan segala saudara-saudara, berkhabarkan ilmu jangan cedera.  
Mula bertanya si burung Nuri, itulah unggas bijak pestari;  
ia berkata sama sendiri, baiklah kita berperi-peri.  
Disahut oleh burung Dewata, benar sekali kakanda berkata;  
daripada berbuat bohong dan nista, berkhabarkan ilmu jangan cedera".

Demikian pula dalam syair Bayan Budiman diceritakan percakapan tentang kegamaan di antara burung-burung.

Rupanya banyak juga yang tekun melakukan ibadatnya, seperti burung Nuri dan burung Dewata. Dalam syairnya diceritakan (W. 239a. halaman 3 recto):

"Bermadah pula si burung Dewata, benar sekali kakanda berkata;  
jikalau begitu bicara kita, jangan loba mencari harta.  
Kepada ilmu janganlah lagi lalai, di dalam neraka badan tersalai;  
gilalah dengan nasi dan gulai, ilmu dan amal dihalai balai".

Namun ada pula yang kurang tekun menjalankan ibadatnya, seperti burung Merbah dan burung Siul.

Dalam halaman 4 recto diceritakan beberapa percakapan antara mereka:  
"Bermadah pula si burung Merbah, ilmu akhirat hamba tak gundah;  
baik mencari penganan zuadah, lekas berasa kepada lidah.  
Bermadah pula si Burung Siul, mengaji musykat haram tak betul;  
salah sedikit guru memukul, lalu tak dapat mengaji usul.  
Mengaji setahun lalu berhenti, sebab tak tetap di dalam hati;  
tatkalanya beta berbuat bakti, ibu dan bapa habislah mati" .

Isi cerita syair Burung dan syair Bayan Budiman ini boleh dikatakan hampir sama, hanya ada perbedaan sedikit dalam episode.

Di sini kita lihat betapa burung-burung itu bertindak dan bertingkah laku seperti manusia dalam mengemukakan pendapatnya. Mereka bersama-sama mempersoalkan ajaran agama Islam.

Rupanya pada masa itu kepercayaan orang akan agama sedikit goyah.

Banyak di antara mereka yang sudah tidak memperdulikan lagi ibadatnya, sehingga perlu diberikan peringatan, agar mereka taat kembali kepada ajaran Nabi Muhammad.

H. Overbeck telah menggolongkan kedua syair itu ke dalam jenis syair didaktik (didactic Shaers).

Naskah syair-syair Simbolik yang diketahui sebetulnya banyak sekali. Di sini hanya akan disebutkan naskah-naskah yang tersimpan di dalam koleksi Museum Pusat Jakarta, yaitu:

1. Syair Burung (3 naskah)  
W. 268b. (30 halaman), ML. 61 (38 halaman), W. 238 (60 halaman)
2. Syair Buah-buahan (1 naskah)  
ML. 254 (120 halaman)
3. Syair Kumbang dan Melati (3 naskah)  
ML. 7 (22 halaman), W. 239c. (13 halaman), W. 240d. (13 halaman)
4. Syair Nuri (1 naskah)  
ML. 8 (22 halaman)
5. Syair Bunga Air Mawar (1 naskah)

- ML. 10 (26 halaman). Dalam katalogus V.Ronkel disebut: syair Nuri.
- 6. Syair Sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang (1 naskah)  
ML. 255b. (11 halaman)
  - 7. Syair Nyamuk dan Lalat (2 naskah)  
W. 239b. (30 halaman), W. 240a. (36 halaman)
  - 8. Syair Burung Pungguk (1 naskah)  
W. 241a. (8 halaman)
  - 9. Syair Ikan Terubuk berahikan Puyu-puyu (4 naskah)  
W. 241b. (19 halaman), W. 242 (22 halaman), W. 243 (18 halaman), dan W. 259 (19 halaman).
  - 10. Syair Bayan Budiman (2 naskah)  
W. 239a. (27 halaman), W. 240e. (24 halaman).



I

# **SYAIR BAYAN BUDIMAN**

### 1. No.inv. W.239<sup>a</sup>

Deskripsi : 32 x 19,5 cm, 27 halaman, 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark. Kolofon (halaman 27): dikarang di Singapura, ditulis di Betawi (Pasar Baru) pada tanggal 20.

Catatan : 1. Naskah W.239 terdiri dari 4 ceritera: Syair Bayan Budiman (halaman 1 – 27), Syair Nyamuk dan Lalat (halaman 27 – 57), Syair Kumbang dan Melati (halaman 57 – 72), Syair Bujang (halaman 73 – 96)  
2. Syair Bayan Budiman berisikan keagamaan, berbeda dengan Hikayat Bayan Budiman yang biasa disebut Hikayat Khojah Maimun, Tuti nameh atau Suka-saptati.  
3. Naskah lain: W. 240<sup>e</sup>

Literatur : 1. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 365.  
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 250.  
3. H. Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS. vol.XII, part II, 1934, halaman 108–109.

I s i : Percakapan burung mengenai Islam dan ibadah.

Pada suatu hari sekalian unggas di udara mengadakan pertemuan untuk membicarakan agama Islam, ilmu batin dan filsafat hidup. Yang hadir dalam pertemuan itu, antara lain: Nuri, Elang, Merpati, Dewata, Jentayu, Tekukur, Rawa, Cenderawasih, Ketitir, Tiung, Merak, Punai, Pipit, Merbah, Siul, Pekap batu, Pergam, Bayan, Serindit, Uncat, Kekencul, Gagak, Perling, Jelik, Sawiyah, Sentara, Kerawa, Lemba, Sekurawa, Belatuk, Rajawali, Pui, Leluyang, Layang-layang, Pekaka, Murai, Gantung, Jelatik, Camar dan Kudi-kudi. Nuri membuka rapat itu, mengajak semua yang hadir ikut memikirkan dan memberi pendapat tentang hal-hal yang akan diperbincangkan. Banyak di antara yang hadir menyesal karena mereka tidak menuntut ilmu dan tidak mengamalkan agama sejak dahulu.

Mereka bersama bersepakat bahwa ilmu agama yang dituntut harap diamalkan dan peraturan-peraturan agama harus dipatuhi. Hendaknya kita menuntut ilmu selagi badan masih muda. Kita harus belajar dengan sungguh-sungguh; jangan mempelajari sesuatu dengan setengah hati, hasilnya tidak akan baik. Segala kebaikan wajib dijalankan, sebab kita tidak tahu kapan maut akan datang menjemput. Agar di akherat tidak mendapat siksaan, kita harus berbuat baik sebanyak mungkin terhadap sesama manusia di dunia ini.

Di antara yang hadir itu terdapat juga orang-orang kafir yang tidak mau menjalankan ibadah. Tujuan hidup mereka hanya mengejar kesenangan dunia. Semua yang hadir terkejut mendengar perkataan dan sikap orang kafir itu. Mereka menasehatkan agar orang-orang itu bertaubat atas segala sikapnya selama ini. Hidup di dunia hanya untuk sementara, tempat yang kekal adalah di akherat. Kalau lidah tidak pernah memuji Allah selagi kita hidup di dunia, maka di akherat kita akan sengsara; menerima bermacam-macam siksaan. Pada waktu itu sesal sudah tidak berguna lagi.

Setelah sekalian yang hadir mengeluarkan pendapatnya masing-masing, Nuri sebagai ketua rapat mulai menanyakan satu persatu tentang hukum-hukum agama dalam Islam. Sebagian besar pertanyaan Nuri mendapat jawaban yang memuaskan dari yang hadir; ini menunjukkan bahwa hadirin telah faham dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Adapun yang dikemukakan dalam tanya jawab itu, antara lain tentang: hadith Rasul Allah, firman Allah, fardhu istinja yang terdiri dari 3 perkara, syarat bersuci, fardhu junub, wajib mandi yang 6, mengurusai mayat, cara menyembahyangkan mayat yang 7 perkara. Akhirnya diperbincangkan rukun sembahyang yang 13 jumlahnya, yaitu: niat di dalam hati, tertib yang diingati, berdiri dengan baik, takbir serta niatnya, membaca fatehah, rukuk, i'tidal (bangkit dari rukuk), sujud, duduk seketika, duduk membaca takhiyat, salawat, salam dan tertib mengatur bilangan.

## 2. No.inv. W.240<sup>e</sup>

- Deskripsi : 31 x 19,5 cm, 24 halaman (halaman 97 – 120), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark. Kolofon pada akhir syair ini, sebagai berikut: tamatlah syair ini kepada sehari bulan, kepada hari Isnin, di kampung Galang.
- Catatan : 1. Pada bagian permulaan berjudul "Syair ibadah", dan pada bagian penutup tertulis "Tamatlah Syair kebayan".
2. Naskah W.240 terdiri dari 6 ceritera: Syair Nyamuk dan Lalat (halaman 1 – 41), Syair Burung Johan (halaman 41 – 53), Syair Haji (halaman 53 – 83), Syair Kumbang dan Melati (halaman 83 – 96), Syair Bayan Budiman (halaman 96 – 120), Syair Injil (halaman 120 – 140).
- Isi : Sama dengan W.239<sup>a</sup>, walaupun ada perbedaan kata-kata, kalimat, episode; akan tampak pada perbandingan di bawah ini.

### Perbandingan:

#### W.239<sup>a</sup>

1. Bismillah itu permulaan kalam  
Dengan nama Allah Khalik al'Alam  
Kelimpahan rahmat siang dan malam  
Kepada segala mumin dan Islam  
  
Alhamdulillah puji yang nyata  
Diturunkan Allah kepada kita  
Puji yang empat adalah serta  
Sekalian kembali kepada Tuhan kita  
  
Pujinya empat suatu makna  
Dikarangkan oleh fakir yang hina  
Sekalian terhimpun ada keempatnya  
Kepada Allah Tuhan yang ghana  
(halaman 1 verso)
2. Dengarkan tuan suatu madah  
Dikarang oleh fakir dalam gundah  
Sungguh syair bukannya mudah  
Kalau kan ada memberi faedah  
  
Fakir mengarang belum biasa  
Kalam dipegang serba rasa  
Jikalau ada tersalah bahasa  
Melainkan Allah mengampuni dosa  
  
Fakir yang dhaif dagang yang hina  
Menyurat syair sebarang guna  
Jikalau salah lafadhd dan makna  
Melainkan ampun Tuhan yang ghana  
(halaman 1 verso - 2 verso)
3. Hati fakir sangatlah duka  
Melihat kelakuan adik dan kakak  
Kepada ibadat banyak tak suka  
Dunia akhirat kenalah murka

#### W.240<sup>e</sup>

- Bismillahi permulaan kalam  
Dengan nama Allah Khalik al'Alam  
Kelimpahan rahmat siang dan malam  
Kepada segala mumin dan Islam
- Alhamdulillah puji yang nyata  
Diturunkan Allah kepada kita  
Puji yang amat adalah serta  
Sekaliannya kembali kepada Tuhan kita
- Pujinya empat suatu makna  
Dikarangkan oleh fakir yang hina  
Sekaliannya berhimpun ada keempatnya  
Kepada Allah Tuhan yang ghana  
(halaman 1 recto)
- Dengarkan tuan suatu madah  
Dikarangkan fakir di dalam gundah  
Sungguh pun syair bukannya mudah  
Dikeluarkan ada memberi faedah
- Fakir mengarang belum biasa  
Kalam dipegang serba rasa  
Jikalau ada serba bahasa  
Melainkan Allah mengampuni dosa
- Fakir yang dhaif dagang yang hina  
Menyurat syair sebarang guna  
Jikalau salah lafadhd dan makna  
Melainkan ampun Tuhan yang ghana  
(halaman 1 recto)
- Hati fakir sangatlah duka  
Melihat kelakuan adik dan kakak  
Kepada ibadat banyak tak suka  
Dunia akhirat kenalah murka

- Dunia pun tidak lagi sentosa  
Dekatlah ia hendak binasa  
Baiklah kita berbuat jasa  
Kepada Allah Tuhan yang esa
- (halaman 2 recto)
4. Syair ini dengarkan olehmu  
Barang orang mencari ilmu  
Di dalam kitab banyak yang jemu  
Di dalam syair baharu bertemu
- Fakir nin tidak mengada-ada  
Akan ilmu di dalam dada  
Terkarang di dalam kertas walanda  
Di dalamnya banyak gurau dan senda
- Adalah konon suatu cerita  
Sekalian unggas yang ada di udara  
Ia berosal sama sendarah  
Memahamkan ilmu jangan cedera
- (halaman 2 verso)
5. Awal berkata si burung Nuri  
Kepada unggas bijak bestari  
Ia berkata sama sendiri  
Marilah kita berperi-peri
- Bermadah pula si burung Helang  
Ia berkata berulang-ulang  
Hamba ini orang yang malang  
Ilmu di dada habislah hilang
- Bersyair pula burung Merpati  
Cobalah suruh unggas ghairati  
Baiklah kita berbuat bakti  
Serta ilmu kita tununti
- Ayuhai segala ibu dan bapa  
Kita nin sangat menaruh alpa  
Hidup nin tidak lagi berupa  
Kepada ibadat sangat lupa
- (halaman 2 verso)
6. Bermadah pula si burung Dewata  
Benar sekali kakanda berkata  
Jikalau begitu bicara kita  
Janganlah loba mencari harta
- Kepada ilmu janganlah lagi lalai  
Di dalam neraka badan tersalai  
Gilalah dengan nasi dan gulai  
Ilmu dan amal dihalai balai
- Dunia pun tidak lagi sentosa  
Dekatlah ia hendak binasa  
Baiklah kita berbuat jasa  
Kepada Allah Tuhan yang esa
- (halaman 1 verso)
- Syair ini dengarkan olehmu  
Barang orang mencari ilmu  
Di dalam kitab banyak yang jemu  
Di dalam syair baharu bertemu
- Fakir ini tidak mengada-ada  
Akan ilmu di dalam dada  
Terkadang di dalam kertas Walanda  
Di dalamnya banyak gurau dan senda
- Adalah konon suatu ceritera  
Sekalian unggas yang di udara  
Ia berosal serta bercinta  
Memahamkan ilmu jangan cedera
- (halaman 2 recto)
- Lalu berkata si burung Nuri  
Kepada unggas bijaksana  
Ia berkata sama sendiri  
Marilah kita berperi-peri
- Bermadah pula si burung Lang  
Ia berkata berulang-ulang  
Hamba ini orang yang malang  
Ilmu di dalam habislah hilang
- Bersyair pula si burung Merpati  
Cobalah saudara unggas ghairati  
Baiklah kita berbuat bakti  
Serta ilmu kita tuntuti
- Ayuhai segala ibu dan bapa  
Kita nin selalu menaruh alpa  
Hidup nin tidak lagi berupa  
Kepada ibadat sangat lupa
- (halaman 2 recto)
- Bermadah pula si burung Dewata  
Benar sekali kakanda berkata  
Jikalau begitu bicara kita  
Janganlah loba mencari harta
- Kepada ilmu jangan lagi lalai  
Di dalam neraka badan tersalai  
Gilalah dengan nasi dan gulai  
Ilmu dan amal dihalai balai

- Apabila lagi mencari makan  
Ilmu tak dapat kita amalkan  
Dari ilmu kita buangkan  
Baik juga soal jadikan
- Kita nin duduk di dalam dunia  
Baiklah berguru kita sekaliannya  
Jikalau sudah niya nin fana  
Sesalkan tiada berguna  
(halaman 3 recto)
7. Nuri bersyair berperi-peri  
Ilmu Allah baik dicahari  
Kepada ilmu kita pelajari  
Masakan tiada ia memberi  
  
Nuri berkata sambil bersenda  
Bukannya hamba mengada-ada  
Sementara badan lagi kan muda  
Caharilah ilmu jangan tiada  
Cenderawasih burung yang sakti  
Sangatlah kuat berbuat bakti  
Kepada Tuhan Rabbu'l-alamin  
Sementara hidup belumnya mati  
Burung unggas angkasa  
Duduk mengaji sentiasa  
Kepada ilmu terlalu perkasa  
Mengajarkan sembahyang serta puasa  
(halaman 3 recto)
8. Kepada Belatuk. Nuri bertanya  
Isyarat bersuci berapa banyaknya  
Sepatah tidak dijawabnya  
Pura-pura tidak didengarnya  
Nuripun marah sangat terlalu  
Katanya mengapa diri terkelu  
Soal datang bertalu-talu  
Orang yang tuah diberi malu  
Lihatlah akal si burung Belatuk  
Pura-pura berbuat mengantuk  
Sekahpun ada ia tercatuk  
Tidak merasa bersin dan batuk  
  
Bermadah pula si Rajawali  
Mengapa saudara tiada berduli  
Jawablah coba barang sekali  
Jadikan tanggal jangan pemali  
(halaman 8 verso)
9. Bermadah Nuri unggas udara  
Si burung Kentung hai saudara  
Diberilah menjawab berura  
Sunat sembahyang berapa perkara  
Si burung Kentu menyahut kata  
Bukanlah dahulu hamba bercerita
- Apabila lalai mencari makan  
Ilmu dan amal dihalai balai  
Dari pada ilmua kita buangkan  
Baik juga soal jawabkan
- Kita nin duduk di dalam dunia  
Baiklah berguru sendiri  
Jikalau sudah dunia nin fana  
Sesalpun tiada berguna  
(halaman 2 recto - 2 verso)
- Nuri bersyair berperi-peri  
Ilmu Allah baik dicari  
Kepada ilmua kita pelajari  
Masakan tidak ia memberi  
  
Nuri berkata sambil bersenda  
Bukannya hamba mengada-ada  
Sementara badan lagi muda  
Carilah ilmu jangan tiada  
Cenderawasih burung yang sakti  
Sangatlah kuat berbuat bakti  
Kepada Tuhan Rabbu'l-Izzati  
Sementara hidup belumnya mati  
Burung unggas angkasa  
Duduk mengaji sentiasa  
Kepada ilmu terlalu perkasa  
Mengajarkan sembahyang serta puasa  
(halaman 2 verso)
- Kepada Belatuk Nuri Bertanya  
Sarat bersuci berapa banyaknya  
Sepatah tidak dijawabnya  
Pura-pura tidak didengarnya  
Nuripun marah sangat terlalu  
Katanya mengapakah diri terkelu  
Soal datang bertalu-talu  
Orang yang tuah diberi malu  
Lihatlah akal si burung Belatuk  
Pura-pura berbuat mengantuk  
Segerapun ada ia tercatuk  
Tidak berbunyi bersin dan batuk  
  
Bermadah pula si Rajawali  
Mengapa saudara tiada berduli  
Jawablah coba barang sekali  
Jadikan tanggal jangan pemali  
(halaman 8 recto)

Ilmu akhirat hamba tak serta  
Mana perintah Tuhannya kita  
Hamba berkata dari mula  
Tidak mengenal Allah ta'ala  
Sampai sekarang ditanya pula  
Akalnya hendak membuat gendala  
Saudara ini orang pesonya  
Sekalian orang habis ditanya  
Barang siapa orang yang kena  
Bolehlah ia menjawabnya  
Hamba jangan ditanya lagi  
Pastilah kakanda hamba pemaki  
Hambapun hendak bangat pergi  
Mencari makan sementara pagi  
(halaman 12 verso)

10. Bersyair bagi burung Merpati  
Hidup nin kita menantikan mati  
Baiklah kita berbuat bakti  
Kepada Tuhan Rabbu'l-Izzati  
Dengan kehendak Tuhan Robbani  
Tamatlah sudah karangan ini  
Barang yang Islam hati nurani  
Mengambil ibarat ia di sini

Tamatlah syair unggas angkasa  
Fakir mengarang tidak periksa  
Jikalau ada tersalah bahasa  
Melainkan Allah mengampuni dosa  
(halaman 14 recto)

11. Syair burung tamat al-kalam  
Ajma'in bi'l-khairi wa ssalam  
Baiklah berfikir segala Islam  
Supaya terbuka hati yang kelam  
Habis tertulis waktu tengah hari  
Perkataan ini sukar dicari  
Inilah karangan orang yang bahari  
Keliling negeri sudah diedari  
Di Singapura tempat yang mengarang  
Hurufnya janggal perkataannya terang  
Keliling negeri ia pergi menyerang  
Masyhur namanya disebut orang  
Di dalam Betawi ditulis baharu  
Yang menyuruh tuan punya penyuruh  
Ketika tuan tinggal di Pasar Baharu  
Terlalu banyak orang mengaru biru

Tamatlah Syair Bayan (Budiman)  
Kepada dua puluh hari bulan  
Wa Allahu'l-am bi'l-sawab  
Wa ilaihi al marji'u wa al-maab  
(halaman 14 recto - 14 verso)

Bersyair bagi burung Merpati  
Hidup nin kita menantikan mati  
Baiklah kita berbuat bakti  
Kepada Tuhan Rabbu'l-Izzati  
Dengan kehendak Tuhan Robbani  
Tamatlah sudah karangan ini  
Barang yang Islam hati nurani  
Mengambil ibarat ia di sini

Tamatlah syair unggas angkasa  
Fakir mengarang tidak periksa  
Jikalau ada tersalah bahasa  
Melainkan Allah mengampuni dosa  
(halaman 12 verso)

Syair burung tamat al-kalam  
Ajma'in bi'l-khairi wa ssalam  
Baiklah berfikir segala Islam  
Supaya terbuka hati yang kelam  
Habis tertulis waktu dinihari  
Perkataan ini sukar dicari  
Inilah karangan orang yang bahari  
Keliling negeri sudah diedari  
Di Singapura tempat yang mengarang  
Hurufnya janggal perkataannya terang  
Keliling negeri ia pergi menyerang  
Masyhur namanya disebut orang  
Di dalam Betawi ditulis baharu  
Yang menyurat tuan punya penyuruh  
Ketika tuan tinggal di Pasar Baharu  
Terlalu banyak orang mengaru biru  
(halaman 12 verso - 13 recto)

## Kesimpulan:

Setelah memperbandingkan kedua naskah Syair Bayan Budiman (W.239<sup>a</sup> dan W.240<sup>e</sup>), ternyata isi ceritera dan jalan ceriteranya sama, hanya berbeda pada beberapa kata dan kalimat. Hal ini mungkin disebabkan karena kesalahan waktu menyalin.

Naskah W.239<sup>a</sup> lebih lengkap dari pada W.240<sup>e</sup>. Pada W.240<sup>e</sup> tidak terdapat episode no. 9 dan bait terakhir episode no. 11 (perbandingan di atas).

## Transliterasi:

Syair Bayan Budiman

No. inv. W.239<sup>a</sup>

### Halaman 1 verso

1. Bismillahi itu pertama kalam  
Dengan nama Allah Khalik al 'Alam  
Kelimpahan rahmat siang dan malam  
Kepada segala mumin dan Islam
2. Alhamdulillah puji yang nyata  
Diturunkan Allah kepada kita  
Puji yang empat adalah serta  
Sekalian kembali kepada Tuhan kita
3. Pujinya empat suatu makna  
Dikarangkan oleh fakir yang hina  
Sekalian berhimpun pada keempatnya  
Kepada Allah Tuhan yang ghana
4. Arrahman itu suatu sifat  
Maknanya murah sekalian tempat  
Seisinya alam laut dan darat  
Sekaliannya itu beroleh nikmat
5. Arrahim itu sifat yang sani  
Maknanya sangat mengasihani  
Barang yang Islam hati nurani  
Makanya Allah ada menghampuni
6. Dengarkan tuan suatu madah  
Dikarang oleh fakir dalam gundah  
Sungguhpun syair bukannya mudah  
Kalau kan ada memberi faedah

### Halaman 2 recto

1. Fakir mengarang belum biasa  
Kalam dipegang serba rasa  
Jikalau ada tersalah bahasa  
Melainkan Allah mengampuni dosa
2. Fakir yang dhaif dagang yang hina  
Menyurat syair sebarang guna  
Jikalau salah lafadz dan makna  
Melainkan ampun Tuhan yang ghana
3. Fakir menyurat tiada bertentu  
Laksana kaca pecah di batu  
Jikalau ada tersalahnya itu  
Memohonkan ampun juga di situ
4. Mengarang bukannya mudah  
Duduk berfikir tunduk tengadah  
Jikalau ada dagang yang salah  
Mohonkan ampun kepada Allah
5. Hati fakir sangatlah duka  
Melihat kelakuan adik dan kaka(k)  
Kepada ibadat banyak tak suka  
Dunia akhirat kenalah murka
6. Duniapun tidak lagi sentosa  
Dekatlah ia hendak binasa  
Baiklah kita berbuat jasa  
Kepada Allah Tuhan yang esa
7. Dunia ini tiada berguna  
Kepada Anbiya orang yang ghana  
Sebab takut akan terkena  
Fikirlah tuan yang bijaksana
8. Baiklah berfikir ibu dan bapa  
Akan ibarat fakir yang papa  
Siang dan malam janganlah lupa  
Akannya Allah Tuhan yang baka
9. Ibarat fakir tuan dengarkan  
Entah iya entahpun bukan  
Ibadat tidak dikerjakan  
Lalai dengan minum dan makan
10. Fakir yang dhaif mengingati  
Saudara aja<sup>1</sup>) berkecil hati

1) Dalam naskah tertulis: **جا** = aja, dari kata Jawa, berarti jangan

### **Halaman 2 verso**

1. Baiklah kita berbuat bakti  
Akan bekal dibawa mati
2. Seperti orang yang muda-muda  
Kepada berguru haram tiada  
Ilmu sepatah di dalam dada  
Mabuk bergurau dengan senda
3. Saudara wai jangan tersalah sangka  
Bukannya dunia negeri yang baka  
Sekedarkan duduk dengan seketika  
Akhirnya kelak berpindah juga
4. Syair ini dengarkan olehmu  
Barang orang mencari ilmu  
Di dalam kitab banyak yang jemu  
Di dalam syair baharu bertemu
5. Fakir nin tidak mengada-ada  
Akan ilmu di dalam dada  
Terkarang di dalam kertas Walanda  
Di dalamnya banyak gurau dan senda

### **Halaman 3 recto**

1. Bermadah pula si burung Dewata  
Benar sekali kakanda berkata  
Jikalau begitu bicara kita  
Janganlah loba mencari harta
2. Kepada ilmu janganlah lagi lalai  
Di dalam neraka badan tersalai  
Gilalah dengan nasi dan gulai  
Ilmu dan amal dihalai balai
3. Apabila lagi mencari makan  
Ilmu tak dapat kita amalkan  
Dari ilmu kita buangkan  
Baik juga soal jadikan
4. Kita nin duduk di dalam dunia  
Baiklah berguru kita sekaliannya  
Jikalau sudah niya <sup>3)</sup> nin fana  
Sesalpun tiada berguna
5. Jatayu berkata sambil bersenda  
Benarlah sangat kata kakanda  
Kita nin sekalian yang muda-muda  
Fikir disini haram tak ada
6. Adalah konon suatu cerita  
Sekalian unggas yang ada di udara  
Ia bersoal sama sendarah <sup>1)</sup>  
Memahamkan ilmu jangan cedera
7. Awal berkata si burung Nuri  
Kepada unggas bijak bertari  
Ia berkata sama sendiri  
Marilah kita berperi-peri
8. Bermadah pula si burung Helang  
Ia berkata berulang-ulang  
Hamba ini orang yang malang  
Ilmu di dada habislah hilang
9. Bersyair pula burung Merpati  
Cobalah suruh unggas ghairati  
Baiklah kita berbuat bakti  
Serta ilmu kita tununti <sup>2)</sup>
10. Ayuhai segala ibu dan bapa  
Kita nin sangat menaruh alpa  
Hidup nin tidak lagi berapa  
Kepada ibadat sangat lupa
6. Disahut Pasi seraya bermadah  
Dengan demikian betapakah sudan  
Hatinya beta sangatlah gundah  
Dari dunia lagikan pindah
7. Nuri bersyair berperi-peri  
Ilmu Allah baik dicahari  
Kepada ilmu kita pelajari  
Masakan tiada ia memberi
8. Nuri berkata sambil bersenda  
Bukannya hamba mengada-ada  
Sementara badan lagikan muda  
Caharilah ilmu jangan tiada
9. Cenderawasih burung yang sakti  
Sangatlah kuat berbuat bakti  
Kepada Tuhan Robbu'l-Alamin  
Sementara hidup belumnya mati
10. Burung unggas angkasa  
Duduk mengaji sentiasa

1) Dalam naskah tertulis: سَدَارٌ , maksudnya "saudara"

2) Dalam naskah tertulis: تُنْتُنٌ = tununti

Dalam W.240e tertulis "tuntuti"

3) Dalam naskah tertulis: طَرْبَلٌ , seharusnya dunia.

### Halaman 3 verso

1. Kepada ilmu terlalu perkasa  
Mengajarkan sembahyang serta puasa
2. Tekukur bermadah suram durja  
Lakunya seperti orang yang manja  
Hamba mengaji baharu mengeja  
Dapatkanah belum sudah tuahlah sahaja
3. Hamba mengaji orang berdua  
Berkawan dengan si burung Rawa  
Apatah akal kedapatan tua(h)  
Jadilah hamba amat kecewa
4. Burung Ketitir menjawab kata  
Kakanda ini sangatlah dusta  
Jikalau sebab tidak berharta  
Baiklah ambil kepada beta
5. Badanlah tuah baik mengaji  
Mendapatkan sekalian Lebai dan Haji  
Jikalau ada disanalah kita janji  
Mendapat ilmu lagi terpuji
6. Tiung bermadah sambil melompat  
Hambapun salah juga pendapat  
Hendak mengaji tiada dapat  
Akhirat melepas <sup>1)</sup> dunia nin dapat
7. Hamba ini salah pemilih  
Kepada dunia juga ditoleh  
Negeri Akhirat tiada kalih  
Akhirat lepas dunia ta boleh
8. Merak menyahut pemantikan jari  
Laku seperti orang menari  
Ilmu ta dapat lagi dicahari  
Badanpun sudah sugul dan negeri
9. Hendak mengaji mencari berkat  
Badanpun tidak berangkat  
Jikalau ada kurang yang dekat  
Kucoba buka jalan bertingkat
10. Bersyair pula burung Rawa  
Hamba ini sangat kecewa  
Hendak mengaji badanlah tua(h)  
Tetapi sudah sekali dua

### Halaman 4 recto

1. Apatah akal bebalnya sangat  
Kata sepatah haram tak ingat  
Seperti orang hilang semangat  
Entahpun hendak mati bangat
2. Berkata burung Punai dara-dara  
Hatinya hamba tidak terkira-kira  
Pengajian hamba banyak cedera  
Atas di bawah habislah lara
3. Bermadah pula burung Pipit  
Hendak mengaji badanpun sakit  
Jikalau ada Lebai dan Syahid letih <sup>2)</sup>  
Kucoba barang sedikit
4. Jangan seperti si burung Kentung  
Ilmu akhirat dihitung-hitung  
Baik mencari gula dan tepung  
Membuat penganan bulung
5. Bermadah pula si burung Merbah  
Ilmu akhirat hamba ta gundah  
Baik mencari penganan zuadah  
Lekas berasa kepada lidah
6. Bermadah pula si burung Siul  
Mengaji musykat haram ta betul  
Salah sedikit guru(h) memukul  
Lalu ta dapat mengaji usul
7. Mengaji setahun lalu berhenti  
Sebab ta tetap di dalam hati  
Tatkala beta berbuat bakti  
Ibu dan bapa habislah mati
8. Bermadah pula burung Pekap batu  
Sungguhpun miskin badan piatu  
Tiadalah tinggal sembahyang lima waktu
9. Pergam berkata awal setinja  
Apakah sudah ada belanja  
Berpaksa serta berasa tinja  
Di situ awal kita bekerja
10. Bermadah pula Bayan tasdik  
Kita berpaham adik beradik

1) Dalam naskah tertulis: مل = melepas

2) Dalam naskah tertulis: لث = letih

#### Halaman 4 verso

1. Bertanyakan guru yang sidik  
Mersik kepada kita pawasik <sup>1)</sup>
2. Bermadah pula Serindit sorak hebat  
Terlalu tinggi aib martabat  
Usul itu belum dijabat  
Rukun syahadat belumnya dapat
3. Uncat berkata sambil menjait <sup>2)</sup>  
Baik dengarkan kita watat  
Jikalau tiada tahu ilmu hakikat  
Tahi(k) kambing disangka buntat
4. Menyahut Serindit burung piatu  
Orang faham tiada bagitu  
Hendaklah mengajar biarlah tentu  
Merusakkan pekerjaan sembahyang lima
5. Menjadi kita tiada terkira(h)-kira(h)  
Mendengarkan faham sanak saudara  
Faham dahulu sudah cedera  
Seperti orang menggenggam bara <sup>waktu</sup>
6. Uncat berkata sambil melompat  
Betapapun salah jua pendapat  
Beta mengaji orang berempat  
Betapun baharulah tahu membaca sifat
7. Lalu bersyair burung Kekencul <sup>3)</sup>  
Beta mengaji tiada betul  
Sifat bernama usul  
Bertuhankan Allah penghulu akan Rasul
8. Cobalah saudara janganlah babil  
Kita ketahui wajib mustahil  
Biarlah tahu batin dan zahir  
Dari pada awal datang ke akhir
9. Bermadah pula si burung Lawa <sup>4)</sup>  
Ia bergada ada berpeluh  
Di dalam hati hancur dan lulu(h)  
Dari pada itu menjadi suluh
10. Lu berkata menundukkan muka  
Jawablah coba adik dan kaka  
Orang berfaham guru jenaka  
Inilah bernama isi syurga

#### Halaman 5 recto

1. Merak menjawab mula pertama  
Sahaya mengaji belumlah lama  
Sudah juga mengadap ulama  
Sudah mendapat rukun yang lima
2. Berkata sendiri sudah terpuji  
Tiada fikirkan sebut janji  
Janji itu sudahlah dahulu  
Di dalam akhirat kita terpalu
3. Jangan ditukarkan sunat dan fardhu  
Orang kemudian disangkakan dahulu  
Bermadah pula Gagak sura(h)  
Ia berkata manis suara
4. Mengapatah diam sanak saudara  
Memahamkan ilmu janganlah cedera
5. Scgala kakanda jawablah pantas  
Bersoal jangan atas beratas  
Beta dengarkan pintas memintas  
Tiadalah sahamkan di dalam kertas
6. Orang bersoal usul budiman  
Bersabda kepada kawan dan teman  
Janganlah tinggalkan hadith dan firman  
Itulah tanda orang budiman
7. Iman Islam tauhid makrifat  
Kita yang utama tiada dapat  
Hendak mengaji tiadalah sempat  
Tiadalah tahu makna yang empat
8. Bermadah pula burung Perling  
Lagi dahulu beta berpaling  
Setahun mengaji ke Lebai keliling  
Habis secupak berganti seling
9. Kakanda jangan mengikat sahaya  
Kepada akhirat tiada percaya  
Dunia banyak bumi yang sedia  
Terlebih manis kayu hara
10. Pikirlah tuan orang dan dayang  
Berbuat bakti malam dan siang  
Hidup kita seupama wayang  
Tiadalah sadar nyawah melayang

1) Dalam naskah tertulis: **پواسیک** = pawasik  
2) Dalam naskah tertulis: **منجایت**, seharusnya: menjabat.

3) Dalam naskah tertulis: **ککنچول** = kekencul  
4) Dalam naskah tertulis: **لوا**, seharusnya: Lu.

### Halaman 5 verso

1. Luh berkata hatinya malu  
Ampun kepada tuan penghulu  
Baik coba kita dahulu  
Mana yang sunat mana yang fardhu
2. Jalik <sup>1)</sup> berkata karena Allah  
Di dalam kitab sudah terjumlah  
Baik mengaji suatu masailah  
Supaya tahu benar dan salah
3. Fikirkan orang emas tempawan  
Nafsu amarah baik kulawan  
Biarlah hampir kepada Tuhan  
Jangan menjadi sekalian hewan
4. Masailah muftadin kajilah tuan  
Baik laki-laki baik perempuan  
Soal dan jawab supaya berlawan  
Baharulah makrifat berbetulan
5. Sawiyah <sup>2)</sup> bermadah beta nin dagang  
Sungguhpun beta panjangnya pinggang  
Hendak bertanya kepada tukang  
Makrifat mana nan kita pegang
6. Ayuhai Enci-enci berilah beta  
Dengan bagaimana sahaya meminta  
Jikalau ada untungnya kita kata  
Tatkala mati jahu <sup>3)</sup> serta
7. Sawi berkata berulang-ulang  
Kepada Merpati burung terbang  
Baharulah sahaya hendak menyelang  
Sepatah ingat sepatah hilang
8. Hilanglah sudah peringatan  
Tidaklah tahu segala amatan  
Sahaya hayal dan makan  
Ilmu akhirat dilepaskan
9. Lalu bermadah pula Merpati  
Adinda bertanyakan bersungguh hati  
Sahayapun tidak juga mengerti  
Hendak mengenal Robbu'l-Izzati

### Halaman 6 recto

1. Baiklah mengaji sunat dan fardhu  
Itulah pesanan yang telah lalu
2. Janganlah tuan berkecil hati  
Kepada hamba fakir bermati  
Mengaji usul amat-amati  
Pengenalan itu biarlah pasti
3. Sudahlah dapat usul dikaji  
Fekih pula hendak diketahui  
Jikalau untung seperti janji  
Menjadi lebai lagi terpuji
4. Jikalau ada tekut kecewa  
Dapatkan kakanda si burung Rawa  
Itulah guru kita yang tuwa(h)  
Jikalau dapat dengan pitua
5. Sawiyah bermadah pintakan doa  
Sahaya mendapatkan si burung Rawa  
Kepada ia meminta pitua  
Jikalau dapat sepatah dua
6. Ia berjalan tidak terperi  
Tidak memandang kanan dan kiri  
Sedikit berjalan banyak berlari  
Datang ke rumah ia terdiri
7. Rawa memandang dengan segera  
Naiklah tuan Lebai Indera  
Ayuh adinda apa bicara  
Lebai nin datang dari udara
8. Serta naik duduk bersila  
Kupiahnya hitam atas kepala  
Berjalan selama berbuat pahala  
Minta doa menjauhkan bala
9. Rawa segera ia bertanya  
Lebai Indera hendak kemana  
Sampai ke kampung fakir yang hina  
Banyaklah lagi orang yang bahana
10. Ampunlah tuan ke bawah tahta  
Sawiyah yang hina hendak berkata  
Jikalau ada kenang dan cinta  
Hamba tuan hendak meminta

1) Dalam naskah tertulis: جلاك , seharusnya "jalak"

2) Dalam naskah tertulis: ساويه = sawiyah

3) Dalam naskah tertulis: جاوه , seharusnya: jauh.

### **Halaman 6 verso**

1. Sawiyah bermadah mula pertama  
Hendak bertanya mulâ pertama  
Yang mana tuan terima  
Biarlah kita berjalan bersama-sama
2. Rawa menjawab terlalu cepat  
Adalah lebai mengaji sifat  
Yang dua puluh itu menjadi makrifat  
Itulah sahaja sahaya yang dapat
3. Wajib mustahil baiklah kajilah  
Kepada kita sudah terjumlah  
Jikalau ta dapat menjadi salah  
Janganlah Lebai berbuat lelah
4. Ayuhai Lebai orang budiman  
Baik mengaji qail iman  
Mengatakan kalima kitapun nyaman  
Berapa hadith dengan firman
5. Sekalian kita Tobabol ilmu <sup>1)</sup>  
Di dalam usul susah bertemu  
Kajilah Fekih janganlah jemu  
Supaya dapat agama olehmu

### **Halaman 7 recto**

1. Kepada guru hendak selidik  
Tiadalah boleh kitab mentitik <sup>4)</sup>
2. Baliklah dahulu kita nin abang  
Janganlah Lebai tekung gampang  
Batu yang pecah dikatakan lubang  
Kayu banyak cawang dan tambang
3. Lalu berkata si burung Kerawa  
Bukit yang besar hendak dibawa  
Cenderawasih hendak dirawa(h)  
Mendengar Sentara hendak tertawa(h)
4. Perasaan sunat orang terbilang  
Barang khabarnya tiada berkalang  
Bagai seperti hulubalang  
Segenap negeri ia menyclang
5. Sawiyah hendak dibawa pulang  
Lebai ilmu tiada dibilang  
Jikalau disuruh si burung Helang  
Biar disambar dibawa pulang
6. Sawiyah menyembah mengakat <sup>2)</sup> jari  
Lakunya seperti orang menari  
Sudahlah nasib untung sendiri  
Hendak bertanyakan berapa peri
7. Lalu berkata si burung Sentara  
Sungguhpun sahaya orang bersetara  
Barang pekerkataan <sup>3)</sup> terlalu angkara  
Banyaklah Lebai sahaya berkira-kira
8. Sambil tersenyum si burung Sentara  
Ilmu hakikat jangan dibongkar(a)  
Ikralnya teguh berputar-putar  
Usul itu sudah disetara
9. Sahaya berlayar kesana-sini  
Dikatakan banyak mencari bini
10. Yakinlah juga dengan Subhani  
Sudah mengaji kitab Ma'ani  
Hakikat itu sukarlah adik  
Dikaji dahulu tafsir dan baik

1) Dalam naskah tertulis: طبابول علمو ، seharusnya: Tolabu 'l-ilmu.  
2) Dalam naskah tertulis: مشکت ، seharusnya: mengangkat.  
3) Dalam naskah tertulis: فکر کتابان ، seharusnya: perkataan.  
4) Dalam naskah tertulis: منتهی ، seharusnya: Mantik.  
5) Dalam naskah tertulis: سکلرووا = sekulurwa

### **Halaman 7 verso**

1. Tekukur bermadah menghamparkan bulu  
Berkata sambil menundukkan hulu  
Sekedar soal sunat dan fardhu  
Tidaklah hamba memberi malu
2. Kepada Tiung Nuri bertanya  
Syahadat itu berapa kalimanya  
Mana hadith mana firmannya  
Baiklah segera beri jawabnya
3. Tiung bermadah sambil melompat  
Hamba disitu hampir tak dapat  
Jikalau ia tukar tempat  
Menjadi hamba juga diumpat
4. Barang apapun cobalah  
Dijawabnya juga insyaa Allah  
Asyhadu an la ilaha illa Allah  
Itulah hadith daripada Rasul Allah
5. Itulah hadith bukannya firman  
Sabda nabi akhir al-Zaman  
Syahadat yang kedua dalil firman  
Titak Tuhan khalik al-Rahman
6. Syhadu ana Muhammad Rasul Allah  
Itulah dalil daripada Allah  
Entah benar entahpun salah  
Hamba tiada berbanyak ulah
7. Nuri bermadah sambil tertawa  
Sekalian faham orang yang tuah  
Sekedarkan soal kalimah yang kedua  
Menjawab juga sepatah dua
8. Nuri bermadah sahayapun lupa  
Hendak bertanya kepada bapa  
Istinja itu fardhu berapa  
Jawablah tuan jangan bertimpas
9. Merak menjawab katanya pasti  
Sahayapun susah di dalam hati  
Bahasa Istinja mengharti  
Tetapi sudah sahaya tuntut
10. Tatkala hamba laginya muda(h)  
Sekaliannya semuanya ada

### **Halaman 8 recto**

1. Sampaikan tuah haram tak (su)dah  
Hilang seperti disambar garuda
6. Merak berkata sambil berdiri  
Perutnya sakit tidak terperi  
Sakitnya sahaja dinihari  
Samalah tuah coba oleh diri
2. Berkata pula si burung Merak  
Nantilah dahulu janganlah bergerak  
Bapa lagi hendak terberak  
Sekaliannya unggas habis bersorak
7. Unggas Rawa sangatlah murka  
Merah padam warnanya muka  
Badanlah tuah tidak maluka(h)  
Akan sekalian adik dan kakak
3. Rawa(h) berkata sambil menggigit  
Dimanakah perut tidaklah sakit  
Sekalian dipaju <sup>1)</sup> tidak sedikit  
Habis sepinggan baharu bangkit
8. Unggas Rawah pula berkata  
Ayuhi anakandah cahaya mata  
Hamba menjawi <sup>2)</sup> kalau tak nyata  
Fahamlah habis disambar buta
4. Sekalian unggas habis tertawah  
Lalu marah si burung Rawah  
Mengapa begitu samanya tuah  
Tidaklah dapat sepatah dua
9. Hamba bawa guru kepada haji  
Lamalah sudah tidak mengaji  
Mahukah anakanda kita berjanji  
Jikalau salah jangan dikaji
5. Jawablah dahulu barangnya dapat  
Oleh orang sepanjang tempat  
Tidaklah malu akan diumpat  
Janganlah segan hendak melompat
10. Merak menjawab dengan segera  
Katanya dengarkan oleh saudara  
Jikalau faham tidak cedera  
Firman istinja tiga perkara

1) Dalam naskah tertulis: دنچو = dipaju (kata Jawa, berarti: dimakan)

2) Dalam naskah tertulis: مجاوی = menjawi

### Halaman 8 verso

1. Pertama menghilangkan rupa warna  
Kedua menghilangkan bau yang hina  
Ketiga menghilangkan rasa disana  
Istinja kita baharulah sempurna
2. Kepada Belatuk Nuri bertanya  
Isyarat bersuci berapa banyaknya  
Sepatah tidak dijawabnya  
Pura-pura tidak didengarnya
3. Nuripun marah sangat terlalu  
Katanya mengapa diri terkelu  
Soal datang bertalu-talu  
Orang yang tuah diberi malu
4. Lihatlah akal si burung Belatuk  
Pura-pura berbuat mengantuk  
Sekahpun ada ia tercatuk  
Tidak merasa bersin dan batuk
5. Bermadah pula si Rajawali  
Mengapa saudara tiada perduli  
Jawablah coba barang sekali  
Jadikan tanggal jangan pemali
6. Bermadah pula burung Merpati  
Cobalah juga saudara lihati  
Jikalau ia sudah nin mati  
Maka tak mau ia menyahuti
7. Bermadah pula burung Dewata  
Benar sekali kakanda berkata  
Tanda orang sudahlah buta  
Mulutnya ta mahu ia berkata
8. Bermadah pula burung Jentayu  
Soal adinda tidaklah payu
9. Bersyairlah Beledu unggas di awan  
Janganlah ia kemalu-maluan  
Mengapatah pula diumpat kawan  
Supaya ilmu kita berketauhan
10. Pui<sup>1)</sup> pun segera menyahut  
Sekedar itu hamba mengerti  
Isyarat bersuci hamba tuntuti  
Yaitu hafadh di dalam hati

### Halaman 9 recto

1. Nuri berkata sambil bersabda  
Sekianlah faham orang yang muda  
Berkat ilmu di dalam dada  
Menjawablah juga barang yang ada
2. Dengan adinda Nuri musyawarat  
Iapun suatu pula akhirat  
Bersuci itu berapakah isyarat  
Jikalau tak dapat menjadi mudharat
3. Disahuti adinda unggas-unggas<sup>2)</sup>  
Hendak berguru tidak kuasa  
Karena ta dapat banyaknya bahasa  
Hamba bersoal kurang periksa
4. Hamba berkata karena Allah  
Kepada saudara hamba katakahlah  
Mengaji setahun lamanya sudahlah  
Baharu mengeja Alhamdulillah
5. Serta mengeja Alhamdulillah  
Memalukan huruf banyak yang salah  
Tiadalah rupanya diberi Allah  
Hambapun lalu berhentilah
6. Bermadah Nuri unggas bestari  
Rajawali jawablah oleh diri  
Jawablah adinda berperi-peri  
Jikalau tak dapat baik pelajari
7. Segera menyahut Rajawali  
Hamba tidak mengaji sekali  
Sebab kita tidak bertali  
Emaspun tidak ada sekali
8. Tetapi ada mendengar warta  
Jikalau benar bagai cerita  
Bersuci itu isyarat yang nyata  
Empat isyarat mahulah serta
9. Pertama air keduanya batu  
Tanah dan kayu keempatnya itu  
Kepada Islam ia berkata tentu  
Di dalam kitab keluarnya itu
10. Bersyair Nuri unggas udara  
Ayahanda jawab dengan segera

1) Dalam naskah tertulis: نُرٰى , seharusnya: Punai

2) Dalam naskah tertulis: نَعْجَسٌ = unggas-unggas

### Halaman 9 verso

1. Fardhu junub berapa perkara  
Kepada fikirkan hai saudara
2. Pergam menyahut mukanya merah  
Katanya jangan ayahanda kerah  
Jikalau ta tentu khabarnya dan saudara  
Akhirnya anakanda juga yang dimarah
3. Ayahanda mengaji tiada berapa  
Sedikit dapat banyak yang lupa  
Tetapi ada mendengar warta/pa/  
Hampir tak dapat olehnya bapa
4. Tetapi adalah men(d)engar warta  
Kepada segala sidang pendeta  
Junub itu fardhu yang nyata  
Fardhu tiga adalah serta
5. Pertama niat dengan air serta  
Kedua menyampaikan air (kepada)  
segala anggauta  
Ketiga menghilangkan najis yang leta  
Jikalau ada pada badan kita
6. Kepada Belatuk Nuri bertanya  
Mengambil air sembahyang berapa fardhunya  
Baiklah beri segera jawabnya  
Supaya ingat kita sekaliannya
7. Belatuk berkata sambil berdehem-dehem  
Hamba jawab janganlah waham  
Hamba disitu kuranglah faham  
Itupun jikalau ada ulaham <sup>1)</sup>
8. Hamba bertangguh barang sehari  
Di dalam kitab hendak dicari  
Jikalau dapat hamba kemari  
Sekedar soal itu hamba beri
9. Laluyang <sup>2)</sup> seraya bersabda  
Itulah pantangan orang yang muda  
Jikalau tidak ilmu di dalam dada  
Janganlah hendak mengada-ada
10. Di dalam kitab tiadakan kurang  
Sekaliannya ilmu disana terkarang  
Faham di hati juga yang jarang  
Di dalam sepuluh tidak seorang

### Halaman 10 recto

1. Tidaklah ingat kata yang dahulu  
Sudah bercakap tidaklah malu  
Nahu dan Mantik dikatakan lalu  
Mengapa tak dapat sunat dan fardhu
2. Bermadah pula Nuri baik budi  
Kepada unggas burung Kudi-kudi <sup>3)</sup>  
Berilah perkara mewajibkan mandi  
Berilah tahu jikalau sudi
3. Kudidi berkata Insya Allah  
Hamba menjawab tuan dengarkanlah  
Enam perkara disuruhkan Allah  
Fardhu mandi hanya itulah
4. Airlah itu pertamanya  
Kedua bertemu dua hatannya <sup>4)</sup>  
Ketiga perempuan datang haidnya  
Keempat nifas atas dirinya
5. Kelima waladah wajib semata  
Keenam mata wajiblah serta  
Yang bukannya sabil kematian kita  
Menjawab wajib sekalian rata

1) Dalam naskah tertulis: **أولاهام** = ulaham  
2) Dalam naskah tertulis: **لا لويڠ** = laluyang  
3) Dalam naskah tertulis: **كودي**, seharusnya: Kudidi.  
4) Dalam naskah tertulis: **دواهانت** = dua hatannya

6. Kepada Layang-layang Nuri bertanya  
Kepada mayat berapa fardhunya  
Baiklah segera beri jawabnya  
Supaya boleh didengar sekaliannya
7. Layang-layang berfikir tunduk tengadah  
Menjawab soal bukannya mudah  
Kebanyakan unggas yang telah sudah  
Faham di hati hilang di lidah
8. Layang-layang menjawab terlalu cepat  
Hamba disitu hampir tak dapat  
Tetapi rasanya pendapat  
Kepada mayat fardhunya empat
9. Pertama niat di dalam hati  
Mengata nawaitu hadha'l-mayati  
Mencucurkan air jangan berhenti  
Supaya suci badan yang mati
10. Mengaturkan air berganti-ganti  
Itulah hamba tuntuti

### Halaman 10 verso

1. Supaya sempurna kepada yang mati  
Kepada yang hidup beroleh bakti
2. Kedua itu dikapankan  
Ketiga itu disembahyangkan  
Itulah pituah yang hamba pegurukan  
Entahpun ia entahpun bukan
3. Keempatnya dikuburkan  
Serta pula ditalqinkan  
Jikalau salah tuan tunjukkan  
Supaya boleh hamba fahamkan
4. Nuri berkata benarlah itu  
Tidak bersalahan barang suatu  
Rukun sembahyang berapakah di situ  
Berilah tahu supaya tentu
5. Layang-layang berkata pura-pura  
Sabarlah dahulu hai saudara  
Hamba tidak terkira-kira  
Fahamnya hamba belumlah mesyra<sup>1)</sup>
6. Layang-layang bermadah sambil bercura  
Katanya tengarkan oleh saudara  
Jikalau faham tiada cedera  
Rukun sembahyang mayat tujuh perkara
7. Pertama-tama berdiri mayat didekati  
Kedua takbir usali hadha'l-mayiti  
Takbirnya empat berganti-ganti  
Supaya sah kepada hati
8. Ketiga fatiha pula dikata  
Keempat salawat pula serta  
Demikianlah petuah sekalian pendeta  
Janganlah tertanggung kepada kita
9. Kelima membaca Allahuma la tahrimna  
Keenam salam pula disana  
Baik-baik mengatur katanya  
Jikalau tak dapat baik bertanya
10. Ketujuh tertib dibangangkan<sup>2)</sup> pula  
Demikianlah sudah hak ta'ala  
Orang sembahyang beroleh pahala  
Didalam mahsyar tidak gendala

### Halaman 10 recto

1. Takbirnya empat dibilangkan satu  
Mayat dihadapan jadikan waktu  
Hakikat sembahyang hendaklah tentu  
Janganlah menghendaki real dan suku
2. Banyaknya juga orang begitu  
Sembahyang haram barang suatu  
Masuklah sembahyang hendaklah tentu  
Hakikatnya itu seperti batu
3. Mengaturkan diri terlalu payah  
Dinamai orang fardhu kifayah  
Juga bukannya lebai berkopia  
Pasti tak terjawab soal ia
4. Nuri berkata benarlah itu  
Tiada bersalahan barang suatu  
Jikalau bukan lebai yang tentu  
Tidak terjawab soalnya itu
5. Nuri bermadah sambil bersabda  
Dengan unggas yang muda-muda  
Rukun sembahyang berapakah adinda  
Berilah tahu kepada kakanda
6. Disahut oleh si burung Pekaka  
Berkata gurau jenaka  
Hamba ini orang celaka  
Faham haram tidak terbuka
7. Disahut oleh si burung Murai  
Berkata sambil dada ditagai  
Hati hamba sangatlah gelabah  
Di dalam faham jadi berubah
8. Hamba ini orang yang hina  
Mengaji sepatah haram ta' kena  
Daripada saudara kuat bertanya  
Dijawab juga barang yang kena
9. Merbah menjawab dengan ikhlas  
Rukun sembahyang itu tiga belas  
Hendaklah amalkan janganlah malas  
Di akhirat jemah beroleh balas

1) Dalam naskah tertulis: مسْرَيْه = mesyra

2) Dalam naskah tertulis: بِشَكْرَنْ , seharusnya: dibangkan (diazankkan).

### Halaman 11 verso

1. Pertama niat di dalam hati  
Kedua tertib diingati  
Mengaturkan dia berganti-ganti  
Supaya sah amal solati
2. Ketiga berdiri dengan betulnya  
Jikalau tidak dengan uzurnya  
Keempat takbir serta niatnya  
Supaya sah amal solatinya
3. Kelima membaca fatiha yang tentu  
Membenarkan huruf barisnya itu  
Jikalau salah barang sesuatu  
Menjadi batal hukumnya itu
4. Keenam ruku' pula dikerjakan  
Badan yang betul dibungkukkan  
Ketujuh i'tidal didirikan  
Serta yakin diamalkan
5. Kedualapan sujud pula dikenakan  
Kesembilannya bangkit duduk sebentar  
Bilangan kita jadi bertukar  
Supaya sah kerja yang sukar
6. Kesepuluhnya itu duduk kemudian  
Serta membaca tahiyat sekalian  
Kesebelas salawat pula dibilangkan  
Baharulah sempurna amal dikerjakan
7. Kedua belas salam ke kanan  
Ketiga belas tertib mengatur bilangan  
Janganlah syak saudara sekalian  
Itulah jadi sampulnya iman
8. Nuri bermadah kepada Merbah  
Jawablah adinda betullah sudah  
Faham kakanda begitulah  
Dunia akhirat jangan berubah
9. Bermadah Nuri berulang-ulang  
Kepada Belatuk ungas terbilang  
Berapa perkara syarat sembahyang  
Beri jawab janganlah sayang
10. Anakanda ini tiada bergurauan  
Bertanyakan pula kepada kawan

### Halaman 12 recto

1. Laksana orang mabuk cendawan  
Sekalian orang hendak dilawan
2. Anakanda ini sangat perduli  
Bertanyakan tidak suka sekali  
Jikalau ada orang mahu membeli  
Pasti engkau kujuali
3. Sunat fardhu jangan dikatakan  
Kepada hamba semuanya bukan  
Jikalau ada benda yang dimakan  
Kepada hamba baik diberikan
4. Hamba menjawab sembahyang sekali  
Baharulah itu mengata usali  
Tidak berasa sekali-kali  
Lalulah hamba belas perduli
5. Dicoba pula tiga hari  
Membaca syahadat ditunjukkan jari  
Dinanti sampai tujuh hari  
Mukanya haram tidak berseri
6. Sebab itulah hamba tak indah  
Kepada fikir tidak faedah  
Baik mencari penganan zuwadah<sup>1)</sup>  
Bangatlah berasa kepada lidah
7. Nuri mengucap astagfirullah  
Al 'azimulladzi la ilaha illa Allah  
Inilah orang la'nat Allah  
Menjadi kafir na'udzu bi llah
8. Nuri mengucap astagfirullah  
Al 'azimu wa tauba illah Allah  
Tujuh puluh esa i'tikad yang salah  
Menjadi kafir na'uzubillah
9. Rawah mengucap ya Robbana wa af'ana  
Wa mahaladzi kana mina  
Inilah i'tikad yang tiada sempurna  
Kepada ahlussunat tiada berguna
10. Tiadakah diri sadarkan mati  
Makanya tak mau berbuat bakti  
Tiada juga diamat-amati  
Pekerjaan tidak dengan pasti

1) Dalam naskah tertulis: **وَعِدَة** = zuwadah

### Halaman 12 verso

1. Saudara jangan tersalah sangka  
Bukan dunia ini negeri yang baqa  
Sekedar duduk dengan seketika  
Akhirat kelak berpindah juga
2. Dunia ini sahajakan tinggal  
Berlayar ke akhirat negeri yang kekal  
Apabila sudah sawah tinggal  
Tiada sempat mencari bekal
3. Tatkala kita di dalam dunia  
Perbekalan kita hendaklah sedia  
Menantikan seketika meninggalkan dia  
Ke negeri akhirat tempat yang mulya
4. Sedikit tidak percaya  
Akan Allah Tuhan yang sedia  
Sangatlah diri ingatkan dunia  
Akhirat diberi oleh perdaya
5. Bermadah Nuri unggas udara  
Si burung Kentung<sup>1)</sup> hai saudara  
Diberilah menjawab berura  
Sunat sembahyang berapa perkara
6. Si burung Kentu menyahut kata  
Bukanlah dahulu hamba bercerita  
Ilmu akhirat hamba tak serta  
Mana perintah Tuhannya kita
7. Hamba berkata dari mula  
Tidak mengenal Allah ta'ala  
Sampai sekarang ditanya pula  
Akalpun hendak membuat gendala<sup>2)</sup>
8. Saudara itu orang pesonya<sup>3)</sup>  
Sekalian orang habis ditanya  
Barang siapa orang yang kena  
Bolehlah ia menjawabnya
9. Hamba jangan ditanya lagi  
Pastilah kakanda hamba pemaki  
Hambapun hendak bangat pergi  
Mencari makan sementara pagi
10. Hamba ini orang yang keji  
Sepatah haram tidak mengaji

### Halaman 13 recto

1. Janganlah saudara bertanya lagi  
Di Luh Mahfudh sudah terjanji
2. Hamba mengaji sahaja tidaklah  
Dimanakan dapat benar dan salah  
Kemudian barang perintah Allah  
Barang dikurniai terimalah
3. Nuri mengucap sambil tertawa  
Astagfirullah taubat sudah  
Tauhid ma'rifat tidak dibawa(h)  
Di dalam akhirat sangat kecewa
4. Nuri mengucap astagfirullah  
Wa tauba taubat alaika  
Itulah akal orang celaka  
Bahagai di dalam api neraka
5. Malik al maut hadir menanti  
Mengambil nyawah berganti-ganti  
Burung Jelatik seraya bersabda  
Janganlah segera orang yang muda
6. Jikalau tidak ilmu di dalam dada  
Pemberi Allah sahajakan ada
7. Bermadahlah bagi si burung Pekaka  
Janganlah diri syak dan sangka  
Dikurniai Allah dengan neraka  
Dimakan api hitamlah muka
8. Bersyairlah pula si burung Camar  
Dirimu tidak takutkan amar  
Ilmu dan amal tidaklah gemar  
Senantiasa badan di dalam cemar
9. Jikalau badan tidaklah suci  
Negeri akhirat sangatlah keji  
Mukanya hitam bagai beruci<sup>4)</sup>  
Segala yang memandang sangatlah keji
10. Jikalau tidaklah amal dan ilmu  
Selang di dunia sangatlah hinaanmu  
Tambahkan di akhirat tiada gunamu  
Tiada yakin kepada hatimu
11. Inilah tanda orang yang sesat  
Menuntut ilmu tiada dengan nasehat

1) Dalam naskah tertulis: **كنتع** = kentung  
2) Dalam naskah tertulis: **كسالا** = gendala  
3) Dalam naskah tertulis: **سروث**, seharusnya: pesona.  
4) Dalam naskah tertulis: **برو** = beruci

### Halaman 13 verso

1. Siksa naraka tiadakah dahsyat  
Lidahmu terjulur sampai ke pusat  
Lidahmu tidak memuji Allah  
Negeri akhirat engkau rasalah
2. Disanalah tentu benar dan salah  
Habislah akal tipu dan alah
3. Bermadah pula si burung Merak  
Saudara jangan melalui syara'  
Badan nin tidak dapat bergerak  
Dengan naraka ia diarak
4. Badan nin arak masuk naraka  
Siksanya tidak berketika  
Serta dengan lapar dan dahaga  
Inilah tanda orang celaka
5. Bersyair bagai burung dewata  
Siksa naraka yang amuklah nyata  
Segala mereka itu terlata-lata  
Seperti orang tidak bermata
6. Ingat orang dan dayang  
Hidup kita seupama wayang  
Sementara belum nyawah melayang  
Tuntutlah ilmu jangan kepalang
7. Bersyair pula si burung Rawa(h)  
Ia berkata sambil tertawa(h)  
Ilmu dan amal baik dibawa(h)  
Di dalam akhirat jangan kecewa
8. Bermadah pula si burung Pipit  
Kuburnya itu terlalu sempit  
Datanglah malaikat membawa semangat  
Besi hangat lidah diapit
9. Badan terguling seperti bangkai  
Datanglah siksa berbagai-bagai  
Dengan naraka badan disergai<sup>1)</sup>  
Sesalpun tidak lagi terpakai
10. Tatkala di dalam dunia dan mana  
Mendirikan sembahyang mulya dan hina  
Jikalau sudah ia nin fana  
Sesalpun tidak lagi berguna

### Halaman 14 recto

1. Menyesallah kelak saudara di sana  
Karena sebab sudah terkena  
Dikenakan sembahyang tiada berguna  
Tatkala masa di dalam dunia
2. Bersyair bagi burung Merpati  
Hidup nin kita menantikan mati  
Baiklah kita berbuat bakti  
Kepada Tuhan Robbu'l-Izzati
- 3.\* Dengan kehendak Tuhan Robbani  
Tamatlah sudah karangan ini  
Barang yang islam hati nurani  
Mengambil ibarat ia di sini
4. Tamatlah syair unggas angkasa  
Fakir mengarang tidak periksa  
Jikalau ada tersalah bahasa  
Melainkan Allah mengampuni dosa
5. Syair Burung tamatlah sudah  
Dikarang di dalam kitab Allah  
Jikalau ada kata tersalat salah  
Mohonkan ampun kepada Allah
6. Tamatlah syair Bayan Budiman  
Kata di dalam hadith dan firman  
Duniapun sudah akhir al-zaman  
Baiklah kita membawa iman
7. Syair burung tamat al-kalam  
Ajma'in bil-khairi wa ssalam  
Baiklah berfikir segala Islam  
Supaya terbuka hati yang kelam
8. Habis tertulis waktu tengah hari  
Perkataan ini sukar dicari  
Inilah karangan orang yang bahari  
Keliling negeri sudah diedari
9. Di Singapura tempat yang mengarang  
Hurufnya janggal perkataannya terang  
Keliling negeri ia pergi menyerang  
Masyhur namanya disebut orang
10. Di dalam Betawi ditulis  
Yang menyuruh tuan punya penyuruh

1) Dalam naskah tertulis: ﴿ سُرَج = disergai

**Halaman 14 verso**

1. Ketika tuan tinggal di pasar baru  
Terlalu banyak orang menggaru biru  
Tamatlah syair Bayan (Budiman)  
Kepada dua puluh hari bulan
2. Wa Allahu a'lam bi'l-sawab  
Wa ilaihi al marji'u wa almaab



||

# **SYAIR BUAH-BUAHAN**

No.inv. ML. 254

Deskripsi : 20 x 15,8 cm, 129 halaman, 6 – 16 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik. Kolofon (halaman 127): Pecenongan langgar, 22 Nopember 1896; malam Minggu, 16 Jumadilakir 1314, tahun Jimakhir.

Catatan : Pada halaman 3, 57 dan 115 dihiasi gambar buah-buahan.

Literatur : 1. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 351.  
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 244.  
3. H. Overbeck, "Malay Animal and Flower Shaers", *JMBRAS* vol. XII. part II, halaman 193 – 218.

Isi : Terdiri dari beberapa ceritera, antara lain: percintaan sampai kawinnya Anggur dengan Delima; kisah kasih Mangga dengan Rambutan, Sawo dengan Serikaya, Cempedak dengan Nangka; Baba yang sangat mencintai isterinya; kisah Kumbang.

Di taman Sukasari hiduplah Anggur yang cantik jelita. Ia seorang bangsawan, lakunya lemah lembut lagi pula kaya raya. Jambu Air Mawar, Rambutan, Duku, Cempedak, Langsat, Serikaya, Kokosan, adalah kawan-kawan dekatnya yang sangat sayang kepada Anggur. Pada waktu senggang Anggur membaca hikayat-hikayat atau melagukan syair yang indah-indah bersama teman-temannya.

Suatu hari mereka semua berkumpul mendengarkan Hikayat Sultan Taburat yang dibaca berganti-ganti. Semua sudah hadir, hanya Serikaya yang tidak kelihatan. Anggur menyuruh Cempedak dan Kokosan pergi menjemput Serikaya. Mereka berdua pun berangkatlah. Karena tidak tahu di mana rumah Serikaya, mereka terpaksa bertanya kepada orang-orang yang dijumpainya di jalan, tetapi seorang pun tidak dapat memberi keterangan yang jelas. Kokosan tampak sudah sangat letih akibat perjalanan yang jauh. Karena kesal hatinya ia selalu marah kepada Cempedak. Tak dapat dihindari lagi, pertengkar pun terjadi.

Tiba-tiba mereka berdua berhenti bertengkar, karena dilihatnya Serikaya yang dicari-cari sedang berjalan terburu-buru menuju rumah Anggur. Akhirnya mereka bersama-sama menuju ke rumah Anggur, tetapi acara sudah mulai. Telah dibaca berganti-ganti: Hikayat Sultan Taburat. Syair nasehat, Kumbang merambat dan Merpati Mas.

Di tempat lain, di kebun Dukasari hiduplah seorang perjaka bernama Delima. Orangnya tampan, baik hati, budiman, kaya, setia serta adil. Hal ini menyebabkan buah-buahan lain selalu hormat kepadanya. Nangka, Manggis, Durian, Langsat adalah sahabat-sahabat karibnya. Pada suatu hari Mangga dan Manggis dan teman-temannya pergi bersama-sama menyumpit burung di hutan. Karena asyiknya mengejar burung-burung, tanpa disadari sampailah mereka ke taman Sukasari di mana Anggur bermukim. Mereka masuk ke taman Sukasari yang indah, tiba-tiba mereka tertegun mendengar suara merdu dari orang-orang yang sedang membaca hikayat. Timbul niat mereka untuk mengintip siapa gerangan yang berada di dalam. Waktu Delima memandang Anggur darahnya tersirap dan jantungnya berdebar-debar. Ia seketika jatuh cinta melihat kecantikan Anggur. Demikian juga halnya waktu Mangga memandang Rambutan, dan waktu Manggis memandang Duku. Lama kelamaan orang-orang yang berada dalam rumah merasa bahwa mereka sedang diintip. Duku dan Rambutan melihat ada 3 orang laki-laki sedang mengintip di luar. Sebelum Duku dan Rambutan memberi tahu kepada Anggur, Delima beserta kawan-kawannya meninggalkan tempat tersebut karena takut disangka pencuri. Sejak saat itu Delima selalu merindukan Anggur. Rindunya makin hari makin menyala-nyala. Ke mana pun ia pergi, maka wajah Anggur selalu terbayang-bayang di matanya. Karena sudah tidak tahan lagi menanggung rindu, akhirnya Delima minta tolong kepada Pisang untuk melamar Anggur. Kebetulan ibu Anggur sendiri yang menerima kedatangannya. Lamaran Delima diterima oleh ibu Anggur. Pesta perkawinan berlangsung secara besar-besaran. Sejak saat itu Anggur dan Delima hidup bahagia, berkasih-

kasihan; sudah tercapai segala keinginannya. Pada waktu pesta tersebut, teman-teman Delima seperti Mangga, Sawo, Cempedak, Manggis, mendapatkan pasangan mereka masing-masing.

Mangga yang sangat mencintai Rambutan menyatakan segala maksud hatinya melalui surat-surat, tetapi perasaan kasihnya itu tidak pernah mendapat tanggapan dari Rambutan dan surat-suratnya tidak pernah dibalas. Hal itu menyebabkan Mangga menjadi sakit hati. Karena besar sekali hasratnya untuk mempersunting Rambutan sebagai isterinya, ia lalu pergi ke rumah pendeta Jagung yang terkenal mempunyai ilmu sakti. Di sana ia mendapatkan ajimat yang diharapkan. Segera ia pulang untuk mencoba guna-guna yang baru didapatnya. Benarlah, seketika itu juga Rambutan terkena guna-guna. Tanpa disadari dirinya juga terkena guna-guna. Sejak saat itu rambutan selalu merindukan Mangga. Hatinya gelisah menahan rindu. Durian menjadi perantara sampai Rambutan dapat bertemu dengan Mangga. Mangga sangat gembira keinginannya telah tercapai. Setelah ada kata sepakat mereka dikawinkan oleh pendeta Kurma. Sejak saat itu Mangga dan Rambutan hidup bahagia melepaskan rindu dendamnya.

Hal yang serupa terjadi pada pasangan Sawo dan Srikaya, Manggis dengan Duku, serta Nangka dengan Cempedak; di mana mula-mula Srikaya, Duku dan Nangka tidak mempedulikan calon kekasihnya. Dengan pertolongan guna-guna pendeta Jagung, mereka akhirnya menikah juga.

Kisah lain menceriterakan seorang Baba hidup berkasih-kasihan dengan isterinya yang sangat dicintainya. Suatu hari isterinya jatuh sakit. Bermacam-macam obat telah diminumnya, namun sakitnya tidak berkurang bahkan makin parah. Harta Baba sudah banyak habis terjual guna membeli obat isterinya. Berbagai ikhtiar telah dijalankan, namun sia-sia belaka. Karena merasa sudah tidak kuat lagi dan ajalnya sudah di ambang pintu, maka isteri Baba mengajukan permintaan terakhir agar ia diberikan buah anggur dan delima. Baba pergi ke berbagai tempat mencari buah tersebut. Setelah susah payah mencarinya akhirnya didapatinya juga buah-buahan itu di taman Sukasari dengan harga yang mahal. Setelah makan buah delima dan anggur, isteri Baba meninggal dunia dengan tenang.

Baba yang telah ditinggal isterinya sangat sedih hatinya. Karena cinta, iapun merasa bahwa ajalnya telah dekat. Ia berpesan kepada orang-orang di sekitarnya, apabila ia mati supaya dikuburkan dekat isterinya dan supaya ditanamkan pohon melati di atas kuburan isterinya serta pohon cempaka di atas kuburannya. Kembali dari menguburkan isterinya, Baba melihat sisa-sisa buah yang dimakan isterinya masih tergeletak di atas meja. Sisa-sisa buah tersebut segera dimakannya. Mungkin jodoh Baba memang sehidup semati dengan isterinya. Sehabis ia makan sisa buah itu tiba-tiba sakit perut dan meninggal saat itu juga. Tetangga-tetangganya memenuhi pesanan Baba yang terakhir. Maka tumbuhlah pohon melati dan cempaka di atas kuburan suami isteri itu.

Ceritera terakhir mengisahkan sepasang Kumbang sedang memadu kasih, bermain-main hinggap di atas pohon melati dan cempaka, di mana Baba beserta isterinya terbaring. Melihat aneka warna bunga-bunga yang tumbuh di sana, timbul niat Kumbang jantan untuk mengubah bunga-bunga itu. Dengan cermat dan tekun ia mulai melaksanakan maksudnya; bunga-bunga tersebut menjadi sangat indah. Ia membawa gubahan bunga ke pasar. Sebagian gubahan bunga dibawa ke tukang pande besi, dan sebagian lagi dibawa ke istana untuk dipersembahkan kepada raja serta puteri raja. Khusus untuk puteri raja diselipkannya syair-syair indah dalam karangan bunga. Tiba di istana dijatuhkannya bunga-bunga itu dekat puteri yang sedang asyik bermain-main. Kemudian dengan cepat Kumbang menghilang dari sana. Puteri terkejut menemukan karangan bunga, karena tidak melihat siapa yang menjatuhkannya. Setelah membaca syair-syair yang terselip dalam karangan bunga, maka tahu lah puteri bahwa itu pekerjaan Kumbang. Puteri jatuh cinta kepada Kumbang dan selalu mengharapkan kedatangan Kumbang. Sekalian dayang-dayang diperintahkan mencari Kumbang, tetapi usaha mereka tidak berhasil. Guna menghibur duka laranya dan untuk mengenang jasa Kumbang, puteri menyuruh orang-orang membuat tiruan bunga-bunga.

Sejak waktu itu ramailah terlihat orang membuat tiruan bunga-bunga; ada yang dari kertas, dari lilin dan sebagainya.

### Transliterasi :

Syair Buah-Buahan  
No.inv. ML.254

### Halaman 1 recto

1. Dengarlah tuan karangan fakir  
Yang hina miskin alfakir hakir  
Yaitu disebut namanya Mohammad Bakir  
Di kampung Pecenongan tempatnya hadir
2. Kisah dikarang buah-buahan  
Dalam kebun berapa rupa warnahan  
Ajaib sekali kuasa Tuhan  
Buah Anggur menaggung kecinta(h)an
3. Mengarang sairlah bua(h)-bua(han)  
Buat menghiburkan kau jua  
Menanggung rindu tiada kuawa<sup>1)</sup>  
Takut menurut nafsu dan hawa
4. Jadi pengarang tiada keruan  
Mengarang sair bua(h)-bua(han)  
Dalam kebun berhati rawan  
Menanggung rindu tiada tertahan

### Halaman 1 verso

1. Tersebut ada suatu kebun  
Dalam taman ada berhimpun  
Pohon(an)-pohonan ada bertumbuhan  
Daunnya hijau tersiram embun
2. Taman kebun namanya Sukasari  
Airnya mengalir sana kemari  
Di situ tempat Anggur jauhari  
Di atas kolam ada berseri
3. Terlalu indah akan tempatnya  
Di sisi kolam ada kawannya  
Air Nawar Jambu itu namanya  
Sangat majelis kan rupanya
4. Anggur itu seorang perempuan  
Rupanya bagus tiada terlawan  
Banyak bua(h)-bua(han) menaruh rawan  
Pada Anggur muda hartawan
5. Anggur itu muda yang manis  
Banyak kawannya berbagai jenis  
Kawan perempuan sangat majelis  
Anggur seperti gambar ditulis
6. Sekalipun banyak bua(h)-bua(han) itu  
Tiada sama Anggur yang nomor satu  
Banyak perawan ada di situ  
Rambutan dan Duku tiada bagitu
7. Anggur itu anak perawan  
Rupanya tiada lagi terlawan  
Sekalipun banyak bua(h)-bua(han)  
Anggur jua yang rupawan
8. Karena anggur bua(h) setiawan  
Sudah rupawan lagi dermawan

### Halaman 2 recto

1. Lemah lembut tingka(h)-kelakuan  
Pangkatnya tinggi lagi bangsawan
2. Bua(h) anggur orang(nya) kaya  
Ibu bapanya orang mulia  
Anggur banyak hamba dan sahaya  
Jadi buah-buahan hormatkan dia
3. Cempedak Langsat menjadi hamba  
Ke bawa(h) duli kan memperhamba  
Barang perinta(h) tiada teruba(h)  
Tiada bole(h) dibuat gegaba(h)
4. Sebab ia jadi hambanya  
Air Mawar Serikaya Duku kawannya  
Sekalian bua(h)-bua(han) lain rupanya  
Anggur jua manis rasa(h)nya
5. Sekalian bua(h)-bua(han) berlain(an) rupa  
Sebab lain ibu dan bapa  
Sekalian pembaca jangan sala(h) tanpa  
Masing-masing lain ia siapa
6. Tetapi masing-masing bersahabat kawan  
Kepada anggur lila rupawan  
Masing-masing akan masi(h) perawan  
Masi(h) remaja suda(h) ketahuan

1) Dalam naskah tertulis: **كوا**, yang seharusnya kuasa

7. Ada jua buah cermai  
Di taman itu sangatlah ramai  
Sekalian masing-masing belon bersuami  
Perhiasan taman amat permai

#### Halaman 2 verso

1. Jikalau Duku berbuat riwayat  
Bua(h)-bua(han) sekalian suka melihat  
Buah Sirikaya pandai bertambat  
Buah Cempedak perangainya jahat
2. Kalau apa kawannya suru(h)  
Suka sekali meng(h)aru biru  
Jikalau Anggur yang menyuru(h)  
Dibikin kerjanya terburu-buru
3. Hanya Anggur yang ia takut  
Apa perinta(h)lah dia turut  
Apa disuru(h) tiadalah lontut  
Jikalau yang lain tiada diikut
4. Cempedak orangnya bopeng  
Lakunya candal mulutnya bengkeng  
Kelakuannya seperti perempuan hungking<sup>2)</sup>  
Yang suka dengan main dipangkeng

#### Halaman 3 recto

1. Duku rambutan adalah serta  
Dihadap Anggur yang mahkota
2. Kokosan Cempedak itu hambanya  
Jambu Air Mawar duduk sekalianinya  
Anggur membaca sedap lagunya  
Nyaring suaranya asik rasa(h)nya
3. Sekalian masing-masing mendengarkan  
Hikayat dibaca Anggur mulakan  
Hikayat Sultan Taburat yang dibacakan  
Sangat asyiknyalah bukan-bukan
4. Hikayat cerita orang yang rindu  
Ada juga cerita orang dulu-dulu  
Suaranya anggur sangat merdu  
Barang yang menengar-berhati pilu
5. Maka yang dikisahkan ini cerita  
Bua(h)-bua(han) sekalian suka berwarta  
Suka hikayat sekalian rata  
Hikayat dibaca berduka cita
6. Membacanya berganti-ganti  
Dengan lagunya amat setiti  
Barang yang menengar rusak di hati  
Baca(an)nya pandai sangat mengerti
7. Setelah suda(h) dibacanya  
Kepada Rambutan minta digantikannya  
Rambutan/ada/ malu rupanya  
Lalu Duku menyambutinya
8. Hikayat diusungkan pada Rambutan  
Rambutan malu pada penglihatan  
Duku membaca seperti sikatan  
Suaranya keras berpatutan

#### Halaman 3 verso

1. Hikayat dibaca ole(h) Duku  
Duku tiada lagi malu-malu  
Suara keras sedikit kaku  
Cempedak ada sedikit pilu
2. Lalu Cempedak akan berkata  
Hatiku ini berduka cita  
Kawanku tiada ada serta  
Serikaya itu yang aku cipta

1) Dalam naskah tertulis: كَوْا = kewat

2) Dalam naskah tertulis: هُنْكِي = hungking

3. Apaka(h) sebab tiada ia kemari  
Kalaukan ia takut dan ngeri  
Takut ole(h) Anggur jauhari  
Jadi ia tahankan diri
4. Cempedak berkata sambil bersenda  
Rambutan itu berhati gunda  
Rasa(h)nya gondok di dalam dada  
Selaku dijura ole(h) sipenggoda
5. Rambutan itu sala(h) tampanya  
Dikira dia disindirkannya  
Rambutan tiada apa katanya  
Berdiam diri dendam di hatinya

#### **Halaman 4 recto**

1. Sirikaya tiada apa sebabnya  
Lalu disuru(h) Cempedak susulkannya
2. Hati Anggur tiada sedap  
Sebab kelupa(h)an sangatlah khilaf  
Sirikaya tiada datang meng(h)adap  
Barang kelupa(h)an minta(k)lah maaf
3. Lalu menyahut Jambu air mawar  
Baik Cempedak susul keluar  
Pantas Cempedak menjadi laskar  
Pada Sirikaya mengasi(h) khabar
4. Supaya Sirikaya jangan mara(h)  
Baik disusul dengan sigera  
Bilang dinanti lama antara  
Hilang budi dengan bicara

#### **Halaman 4 verso**

1. Maka itu menjadi kurus  
Karena adatnya tiada tulus
2. Pikiran ngeruwak tiada hapus  
Berdendam di hati tiada putus  
Maka tiada tersebut itu perkata(h)an  
Bangun kedua berjalan perlahan
3. Meninggalkan sekalian buah-buahan  
Yang membaca hikayat belon sudahnya  
Bua(h) berjalanlah keduanya  
Dalam berjalan tiada berhentinya
4. Bicara serikaya di mana rumahnya  
Belon bertemu belon suda(h)nya  
Kokosan suda(h) mara(h)-mara(h)  
Mengerinding-mengerinding dia punya suara

6. Rambutan itu orang pemalu(an)  
Berdiam diri tiada melawan  
Takut rusu(h) jadi ketahuan  
Tetapi dinanti tempat sepian

7. Setelah Anggur mendengar kata  
Kata Cempedak didengar serta  
Serikaya tiada meng(h)adap nyata  
Baharu Anggur berduka cita
8. Karena Anggur sangat lupanya  
Kawannya tiada meng(h)adap sertanya

5. Sigera kamu jalan lekas-lekasan  
Berjalan kamu dengan Kokosan  
Kokosan itu orangnya malasan  
Hatinya itu gemas-gemasan
6. Sedang asik dengar cerita  
Bangun berdiri berduka cita  
Kokosan tiada berkata-kata  
Berjalan ia dengan serta
7. Cempedak orangnya rajin  
Tetapi suaranya jadi menyakitin  
Suda(h) adatnya bukan dibikin  
Tetapi barang perinta(h)lah dia yakin
8. Kokosan orang pemalas  
Hatinya ngeruwak adatnya culas  
Barang kerjanya kurang iklas  
Berdendam di hati tiada dilepas
5. Sebab Cempedak empunya jura  
Jadi kita dapat sengsara  
Kokosan sangat sakit di hati  
Sementara berjalan sementara berhenti
6. Jalannya dilambatkan suda(h)lah pasti  
Cempedak itu suda(h) mengerti  
Cempedak itu akan mengerti  
Kokosan ampun budi pekerti
7. Disuruh lekas-lekas jangan berhenti  
Kokosan mara(h) suda(h)lah pasti  
Sebab disuru(h) cari bua(h) serikaya  
Sampai berjalan di jalan raya
8. Di pinggir kebun yang amat mulia  
Tiada bertemulah pada dia  
Tiada bertemu pada Serikaya  
Kakinya Kokosan suda(h) merasa paya(h)

#### Halaman 5 recto

1. Lalu bertemu pada buah Pepaya Kokosan menegurlah sama dia Pepaya itu tiada mendengar Sebab Pepaya mau ke pasar
2. Hatinya Cempedak menjadi ingar Kokosan pula bertambah(h) gusar Demikian orang tiada berilmu Mencari Serikaya susah bertemu
3. Pada Pepaya rasa tersemu Berjalan ia rasa(h)nya jemu Pikiran hendak minta hantarkan Di ruma(h) Serikaya minta tunjukkan
4. Tetapi Pepaya tiada menyahutkan Kepada Cempedak didongkolkan Kokosan masygul dua tiga perkara Maka jadi ia mara(h)-mara(h)
5. Dimarahkan Cempedak dengan sigera Dasaran gerangan yang makan dara(h) Dasaran durhaka yang aku ikut Kakak Cempedak yang aku turut
6. Jadi dengar cerita hikayat aku luput Dasaran cilaka bukannya patut Dasaran kakaklah tua/n/ bangka Kakak Cempedak sangat cilaka
7. Mukanya bopeng sangat durhaka Yang memberi hati kita duka Maka berapa pula kata-kata Kokosan berkata dengan nista
8. Di tengah jalan jadi berbanta(h) Jadi berkelahi suda(h)lah nyata

#### Halaman 5 verso

1. Lalu berkata bua(h) Cempedak Kamu ini bukan aku yang (meng)ajak Dasaran Kokosan harus diujak Barang pekerti seperti turunan budak
2. Mengapa aku dikata cilaka Cinta(h) kamu yang sangat durhaka Lihat mukamu tiada kusuka Aku yang disuru(h) kamu ikut juga
3. Karena aku jua yang disuru(h) Mengapa kamu meng(h)aru biru Kamu ini sangat kemaru Ingin jalan segenap penjuru
4. Kalaukan kamu ingin berlaki Tiada bertemu dengan lalaki Jadi disengaja capai di kaki Mulutmu ribut memaki-maki
5. Barang yang kamu cari tiada bertemu Jadi serikaya hatimu jemu Jikalau orang mengadu pada tuanmu Kita kedua jadi tersemu
6. Lalu berkelahi sangatlah ribut Cempedak berkata sambut menyambut Rahasia dahululah dia sebut Berkelahi itu sahut menyahut
7. Sebab keduanya sama-sama perempuan Saling kata suda(h) ketahuan Lakunya seperti perempuan cemburuan Belon berhenti lawan melawan
8. Berkelahi mulut satu persatu Seorang tiada ada yang bantu

#### Halaman 6 recto

1. Mujur tiada yang jalan di situ Jadi rahasialah masi(h) utu(h) Maka tiada berapa lamanya Tersebut lain kisa(h)nya
2. Tersebut Serikaya jalan sendirinya Hendak pergi di rumah sahabatnya
3. Serikaya berjalan seorang diri Menuju ruma(h) Anggur bestari Dalam berjalan hati pikiri Sebab terdengar suara orang setori
4. Lalu Serikaya hampir ke sana Di tengah(h) jalan ketemu laki-laki durjana Yang disebut namanya buah Nona Hatinya Serikaya takut bencana

5. Serikaya jalan terburu-buru  
Seperti ada setan mengharu  
Tiada lama dekat penjuru  
Bertemu Cempedak yang disuru(h)
6. Pada Cempedaklah hampiri  
Tetapi hatinya takut dan ngeri  
Pada bua(h) nona takut jadi setori  
Janganlah cepat seperti lari
7. Sebab takut pada bua(h) nona  
Sebab dia laki-laki durjana  
Takut nanti jadi fitnah  
Di belakang kali jadi bencana
8. Berjalan ia dengan cepat  
Dilihatnya nyata si bua(h) kewat  
Dengan segera ia mendapat  
Sama bua(h) nona tiada lagi dilihat

#### Halaman 6 verso

1. Sebab Cempedak lihat Serikaya  
Berhenti berkelahi menyambut dia
2. Sebab Serikaya orang mulia  
Bukan turunan yang sia-sia  
Kokosan demikian memberi hormat  
Cempedak terlalu sukanya amat
3. Sebab tuannya empunya sahabat  
Berhenti berkelahi jadi sepakat  
Bua(h)-bua(h) kedua(nya) suka hatinya  
Sebab bertemu yang dicarinya
4. Tiada tahu di mana ruma(h)nya  
Masa ini senang di hatinya  
Kokosan itu sigera menegurnya  
Titah dipanggillah bua(h) Anggur
5. Berapa persembahan yang ditegur  
Serikaya jua tuan kita tegur  
Karena banyak suda(h) bua(h)-bua(han)  
Hanya tinggal tuanku jua
6. Hamba ini disuru(h) kedua  
Membaca hikayat raja pandawa  
Berapa hikayat ada semua  
Sekalian itu Anggur bole(h) sewa
7. Ada hikayat raja Bermadewa  
Maka diharap baca tuanku  
Empat puluh hikayat ada semuanya  
Raden Cekel ada hikayatnya
8. Di rumah Anggur disediakkannya  
Tuan jua ditunggukannya  
Setela(h) suda(h) berkata-kata  
Berjalan ketiganya serta

#### Halaman 7 recto

1. Dengan hati yang suka cita  
Menuju di ruma(h) sahabat yang nyata  
Maka tiada lama antara  
Sebab berjalan dengan sigera
2. Sampai di rumah Anggur anggara  
Didengar ramai orang bersuara  
Terdengar banyak orang baca hikayat  
Orang tertawa dengar riwayat
3. Yang membaca Duku yang kewat  
Suaranya keras amat kewat  
Suara terdengar sampai keluar  
Orang tertawa sangatlah gempar
4. Bua(h) Cempedak memberi khabar  
Suara itu dia tukar  
Supaya disangka suara laki-laki  
Keluar Rambutan berjalan pergi
5. Duku melihat mulut memaki  
Dilihat Serikayalah ada lagi  
Duku mengomel pada Cempedak  
Dipalunya dia punya pundak
6. Cilaka sungguh perempuan geladak  
Kita sangka laki-laki mau mengudak  
Aku sangka laki-laki bersuara  
Hatiku takut tiada terkira
7. Tiada tawa kamu berjura  
Panteslah kamu mati kolera  
Jikalau ku tahu suaramu  
Buka(k) pintu hatiku jemu
8. Aku kenal banyak akalmu  
Suka goda sahabat kawanmu

#### **Halaman 7 verso**

1. Baik kamu bawa kakak Serikaya  
Jika tiada tentu aku kena perdaya
2. Aku bukanya pintu dengan sia-sia  
Karena muati orang yang paya  
Maka Serikaya pun disambut  
Kakak Serikaya mari mengikut
3. Dari tadi disebut-sebut  
Kakak ini di mana tersangkut  
Kalau ada juga setikkannya<sup>1)</sup>  
Maka tiada tentu tempatnya
4. Serikaya tiada apa katanya  
Tersenyum masuk bertemukan sahabatnya  
Maka Serikaya pun masuk  
Bertemu Anggur disuru(h) duduk
5. Diusungkan hikayat akan dibujuk  
Bacalah kakak jangan kikuk  
Hikayat itu segera disambutnya  
Di atas bantal diletakkannya
6. Dibuka-buka betul tandanya  
Sigera hikayatlah dibacanya  
Hikayat dibacalah dengan hati-hati  
Serta dengan lagi setiati
7. Lagunya sedap lagi pasti  
Sampai waktunya ia berhenti  
Membaca hikayat sampai waktunya  
Sampai malam itu masanya
8. Masing-masing kembali pulang ke rumahnya  
Membawa(k) hati dengan masgulnya  
Membaca hikayat sampaikan malam  
Matahari pun sudah jadi suram

#### **Halaman 8 recto**

1. Semua perempuan berindu dendam  
Ada yang tiada bisa tidur di tilam
2. Sebab menengarkan cerita  
Sampai hatinya berduka cita  
Bukan pembawa(k) dari bibir mata  
Bibir hati juga suka(k) jadi cinta
3. Ada juga yang terkenang ceriteranya  
Cerita hikayat terikat hatinya  
Dengan tersangkut jadi masygulnya  
Teringat anak raja tadi dibacanya
4. Dengan tuan puteri berkasih-kasihan  
Dibaca anak raja bercinta(h)an  
Dengan tuan puteri berkasih-kasihan  
Sekalian bua(h)-bua(han) jadi kaduka(h)an  
Rasa terbayang pada pe((ng)rasha(h)an
5. Ada yang duka dengan ceritanya  
Ada yang teringat pada kekasi(h)nya  
Semua tiada tentu hatinya  
Ada yang terbayang dengan orangnya
6. Membaca hikayat setiap hari  
Seperti orang gila sendiri  
Tun Kokosan tiada lain dipikiri  
Pada si Langsat empunya turi
7. Kokosan sebab dengar hikayat  
Pada abang Langsat jadi teringat  
Rasa terbayang rasa terlihat  
Ketika dahulu pada abang Langsat
8. Pada Langsat dia punya setikakan  
Cerita hikayat yang bukan-bukan  
Kepada diri yang dirasa(h)kan  
Rasanya betul yang disunggu(h)kan

#### **Halaman 8 verso**

1. Maka itu tiada bisa tidur  
Sementar-sementar pergi ke sumur  
Hatinya juu akan dilibur  
Pada hal pikiran suda(h) melantur
2. Demikian hikayat dibaca saja  
Sampai tiada ingat kan kerja  
Lakunya sekalian perempuan remaja  
Kurang tidur kurang belanja
3. Hikayat jadi penawar  
Sampai tiada keluar-luar  
Datang pikiran seperti sayu lawar  
Bagai-bagai masing-masing sedap dan tawar
4. Demikian akan sehari-hari  
Membaca hikayat pagi sore  
Sampai tiada ingat kanan kiri  
Selaku gila mabuk sendiri

1) Dalam naskah tertulis: *بِكَفَنِي*

5. Pada hal masing-masing masih(h) remaja  
Membaca hikayat kaya sengaja  
Suda(h) peruntungan suda(h) disahaja  
Sampai jadi pucatnya durja
6. Sebabnya siang akan bergadang  
Membaca ia sepanjang-panjang  
Banyak kumpul sahabat kadang  
Demikian lagu perempuan bujang
7. Maka tiada disambut itu  
Hati orang tiada yang tentu  
Sementar begini sementar begitu  
Bertukar jua setiap waktu
8. Ini cerita tiada disebutkan  
Keesok(k)an hari ia pula sambungkan

#### Halaman 9 recto

1. Baca hikayat lagi di mulakan  
Sambungan yang kemarin ia dengarkan
2. Hanya waktu sore ia pulang  
Waktu pagi datang berulang  
Di rumah(h) Anggur yang terbilang  
Berdatang tugar tiada berselang
3. Demikianlah sehari-hari  
Kembali ia jika sore  
Jikalau pada waktu dinihari  
Ke rumah(h) Anggur dihampiri
4. Ini cerita tiada disebutkan  
Cerita lain saya wartakan  
Cerita delima saya kisahkan  
Sekalian pembaca baik dengarkan
5. Kisah tersebut satu cerita  
Tersebut delima berduka cita  
Anak perjaka suda(h)lah nyata  
Dalam kebun duduk bertahta
6. Nama kebun dukasari  
Kebun bersinar cahaya matahari  
Daun-daun hijau tiada terperi  
Di situ tempat Delima jauhari

#### Halaman 9 verso

1. Dalima banyak handai dan sahabat  
Semuanya laki-laki yang kami lihat  
Bua(h) Nangka Manggis dan Langsat  
Semua itu Delima punya kerabat
2. Sebab dinamakan kebun dukasari  
Sebab perhiasan tiada terperi  
Bersinar-sinar cahaya matahari  
Terlampau di kebun seperti baiduri
3. Siapa masuk dalam kebun itu  
Hatinya bimbang suda(h)lah tentu  
Yang berhati masuk di situ  
Seperti terpegang jin dan hantu
4. Siapa masuk di kebun jadi duka  
Teratur bua(h)-bua(han) tiap-tiap ketika  
Durian Manggis ada juga  
Semuanya itu bua(h) yang berharga
5. Berhati duka berhati bimbang  
Karena banyak pohon bercabang  
Teratur dengan sepanjang-panjang  
Seperti perhiasan jin dan mambang
6. Tiada lagi ingat kan pulang  
Banyak pohon tiada berselang  
Bagusnya bukan alang-kepalang  
Jasad serasa bagaikan hilang
7. Perhiasan bagus sekali  
Banyak bua(h)-bua(han) tiada terpilih  
Sekalian bua(h)-bua(han) asal asli  
Bukan daripada bangsa kuli-kuli
8. Bagus sekali gilang-gemilang  
Daun bersinar tiada dapat dibilang

#### Halaman 10 recto

1. Teratur dengan sepanjang-panjang  
Tanahnya pasir amat cemerlang
2. Tetapi terlebih(j) jua bua(h) Delima  
Pohonnya bagus bukan percuma  
Orangnya budiman sangat derma  
Laksana manusia orang kesuma

3. Delima itu orangnya kaya  
Pangkatnya tinggi lagi mulia  
Tiada lagi yang samakan dia  
Melainkan Anggur muda belia
4. Delima orangnya cakap  
Tingka(h) laku amat sikap  
Dipandang rupa terlalu sedap  
Pintar mengerti adalah lengkap
5. Tegu(h)lah barang setia  
Bua(h)-bua(han) semua hormatkan dia  
Tamba(h) rupanya bercahaya-cahaya  
Sangatla(h) kasi(h) miskin dan kaya
6. Elok majelis gemilang warna  
Panjang lampai lagi sederhana  
Puti(h) mera(h) amat sempurna  
Akan lengkap dua belas laksana
7. Pertama ia orang berbangsa  
Keduanya ada ribu dan laksa  
Ketiga budiman adil periksa  
Keempat baik budi bahasa
8. Kelima bijaksana lagi rupawan  
Keenam arif lagi gunawan  
Ketuju(h) tegu(h) janji setiawan  
Lagi terpilih asal bangsawan

#### **Halaman 10 verso**

1. Kedelapan ia sangat adil  
Kesembilan kaya bukannya bakhil  
Kesepulu(h) akalnya kamil  
Kesebelas kata-katanya menjadi hasil
2. Kedua belas baik hati budinya  
Lemah lembut akan tingka(h)nya  
Dengan serta merdu suaranya  
Tiada lagi dapat dicelanya
3. Dalam Dukasari tiada berbanding  
Orangnya sedang puti(h) kuning  
Hal pelajaran tiada bertanding  
Hatinya bagai air bening
4. Dalam kebun tiada bandingnya  
Elok majelis barang lakunya  
Sunggu(h) laki-laki bagus rupanya  
Sepatut Anggur jadi isterinya
5. Banyak perempuan menaru(h) rindu  
Laki-laki banyak menaru(h) pilu  
Beberapa alam selama windu  
Delima jua jadi penyulu(h)
6. Tiada sama lagi bandingannya  
Dalam Dukasari tiada pasangannya  
Melainkan di Sukasari ada patutnya  
Pada si Anggur patut isterinya
7. Tetapi Delima belon beristeri  
Di dalam kebun suda(h) dicari  
Belon ada kehendak diri  
Yang sama bagus sama jauhari
8. Maka itu belon ada pasangannya  
Dalam kebun belon jadi pajangan

#### **Halaman 11 recto**

1. Masi(h) larangan belum bertunangan  
Masi(h) dicari dalam pandangan
2. Maka adalah pada suatu hari  
Delima muda arif jauhari  
Hendaknya meliburkan diri  
Supaya jadi nyata hal dan peri
3. Karena semalam tidur bermimpi  
Melihat nyata cahaya ada terlampai  
Hern dirinya akan tetapi  
Maksud apa akan yang sampai
4. Cahaya itu amat cemerlang  
Serupa burung gilang gemilang  
Bagus sekali tiada terbilang  
Enta(h)lah mujur atau malang
5. Cahaya seperti burung rupanya  
Bersinar-sinar bulu sayapnya  
Amat inda(h) tiada celanya  
Ingin Delima ada empunya
6. Delima bangun dengan terkejut  
Duduk terpekur memeluk lutut  
Pada burung jadi tersangkut  
Hati bimbang bagaikan hanyut

7. Pada mimpi datangnya bimbang  
Datang pikiran sepanjang-panjang  
Gerangan apa maksudnya bujang  
Sampaikan lama tiadakan hilang

#### Halaman 11 verso

1. Delima masygul berhati gunda(h)  
Apa gerangan yang datang ada  
Masygul di hati penu(h) di dada  
Pikiran jua menjadi tanda
2. Demikianlah pada suatu hari  
Delima muda arif jauhari  
Ia hendak meliburkan diri  
Pergi di dalam taman Sukasari
3. Ia berhati susah  
Seperti orang dapat pe(ng)rasa  
Hati tiada keruan di rasa  
Meliburkan hati jadi terpaksa
4. Hendak ia bersenang dirinya  
Tiada ta(h)u apa dibuatnya  
Menyamarkan hati turut kehendaknya  
Mengambil sumpitan dengan sigapnya

#### Halaman 12 recto

1. Sebab ia anak hartawan  
Berjalan ia membawa(k) kawan
2. Membawa(k) sumpitan dengan kawannya  
Manggis dan Mangga sama mudanya  
Sama bagus sama sikapnya  
Berjalan ia dengan ketiganya
3. Maka tiada lama antara  
Lalu terpandang burung di udara  
Tiada dibicarakan dahulu perkara  
Dengan akal budi bicara
4. Akan menyumpit pada burung Nuri  
Akan di(h)usir sana kemari  
Kena termasuk di taman Sukasari  
Taman yang inda(h) tiada terperi

#### Halaman 12 verso

1. Lagi pun banyak burung (di)dalamnya  
Nuri dan Bayan di sini larinya  
Be/r/terbangun dengan sukanya  
Menyumpit banyak diperole(h)nya

8. Bangun Delima dengan masygulnya  
Sepanjang hari dipikirnya  
Apa gerangan arti mimpinya  
Delima tiada senang hatinya

5. Sebab hati yang tiada sedap  
Mengambil sumpitan segera bersikap  
Setela(h) suda(h) ia bersantap  
Berjalan ia dengan berlengkap
6. Delima itu orangnya muda  
Bawa(k) sumpitan berhati gunda  
Berpakaian sutera yang indah-indah  
Banyak kawannya muda mengunda
7. Berjalan itu bawa(k) sumpitan  
Hendak disumpit burung di hutan  
Hendak diliburi pikiran ingatan  
Pada hal menurut nafsu setan
8. Delima itu orang rupawan  
Pakaian bagus tiada berlawan

5. Setelah sampai di pintu taman  
Hati Delima jadi senyuman  
Taman perhiasan Anggur budiman  
Bagus sekali di situ zaman
6. Hati Delima yang sangat duka  
Melihat taman menjadi suka  
Tempatnya Anggur ratna mustika  
Tempat siapa gerangan juga
7. Kepada Manggis ia bertanya  
Tempat ini sangat bagusnya  
Siapa juga yang tinggalkannya  
Hatiku ini sangat sukanya
8. Delima bertanya kepada Manggis  
Tempat ini sangat majelis  
Perhiasannya sangatlah manis  
Seperti gambar baharu ditulis

2. Segala bua(h)-bua(han) yang dipatukkan  
Baik kita akan binasa/h/kan  
Nuri Bayan kita matikan  
Sayang bua(h)-buahan diruntu(h)kan

3. Nuri Bayan punya bisa  
Segala bua/h-/bua(han)jadi binasa  
Ajaib melihat Tuhan punya kuasa  
Delima itu berkela-kesa(h)<sup>1</sup>)
4. Maka kata Manggis itu  
Sungguh bua(h)-bua(han) banyaklah runtu(h)  
Tempat yang bagus suda(h)lah tentu  
Kina nin berjalan mari ke situ
5. Patik juga belon ta(h)u  
Karena patik belum pergi jau(h)  
Kita nin turut kita punya mau  
Kalaukan dekat sahabat bua(h) sau
6. Maka kata bua(h) Mangga  
Kita berjalan ini ketiga  
Baik berjalan berduka-duka  
Supaya jangan yang punya cegah
7. Burung banyak didapatkannya  
Semuanya itu dibinasa/h/kannya  
Jalan semingkin sangat jau(h)nya  
Ke dalam taman dimasukinya
8. Delima Manggis serta Mangga  
Berjalan dengan kawan ketiga  
Menyumpit burung tiada tertegah  
Jalannya tiada ada yang tegah
9. Masuk sekali di pinggir kolam  
Delima semingkin hati berdendam  
Perhiasan banyak nilam pualam  
Ba(ha)ru tumben masuk di dalam
10. Manggis pun demikian juga  
Semingkin hati sangatlah suka  
Demikian jugalah bua(h) Mangga  
Mau pulang rasa(h)nya oga(h)
11. Di atas kolam gilang gemilang  
Rasa(h)nya tiada ingatkan pulang  
Di situ ruma(h) Anggur terbilang  
Daripada perak yang cemerlang
12. Nuri tersumpit terbang ke situ  
Di atas ruma(h) ratna mutu  
Sigera di/h/usir Delima peratu  
Dilihat canaya suda(h)lah tentu
13. Delima mengusir tiga berhamba  
Laksana orang kena pencoba  
Menjadi hati beruba(h)-uba(h)  
Pikiran masygul mingkin bertamba(h)
14. Laksana kembang terguba-guba  
Sebab hati punya gelaba(h)  
Mingkin berpikir mingkin bertamba(h)  
Suda(h) bahagian tada teruba(h)
15. Setelah kena tersumpit Nuri  
Terbang di atas Anggur jauhari  
Hilang tiada sana kemari  
Delima mencari kanan dan kiri

### Halaman 13 verso

1. Nuri gaib tiada ketahuan  
Hati Delima semingkin rawan  
Kedua hambanya jadi tertawan  
Selalu terlihat lila rupawan
2. Nuri hilang tiada kelihatan  
Burung pun tiada lagi berselingkatan  
Delima serasa hilang ingatan  
Serasa tergoda jin setan
3. Segera dicari sana kemari  
Terdengar suara kumbang menyari  
Suara perempuan berseri-seri  
Tiga laki-laki bengong berdiri
4. Laksana kumbang berdengung-dengung  
Manggis Mangga menjadi bingung  
Delima itu berdiri bengong  
Suara seperti Perkutut memanggung
5. Akan dibaca hikayat Bidasari  
Membaca syairlah ribut sari  
Suaranya asyiklah didengari  
Hikayat karangan orang yang bahari
6. Anggur sedang baca hikayat  
Ada cerita Sultan Taburat  
Ada juga membaca syair nasihat  
Ada juga syair Kembang merabat
7. Ada juga yang baca hikayat Merpati mas  
Suaranya halus bertamba(h) lemas  
Yang mendengar bagaikan pulas  
Tiada lagi bole(h) belas
8. Di situ ketiganya ia mengintai  
Serasa ia hendak mendapati  
Orang yang membaca belon berhenti  
Delima jua berusak hati

1) Dalam naskah tertulis: **LXVII**. Seharusnya: berkeluhkesah.

9. Hati Delima jadi tertegar  
Jasad gagah jadi bertukar  
Kuliling ruma(h) berputar-putar  
Delima mengintai disela pagar
10. Delima melihat sekalian perempuan  
Ia melihat hal kelakuan  
Dilihat pada Lela rupawan  
Bagaikan hati terbang mengawan
11. Akan terpandang pada Anggur rupawan  
Hati Delima menjadi rawan  
Datang rindu suda(h) ketahuan  
Menarik napas kepilu-piluan
12. Mangga terpandang pada Rambutan  
Menarik napas jadi sebutan  
Terbayang rupa jadi kelihatan  
Jadi terikat pada ingatan
13. Demikian kata pengarang hina  
Seorang fakir tiada berguna  
Yang tiada ta(h)u arti dan makna  
Mohon maaf baba dab nona
14. Mangga memandang pada buah-buahan  
Padə Rambutan hatinya rawan  
Mangga menanggung kecinta(h)an  
Dilihat Rambutan muda rupawan
15. Manggis terpandang pada si Duku  
Dilihat baik tingka(h) dan laku  
Hati Manggis bagai terpaku  
Kapan jadi bertemu jodoku

#### Halaman 14 verso

1. Manggis jadi berhenti gila  
Mengintai ia serba sala(h)  
Pagar itu hendak dibela(h)  
Supaya terlihat mata kepala
2. Hati Manggis tiada tertahan  
Pagar dibela(h) perlakan-lakan  
Dengan hati yang kecinta/h/an  
Sebab melihat bua(h)-bua(han)
3. Suaranya itu mingkin terdengar  
Sekalian laki-laki berhati bingar  
Membaca hikayat bertukar-tukar  
Suara perempuan sangatlah gempar
4. Suaranya keras tiada dipelahani  
Dikira tiada yang bersembunyi  
Duku jua kepingin bisani  
Berkela kesah sana dan sini
5. Duku itu tiada bertahan  
Bangun keluar perlakan-lakan  
Akan berseni ia duga-duga/h/an  
Keluar seorang dengan sendiri/h/an
6. Setelah Duku sampai di luar  
Dilihat tiga laki-laki ada di pagar  
Duku menjadi heran gemetar  
Laki-laki ini setan pejajar
7. Kalaukan orang ini iblis  
Duku terpandang kepada Manggis  
Orangnya sedang hitam manis  
Rambutan kerul amat majelis
8. Duku terpandang hati masgul  
Manggis ada memakai kerul  
Hati di dalam bagai terpukul  
Sampainya kapan menjadi kabul

#### Halaman 15 recto

1. Duku masuk dengan kemalu-maluan  
Hati di dalam menjadi rawan  
Tahu sendiri adat perempuan  
Terburu-buru suda(h) keruan
2. Terburu-buru masuk ke dalam  
Membawa/k/ hati yang rindu dendam  
Seluru(h) negeri seputar alam  
Rasa datang pikiran kelam
3. Masuk ia berduka cita  
Berduduk ia bersama rata  
Berbisik-bisik ia berwarta  
Kepada Rambutanlah suda(h) nyata
4. Pada Rambutan dibisik-bisik/k/an  
Ada laki-laki yang dilikatkan  
Semua lalu dikatakan  
Di luar pagar dipertemukan

5. Tiga laki-laki elok rupanya  
Di luar pagar diintainya  
Kita mau keluar bertemu padanya  
Cobalah kakak lihatinya.

#### Halaman 15 verso

1. Rambutan pun sigera bangun  
Dari hamparan segera aturan  
Tingka(h) laku seperti penyamun  
Bua(h)-bua(han) sekalian jadi gegetun
2. Lakunya seperti pencuri  
Berjalan ia sendiri  
Melihat ia kanan dan kiri  
Dilihat sunggu(h) laki-laki berdiri
3. Mengintai ia berdiam-diam  
Laki-laki mana sangat jahanam  
Melihat orang sedang semayam  
Mangga melihat menjadi mesem
4. Mangga pun berseru-seru  
Berkata dengan mengharubiru  
Adu(h) adinda kita nan suru(h)  
Kakanda kemari dengan terburu

6. Setelah sudah Rambutan menengar  
Rambutan pula berhati bingar  
Ingin melihat bua(h)-bua(han) di luar  
Yang lagi mengintai di cela pagar

5. Mari adinda mari gusti  
Kakanda hendak bertemu Siti  
Jikalau ada keridhaan hati  
Kakanda minta rahim yang pasti
6. Setelah Rambutan mendengar katanya  
Rasanya hati sangat bencinya  
Memang Rambutan pendiam rupanya  
Sigera masuk dengan gemasnya
7. Masuklah ia tiada berkata-kata  
Kepada laki-laki bencinya nyata  
Kepada Duku bertemukan serta  
Mukanya berubah gemetar anggota
8. Bua(h)-bua(h) sekalian menjadi heran  
Rambutan ini apa lantaran

#### Halaman 16 recto

1. Kalau tergoda setan pejajaran  
Bua(h)-bua(han) sekalian jadi penasaran
2. Bua(h)-bua(han) sekalian lalu bertanya  
Ayunda Rambutan apa mulanya  
Sebab jadi ini lakunya  
Coba kakak mengkhabarkannya
3. Bukan seperti sehari-hari  
Muka kakak itu berseri  
Tadi kakak bangun sendiri  
Kalaukan kemana jin dan peri
4. Kakak pergi tadi seorang  
Bertemu apa cobalah bilang  
Supaya patik tahu terang  
Bilang jangan alang kepalang

5. Lalu berkata bua(h) Sirikaya  
Kalaukan ada yang tegur pada dia  
Mukanya pucat tiada bercahaya  
Mari katakan kepada saya
6. Maka hikayat pun berhenti  
Hikayat ditutup suda(h) pasti  
Disuruh keluar akan mendapati  
Cempedak keluar berhati-hati
7. Maka kata bua(h) Rambutan  
Patik lihat tiga laki-laki kelihatan  
Adat tabiat seperti setan  
Patik pun jadi ketakutan
8. Orang tiada dikenal ditegurkan  
Berapa perkataan yang dikatakan  
Diri patik malu dirasa(h)kan  
Laki-laki begitu yang kurang makan

#### Halaman 16 verso

1. Adapun tersebut perkataan Delima  
Ketiga kawannya bersama  
Berkata janganla(h) lama-lama  
Baik kembali lebi(h) utama

2. Jikalau lama kita di sini  
Enta(h) datang pitna(h) ini  
Disangka maling yang bersembunyi  
Aku pun takut tiada berani

3. Kita di sini bukan aturannya  
Karena ia punya tempatnya  
Lama di sini apa jadinya  
Mari kita berjalan dengan sigeranya
4. Karena gampang di belakang kali  
Jikalau bertemu lagi sekali  
Karena kita bangsa asli  
Di tempat ini laksana kuli
5. Karena gampang di belakang hari  
Masakan ke mana Lela jauhari  
Tentu kita punya sendiri  
Orang pun tiada diperbuat isteri

**Halaman 17 recto**

1. Disebut namanya berulang-ulang  
Rasa(h)nya badan tiada disayang
2. Berjalan ia menuju istana  
Rasa(h)nya alam bagaikan fana  
Terlekat jua kemala ratna  
Yang seperti anak-anakan kencana
3. Berjalan kembali dengan masygul  
Rindunya semingkin terkumpul  
Seperti tertaruk dalam sesumbul  
Mengelu(h) mengucap supaya kabul
4. Minta/k/ dengan hati yang betul  
Supaya sampai hajat yang kabul  
Sebab rindu mingkin bertimbul  
Hati duka terpukul-pukul

**Halaman 17 verso**

1. Masing-masing kembali seorang diri  
Sampai di istana hatinya pikiri  
Siang malam pagi sore  
Hati teringat Siti bestari
2. Pagi sore malam siang  
Kenangannya jadi terbayang-bayang  
Laksana pohon tinggi bergoyang  
Tertiup angin tangki dan kembang
3. Kalau kurang kuat akarnya  
Tentu rubu(h) akan pohonnya  
Pohon rubu(h) apa jadinya  
Tentu tiada dapat makan bua(h)nya

6. Setelah suda(h) berkata-kata  
Berjalan ketiga dengan serta  
Sakit sunggu(h) menanggung cinta  
Terbayang di hati di mata-mata
7. Delima terbayang kepada Anggur  
Kepala ngelu rasa kurang tidur  
Sakit di hati badan sekujur  
Biasa sekalian senang berumur
8. Di dalam ia berjalan pulang  
Anggur jua terbayang-bayang
5. Tiada tahan rindu terpikul  
Sebab bertahan dengan berkumpul  
Hati sakit bagai terpacul  
Sakit lebi(h) laksana bisul
6. Membawa hati dengan sugul  
Seluruh badan bagaikan bengul<sup>1)</sup>  
Mau dilempar suda(h) terpanggul  
Serasa hendak kembali menyusul
7. Laksana ikan kena terdudul  
Laksana sakit terkena dancul<sup>2)</sup>  
Beratnya laksana bendul  
Laksana tanah kena terpacul
8. Setelah sampai pada istana/h/nya  
Masing-masing kembali seorang diri  
Manggis pulang pada tempatnya  
Mangga kembali pada rawangannya
4. Akar tercabut pohon mati  
Sebab akar kurang pasti  
Maka itu biar hati-hati  
Pelihara diri dengan setia
5. Kita rubu(h) tak bole(h) terpakai  
Jadi mati cabang dan tangkai  
Maka kita menjadi bangkai  
Dibakar orang di dapur sangkai
6. Maka tiada disebutkan itu hal  
Semingkin banyak rindu bertinggal  
Sampailah akan kurang akal  
Mala(h) semingkin banyak rindu kekal

1) Dalam naskah tertulis: بُنْجُول = bengul

2) Dalam naskah tertulis: دَانْجُول = dancul

7. Sakit sunggu(h) menanggung rindu  
 Sakit di hati seluru(h) tubu(h)  
 Rasanya di limpa bagai /h/empedu  
 Di luar jasad di dalam kalbu
8. Hatta tersebut di taman Sukasari  
 Disebut oleh fakir yang bahari

#### Halaman 18 recto

1. Sekalian perawan keluar sana kemari  
 Hendak mengetahui hal dan peri
2. Sekalian perempuan habis keluar  
 Masing-masing dengan hati berdebar  
 Disangka iblis setan peajar  
 Keluar ia mencari khabar
3. Riu(h) renda(h) di Sukasari  
 Bua(h) Anggur perempuan jauhari  
 Sekalian itu bangun berdiri  
 Akan keluarlah menghampiri
4. Disangka laki-laki itu masi(h) ada  
 Laki-laki yang tiga yang muda-muda  
 Bua(h) Anggur sangatlah ganda  
 Disangka gerangan datang pengoda
5. Perempuan sekalian sana kemari  
 Karena kemasukan kan pencuri  
 Setengahnya takut dan ngeri  
 Disangka pembunu(h) perantaian lari
6. Baca hikayat jadi berhenti  
 Menjadi sepi suda(h)lah pasti  
 Pulang ke ruma(h)nya dengan hati-hati  
 /H/antar meng/h/antar pulang berganti-ganti
7. Adalah berupa kadar lamanya  
 Masing-masing pulang pada tempatnya  
 Istana Anggur jadi sepinya  
 Hikayat itu diberhentikannya
8. Masing-masing tiada ada yang berani  
 Tiada berani jalan sana sini  
 Diam di rumah dengan tani  
 Masing-masing pada hatinya ceni

#### Halaman 18 verso

1. Maka daripada lantaran itu  
 Tiada ada yang berani pe(r)gi sana situ  
 Tiada bole(h) bertemu sahabat satu persatu  
 Sahabat perempuan tiada keluar pintu
2. Karena masing-masing orang perempuan  
 Masi(h) larangan masi(h) perawan  
 Tiada bole(h) bertemu ke ruma(h) kawan-kawan  
 Sebab orang tuanya masing-masing cemburuan
3. Bua(h) Duku tiada dikasi(h) sana kemari  
 Rambutan tiada bole(h) jalan sendiri-sendiri  
 Keluar ruma(h) tiada diberi  
 Takut anaknya dibawa/k/ lari
4. Masing-masing diam di rumahnya  
 Tiada bole(h) berhimpun pada kawannya  
 Dimakan orang apa jadinya  
 Masing-masing dengan maklumnya
5. Karena di masa zaman ini  
 Banyak keroncong sinyo serani  
 Mak bapanya tiada berani  
 Takut jahat ia jalani
6. Karena di waktu zaman sekarang  
 Lebi(h) suka gelap dari berterang  
 Maka itulah orang tuanya larang  
 Takut jadi jalan sembarang-sembarang
7. Kalau suda(h) bua(h) dimakan kalong  
 Seorang tiada bole(h) tolong  
 Niscaya bua(h) jadi bolong  
 Sebab burung suda(h) pompong
8. Maka itu awal mulanya  
 Dari situlah lantarannya

#### Halaman 19 recto

1. Kalau anak dengar kata mak bapanya  
 Jadi selamat juga dirinya
2. Maka adalah berapa lama  
 Perawan sekalian diam di ruma(h)  
 Ibunya pesan poma-poma  
 Jangan anakku keluar percuma

3. Adapun kemudian daripada itu  
Berapa tahun berapa waktu  
Dalima riang jalan ke situ  
Di ruma(h) Anggur sepinya tentu
4. Dalima semingkin hatinya bingung  
Seperti orang mabuk kecubung  
Duduk bingung berdiri bingung  
Birahi Delima suda(h)lah linglung
5. Jikalau begini dan begitu  
Penyakit datang tiada berwaktu  
Sakit seribu menjadi satu  
Semingkin banyak jadi bertatu
6. Dalima sunggu(h) orang mulia  
Mukanya pucat kurang bercahaya  
Pikirannya tiadalah sia-sia  
Hendak melamar kepada dia
7. Duduk berpikir seorang dirinya  
Halku ini apa suda(h)nya  
Baik aku suru(h) Pisang lamarkannya  
Supaya jodo(h)ku dipertemukannya
8. Mengharap ia siang malam  
Berpikir ia hati di dalam  
Sedang berpikir berindu dendam  
Terdengar suara yang memberi salam

#### Halaman 19 verso

1. Assalamualaikum demikian katanya  
Wa alaikum salam jawabnya  
Dalima akan mampir sila(h)kannya  
Tuan di luar masuk sigeranya
2. Datanglah masuk bua nangka  
Melihat Dalima berhati duka  
Sigera ditegur manis muka  
Hamba datang mengadap paduka
3. Telah lama patik tiada kemari  
Datanglah patik/lah/ ini hari  
Mengadap tuan lila jauhari  
Patik kemari seorang diri
4. Berapa hari berapa bulan  
Mengapa tuan tiada berjalan-jalan  
Kalaukan sakit datang masygulan  
Obat yang mana yang kebetulan
5. Setelah Delima dengar kata Nangka  
Delima mesem manislah muka  
Adalah sedikit hatinya suka  
Nangka berkatalah dengan sangka
6. Dalima berpikir di dalam diri  
Kepada Nangka ia berperi  
Menyuru(h) Pisang suru(h) kemari  
Aku mau suru(h)lah ini hari
7. Nangka mendengar akan katanya  
Menengar perinta(h) sabda sahabatnya  
Pergi ia dengan sigeranya  
Kepada Pisang didapatkannya
8. Nangka sigera pergi berjalan  
Di ruma(h) sahabatnya yang setiawan

#### Halaman 20 recto

1. Kepada Pisang ia bertololan  
Pisang itu sangat gunawan
2. Setelah Nangka sampai ke situ  
Bertemu Pisang di muka pintu  
Persembahkan kata khabar yang tentu  
Menyampaikan sabda bua(h) Delima itu
3. Dengan hormat menyampaikan kata  
Tuan dipanggil Dalima mahkota  
Buah Pisang menyahut serta  
Apakah maksud sahabat kita
4. Nangka menjawab lalu berperi  
Tiada ku ta(h)u maksudnya diri  
Tatkala disuru(h) kita kemari  
Dalima pucat wajah berseri
5. Setelah Nangka suda(h) berwarta  
Bua(h) Pisang Nangka berjalan serta  
Mendapat Delima buah bertahta  
Dilihat Delima berduka cita
6. Pisang sampai dengan seketika  
Buah Delima hatinya suka  
Hilang sakit hati yang duka  
Manis sekali warnanya muka

7. Lalu berkata Delima rupawan  
 Pada Pisang buah setiawan  
 Hati patik sangatlah rawan  
 Pada Anggur buah bangsawan
8. Pisang menyahut dengan katanya  
 Dengan tertawa tamba(h) sukanya  
 Tolong khabarkan dengan nyatanya  
 Supaya ketahuan apa mulanya

#### **Halaman 20 verso**

1. Dalima itu bua(h) dermawan  
 Berkata dengan hati yang rawan  
 Tolong apa kiranya tuan  
 Lamarkan aku Anggur bangsawan
2. Tolong pinang pada ibu bapanya  
 Barang apa juga permintaannya  
 Mas intan atau uang belanjanya  
 Cacingkeram <sup>1)</sup> dan mas kawinnya
3. Buah Pisang yang bijaksana  
 Menjawab kata dengan sempurna  
 Jika minta/k/ mas kencana  
 Patik sampaikan juga ke sana
4. Jika hamba berkata sangatlah berat  
 Baik tuan tuliskan surat  
 Jika sampai pada isyarat  
 Baik bertanda ke bawah hadirat
5. Pada ibu bapanya tuan katakan  
 Dalam surat tuan tuliskan  
 Hormat takzim tuan aturkan  
 Nanti surat kita tolong sampaikan
6. Muda(h)-mudahan diterimakan  
 Maksud tuan disampaikan  
 Jika sampai dipertemukan  
 Girang patik bukan-bukan
7. Setelah suda(h) berkata-kata  
 Dalima segera mengambil tinta  
 Menulis dengan berduka cita  
 Ditulis perkataan lemas pepata(h)
8. Berapa madah Dalima karangnya  
 Perkataan manis dituliskannya

#### **Halaman 21 recto**

1. Memberi pilu akan bunyinya  
 Demikian tersebut bunyi suratnya
2. Salam doa serta hormat  
 Takzim diiring dengan khidmat  
 Mohonkan dengan beberapa rahmat  
 Dengan tulus ikhlas serta selamat
3. Daripada hamba yang hina papa  
 Tamba(h) bebal lagi pa/ng)lupa  
 Orangnya miskin tiada seberapa  
 Mohon ananda yang baik rupa
4. Jika kiranya ada jodo(h)nya  
 Disampaikan Allah apa kiranya  
 Berapa juga permintaannya  
 Sekalian itu hamba bertanya
5. Harap hamba orang yang hina  
 Minta/k/ diperhamba duli yang gana  
 Jika kabul dengan sempurna  
 Membuang sumpa(h) dalam astana
6. Harap kasihan apa gerangan  
 Jangan berdendam jadi panjangan  
 Anggur itu jadi tunangan  
 Supaya bole(h) berpanjangan
7. Mandi di taman dini hari  
 Petik setangkai akan bunganya  
 Anggur laksana intan biduri  
 Patik berkenang akan cahayanya
8. Seberapa banyak bintang di langit  
 Cahaya seperti permata nilam  
 Banyak juga menanggung penyakit  
 Laut mana hamba bersilam

#### **Halaman 21 verso**

1. Banyak juga kambang dipahat  
 Dipahat garuda terbang mengawan  
 Banyak juga yang hamba lihat  
 Tiada sama Anggur rupawan
2. Fakir mengarang senantiasa  
 Bertutur dengan kalam dan tinta  
 Suda(h) dipikir ditimbang rasa  
 Anggur juar yang kami cinta

1) Dalam naskah tertulis: **جاچنگکه**, maksudnya: pengikat cinta

3. Habis suda(h) yang disuratkan  
Perkataan manis yang ditaburkan  
Kepada Tuhan hamba pohonkan  
Hajat hamba minta/k/ disampaikan
4. Jika tuan ada menaruh belas  
Serta dengan tulus dan ikhlas  
Surat ini minta/k/ dibalas  
Jikalau boleh minta/k/ yang lekas
5. Setelah habis surat kiriman  
Dipercikkan dengan ba(h)u ciuman  
Dikirim kepada Anggur budiman  
Nangka membawa/k/ ke dalam taman
6. Itulah waktu itulah hari  
Pisang sampai di taman Sukasari  
Hendak masuk rasa mengeri  
Lalu memandang sana kemari
7. Dilihat istana terlalu bagus  
Perhiasannya itu terlalu halus  
Berapa bunga tiada berputus  
Teratur dengan beratus-ratus
8. Perjalanan itu suda(h)lah jau(h)  
Masuklah ia belonlah mau

#### Halaman 22 recto

1. Lalu bertemu kepada Sau  
Lalu ia memberi ta(h)u
2. Bertemu Sau tangan berjabat  
Karena lama ia bersahabat  
Karena Sau orang ibadat  
Akan mengerja(kan) amal ibadat
3. Nangka segera lalu menegur  
Di mana adinda istana Anggur  
Karena kakak ada beruzur  
Mari /h/antar kakak telanjur
4. Sau berjalan bersama Nangka  
Menuju istana berhati suka  
Sau juga hatinya duka  
Sebab rahasia belum terbuka
5. Rahasia itu belon ia ta(h)u  
Maka itu duka hatinya Sau  
Sebab ia datang dari jau(h)  
Kalau kan ada juga empunya mau
6. Lalu Sau akan bertanya  
Datang kakak apa sebabnya  
Karena patik belon ta(h)u artinya  
Tiada dapat duga dengan maknanya
7. Pisang itu bua(h) darmawan  
Bericara ia dengan perlahan  
Hendak melamar Anggur bangsawan  
Rahasia jangan ketahuan bua(h)-buahan
8. Dalam berjalan sambil berbicara  
Tiada lama lagi antara  
Sampai ia dengan segera  
Di ruma(h) Anggur lila indera

#### Halaman 22 verso

1. Buah Sau perlakan berkata  
Jikalau pada pandangan beta  
Anggur itu di atas harta  
Bole(h) dibuat cermian mata
2. Bukan seperti orang yang mengarang  
Orangnya miskin tiada punya barang  
Ilmunya sedikit lagipun kurang  
Tiada punya pantang dan larang
3. Setelah suda(h) ia berbicara  
Memberi salamlah dengan sigera  
Didengar suara berapa antara  
Keluar ibu Anggur mangindra
4. Terdengar orang memberi salam  
Ibu Anggur ada memberi salam  
Lalu menyembah menyampaikan khabar  
Daripada buah Delima muda yang sabar
5. Sau berkata dengan setiati  
Nangka demikian lakunya bakti  
Ibunya Anggur suda(h) mengerti  
Segera dibaca dengan hati-hati
6. Surat disambut dari buah Nangka  
Surat itu lalu dibuka  
Dibaca dihadapan itu juga  
Hatinya duka bercampur suka
7. Bua(h) Pisang ada badir di situ  
Jadi besan di itu waktu

### Halaman 23 recto

1. Menengar bunyi surat satu persatu  
Hatinya suka suda(h)lah tentu
2. Setelah suda(h)lah dibacanya  
Dengan sigera dibalaskannya  
Dengan berapa perkataan bunyi dalamnya  
Hajat Dalima dikabulkannya
3. Hajat Dalima dikabulkan  
Berapa permintaan dikatakan  
Berapa salam sembah disampaikan  
Jodo(h) dan keterima dipertemukan
4. Ibunya Anggur minta/k/ beberapa  
Mas intan berupa-rupa  
Orangnya kaya bukannya papa  
Sigera disampaikan maksud ibu bapa
5. Berapa permintaan segala perkara  
Disampaikanlah dengan sigera  
Lautan madu gendis segera  
Kawinnya ramai tiada terkira
6. Kalau orang di atas harta  
Hajat segala sampailah serta  
Tinggal si miskin duduk terlunta  
Sekarang apa hendak dikata
7. Kalau orang yang kaya  
Namanya masyur sangat mulia  
Senang ia hidup di dunia  
Tinggal si miskin sangatlah paya
8. Maka itu satu tauladan  
Akan contoh(h) kepada badan  
Biar banyak pikir bertandan-tandan  
Jangan sampai perjalanan edan

### Halaman 23 verso

1. Maka kemudian daripada itu  
Akan mencari yang baik waktu  
Hendak menikah suda(h)lah tentu  
Supaya hasil hajat sesuatu
2. Pada hari yang baik dinikahkan  
Maksud Delima dipertemukan  
Tuan imam Korma yang syahkan  
Ramai sekali tiada dikatakan
3. Hari baik yang Sau berika(n)  
Sau mengiring Anggur paduka  
Delima diiringi anak perjaka  
Semua dengan berhati suka
4. Duku Rambutan Sirikaya semua  
Sahabat perempuan muda dan tua  
Mengiringi Anggur Delima kedua  
Dengan suka/k/ hati tiada kecewa
5. Pisang Manggis Mangga meng(h)antar  
Kepada Delima muda yang sabar  
Ke ruma(h) Korma imam yang benar  
Suka(k) sekalian ramai diantar
6. Datang sekalian Sau kicik  
Dengan Sau Apel berbisik-bisik  
Meminang Sau tingkahnya cantik  
Sana kemari amat gerik
7. Setelah suda(h) pergi pada imam Korma  
Bertemu Korma bua(h) utama  
Akan bernikah bersama-sama  
Setelah suda(h) kembali Korma
8. Akad nikah setelah suda(h)  
Masing-masing kembali tua muda

### Halaman 24 recto

1. Berapa bua(h)-bua(han) banyak  
bersenda-senda  
Masing-masing ia bercanda-canda
2. Kembali ia masing-masing  
Mangga jua berhati pusing  
Sebab melihat yang tiada sering  
Hatinya seperti ikan dijaring
3. Telah suda(h) ia bernika(h)  
Masing-masing kembali berhati suka  
Lalu ia berbuat sedeka(h)  
Membaca doa tolak cilaka
4. Rami bua(h)-bua(han) pada kondangan  
Tua muda beriring-iringan  
Perempuan laki-laki berpasang-pasangan  
Perawan janda anak larangan

5. Cempedak Duku bua(h) Rambutan  
Sekalian perempuan berselingkatan  
Sau sama Serikaya punya perbuatan  
Semuanya itu suda(h) kelihatan
6. Sau birahi pada Serikaya  
Sebab mula berpandang kepada dia  
Kondangan di ruma(h) Anggur mulia  
Sampai berbuat yang sia-sia
7. Sau kondangan di ruma(h) Anggur  
Jadi pengejek gelandang di dapur  
Pada Sirikaya rindu terlinggur  
Birahi kedua suda(h) terlanjur
8. Banyak sekalilah bua(h)-bua(han)  
Masing-masing datang muda dan tua  
Pakaiannya itu tiada kecewa  
Bersuka/k/-suka/k/ dengan tertawa

#### Halaman 24 verso

1. Tua muda hina dan dina  
Pendekar alim dan bijaksana  
Semua datang kondangan di sana  
Hanya tiada pengarang durjana
2. Haji Korma semuanya ada  
Jambu Durian tua muda  
Orang kondangan tiada bersuda(h)  
Ada yang suka/k/ ada yang gunda(h)
3. Baik Durian semua datang  
Bua(h) Nona yang matang-matang  
Tuwidi<sup>1)</sup> Kelapa sukar ditentang  
Sebab kumis ada melintang
4. Tinggi besar bek Durian  
Orangnya gagah lagipun keren  
Jadi bek baru kemarin  
Dia gantinya bek bua(h) Aren
5. Ada juga pencalang salak  
Dia pencalang terlalu galak  
Jadi pencalang kampung Babulak  
Kesalahan sedikit tukang berchalak
6. Bua(h) Nenas jadi ajidan  
Rapi juga dia berdandan  
Orangnya jarawatan seperti parudan  
Tetapi adatnya sangat edan
7. Ramai sekali tiada terkira  
Jambu puti(h) dan jambu mera(h)  
Pakaiannya bagus tiada bercidera  
Keduanya itu memakai sutera
8. Ramai bua(h)-bua(han) pada kondangan  
Kecil besar berpasang-pasangan

#### Halaman 25 recto

1. Bagus-bagus tiada bandingan  
Ada yang duka ada yang kegirangan
2. Ada yang tertawa ada yang masygul  
Ada anak perawan duduk berkumpul  
Ada yang tertawa mesem-mesem simpul  
Entahlah justa/k/ entahlah betul
3. Cempedak bertemu kepada Nangka  
Sama perawan sama perjaka  
Sebab main mata itu ketika  
Jadi sama-sama hatinya suka
4. Duku terpandang kepada Manggis  
Manggis cintakan terlalu habis  
Ketemu berpandang dalam majelis  
Sampainya hati tergoda iblis
5. Demikian kata pengarang durjana  
Ramai di luar anak muda yang bijaksana  
Akan memalu pukul rebana  
Mengadu dikir lagu Cina
6. Ramainya tiada lagi terkira  
Orang berteriak dikir hadhara  
Berapa lagu dengan suara  
Masing-masing membawa/k/ cara
7. Ada yang menang ada yang kalah  
Yang menang dikir anak murid Pala  
Murid Kedondong membaca salah  
Di situ juga sudah dicela
8. Murid Kedondong belon hapal  
Menjawab dikir banyak ditinggal  
Bua(h) Kedondong mukanya tebal  
Orang tertawakan terpingkal-pingkal

1) Dalam naskah tertulis: تویدی = Tuwidi

### Halaman 25 verso

1. Sama-sama murid menjadi mara(h)  
Sebab berdikir jawab hadhara  
Anak murid mukanya mera(h)  
Karena masing-masing tiada mau menyera(h)
2. Sebab kalah ia berdikir  
Ramai tertawa orang yang hadir  
Murid Kedondong tak mau mungkir  
Mera(h) padam hati berpikir
3. Anak murid Pala hatinya senang  
Sebab dikiranya itu suda(h) menang  
Sekalian bua(h) habis berkenang  
Yang kuat ngapal si bua(h) Pinang
4. Adapun tiada disebutkan itu  
Kami kisahkan satu persatu  
Sekalian anak perjaka yang ada di situ  
Dengan anak perawan hatinya mutu
5. Duku memandang kepada Manggis  
Rasa terbayang mata dan alis  
Mulutnya Duku terlalu pantis  
Serta rasa/h/nya terlalu manis
6. Tempo tatkala jua dahulu  
Manggis rindu kepada Duku  
Tempo mengikut masi(h) malu  
Sekarang nyata jadi jodo(h)ku
7. Tempo tatkala dahulu hari  
Mengikut Anggur lila jauhari  
Menyumpit di taman Sukasari  
Sekarang bertemu pandangan sendiri
8. Demikian jualah bua(h) Mangga  
Tatkala dahulu hatinya duka

### Halaman 26 recto

1. Bertemu Rambut(an) di itu juga  
Sama-sama menaru/k/ rindu dan suka
2. Mangga suka/k/ Rambutan suda(h) lama 6.  
Masa tatkala mengikut Delima  
Taman Sukasari bersama-sama  
Itu awal-awal suka yang pertama
3. Tempo dahulu dalam keimbangan  
Cintanya itu berpanjangan  
Sekarang bertemu dalam kondangan  
Masing-masing bole(h) dapat berpandangan
4. Sebab kondangan punya lantaran  
Berpandangan punya kepelesiran  
Siang malam jadi pikiran  
Sebabnya ada juga taksiran
5. Sebab itu awal mulanya  
Dalima kawin lantarannya  
Masing-masing menaru(k) ada kekasihnya  
Bermain muda dengan sukanya
6. Setelah suda(h) Dalima kawin  
Berkenal-kenalan bukannya main  
Anak muda-muda jadi pikiran  
Cinta bercinta rindu-rinduan
7. Dalam tempat masa kondangan  
Masing-masing ada melihat anak larangan  
Anak jejaka dengan keimbangan  
Masing-masing pulang menaru/k/ kenangan
8. Setelah suda(h) kondangan lalu kembali  
Dalima dan Anggur tiada kecuali  
Sebab bangsanya suda(h) terpilih(h)  
Suda(h) terikat ibarat tali

### Halaman 26 verso

1. Yang kondangan pulang ke ruma(h)  
Kembali pulang pak haji Korma  
Membawa/k/ berkat bukan percuma  
Sampai di ruma(h) bininya terima
2. Demikian ceritera dalam riwayat  
Pak haji Korma banyak dapat salawat  
Pada isterinya diberikan berkat  
Dalam kantongnya menjadi berat
3. Pak Haji tukang sedekahan  
Girang kalau ada orang meruahan  
Salawat gede harap dugahan  
Demikian itu dia punya kerjahan
4. Yang kondangan pulang pada tempatnya  
Masing-masing pulang ke ruma(h)nya  
Mangga Rambutan sangat cintanya  
Hati masygul sangat bimbangnya

- Mangga Rambutan menaru/k/ cinta  
 Birahi Mangga tiada bole(h) dikata  
 Mangga memberilah tanda mata  
 Mengasi(h) gelang bertabur permata
6. Birahinya Mangga bukan buatan  
 Birahi ia sangat keliwatan  
 Mangga birahi pada Rambutan  
 Gelang permata jadi kelihatan
7. Demikian juga Sau dan Sirikaya  
 Berteguhan janji dengan setia  
 Birahi Sau pada dia  
 Dikasi(h) cincin permata mulia
8. Tanda mata cincin yang mulia  
 Permata intan yang bercahaya-cahaya

#### Halaman 27 recto

1. Berteguh-teguhan janji dengan setia  
 Mengharap jodo(h) yang sedia
2. Demikian juga Cempedak dengan Nangka 6.  
 Birahinya itu sama-sama suka  
 Diberinya tanda mata tusuk konde mustika  
 Tusuk konde pasu-pasu berharga
3. Tusuk konde menjadi tanda  
 Buat tanda hati yang gunda  
 Senangnya Cempedak di dalam dada  
 Sebab perbuatan terlalu inda(h)
4. Maka sebab itu awal mulanya 8.  
 Jadi Nangka Cempedak suka/k/ ditusuknya  
 'Titusuk sama kayu di kepalanya  
 Supaya jadi lekas matangnya
5. Sebab itu akan jadinya  
 Sebab tusuk konde awalnya  
 Jadi sekaranglah diperbuatnya  
 Ditusuk kayu di kepalanya
- Demikian juga Duku Manggis  
 Cinta bercinta tiadalah jabis  
 Tanda mata selampe yang manis  
 Selampe sutera sangat majelis
7. Tanda mata Manggis selampe sutera  
 Kembangnya bagus tiada terkira  
 Disambut Duku dengan sigera  
 Barang yang mahal bukannya mura(h)
- Duku mendapat selampe tanda mata  
 Dari Manggis kekasi(h) yang dicinta  
 Siang malam selampe diajak berkata-kata  
 Dibawa/k/ tidur dengan serta

#### Halaman 27 verso

1. Sampai sekarang akan jadinya  
 Beli Duku selampe jadi bungkusnya  
 Sebab itu kata mulanya  
 Cintakan Manggis tiada suda(h)nya
2. Sebab itu hajat yang sampai  
 Beli Duku suka diselampe  
 Cintanya tiada dapat digapai  
 Jikalau boleh mau disimpai
3. Cempedak Nangka yang mula-mula  
 Dikasi(h) tusuk konde kepala  
 Sampai sekarang juga tiada sala(h)  
 Adatnya itu suda(h)lah telah
4. Setelah suda(h) daripada itu  
 Masing-masing mengasi(h) tanda satu persatu  
 Masing-masing menaru/k/ birahi tentu  
 Suda(h) bahagian memang begitu
5. Hatta maka lain cerita  
 Khabar Anggur saya berwarta  
 Dengan Delima yang dicinta  
 Sekarang dipertemukan dengan serta
6. Setelah suda(h) tujuh hari lamanya  
 Yang kondangan kembali pada tempatnya  
 Dalima Anggur sangat cintanya  
 Bercinta-cintaan tiada suda(h)nya
7. Yang kondangan habis pulang  
 Tiada lagi ada bua(h)-bua(han) seorang  
 Semuanya itu membawa/k/ bimbang  
 Sudah tersurat tak bole(h) dibilang
8. Suratan untung tak bole(h) dilihat  
 Maka jangan bekerja jahat

### **Halaman 28 recto**

1. Baik berbuat amal salihat  
Mudah-mudahan yang didapat derjat
2. Seperti pada buah Dalima  
Yang cinta birahi sudah lama  
Sekarang bertemu bersama-sama  
Di atas singhasana yang utama
3. Yang kondangan pun pulang  
Dengan membawa/k/ hati yang bimbang  
Dalima Anggur bergilang-gemilang  
Cinta bercinta berulang-ulang
4. Hanya tinggal dengan Dalima isterinya  
Berkasih-kasihan tiada suda(h)nya  
Berteguhan janji dengan setianya  
Sam sepakat dengan keduanya
5. Keduanya itu duduk bercinta  
Dengan berjanji manis berkata  
Di mana Dalima bersama beta  
Minta bersama-sama dengan serta
6. Berteguhan janji keduahan  
Menghabiskan kasi(h) bua(h)-bua(han)  
Jikalau ditakdirkan oleh Tuhan  
Anggur Dalima jangan berjauhan

### **Halaman 28 verso**

1. Semuanya itu dengan takdir  
Menghadap Tuhan empunya nasir  
Jodo(h) kuat tak bole(h) minggir  
Di atas pengarang duduk berpikir
2. Adinda tuan mas mera(h)  
Tangkai kalbu madu segara  
Tiada menyamai Anggur anggara  
Kasi(h) berkasi(h) lalu misra
3. Perempuan itu tambatan hati  
Jikalau ia ta(h)u mengerti  
Membela suami mengertikan arti  
Itulah patut dibela mati
4. Jangan sementara di mulut macan  
Di laut apilah di belakan  
Tingka(h) dan laku tiadalah bosan  
Perempuan budiman patut dicintakan
5. Jikalau perempuan yang hati gila  
Ibarat api sangat menyalा  
Perempuan demikian jangan dibela  
Menaru/k/ dia jadi berhalā
6. Demikian saya katakan  
Pada pembaca minta/k/ maklumkan  
Anggur Dalima coba lihatkan  
Kelakuan itu coba/k/ pikirkan
7. Anggur Dalima orang berbangga  
Berteguh(h) janji tiada mau berpisah(h)  
Biar kedua rusak binasa  
Suda(h) takdir yang maha kuasa
8. Suda(h) takdir yang melakukan  
Tiada siapa dapat salahkan

### **Halaman 29 recto**

1. Barang janjinya ditakdirkan  
Anggur Dalima tiada dipisahkan
2. Kedua duduk bercintahan  
Menghabiskan kasi(h) bua(h)-bua(han)  
Berteguh wa'ad dengan janjinya  
Mati bersama-sama dalam ceritahan
3. Minta/k/ mati bersama-sama  
Tiada beta(h) kalau ditinggal lama-lama  
Perkataan itu suda(h) keterima  
Sebab bua(h) kedua sangat utama
4. Sebab kasi(h) terlalu misra  
Dibelakang kali jadi ceritera  
Kuasanya Tuhan terlalu mura(h)  
Mendapat kabul dengan segera
5. Hal ini belum disebutti  
Di belakang kali di akhir nanti  
Lain ceritera hamba mengganti  
Supaya dapat warta yang pasti
6. Maka tiada kami panjangkan  
Lain bua(h)-bua(han) kami wartakan  
Bua(h)-bua(han) yang lainlah disebutkan  
Manggis Rambutanlah dikisahkan

7. Tiada disebut Dalima Anggur itu  
Tersebut bua(h)-bua(han) satu persatu  
Hatinya birahi suda(h)lah tentu  
Penyakit datang tiada berwaktu

8. Sebermula sekalian bua(h)-bua(han)  
Masing-masing menaru/k/ percintahan  
Siang malam tiada berkesudahan  
Bua(h) Mangga tiada bertahan

#### Halaman 29 verso

1. Sebab lantaran dari kondangan  
Masing-masing menaru/k/ kebimbangan  
Asal kondangan mula gerangan  
Sampai tiada ingat pantang larangan
2. Awal bertemu dalam mahajana<sup>1)</sup>  
Rasa/h/nya hati bagai diguna  
Hatinya terikat semena-mena  
Tiada bole(h) lipurin kemana-mana
3. Mangga cinta pada Rambutan  
Siang malam jadi kelihatan  
Pagi sore jadi sebutan  
Birahi Mangga sangat keliwatan
4. Tersebutlah bua(h) Mangga  
Siang malam menanggung duka  
Sampai beruba(h) warnanya muka  
Sebab teringat Rambutan juga

5. Sebab tergoda nafsu iblis  
Dalam surat Manga menuulis  
Dalam perkataan berbagai jenis  
Pantun dan madah yang manis-manis
6. Manga duduk dengan menangis  
Akan buat surat ditulis  
Sambil berpikir yang tiada habis  
Dikirimkan pada Rambutan yang manis
7. Rambutan perempuan budiman  
Menerima beberapa surat kiriman  
Sebab Rambutan orang beriman  
Dikatakan Manga nanti berzaman
8. Manga itu hatinya pilu  
Rambutan itu tiadakan tahu  
Daripada sebab hatinya malu  
Niat bersuka nanti dahulu

#### Halaman 30 recto

1. Manga mengirim beberapa kali  
Tiada juia Rambutan perduli  
Belon perna(h) dibalas barang sekali  
Takut Rambutan jadi kecuali
2. Berapa Manga kirim surat  
Tiada dapat khabar yang hasrat  
Menjadi tamsil dengan ibarat  
Takut menjadi jalan mudharat
3. Manga itu hatinya bingung  
Rupanya suda(h)lah sangat linglung  
Daripada sebab mabuk kecubung  
Tiada pengharapan yang diminta/k/ tulung
4. Berapa surat Manga kirim  
Tiada jualah dibalasin  
Rambutan sengaja akan diamin  
Manga rasanya bagai dihasin

5. Berapa lama berapa hari  
Manga rindu sehari-hari  
Seperti rindu sendiri-sendiri  
Sebab Rambutan orang jauhari
6. Daripada sebab tiada tahan hatinya  
Seperti rindu seorang dirinya  
Rambutan tiada diperlukannya  
Manga sakit hati tiada suda(h)nya
7. Daripada Manga hatinya bingung  
Rambutan sangka tiada yang tulung  
Lalu Manga pergi pada pendeta Jagung  
Yang memakai janggut dan kakudung
8. Berjalan Manga tiada berhenti  
Dengan membawa/k/ rusaknya hati  
Ke ruma(h) pendeta yang janggut puti(h)  
Yang disebut Jagung suda(h) pasti

#### Halaman 30 verso

1. Pendeta Jagung yang kesohor  
Barang hikmatnya terlalu manjur  
Barang terkena badan sekujur  
Hati dan jasad rasa/h/nya hancur

2. Pendeta Jagung punya hikmat  
Barang terlepas jadi terikat  
Barang yang lupa jadi teringat  
Sebab manjurnya terlalu amat

1) Dalam naskah tertulis: **սալու** mungkin berasal dari maha bojana = makan besar

3. Terlalu manjur sangat sekali  
Barang terkena besi atau tali  
Barang terlepas segera kembali  
Tiada lagi pokok dipayai
4. Tunggu sunggu(h) pendeta Jagung  
Di tengah kubur memakek kekudung  
Kekudung puti(h) ia berselubung  
Barang terkena hatinya bingung
5. Ia bertapa berapa windu  
Memakek puti(h) sekalian tubu(h)  
Barang terkenalah sakit rindu  
Seketika jua menjadi rubuh
6. Mangga tiada berhenti berjalan  
Sampai kaki rasa pegalan  
Di dalam berjalan yang kebetulan  
Ketemu Ketimun bawa/k/ pikulan
7. Disangka Mangga orang penyamun  
Karena perlanannya terlalu samun  
Tiada ta(h) buah Ketimun  
Minta/k/ di(h)antarkan ke ruma(h) dukun
8. Perjalanananya itu jau(h) keliwat  
Lagi sukar sangat mudharat  
Rasa/h/nya Mangga tiada kuat  
Apa bole(h) buat cari/k/ isyarat

#### Halaman 31 recto

1. Sekalipun sukar atau berat  
Biarlah susah jalan mudharat  
Sebabnya hati rindu keliwat  
Sebabnya rindu punya keparat
2. Dijalani di mana tanah Sentiong  
Dengan panas tiada berpayung  
Tana(h)nya tinggi seperti belakang Keong  
Anginnya keras sampai berdoyong-doyong
3. Di Sentiong dibuang Cina  
Beranjal beranjul dia punya tana(h)  
Maka karena hendak mencari guna  
Maka dicari sini dan sana
4. Di Sentiong di ruma(h) pak Dukun  
Di situlah Jagung empunya puhun  
Jalannya mudharatlah minta ampun  
Tiada mengapa asal jangan sipun
5. Maka tiada berapa lama antara  
Sampailah ia dengan sigera  
Di ruma(h) pendeta datuk perwira  
Dilihat jenggotnya seperti bendera
6. Datuk Jagung jenggotnya puti(h)  
Orangnya tua hampir mau mati  
Takut tak takut rasanya hati  
Apa bole(h) buat kalau dapatnya pasti
7. Mangga itu terlalu takut  
Melihat Jagung empunya jenggut  
Apa bole(h) buat dari luput  
Sebab perempuan aku jalan maut
8. Kembali Ketimun berjalan pulang  
Mangga menyembah berulang-ulang  
Kepada Jagung ialah bilang  
Sebab badannya lacur dan malang

#### Halaman 31 verso

1. Jikalau ada rahim pendeta  
Hamba mohon akan berkata  
Kepada pendeta ialah minta  
Jagung tersenyumlah dengan serta
2. Setelah suda(h)lah dikatakan  
Jagung segera memberikan  
Suatu isyarat yang diajarkan  
Jagung menyuru(h) Mangga kerjakan
3. Mangga kasi(h) penajamnya  
Empat belas peser itu syaratnya  
Jagung menerima dengan suka/k/nya  
Tertawa sambil pegang jenggotnya
4. Setelah suda(h) diajar rata  
Mangga kembali dengan serta  
Sujud menyembah datuk pendeta  
Kembali Manggalah sukacita
5. Kembali Mangga dengan sigera  
Suka/k/ hati tiada terkira  
Tiada berapa lama antara  
Dikerjakan perinta(h) datuk batara
6. Setelah sampai ke ruma(h)nya  
Apa perinta(h) dikerjakannya  
Daripada sebab sangat manjurnya  
Rambutan tiada tahan hatinya

7. Maka pada masa itu  
Mangga kerjakan setiap waktu  
Rambutan gila suda(h)lah tentu  
Kepada Mangga yang nomor satu

#### Halaman 32 recto

1. Semingkin malam jadi pikiri  
Rasa/h/nya hendak menyerahkan diri  
Hendak segera bertemu sendiri  
Minta/k/lah ia dibawa/k/ lari
2. Daripada tiada bertahan hati  
Daripada hidup baiklah mati  
Rindu dendam suda(h)lah pasti  
Rasanya sigera hendak mendapati
3. Sebab tiada tahan hatinya  
Siang malam sakit rasa/h/nya  
Tiada apa yang dikatakannya  
Melainkan teringat pada dianya
4. Jadi tergila-gila hati Rambutan  
Kepada kakanda Mangga jadi ingatan  
Sebab ia punya buatan  
Sampai hati tergoda setan

#### Halaman 32 verso

1. Lalu Rambutanlah dibawa/k/nya  
Di rumah Bek ditahuknya  
Pada hari itu akan masa/h/nya  
Kawinlah ia keduanya
2. Setelah suda(h) sampai perjanjian  
Sedekah sepiring pakek bunyi-bunyian  
Sekalian bua(h)-bua(han) jadi ketagi(h)an  
Melihat Mangga banyak pengertian
3. Sekarang bertemu senang di hati  
Empat pulu(h) rupiah yang puti(h)-puti(h)  
Berapa persantapan yang seperti  
Seperti kue-kue ada juga roti
4. Maka setelah daripada itu  
Ke rumah Korma pergi tentu  
Nikahlah ia satu persatu  
Di ruma(h) Korma nikah di situ

8. Hikmah terkena pada Rambutan  
Terbayang-bayang dengan kelihatan  
Siang malam jadi sebutan  
Seperti tergoda jin setan

5. Datang belas dengan kasihan  
Melihat laku bua(h)-bua(han)  
Tiada tahan datang kerinduan  
Hendak mengikut pada duga/h/an
6. Sebab belas sangat hatinya  
Belas kasihan lihat lakunya  
Lalu disampaikan barang hajatnya  
Di ruma(h) Bek disaksikannya
7. Bek itu namanya Durian  
Orangnya besar lagipun keren  
Tinggi gede lagipun kosen  
Jadi Bek baru kemaren
8. Malu tak malu Rambutan jalankan  
Sebab tiada bole(h) ditahankan  
Sakit di mana bole(h) diobatkan  
Jikalau tiadalah dipertemukan

5. Hotbah nikah dibacakan pula  
Huruf dan muhraja tiada yang salah  
Haji Korma suka/k/ berbuat pahala  
Tetapi harap berkat itu tercela
6. Korma selama datang dari Arab  
Berkat sedekah itu diharap  
Segala kerjanya bole(h) diharap  
Tetapi harap sedekahan itu kurang sedap
7. Perkara makanan sangat mafrurnya  
Itu ada lain bawa/k/annya  
Bukan pengasih Allah dijalaninya  
Perkara salawat sangat seraka(h)nya
8. Pegimana tempo suka/k/ setori  
Pada air tapal seorang santeri  
Jalan Allah tiada mau dicari  
Itu tiada mau dipikiri

#### Halaman 33 recto

1. Haji Korma tukang menikahkan  
Pegawai air tapal yang disaksikan  
Bilal Ubi juga yang disyahidkan  
Demikianlah yang diceriterakan
2. Ubi itu menjadi bilal  
Makanannya itu barang yang halal  
Tetapi sekali-sekali kurang tawakal  
Sedikit tempo waktu ditinggal

3. Bilal itu namanya Ubi  
Pegawai air tapal sangat berbudi  
Hukum syarak perinta(h) Rabbi  
Hanya sedekah disuru(h) lebi(h)
4. Rupanya keras memegang agama  
Demikian lagi haji Korma  
Jadi pegawai bukan percuma  
Sebab hukumnya sangat utama
5. Sangat sekali keras hukumnya  
Agama jua ia mendirikannya  
Berapa langgar ditaru/k/kannya  
Demikian itu dalam ceriteranya
6. Tamba(h) pula tukang nikahkan  
Korma itu imam disebutkan  
Hukum agama ia mendirikan  
Demikianlah yang diceriterakan
7. Demikian pegawai zaman sekarang  
Barang haram ia melarang  
Banyak sedekah itu ia girang  
Dengki hasad dikerjakan terang
8. Setelah suda(h) Mangga bernikah  
Kembali ia bersuka-suka  
Kasi(h)-berkasi(h) berapa ketika  
Sangat berkasi(h) tiada tersangka

#### **Halaman 33 verso**

1. Setelah suda(h) bermeruahan  
Mangga Rambutan bercinta(h)an  
Laki isteri berkasih-kasihan  
Semingkin kasi(h) mala(h) tambahan
2. Duduk ia pagi sore  
Berkasihan setiap-tiap hari  
Demikian kata dalang yang bahari  
Jangan sampai mati diguri
3. Berkasih-kasihan tiada suda(h)nya  
Tamba(h) berkasih tiada habisnya  
Mala(h) sangat tamba(h) cintanya  
Mangga Rambutan sangat sayangnya
4. Suda(h) untung dengan takdirnya  
Jodo(h) itu tak boleh mungkir  
Tiada terduga tiada tertaksir  
Demikianlah ceriteranya syair
5. Wa ba'du alkalam almazukur  
Tersebut Sau duduk terpekur  
Badannya hidup rasa dikubur  
Hatinya rusak bagaikan hancur
6. Semingkin hari rasa/h/nya paya  
Menurut hati rasa tak berdaya  
Sebab berbuat yang sia-sia  
Karenanya bukan orang kaya
7. Sebab itu menurut hati  
Badannya gagah menjadi letih  
Dengan Sirikaya rindunya pasti  
Bole(h) jadi birahi dibawa/k/ mati
8. Sangat rindu pada si Sirikaya  
Menahan rindu semingkin paya  
Sau cinta kepada dia  
Belon berbuat yang sia-sia

#### **Halaman 34 recto**

1. Pada suatu hari datang pikirannya  
Jikalau begini apa suda(h)nya  
Badan kurus jua jadinya  
Semingkin lama mati kiranya
2. Tiada tahan menahan rindu  
Sakit di hati kurus di tubu(h)  
Rasa meresap dalam /h/empedu  
Datang terbit menyalah dari kalbu
3. Apa jua akan kiranya  
Penyakit datang tiada waktunya  
Pada mangga baik aku bertanya  
Kalaukan ia sangat tahuinya
4. Kalau ia tau obatnya  
Pada Serikaya supaya jadi jodo(h)nya  
Harap dipertemukan dengan sigeranya  
Supaya jangan lambat ceriteranya
5. Demikian hatinya bua(h) Sau  
Hatinya itu ibarat pera(h)u  
Pada Mangga dikasi(h) ta(h)u  
Hati rusak Serikaya tiada mau
6. Serta dibilang satu-satunya  
Kepada Mangga rahasia dibuka/k/nya  
Mangga menengar suka hatinya  
Dengan segera dibilangkannya

7. Dengan segera dikhabarkanlah  
 Aku juga demikian pula  
 Hatiku bagaikan gila  
 Duduk sala(h) berdiri sala(h)
8. Tetapi aku pergi kepada Jagung  
 Di situlah aku minta tolong  
 Supaya nyawa aku bole(h) bersambung  
 Jangan sampai gila terpaung-paung

#### Halaman 34 verso

1. Sekarang aku menjadi senang  
 Demikianlah yang aku bilang
2. Duduk laki isteri malam siang  
 Hati yang rusak menjadi hilang  
 Lalu Mangga akan menunjukkan  
 Kepada Jagunglah dibilangkan
3. Ditenga(h) sawa(h) kita jalankan  
 Di situ Jagung kita pertemukan  
 Setelah suda(h) ia berkata  
 Diberi ta(h)u khabar dan warta
4. Bua(h) Sau sangat suka cita  
 Siger berjalan dengan serta  
 Tuju(h) sen membawa/k/ salawatnya  
 Buat jadi upa(h) padanya
5. Itu juga diterima dengan suka/k/nya  
 Sau menengar girang hatinya  
 Bua(h) Sau berjalan ke ruma(h) Jagung  
 Hatinya sakit tiada tertanggung
6. Dimaki dinista menjadi bingung  
 Kepada Jagung diminta/k/ tulung  
 Setelah suda(h) ia bertemu  
 Buah Sau minta segala ilmu
7. Diajari tiadalah jemu  
 Buah Sau tiada tersemu  
 Lalu ia kembali pulang  
 Nama Serikaya disebut berulang-ulang
8. Manjurnya bukan alang kepalang  
 Hikmatnya itu bole(h) dibilang/  
 Serikaya menjadi mabuk  
 Sampai tiada bisa makan dan duduk
9. Semingkin memakan seperti rabuk  
 Terkena seperti orang dicambuk

#### Halaman 35 recto

1. Daripada sebab empunya manjur  
 Serikaya tiada bisa/k/ tidur
2. Hati dan badan rasa lebur  
 Hendak bertemu Sau penglibur lara  
 Sau itu pandai tahan hati  
 Pura/k/-pura/k/ tiada mengerti
3. Tiada perduli hitam dan puti(h)  
 Berapa pesanan yang pasti-pasti  
 Serikaya tiada bisa/k/ pulas  
 Buah Sau hendak membalas
4. Perbuatan Serikaya mau dibalas  
 Sekarang mendapat dengan yang lekas  
 Serikaya mau menyerahkan diri  
 Tetapi Sau tiada menghampiri
5. Pikirlah jua sehari-hari  
 Di tempat lain ia liburi.  
 Serikaya sangat tergila-gila  
 Duduk sala(h) berdiri sala(h)
6. Rindu datang tiada bersela  
 Penyakit rindu sangat berbahala  
 Serikaya tiada melihat sehari  
 Rasa badan tertikam duri
7. Kepada Sau bua(h) jauhari  
 Hendak disusul sana kemari  
 Penghabisan akan jadinya  
 Serikaya itu menyerahkan diri
8. Sebab menurut akan hatinya  
 Malu tiada malu diturutinya  
 Sekarang apa mau dikata  
 Suda(h) terlanjur menanggung cinta
9. Menyerah diri suda(h)lah nyata  
 Sebabnya si Sau dimata-mata

### **Halaman 35 verso**

1. Menyerahkan diri kepada Sau  
Ibunya itu sangatlah malu
2. Orang sekalian semua ta(h)u  
Suda(h) tersurat dari dahulu  
Sebab hati sangat bergerak  
Barang yang datang sukar ditolak
3. Sau dan Serikaya (dibawa/k/tengkulak  
Sebab cinta akan mendadak  
Serikaya menyerahkan diri  
Sebab terikat sehari-hari
4. Sau tiada mau bawa/k/lari  
Sebab takut jadi setori  
Baik ada orang tuanya  
Melihat hal anak-anaknya
5. Jadi ia menguruskannya  
Jika tiada apa jadinya  
Tiada berapa lama yang dikatakan  
Kepada Korma tukang nikahkan
6. Sau Serikaya dikawinkan  
Ramai juga disebutkan  
Maka tiada berapa lamanya itu  
Tersebut ceritera yang lagi satu
7. Manggis dan Duku suda(h)lah tentu  
Manggis itu dipungut mantu  
Dipungut si buah Manggis  
Sebab anak muda mengerti berjenis-jer
8. Segala bahasa dita(h)u habis  
Tamba(h) rupanya sangat majelis  
Manggis itu dipungut mantu  
Sebab ibunya Duku anaknya satu
9. Ramai dikawinkan suda(h) tentu  
Sekalian bua(h)-bua(han) ramai di situ

### **Halaman 36 recto**

1. Manggis itu hitam manis  
Isterinya Duku sangat majelis
2. Suda(h) tersurat di dalam tulis  
Tulisan hambanya berbagai jenis  
Manggis miskin tiada berharta  
Bertemu jodo(h) yang dicinta
3. Sebab Manggis anak dengar kata  
Ibunya Duku sangat suka cita  
Manggis itu anak dermawan  
Bertemu jodo(h) Duku rupawan
4. Kawinnya itu ramai keruan  
Tiada terkira suda(h) ketahuan  
Maka tiada berapa hari  
Terdengar pula khabar dan peri
5. Cempedak hilang suda(h) tuju(h) hari  
Tiada ketahuan di mana lari  
Tuju(h) hari suda(h) Cempedak hilang  
Tuju(h) malam tiadakan pulang
6. Orang cari berulang-ulang  
Banyak orang akan membilang  
Banyak sekali orang mencari  
Ada yang berkata tadi jalan sendiri
7. Enta(h)lah masuk di hutan guri  
Kalaukan dibawa/k/jin dan peri  
Orang mencari/k/banyak sekali  
Ada yang cari dipinggir-pinggir kali
8. Kalaukan mengikut anak kampung Bali  
Enta(h) dibawa/k/lah tukang tali  
Ibu Cempedak sangatlah duka  
Berkata-kata memaki cilaka
9. Banyak berkata dengan sangka  
Enta(h) mengikutlah buah Nangka

### **Halaman 36 verso (16 baris)**

1. Lalu segera dicarinya  
Pada rumah Nangka disusulnya  
Di situ Cempedak didapatinya  
Bua(h)-bua(han) sekalian sangat herannya
2. Dipendekkan ini warta  
Sebab banyak segala cerita  
Suda(h) habis kertas tinta  
Cerita yang lain saya berkata

3. Lalu ia diramai-ramaikan  
Serta kedua dikawinkan  
Ramaunya tiada saya katakan  
Sebab jodo(h) dipertemukan
4. Banyak bua(h)-bua(han) bercinta-cinta/h/an  
Sebab istri barulah kesudahan  
Cinta bercinta berkasih-kasihan  
Anggur Delima bua(h) pilihan
5. Demikian ibarat zaman sekarang  
Peliharakan diri jangan sembarang-barang  
Biar ta(h)u pantang dan larang  
Sebab zaman sekarang wang kurang
6. Anggur Delima bua(h) pilihan  
Kasi(h) misyra bercinta-cinta/h/an  
Bakal jadi satu cerita/han/  
Kasih berkasih mala(h) tambah/an/
7. Barang kemana tiada mau sendiri  
Anggur Dalima berkasi(h) sehari-hari  
Barang di mana dua laki isteri  
Akan diminta/k/ pagi sore
8. Harap pada yang kuasa  
Supaya jangan jadi berpisah  
Diminta/k/ juga setiap masa  
Tinggal kasi(h)nya tiada bole(h) dipaksa

**Halaman 37 recto (15 baris)**

1. Tetapi permintaan dikabulkan  
Anggur Dalimalah disampaikan  
Hajatnya itulah diterimakan  
Dibawa(h) inilah diwartakan
2. Sebab kabul permintaannya  
Barang ke mana bersama istrinya  
Sudah kuat dengan jodonya  
Di bawa(h) ini diupamakannya
3. Bole(h) juga iseng-iseng dengarkannya  
Sekian.
4. Adapun tersebut satu rencana  
Tersebut ada seorang baba setiawan  
Istrinya itu sakit terkena  
Hampir rupanya hilangnya warna

**Halaman 37 verso (15 baris)**

1. Daripada sebab cinta keliwat  
Keluar ongkos membeli obat  
Badan istrinya belum sehat  
Mala(h) semingkin menjadi pucat
2. Menjadi heran pikiran baba  
Nyonyanya pucat warna serba  
Badannya kurus muda(h) teruba(h)  
Penyakitnya itu mala(h) bertamba(h)
3. Suda(h) keluar banyak ongkos  
Mala(h) semingkin nyonya kurus  
Dikasi(h) obat tiada berputus  
Wangnya keluar beribu ratus
4. Penyakit tiada bole(h) sembu(h)an  
Hati babanya tiada keruan  
Menjadi bingung suda(h) ketahuan  
Jadi tak sedap lihat kelakuan
5. Baba setiawan orangnya kaya  
Istrinya bagus sakit paya(h)  
Daripada sebab teguh setia  
Barang hajatnya dituruti dia
6. Istrinya sakit hampir mati  
Tiada bole(h)lah diobati  
Haran sunggu(h) di dalam hati  
Obat datang berganti-ganti
7. Sebab cintanya baba setiawan  
Istrinya paya(h) sakit terkena  
Segala obat tiada berguna  
Obat dimakan penyakit tiada puna(h)
8. Sudah banyak habis hartanya  
Belon juga jadi baiknya  
Penyakit itu belum sembu(h)nya  
Baba itu sangat masgulnya
5. Sebab penyakit nyonya belon hapus  
Badan suda(h) menjadi kurus  
Obat datang jurus berjurus  
Jiwanya hampir menjadi putus
6. Wang keluar banyak hilang  
Apa bole(h) buat istri disayang  
Mala(h) semingkin kelihatan tulang  
Beberapa malam suda(h) bergadang
7. Obat banyak dibelikan  
Berapa obat suda(h) dimakan  
Belon suda(h)lah disembuhkan  
Demikianlah yang diceritakan
8. Berapa obat tiadalah sembu(h)  
Mala(h) jadi sakitnya tubu(h)

### Halaman 38 recto (15 baris)

1. Mati tiada hidup dalam kelambu  
Harta habis membilang ribu  
Hidup tiada mati tiada  
Cintanya baba tiadakan beda
2. Istrinya sakit tiada bersuda(h)  
Baba berharta sangatlah gunda(h)
3. Tiada hidup tiada mati  
Babanya cinta tiada seperti  
Sekalipun habis wang berkati  
Dicinta jua si jantung hati
4. Cinta sayang pada bininya  
Bininya cinta pada babanya  
Biar habis sekalian hartanya  
Ridha dan suka/k/ hilang bendanya
5. Mata benda gampang dicari  
Nyonya yang manis babanya sendiri  
Babanya susah setiap /setiap/ hari  
Melihat durja nyonya bestari
6. Baba tiada sayangkan harta  
Disayang jua nyonya yang dicinta  
Sekalipun habis beribu yuta  
Buat obat si biji mata
7. Wang suda(h) banyak keluar  
Supaya nyonya jangan terlantar  
Obat tiada jadi segaran  
Obat yang manjur jadi kapiran

### Halaman 38 verso (16 baris)

1. Maka adalah pada suatu masa  
Nyonya itu berkeluh(h) kesa(h)  
Memanggil babanya suda(h) dirasa  
Diajak bicara senantiasa
2. Diajak bicaralah pada baba  
Dengan suara yang suda(h) beruba(h)  
Dengan perkataan manis bertamba(h)  
Sebabnya hati punya gelabah
3. Dengan segala manis suara  
Menahan sakit sangat sengsara  
Katanya baba janganlah mara(h)  
Pada hari ini dikasi(h) ta(h)u sigera
4. Jangan baba menjadi jemu  
Ini hari saya bole(h) bertemu  
Jikalau ada cinta sayangmu  
Minta/k/ Anggur Delima (a)nugerahanmu
5. Ini hari jua saya berkata  
Pada baba yang saya cinta  
Dua buah-buahan berikan beta  
Bua(h) Anggur dan Delima minta(k)lah serta
6. Napasnya itu hampirkan hilang  
Menarik napas berulang-ulang  
Minta/k/ Delima jangan kepalang  
Dengan anggurlah dia bilang
7. Sakit pun akan suda(h) lama  
Diberi obat jadi percuma  
Kepingin makan Anggur bua(h) Delima  
Dipesan ia dengan poma-poma
8. Baba setiawan dengan isterinya  
Yang mau mati akan rupanya  
Dicarilah ia dengan sigeranya  
Anggur Delimalah dicarinya

### Halaman 39 recto

1. Baba mencari/k/ terburu-buru  
Sebab perintah isterinya suru(h)  
Dicari/k/ jua beberapa penjuru  
Di dalam kampung kebun seluru(h)
2. Di mana tempat ia mencari  
Takut isterinya mati sendiri  
Penasaran makan Delima sehari-hari  
Kalaukan dapat mau diberi
3. Kalau tiada dapat jadi penasaran  
Sebab hajatnya jadi kapiran  
Tentu baba gila akan lantaran  
Isteri hampir mati jadi kapiran
4. Berapa tempatlah dicarinya  
Berapa kebun dijalannya  
Berapa harga dibelinya  
Supaya suka/k/ akan hatinya

5. Buat obat akan isterinya  
Menyampaikan hajat akan maksudnya  
Supaya jangan mati penasarannya  
Dalam tamanlah didapatinya
6. Di situlah tempat yang dicarinya  
Ada di tamanlah Sukasari  
Baba suka/k/ tiada terpergi  
Buat obat dia punya isteri

**Halaman 39 verso**

1. Harga dibayar kepada yang punya  
Kedua buah-buahan mahal harganya  
Yang punya suka/k/ hatinya  
Baba kembali dengan sigeranya
2. Mahal harganyalah dia bayar  
Tuju(h) ringgit tiada ditawar  
Bua(h)-bua(han) itu jadi penawar  
Buat obat hilang penasar
3. Dengan segeranya dia bawa  
Anggur Delima akan kedua  
Buat obat hati jiwa  
Supaya jangan menyesal makan bua(h)-bua(han)
4. Sekali pun nyonya mati  
Tiada menyesal di dalam hati  
Maksudnya suda(h) dituruti  
Suda(h) sampai barang yang misti

**Halaman 40 recto**

1. Baba itu tiada menangis  
Tiada meratap berbagai jenis  
Sekali pun harta suda(h)lah habis  
Tiada pe/ra/nasaran jadi meringis
2. Tiada menangis tiada penasaran  
Sebab hajat sampai aturan  
Baba tiada jadi pikiran  
Tiada lagi jadi kesukaran
3. Tiada lagi datang penasaran  
Anggur Delima jadi menawar  
Sekali pun harta habis ditawar  
Rugi hati susah dibayar
4. Delima Anggur dibawa/k/ mati  
Cinta sayang isterinya pasti  
Jikalau bua(h)-bua(han) tiada didapatkan  
Jadi menyesal rasa/h/nya hati

7. Kebetulan ada betul sepasang  
Delima dan Anggur ada berbatang  
Segera dibeli bukan di hutang  
Suka/k/ hatinya bukan kepalang
8. Baba sigera akan membeli  
Suka/k/ hati tiada kecuali  
Dibungkus sutera hijau asli  
Baba sigera pulang kembali

5. Sekali pun ia banyak rugi  
Buat beli obat yang suda(h) pergi  
Jangan sampai hatinya sendiri tagih(h)  
Jangan sampai menyesal lagi
6. Lalu dibawa/k/ Delima Anggur kedua  
Di hadapan isterinya dibawa  
Bua(h)-bua(han) kedua tiada kecewa  
Terlebih(h) sedap dari bua(h)-bua(han) semua
7. Baba kembali dengan seperti  
Diberikan isterinya suda(h)lah pasti  
Isterinya suka/k/ di dalam hati  
Delima Anggur dimakan isterinya mati
8. Suda(h) sampai dengan perjanjian  
Baba tiada rasa kerugian  
Biar habis harta pakaian  
Asal suda(h) makan suda(h) mayan

5. Daripada sebab cinta isterinya  
Anggur Delima cinta keduanya  
Baba pun demikian cinta nyonyanya  
Jadi sampai barang hajatnya
6. Delima Anggur bercinta/h/an  
Sampai mati berteguhan  
Demikian baba punya kesuka/h/an  
Sampaikan maksud tiada kelupa/h/an
7. Baba cinta kepada isteri  
Delima Anggur cinta tiada terpergi  
Demikian kata pengarang bahari  
Maka ceriteralah disairi
8. Delima Anggur sangat cintanya  
Sampai juga teguh(h) janjinya  
Demikian baba dengan isterinya  
Cinta bercinta tiada suda(h)nya

#### Halaman 40 verso

1. Demikianlah hal jadinya  
Delima Anggur tegu(h) janjinya  
Disampaikan jua barang hayatnya  
Sampai mati tiada pisahnya
2. Ama ba'du kemudian daripada itu  
Nyonya mati suda(h)lah tentu  
Pekuburan ditaru/k/kan tembok batu  
Buat nyata sayangnya di situ
3. Isteri mati lalu ditanam  
Ditaru/k/ jambangan beberapa kolam  
Tinggal baba berindu dendam  
Berkenangkan ia siang malam
4. Cinta kasi(h) tiada bersuda(h)  
Isteri mati berhati gundah  
Rasa hancur di dalam dada  
Yang diajak berbicara pun suda(h) tiada
5. Kapannya bole(h) bertemu  
Pada isterinya kepingin ketemu  
Rasa/h/nya baba rupa tersemu  
Tiada minum tiada berjamu
6. Demikianlah yang diceriterakan  
Berapa hari baba tiada makan  
Pada isterinya yang dikenangkan  
Sampai kapanlah dipertemukan
7. Tiada bole(h) bertemu pada orang mati  
Kepingin rasa(h)nya suda(h)lah pasti  
Daripada sebab tegu(h)nya hati  
Suda(h) berjanji akan bernanti
8. Suda(h) berjanji tempo dahulu  
Berteguhan janji dengan cintanya  
Daripada sebab cinta sayangnya  
Dirauti di atas pekuburannya

#### Halaman 41 recto

1. Daripada sebab cinta dan sayang  
Dikuburan ditaru/k/ pot kembang  
Berapa bunga bercabang-cabang  
Datang menyari berapa kumbang
2. Ditanamkan berapa bunga Melati  
Di pinggir kuburan rupanya puti(h)  
Teratur mana seperti  
Sebab babanya cinta di hati
3. Berapa pot kembang ter/h/isi  
Pekuburan rapih lagi bersi(h)  
Nyatalah ia sangat kasi(h)  
Berapa pohon ia hiasi
4. Amat rapi(h) di atas kubur  
Berapa kembang akan teratur  
Diperbuat hek jadi penglibur  
Amat permai bunga bertabur
5. Ada berapa bunga-bungaan  
Amat bagus segala kekembangan  
Sebabnya ia punya kecintaan  
Pada isterinya punya kesayangan
6. Setelah suda(h) diperbuatnya  
Amat majelis akan rupanya  
Di atas kuburan amat bagusnya  
Tiada dapat lagi dicelanya
7. Setelah suda(h) segera kembali segera  
Pada ruma(h)nya tiada lama antara  
Haus ia terlalu misra  
Sebab hendak menjadi ceritera
8. Pulang ke ruma(h) sangatlah dahaga  
Rasa(h)nya tiada dapat dicegah  
Lalu berkata pada sekalian tetangga  
Isteriku mati tiada kuduga

#### Halaman 41 verso

1. Kalau suda(h) dengan untungnya  
Mati ia suda(h) janjinya  
Jika kumati harap ditanam hampir padanya  
Sebelah kanan kubur isterinya
2. Demikian dia punya pesanan  
Berkata sambil maninan  
Hati minta/k/ tanam disebela(h) kanan  
Itu pesanan sangat berkenan
3. Supaya jadi cerita  
Orang sekalian kenallah roti  
Supaya dilihat yang nyata-nyata  
Yang tandanya aku sangat cinta
4. Supaya menjadi warta  
Supaya terlihat dengan mata  
Aku mati harap ditanam di sisi(h)  
Buat tanda yang aku kasi(h)

5. Perbuat mana yang suda(h) selesai  
Sebab cintakulah ada masi(h)  
Hartaku ini sekaliannya  
Yang ada masi(h) setinggalnya
6. Buat kuburku diperbuatnya  
Selain aku sedekahkannya  
Jikalau aku suda(h) mati  
Perbuat kuburan mana seperti
7. Ongkosnya itu ada di peti  
Aku suka/k/ kasi siapa rawati  
Hartaku ini ku suka(k) kasi  
Tetapi asal kuburan dibikin bersi(h)
8. Bendaku ini ada di peti besi  
Akan banyak sepeninggal masi(h)

#### Halaman 42 recto

1. Karena hatiku suda(h) suka  
Hartaku lebi(h) aku bersedeka(h)  
Hidup jangan menanggung duka  
Tiada aku lagi seraka(h)
2. Aku mati harap tanam pohon kembang  
Mana isteri yang ada dalam lubang  
Supaya unggas ada terbang  
Tanda hatiku tiada berbilang
3. Pada isteriku yang suda(h) mati  
Ditanam berapa pohon melati  
Baik ingat di dalam hati  
Supaya nyata perempuan suda(h) pasti
4. Jikalau mati harap begitu  
Dengan pohon kembang suda(h) tentu  
Tanamkan Cempaka akan di situ  
Supaya laki-laki yang berhati satu
5. Dikubur ditanam pohon Cempaka/k/  
Itu kembang yang aku suka  
Tiada lagi hatiku duka  
Supaya perkhabaran cerita terbuka
6. Supaya beda laki-laki perempuan  
Itulah tanda orang yang rawan  
Sebabnya aku tegu(h) setiawan  
Matiku ini suda(h) keruan
7. Isteriku pohon Melati  
Kuburku Cempaka suda(h)lah pasti  
Supaya nyata tegu(h) yang pasti di hati  
Bersama hidup bersama mati
8. Setelah suda(h) daripada itu  
Sekalian tetangga yang ada di situ  
Heran sekalian suda(h)lah tentu  
Itu tanda yang berhati satu

#### Halaman 42 verso

1. Itulah tanda akan cintanya  
Supaya nyata tanda kasi(h)nya  
Sekalian tetangga menengarkannya  
Semua itu sangat herannya
2. Sekalian tetangga semua dengarin  
Berapa kata-kata yang dikeluarin  
Orang sekalian habis pikirin  
Sebab cintalah diaturin
3. Jikalau tiada ia berumur  
Minta/k/ ditanam dekat kubur  
Dengan mana kembang suda(h) teratur  
Seperti orang suda(h) mengumur
4. Seperti orang membekaskan  
Berkata-kata tiada dipikirkan  
Berapa perkataan yang dikeluarkan  
Seperti orang suda(h) ukurkan
5. Seperti orang menyudahi kasi(h)  
Laksana orang membekasi  
Ibarat orang cintanya masi(h)  
Minta/k/ mati dihampir sisi(h)
6. Memang orang berkata terlanjur  
Matinya seperti suda(h) diukur  
Minta/k/ mati di dekat kubur  
Berkata-kata sambil sepanjang tutur
7. Ia berkata sedang hausnya  
Baru datang dari kubur isterinya  
Pulang ia sedang panasnya  
Jadi ia sangat dahaganya
8. Berkata tiada dikulum-kulum  
Haus dahaga kepingin minum  
Tetapi pembaca minta/k/lah maklum  
Kita tiada ketahui untung suda(h) atau belum

#### **Halaman 43 recto**

1. Kodrat Tuhan Rabbu'l Izzati  
Iradat Tuhan barang yang mesti  
Barang yang heran akan didapati  
Menjadi heran di dalam hati
2. Allah Allah heranlah hamba  
Untung lacur tiada bole(h) terubah  
Tiada lebi(h) atau kurang ditamba(h)  
Demikian kata pengarang bedebah
3. Sebab buat jadi cerita  
Buat panjangkan segala warta  
Bole(h) dilihat dengan dua mata  
Delima Anggur kisahnya nyata
4. Setelah itu mama ba'du  
Dengarlah baba tua dan muda  
Maka daripada yang telah suda(h)  
Orang kematian sangatlah gundah
5. Maka setiawan memandang ke bawa(h)  
Masi(h) ada sebela(h) bua(h)-bua(han)  
Anggur Delima dimakan jua  
Diambil disantap sambil tertawa
6. Ada sebela(h) bua(h) Delima  
Separu(h) tangkai Anggur bersama-sama  
Itulah sisa isterinya yang lama  
Bekas isterinya jiwa utama
7. Anggur Delima yang sangat manis  
Isterinya makan tiada habis  
Suda(h) takdir di dalam tulis  
Lalu dimakanlah sampai habis
8. Maka demikian yang diceritakan  
Delima Anggur yang disisa/h/kan  
Lalu sigeralah diambilkan  
Sisa itulah dia makan

#### **Halaman 43 verso**

1. Sebab dahaga susah ditahankan  
Peninggalan sisanya lalu dimakan  
Sebab pengarang mau panjangkan  
Dibelakang kali mau disebutkan
2. Setela(h) suda(h) dimakannya  
Makanan yang tinggal sisanya  
Semuanya itu dihabiskannya  
Menyudahi kasi(h) jua rupanya
3. Dengan takdir orang yang mengarang  
Datang sakitnya jua sekarang  
Sakit perutnya seorang  
Tiada dapat obat sembarang
4. Suda(h) sampai dengan perjanjian  
Suda(h) dengan kodratnya Tuhan  
Sebab keduanya sangat bercinta/h/an  
Maksudnya sampai dengan berteguhan
5. Dengan muda(h) Tuhan takdirkan  
Tiada siapa dapat salahkan  
Kodrat iradat Tuhan murahkan  
Di atas pengarang harap diampunkan
6. Sebab itu ia jadi mati  
Tuhan Allah jua Rabbul-Izzati  
Banyak orang datang melawati  
Heran takjub di dalam hati
7. Maka tiada lama antara  
Matilah ia dengan segera  
Orang heran tiada terkira  
Laksana sakit kangen kaliwara<sup>1)</sup>
8. Orang sekalian menjadi heran  
Baba setiawan sakit tiada lantaran

#### **Halaman 44 recto**

1. Matinya itulah berukuran  
Mengikut bininya tiada takdiran  
Demikianlah cinta tiada berpisah(h)  
Matilah ia sebab makan sisa
2. Bukan mati sebab terpaksa  
Sebab dengan tulisan yang kuasa  
Orang sekalian habis datang  
Menggoyang kepala dengan tercengang
3. Umurnya itu diduga panjang  
Sekarang mengapa demikian gerang  
Demikian berkata sebab cintanya  
Mati ia menyusul bininya
4. Suda(h) tegu(h) dengan janjinya  
Sampai demikian akan jadinya  
Tetapi suda(h) juga diperiksa  
Pada doktor yang biasa

1) Dalam naskah tertulis: **كليوارا** kaliwara

5. Barangkali makan racun yang bisa  
Tetapi tiada sekali diduga rasa  
Sebab ia berteguh-teguhan  
Awal mulanya dari bua(h)-bua(han)
6. Sampai sekaranglah kesuda(h)-sudahan  
Mana yang sakit minta/k/ bua(h) pilihan  
Sampai sekarang kalau orang sakit  
Minta(k) makan Anggur Delima sedikit
7. Kendati yang tengokin tiada bawa/k/ duit  
Asal Delima Anggur bawa/k/ sedikit  
Sampai sekarang akan jadinya  
Sebab Delima Anggur kuat jodo(h)nya
8. Demikian awal mulanya  
Enta(h) betul enta(h) justa/k/nya

#### Halaman 45 recto

1. Minta/k/ ditanam betul dekat isterinya  
Biar ada pada sebelah(h) kanannya  
Itu akan wasiat katanya  
Maka sekalianlah dikabulkannya
2. Lalu mait dimandi/k/kan  
Sertanya akan dikapankan  
Disembahyangkan ditanamkan  
Mana pesanlah dikerjakan
3. Karena baba setiawan itu  
Orangnya kaya suda(h)lah tentu  
Kuburan itu dipasang batu  
Pohon Cempaka/k/ ditanam di situ
4. Cempaka/k/ gondok ditanamnya  
Melati di kuburan isterinya  
Menyampaikanlah barang maksudnya  
Diperbuat orang sangat bagusnya
5. Teratur dengan pot kembangnya  
Memakai langkan hek pagarnya  
Sangat majelis ukirannya  
Tercat air mas akan rupanya
6. Banyak bunga yang ditanamkan  
Pandan Sedap Malam ditaru/k/kan  
Kembang Siantanalah diaturkan  
Sangat bagus tiada dapat dikatakan
7. Teratur dengan rapi(h)  
Kembang-kembangan diatur di mana tepi  
Berapa bunga dilengkapi  
Sangat majelis akan tetapi
8. Juga ditanam bunga anjelir  
Bunga angsoka bermadap milir  
Langkahnya bagus berukir-ukir  
Bunganya penu(h) ditenga(h) dan dipinggir

#### Halaman 45 verso

1. Berapa bunga yang harum-harum  
Yang wangi-wangi yang patut dicium  
Bagus-bagus bunga berkuntum  
Rasanya bagai dapat diminum
2. Di atas kubur baunya wangi  
Dibawa/k/ anginlah diterbangi  
Demikian hidupnya punya perangai  
Sekalian orang gampang ia menolong
3. Tempo hidup sangat baik budi  
Baba itu banyak yang sudi  
Tetapi kuburannya suda(h) menjadi  
Sebab menunjukkan baik yang tadi-tadi
4. Menunjukkan awal-awalnya  
Baba itu dengan isterinya  
Keduanya itu amat kayanya  
Tetapi akan baik budinya
5. Tempo hidup menolong orang  
Jadi matinya akan sekarang  
Dilihatnya dengan mata yang terang  
Kuburan wangi berba/h/u kembang
6. Bunganya banyak kuburannya bersih(h)  
Disapu dengan sapu lidi  
Sebab mulanya ia sangat mengasi(h)  
orang sekalian menjadi sudi
7. Demikianlah yang saya khabari  
Di kuburan bersih(h) sehari-hari  
Bunganya harum baunya ditawari  
Datanglah kumbang akan menyari
8. Setiap hari dengan masanya  
Datang dua ekor kumbang amat bagusnya  
Kumbang tiada ta/h/u mulanya  
Dari mana akan datang kejadiannya

#### **Halaman 46 recto**

1. Wanginya kubur sangat masyhur  
Sampai datang kumbang dua ekor  
Pagi sore kumbang bertutur  
Ada yang berkata kumbang melantur
2. Setengah kata dari muncak kembang  
Itulah kejadian dua ekor kumbang  
Setengah kata kejadian mambang  
Kumbang itu tiada mau terbang
3. Kumbang tiada mau pigi-pigi  
Hanya berdengung di muncak tangkai  
Orang berkata berbagai-bagai  
Itulah kumbang bangsanya tinggi
4. Kumbang dua ekor sangat bagusnya  
Belum perna(h) orang mendapatinya  
Akan sebagai mana rupanya  
Karena sayap hijau warnanya
5. Bagusnya tiada terkira  
Sayapnya kumbang daripada sutra  
Celalainya mas yang mera  
Matanya berkilat seperti dara
6. Sayapnya itu hijaunya tua  
Berkilat-kilat tiada kecawa  
Tiada diketahui orang semua  
Sebab bukan ada disebelah(h) bawa(h)
7. Berbagai kata juga gerangan  
Kumbang itu asal dari kayangan  
Bulunya hijau tiada bandingan  
Di muncak tangkai berdengungan
8. Ada yang muncak kembang  
Asalnya kejadian orang yang bimbang  
Masuk menjadi dua ekor kumbang  
Segenap bunga itu terbang

#### **Halaman 46 verso**

1. Matinya baba datanglah kumbang  
Di atas kuburan tiada mau terbang  
Selaku orang menahan bimbang  
Selaku tingka(h) jin mambang
2. Yang sekor kumbang perempuan  
Di pohon Melati suda(h) ketahuan  
Akan menyari segala ba(h)u-ba(h)uan  
Jikalau bersuara memberi rawan
3. Di atas kuburan isterinya  
Di pohon melati hinggapnya  
Selaku yang mati akan nyawanya  
Demikian juga pada suaminya
4. Kumbang yang laki-laki di pohon Cempaka  
Selaku orang menanggung duka  
Selaku baba setiawan orang menyangka  
Sebab di kuburan sangat dia suka
5. Kumbang itu selaku nyawanya  
Menjadi kumbang hijau kiranya  
Sebab tiada diketahui awal mulanya  
Keduanya itu menjadi takutnya
6. Kakinya kumbang daripada suasa  
Tiada mau pegi-pegi senantiasa  
Selaku orang menanggung susa(h)  
Selaku bimbang setiap masa
7. Celalainya itu daripada masa  
Pantat dan badan sutra yang lemas  
Suaranya berdengung memberi belas  
Air mata jadi merembas
8. Sayapnya itu hijau kedua  
Sangat majelis tiada kecawa  
Celalainya daripada mas yang tua  
Belon didapat orang semua

#### **Halaman 46 recto**

1. Matanya itu seperti berlian  
Memancur-mancur kilau-kilauan  
Berdengung-dengung memberi kesedi(h)an  
Barang yang menengar memberi rawan
2. Kumbang berdengung berbagai-bagai  
Akan berdengung di waktu pagi  
Akan menyari bunga yang tinggi  
Selaku rawan jua sebagai
3. Kumbang tiada terbangnya jau(h)  
Selaku bunga dicium bau  
Apakah maksud tiada ku ta(h)u  
Di atas kumbang empunya mau
4. Demikian akan lakunya  
Kumbang hijau lahir disebutnya  
Adalah kadar empat pulu(h) hari lamanya  
Bulan pun sedang sangat terangnya

5. Semingkin hari semingkin lama  
Kumbang itu sangat utama  
Pandai mengetahui segala nama  
Hingga mengetahui bersama-sama
6. Semingkin hari akan masanya  
Lagi dilakukan ole(h) pengarangnya  
Kumbang hijau sangat pandainya  
Perkataan manis hampir diketahuinya
7. Empat pulu(h) hari pandai berkata-kata  
Pandai berpantun berpata-pata  
Dengan isterinya ia bercinta  
Di waktu terang bulan keluarnya serta
8. Hanya diwaktu terangnya bulan  
Selaku orang kemasygulan  
Kedua laki-bini akan berjalan  
Bertandak berpantun tiada ketinggalan

#### Halaman 47 verso

1. Waktu terang bulan baharu terbang  
Selaku orang menaru/k/ bimbang  
Berjoget berpantun kedua kumbang  
Baharu meninggalkan tangkai dan cabang
2. Demikian kumbang punya pekerti  
Bermain pantun sangat mengerti  
Berpantun-pantun berganti-ganti  
Memberi belas rasa/h/nya hati
3. Jikalau waktu dinihari  
Sigera kembali akan menyari  
Di pohon Cempaka/k/ tempatnya sehari-hari  
Yang perempuan di pohon melati dihampirinya
4. Jikalaular pada waktu siang  
Kembali ia akan terbang  
Pada tempatnya kembali pulang  
Supaya jangan diketahui orang
5. Terbit bulan ia keluar  
Bermain-main di kebun selibar  
Kembalinya di waktu pajar  
Lakunya seperti ajar-ajar baru belajar
6. Adapun maka pada suatu masa  
Pada berbetulan empat belas dewasa  
Terangnya bulan senantiasa  
Bermain-main itu sangat leluasa
7. Terang bulan tanggal empat belas  
Cahayanya terlebi(h) air di gelas  
Orang tidur tak bis/y/a/k/ pulas  
Kumbang bermain berhati ikhlas
8. Kumbang hijau segera terbang  
Kedua laki isteri menahan bimbang  
Bermain pantun sepanjang-pajang  
Selaku meliburin perempuan bujang

#### Halaman 48 recto

1. Kumbang laki-laki lalu menari  
Bertandak-tandak ia sana kemari  
Ia berpantun berbagai peri  
Sambil bermain kanan dan kiri
2. Berbagai-bagai pantun dengan madahnya  
Berbagai syair dikeluarkannya  
Bahasa manislah dikatakannya  
Akan bernyanyi dengan tingka(h)nya
3. Kumbang kedua terbang dari pohon  
Terbang menari bermain pantun  
Barang yang memandang jadi gegetun  
Demikianlah berpantunnya beruntun-runtun
4. Kumbang menyari bunga Melati  
Disari kumbang ronto(k) tangkainya  
Bimbang terlekat di dalam hati  
Sampai kapan jadi masanya
5. Kumbang terbang menyari madu  
Terbang berdengung keliling tempat  
Hati bimbang bertamba(h) rindu  
Hati bingung dalam ma'rifat
6. Kumbang terbang menyari kembang  
Terbangnya pada kuliling tangkai  
Bimbangkan tuan kekasi(h) abang  
Berbayang masa ketika berpakai
7. Kumbang terbang kuliling kota  
Terbang mencari akan rezekinya  
Bimbang tuan hati bercinta  
Terbayang tuan elok parasnya
8. Kumbang terbang segenap desa  
Terbangnya itu terlalu tinggi  
Hati bimbang terlalu susa(h)  
Di mana tuan dicari/k/ lagi

#### **Halaman 48 verso**

1. Kumbang terbang segenap benua  
Terbang tinggi segenap tempat  
Hati bimbang utama jiwa  
Bimbang tuan sukar didapat
2. Setela(h) suda(h) ia berpantun  
Pantunnya itu beruntun-runtun  
Menjadi heran dengan gegetun  
Laksana buta ada yang tuntun
3. Setelah suda(h) kumbang bertutur  
Yang laki-laki sigeralah mundur  
Kumbang perempuan lalu mengalur  
Akan berpantun dengan teratur
4. Sigera dengan tindak katanya  
Dengan serta pantun syairnya  
Berganti-ganti tiada suda(h)nya  
Demikian kata dalam pantunnya
5. Selaku ronggeng keduanya  
Bernyanyi bermada dengan asyiknya  
Dengan girang jua rupanya  
Berbagai pantun dengan madahnya
6. Kumbang terbang ke atas udara  
Terbang hinggap di kayu jati  
Bimbang terbayang di dalam laras  
Terbayang terikat di dalam hati
7. Kumbang menyari bunga cempaka  
Menyari bunga di waktu malam  
Bimbang bertemu berhati suka  
Bimbang tuan berindu alam
8. Kumbang menyari bunga sedap malam  
Dengan berdengunglah suaranya  
Tuan terbayang hati di dalam  
Menjadi bingung akan rasa/h/nya

#### **Halaman 49 recto**

1. Kumbang menyari bunga ros  
Dengan suara kumbang berdengung  
Bimbang di hati di badan kurus  
Tiap-tiap hari menjadi bingung
2. Kumbang menyari daun kurninyem <sup>1)</sup>  
Menyari bunga di waktu sore  
Bimbang tuan empunya mesem  
Birahi tiada rasa bercerai
3. Kumbang menyari bunga Angsoma  
Menyari itu di waktu petang  
Bimbang tuan sekian lama  
Birahi seketika datang bertentang
4. Kumbang menyari bunga Cempaka  
Menyarinya itu waktu tengah(h) (hari)  
Bimbang tuan berhati duka  
Birahi mabuk hati pikiri
1. Kumbang terbang menyari Kesturi  
Bunganya itu sangatlah harum  
Hati bimbang wajah berseri  
Sampai kapan bole(h) dirum-rum
2. Kumbang terbang di bunga Telang  
Bunganya itu rupanya biru  
Bimbang di hati tindakan hilang  
Menjadi hati biru mengharu
5. Seketika lalu dijawabnya pula  
Dengan kumbang laki-laki disambutnya  
Seperti orang sangat tergilas  
Demikian yang disyairkannya
6. Pantun yang perempuan disambutnya  
Dengan yang laki-laki disahuti  
Lakunya seperti gila di hati  
Bermain pantun dengan setia
7. Kumbang terbang menyari Melati  
Cawangnya jatu(h) terpatih-patih  
Tuan terbayang di pintu hati  
Timbang tiada putus bercinta
8. Kumbang menyari bunga Kestuba  
Tangkainya patah menjadi gugur  
Hati bimbang susah diuba(h)  
Badan nyawa serasa hancur
3. Kumbang menyari bunga Tanjung  
Bunganya gugur jatu(h) di tanah  
Hati bimbang mabuk kecubung  
Nona manis disangka ke mana
4. Kumbang menyari Cempaka/k/ gondok  
Bunga gugur dipinggir pagar  
Bimbang tuan paras yang elok  
Bertemu tuan badan pun segar

1) Dalam naskah tertulis:  = kurninyem

5. Kumbang menyari bunga Kimhung <sup>1)</sup>  
Bunganya berwarna-warna  
Bimbang tuan berhati linglung  
Memberi hati gunda(h) gulana
6. Kumbang menyari Cempaka mera(h)  
Menyarinya di waktu fajar  
Bimbang tuan bagai keliwra  
Birahikan pada muda yang sabar
7. Kumbang menyari cantik manis  
Bunganya itu di pinggir pagar  
Bimbang keliwat jadi menangis  
Duduk berkenang ta(h)un dan bulan
8. Kumbang menyari bunga Siantar  
Bunganya itu di pinggir sumur  
Bimbang jadi lupa ingatan  
Kurus sekalian badan sekujur

#### Halaman 50 recto

1. Kumbang menyarilah Nagasari  
Pohonya itu disamping rumah(h)  
Bimbang sebagai digoda peri  
Terbayang-bayang tuan jiwa utama
2. Kumbang menyari bunga Culan  
Pohonya itu ditenga(h) jalan  
Bimbang tuan laksana bulan  
Di mana jalan tiada ketinggalan
3. Kumbang menyari Air Mawar  
Bunganya gugur di pohon Pandan  
Tuan seorang jadi penawar  
Yang menyembuhkan hati dan badan
4. Kumbang menyari bunga Sulasi  
Pohonya itu atas kuburan  
Bimbang tuan cinta dan kasi(h)  
Yang jadi penawar pada pikiran
5. Maka kemudian setelah suda(h)  
Disambutkan yang laki-laki dengan lain mada(h)  
Selaku orang menanggung gunda(h)  
Kumbang itu sigeralah pindah
6. Lalu yang seekor menyambutnya  
Dengan pantun yang dikatakan  
Bernyanyi serta bertandakkan  
Selaku asyik yang dirasa/h/kan
7. Pantun itu sigera disambutnya  
Dengan menari sambil tandaknya  
Bersuka-suka tingkah lakunya  
Karena bulan sedang terangnya
8. Kumbang menyari bunga Kam(b)oja  
Pohonya itu dakat kerawat  
Bimbang tuan lupa kerja  
Siang malam jadi teringat

#### Halaman 50 verso

1. Kumbang menyari bunga Pacar  
Bunganya jatuh di atas batu  
Bimbang datang semingkin besar  
Sampai kapan bertemu tentu
2. Setelah suda(h) daripada itu  
Suda(h) berpantun satu persatu  
Malam suda(h) hampirkan waktu  
Sebab asyiknya suda(h)lah tentu
3. Bulan pun hampirkan masuk  
/H/ayam pun akan suda(h) berkокok  
Tandanya suda(h) menjadi besok  
Segala bunga habislah rontok
4. /H/ayam berkокok suda(h)kan pagi  
Kedua Kumbang terbang tinggi  
Di pohon Cempaka Melati kembali lagi  
Tinggal sang Bulan mengusung gigi
5. Di pohon Melati kembali pulang  
Karena hari suda(h)kan siang  
Di pohon Cempaka/k/ berhati malang  
Sebab pohon kedua bergoyang-goyang
6. Ditiup angin yang rada-rada  
Memberi hati Kumbang tergoda  
Keduanya itu berhati gundah  
Kepada Bulan yang tiada bersuda(h)
7. Sebab hampir keluar matahari  
Menjadi pucat bulan cahaya berseri  
Selaku penganten baru sehari  
Hendak mudi(k) di taman sari
8. Cahaya bulan menjadi muda  
Kumbang hijau selaku gundah  
Selaku birahi tiada bersuda(h)  
Sebab tiada bermain madah

1) Dalam naskah tertulis:  = Kimhung

### Halaman 51 recto

1. Cahaya bulan hampirkan suram  
Hendak masuk mau tenggelam  
Tinggal Kumbang berindu dendam  
Sebab teringat lagi semalam
2. Kumbang bermain suda(h) berhenti  
Rasa/h/nya Kumbang tiada seperti  
Rasa/h/nya bimbang di dalam hati  
Melihat bulan hampirkan mati
3. Suda(h) suram kuliling alam  
Sebab bulan hampirkan silam  
Tinggal Kumbang mengirim salam  
Kepada Kumbang hampir tenggelam
4. Bulan itu setengah hati  
Orang bermain jadi berhenti  
Rindu dendam suda(h)lah pasti  
Berhenti Kumbang sari Melati
5. Demikian laku Kumbang rupawan  
Kumbang hijau sangat dermawan  
Pagi sore memberi rawan  
Memberi rusak hati jejaka perawan
6. Demikian waktu pagi hari  
Beberapa bungalah dia cari  
Pada madunya itu disari  
Selaku bimbang sehari-hari
7. Apalagi di waktu sore  
Rasa Kumbang tiada mau bercerai  
Terbang ia laki isteri  
Madu bungalah dia sari
8. Habis runtu(h) pentil bua(h)  
Berguguran jatu(h) di bawa(h)

### Halaman 51 verso

1. Kumbang selaku permainan dewa  
Mati hidup ia berdua
2. Demikianlah laku sehari-hari  
Selaku adat mambang dan peri  
Selaku mabuk sendiri-sendiri  
Seperti pembaca mati diguri
3. Di waktu pagi Kumbang berdengung  
Memberi hati jejaka bingung  
Lakunya seperti mabuk kecubung  
Mabuk birahi tiada yang tulung
4. Waktu sore pun demikian  
Menurut seperti waktu pagian  
Madu bunga Kumbang doyan  
Mengisap bunga sari-sariyan
5. Demikianlah setiap masa  
Pada bunga tiada bole(h) berpisa(h)  
Cintakan bunga senantiasa  
Selaku ia berkelu kesa(h)
6. Suaranya memberi rusak binasa  
Berdengung-dengung dengan senantiasa  
Pagi sore berkelu kesa(h)  
Keduanya tiada dapat berpisa(h)
7. Hanya di waktu terangnya bulan  
Baharu bermain pantun syairan  
Selaku orang kemasygulan  
Pantun dan madah bersindiran
8. Subhanallah Rab'al izati  
Mengarang syair liburin hati  
Memuji Tuhan jangan berhenti  
Pengarang itu budaknya pasti
9. Subhanallah sangatlah heran  
Kumbang bermain berbuat syairan

### Halaman 52 recto

1. Bermain ia dengan sendirian  
Memberi hati jadi pikiran
2. Jikalau bulan sangat terangnya  
Ba/ha/ru Kumbang suka/k/ hatinya  
Bermain pantun dengan syairnya  
Berapa madahlah dikeluarkannya

3. Kumbang hijau sangat suka/k/nya  
Melihat bulan sedang terangnya  
Selaku muda bercinta lakunya  
Kumbang berpantun demikian katanya
4. Baik tuan menyiram bunga  
Baik siram bunga Melati  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Dibela hidup sampaikan mati
5. Baik tuan menyiram bunga  
Baik siram bunga Cempaka  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Di mana tempat dibela juga/k/
6. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram bunga Kem(b)oja  
Tuan jangan hati setengah  
Tuan menjadi gugung raja
7. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram bunga Kuraniyem <sup>1)</sup>  
Jangan tuan hati setengah  
Teringat tuan empunya mesem
8. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram bunga ketenga(h)  
Jangan tuan hati setenga(h)  
Dibela sekalipun di mulut singa

#### Halaman 52 verso

1. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram sedap malam  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Tuan menjadi mustika alam
2. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram bunga Anyelir  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Kata ini tiada dimungkir
3. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram bunga Nurmala  
Jangan tuan hati setenga(h)  
Mati hidup kakanda bela
4. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram bunga Nuribang  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Tuan seorang nyawa penimbang
5. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram bunga Menur  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Cinta tiada terlepas sampai dikubur
- 6.. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiramlah Nagasari  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Tuan seorang tajuk biduri
7. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram bunga Sulasi(h)  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Tuan seorang kakanda kasi(h)
8. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram bunga Mawar  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Kasi(h) kakanda dalam dan luar

#### Halaman 53 recto

1. Baik tuan menyiram bunga  
Baik disiram bunga /Sia-/Siantang  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Seorang tuan jadi ingatan
2. Baik tuan menyiram bunga  
Bunganya itu suda(h) makar  
Tuan jangan hati setenga(h)  
Tuan seorang dicari/k/ sukar
3. Setelah suda(h) ia bersyair  
Kumbang yang laki-laki terbang ke pinggir  
Disahuti Kumbang dengan menyindir  
Sangat fasihat lidah dan bibir
4. Kumbang perempuan sigera menjawab  
Pantun dan madah terlalu sedap  
Sigera maju serta berhadap  
Berbagai pantun ia mengucap
5. Akan dijawab pantun suaminya  
Dengan kata akan syairnya  
Berapa syair dikeluarkannya  
Demikian itu bunyi katanya
6. Buat apa siram Melati  
Jikalau rontok kembangnya  
Jikalau buat yang setengah 'hati  
Buat apa dibimbangkannya

1) Dalam naskah tertulis: = Kuraniyem

7. Buat apa siram Melati  
Jikalau bakal pohnnya mati  
Buat apa cinta di hati  
Jikalau tiada janji yang pasti

**Halaman 53 verso**

1. Buat apa siram Melati  
Jikalau pohnnya rubuh  
Buat apa cinta di hati  
Jikalau tiada jadi obat penyembuh
2. Buat apa siram Melati  
Jikalau bakal pohnnya pata(h)  
Buat apa cinta di hati  
Jikalau tiada bersama cinta
3. Buat apa siram Melati  
Jikalau suda(h) pohnnya mati  
Buat apa dibela mati  
Jikalau tiada bersama pasti
4. Buat apa siram Melati  
Jikalau cawangnya kering  
Buat apa cinta di hati  
Jikalau ia berhati miring

**Halaman 54 recto**

1. Tiada berapa lama hari pagi  
Lalu kedua kembali  
Mengharap bulan kapan lagi  
Bimbang hilangin sukar sekali
2. Demikian laku setiap malam  
Selaku orang berindu dendam  
Sepanjang hari seputar alam  
Laut juga tempatnya karam
3. Lakunya kedua Kumbang  
Selaku-laku anak mambang  
Malam siang sepanjang-pantjang  
Akan ia pergi terbang
4. Lakunya seperti anak setan  
Waktu malam berkalang kabutuan  
Terbang mengulon terbang mengetan  
Akan bernyanyi bersahut-sahutan

**Halaman 54 verso**

1. Dahulu belum yang bisa mengguba(h)  
Segala Kumbang orang tiada ruba  
Sebab dahulu belon dicoba  
Tiada kurang atau/a/ ditamba(h)
2. Belon ada tukang kembang  
Tetapi mula-mula terguba(h) Kumbang  
Pembawa/k/ hati punya bimbang  
Digubah Kumbang tangkai dan cabang
3. Buat apa siram Melati  
Jikalau tiada bakal berkembang  
Buat apa dibela mati  
Jikalau masi(h) hati bercabang
4. Buat apa siram Melati  
Jikalau tiada akarnya  
Buat apa cinta di hati  
Jikalau tiada sama ajarnya
5. Buat apa siram Melati  
Jikalau tiada ada daunnya  
Buat apa dibela mati  
Jikalau tiada sama cintanya
6. Buat apa siram Melati  
Jikalau tiada rancaknya  
Buat apa cinta di hati  
Jikalau tiada sama bujuknya
7. Setelah suda(h) daripada itu  
Jawab menjawab suda(h)lah tentu  
Kedua Kumbang hatinya satu  
Pantun berpantun ia di situ
8. Lakunya Kumbang selaku iblis  
Akan berpantun berbagai jenis  
Banyak pantunnya tiada ditulis  
Tinggal pengarang duduk menangis
9. Lakunya Kumbang seperti peri  
Kalau malam terbang sana kemari  
Lakunya tiada habis dipikiri  
Waktu siang bunga disari
10. Adapun kita pengarang durjana  
Kami pendekkan ini rencana  
Sebab banyak arti dan makna  
Pada yang bodo(h) jadi berguna
11. Maka diceriterakan pada masa  
Tempo dahulu orang belum bisa  
Masi(h) bodo(h) belum biasa  
Mengguba(h) bunga orang tiada kuasa

3. Pada tatkala zaman dahulu kala  
Belon banyak tukang segala  
Kumbang itu jadi mula-mula  
Berbuat gubahan tiada bersala(h)
4. Lebi(h) dahulu Kumbang mencoba  
Segala bunga akan diguba(h)  
Sebab hati punya gelaba  
Dibuat guba(h) serta ditamba(h)
5. Pada masa gelapnya bulan  
Kumbang hijau bermasygulan  
Diukir bunga dengan kebetulan  
Supaya terlihat sahabat tauan
6. Supaya orang sekalian lihat  
Supaya diambil segala sahabat  
Kalaukan bole(h) jadi merabat  
Aku jadi suatu syarat
7. Setela(h) suda(h) diguba(h)nya  
Diguba(h) bunga dengan celalainya  
Kumbang kedua suka/k/ sifatnya  
Kembang terguba(h) bagus rupanya

#### Halaman 55 recto

1. Setelah suda(h) diperbuatnya  
Sangatlah ia suka/k/ hatinya  
Demikianlah pada pikirnya  
Pada anak manis akan diberinya
2. Pikir(an) hendak masuk ke dalam negeri  
Pada manusia akan kembang diberi  
Supaya diketahui khabar dan peri  
Supaya diketahui gubahan bahari
3. Maka adalah pada suatu ketika  
Kumbang itu berhati duka  
Berkata pada isterinya manis muka  
Pada isterinya seri Cempaka
4. Maka berkata Kumbang hijau  
Pada isterinya mahkota taju  
Kalaukan bulan tiada penuju  
Dalam negeri baik dituju
5. Aku membawa/k/ bunga ini  
Bunga gubahan seperti begini  
Akan memberi pada orang tani  
Supaya diperbuat seperti di sini
6. Supaya menjadi suatu pelajaran  
Bunga gubahan dengan ukiran  
Supaya dibawa/k/ orang hari pasaran  
Dijual orang dengan bayaran
7. Demikian itu harikan siang  
Percuma hidup diam di cubang  
Marilah kita terbang melayang  
Membawa/k/ bunga gubahan Kumbang
8. Marilah kita terbang keluar  
Menuju melihat segenap pasar

#### Halaman 55 verso

1. Membawa/k/ bunga akan sementar  
Kalaukan bole(h) jadi pengajar
2. Melihat segala anak dagang  
Yang sedang jual bunga dan kembang  
Menggugur bunga tangkai dan cabang  
Supaya diketahui perbuatan Kumbang
3. Mari keluar dari penataran  
Serta melipur diri dengan pikiran  
Membawa/k/ bunga dengan kepelesiran  
Supaya bunga jadi pelajaran
4. Maka kata akan isterinya  
Kata kakanda adinda ikutinya  
Sekarang ju dijalannya  
Menurut adinda mana katanya
5. Setelah suda(h) berkata-kata  
Terbang keduanya berduka cita  
Terbang keluar menuju kota  
Sebab melihat alam semesta
6. Terbang kedua membawa/k/ kembang  
Menggigit bunga tinggi dan cawang  
Dengan membawa/k/ hati yang bimbang  
Akan melihat segala anak dagang

7. Terbang ia dengan serta  
Melihat kota perhiasan rata-rata  
Ajaib sekali kodrat semesta  
Tiadalah kuasa Rabba'al-izata
8. Demikian saya katakan  
Kumbang kedua masuk ke pekan  
Melihat segala yang dilihatkan  
Satu-satu rupa yang didengarkan
9. Masuk ia ke dalam pasar  
Melihat manis halus dan kasar

#### Halaman 56 recto

1. Kumbang itu jadi pengajar  
Bunga itu hendak disab/B/ar
2. Maka kumbang akan terpandang  
Melihat seorang pandai tukang  
Bunga gubahan lalu dibuang  
Di hadapan tukang gugur terlayang
3. Bunga gubahan digugurkan  
Di hadapan pandai tukang dijatu(h)kan  
Supaya pandai tukang melihatkan  
Maka demikianlah dibuatkan
4. Setelah bunga digugurkan  
Pada berbetulan di hadapannya  
Pandai tukang sigera ambilnya  
Bunga itulah dilihatnya
5. Dilihatnya sunggu(h) bagus  
Gubahan itu terlalu halus  
Berukir-ukir akan selurus-lurus  
Ukiran halus tiada berputus
6. Sungguh bagus ukirannya  
Serta bagus gubah-gubahannya  
Tukang pandai mengambilnya  
Dengan bertambah suka/k/ hatinya
7. Tukang pandai sangatlah heran  
Melihat bunga berukir-ukiran  
Inilah jadi satu pelajaran  
Jikalau ditiru baik pada pikiran
8. Pandai tukang sangat herannya  
Tiada diketahui siapa perbuatnya  
Serta dilihat kanan kirinya  
Tiada seorang hampir padanya

#### Halaman 56 verso

1. Segera dibawa/k/ pada rumahnya  
Tukang pandai mencoba/k/kannya  
Mengguba(h) mana turut conto(h)nya  
Mana conto(h) ditirunya
2. Setelah suda(h) Kumbang membuang  
Bunga itu dipungut orang  
Segeralah Kumbang akan terbang  
Dengan sigera kembali pulang
3. Setelah sampai pada tempatnya  
Sigera Kumbang lagi perbuatnya  
Sekarang mengguba(h) yang ada suratannya  
Supaya ditiru orang semuanya
4. Sigera ia berbuat pula  
Menulis di bunga dicoba/k/kanlah  
Perbuatannya tiada dapat tercela  
Dalam bunga ada pantunlah
5. Sekarang bunga diperbuat syair  
Di pinggir bunga akan diukir-ukir  
Dalamnya ditulis madah dan sindir  
Supaya melihat jadi berpikir
6. Dalam bungalah ada syair  
Supaya yang melihat jadi berpikir  
Sangat bagus tiada bertaksir  
Berapa pantun yang terukir
7. Kedua Kumbang akan berbuat  
Seloka syair ia menyurat  
Dalam bunga ada tersurat  
Sangat bagus amat keliwat
8. Pantun madah ditulisnya  
Supaya yang melihat gum(b)ira hatinya  
Sangat bagus perbuatannya  
Tiada dapat lagi cela/k/nya

### Halaman 57 recto

1. Demikianlah akan suratannya  
Amat permai akan gubahannya  
Menjadi kheran dengan takjubnya  
Sangat majelis akan rupanya
2. Setelah suda(h) habis ditulis  
Disuratkan pantun yang manis-manis  
Rupanya bunga sangat majelis  
Bunga tersurat suda(h)lah habis
3. Kumbang hijau berbuat suratan  
Berbagai pantun yang berpatutan  
Lupa pikiran lupa ingatan  
Melihat Kumbang punya ingatan

### Halaman 57 verso

1. Setelah suda(h) habis diguba(h)nya  
Dua kuntum kembang dengan tangkainya  
Kedua Kumbang suka/k/ hatinya  
Kedua sigera menerbangkannya
2. Seekor membawa/k/ sekuntum kembang  
Digit akan dia punya cabang  
Dengan sigera dibawa/k/ terbang  
Demikian ceritera enci(k) pengarang
3. Terbang ia menuju negeri  
Hendak persesembahkan pada tuan puteri  
Kepadanya hendak diberi  
Supaya nyata pengasi(h) yang bahari
4. Supaya nyatalah pengasihnya  
Pada tuan puteri hendak diberinya  
Supaya nyata tanda hambanya  
Kepada raja dipersembahkannya
5. Kepada raja hendak dipersembahkan  
Kebawa(h) duli yang dihajatkan  
Pada permaisurilah disampaikan  
Supaya hajatlah dilakukan
6. Maka tiada berapa lama terbangnya  
Sampai Kumbang dalam istana/h/nya  
Isteri raja didapatinya  
Masuk ia bertemukannya
7. Maka Kumbang melihat tuan puteri  
Amat bagus tiada terperi  
Laksana melihat intan beiduri  
Sebab melihat mustika negeri
8. Terlalu bagus akan rupanya  
Tuan puteri ini tiada celanya

### Halaman 58 recto

1. Bagai tiada dapat dikatakannya  
Bersinar-sinar durja cahayanya
2. Bersinar-sinar akan rupanya  
Kumbang melihat dendam hatinya  
Kepada dayang-dayang sama kawannya  
Ramai bermain sama suka/k/nya
3. Tingka(h) laku Kumbang melihat  
Segala dayang-dayang liwat  
Ada yang baik ada yang jahat  
Ada yang manis adat tabiat
4. Kumbang melihat di atas udara  
Tuan puteri dihadap anak dara-dara  
Banyak dayang-dayang tiada terkira-kira  
Ada yang bersenda ada yang berjura
5. Sedang ramai tiada terkira  
Ramai tertawa ramai suara  
Maka tiada lama antara  
Kumbang gugurkan bunga dengan sigera
6. Sigera digugurkan bunga sekuntum  
Di atas kepala puteri yang harum  
Pengharapan supaya bole(h) dicium  
Dayang ramai berkaum-kaum
7. Sekuntum digugurin kepada raja  
Supaya raja berbuat puja  
Bunga gubahan seperti ruja  
Bunga gugur seperti disengaja
8. Bunga itulah digugurkan  
Seperti orang disengajakan  
Di hadapannya dijatu(h)kan  
Mengharap supaya diperhatikan

### Halaman 58 verso

1. Seperti orang berbuat sengaja  
Bunga digugurin di hadapan raja  
Raja memungut memuja-muja  
Melihat kanan kiri matanya saja
2. Melihat kanan melihat kiri  
Bunga bagus tiada habis dipikiri  
Disangka bermain-main dengan tuan puteri  
Puteri pun tiada akan dicari
3. Disangka puteri akan membuang  
Ma/ng/kanya sebab gugur terlayang  
Raja pun hatinya jadi tercengang  
Melihat bunga empunya garang
4. Disangka raja puteri yang melontar  
Dilihat ke dalam dilihat ke luar  
Puteri pun tiada ada berkabar  
Hera buatan amat pendekar
5. Raja sigera membacanya  
Bunga itu yang ditulisnya  
Satu-satu pantun bunyi katanya  
Raja heran akan hatinya
6. Raja pun terlalu heran  
Di dalam bunga ada sairan  
Dibaca Kumbang punya pengajaran  
Jadi raja buat pikiran
7. Raja heran tiada terkira  
Kumbang mana empunya jura  
Memantun bunga tiada bercidera  
Kalau kan Kumbang seorang indera
8. Raja pun terlalu suka  
Melihat guba(h) bunga cempaka/k/

### Halaman 59 recto

1. Ada dalam pantun seloka  
Kumbang mana punya jenaka
2. Kumbang mana gerangan ini  
Berbuat pantun ada di sini  
Pandainya ia berbuat begini  
Kalau kan Kumbang yang se/n/ni-se/n/ni
3. Kumbang mana punya karangan  
Pandai mengguba(h) kekembangan  
Pandai berbuat berselang-selangan  
Buatannya tiada lagi bandingan
4. Raja takjub di dalam hati  
Hera raja suda(h)lah pasti  
Melihat kuasanya Robbul-izzati  
Buatan Kumbang punya pekerti
5. Adapun tersebutlah tuan puteri  
Keguguran bunga lila sari  
Puteri melihat kanan dan kiri  
Siapa berbuat hal dan peri
6. Puteri memandang atas dan bawa(h)  
Buatan kembang tiada kecewa  
Nyata perbuatan jin dewa  
Menjadi heran orang semua
7. Siapa berbuat hal dan peri  
Menggugur bunga akan kemari  
Kalau kan dayang tak ta(h)u diri  
Bermain-main setiap-tiap hari
8. Maka puteri sigera memungut  
Kepada bunga hatu bersangkut  
Melihat kanan kiri menyebut-nyebut  
Bunga dilihat hati terkejut

### Halaman 59 verso

1. Setelah tuan puteri melihat  
Bunga itu bagai dipahat  
Ukirannya halus amat keliwat  
Sehelai lembar syair terbuat
2. Tuan puteri amat heran  
Disangka raja punya lantar  
Tuan puteri jadi pikiran  
Di dalam bunga ada sairan
3. Tuan puteri jadi gegetun  
Di dalam bunga adalah pantun  
Berbagai madah beruntun-runtun  
Datang dayang-dayang akan menuntun
4. Tuan puteri heran keliwat  
Bunga ini siapa yang buat  
Di dalamnya bunga ada tersurat  
Berbagai pantun ada riwayat

5. Sigera bunga dibacanya  
Tuan puteri itu suka/k/ hatinya  
Berbagai pantun dengan katanya  
Dayang-dayang sekalian sangat herannya
6. Sekalian heran dayang semua  
Disangka perbuatan jin dewa  
Perbuatan itu tiada kecawa  
Pantas orangnya tiada bandingan dua
7. Heran sunggu(h) di dalam hati  
Bunga tertulis dengan seperti  
Menjadi gegetun suda(h)lah pasti  
Melihat sairan di bunga Melati
8. Setelah suda(h) dibacanya  
Baharu tuan puteri ta(h)u perbuatannya

#### **Halaman 6 recto**

1. Kumbang hijau ini pekerjaannya  
Karena dalam syair ada namanya
2. Baharulah ta(h)u yang berbuat  
Kumbang hijau yang menyurat  
Tuan puteri berahi keliwat  
Kepada Kumbang yang berbuat riwayat
3. Kumbang hijau pandai bermadah  
Pantun itu ditulis suda(h)  
Tuan puteri semingkin gunda(h)  
Hati semingkin akan tergoda
4. Kepingin melihat rupanya Kumbang  
Pandai sekali mengguba(h) kembang  
Dengan pantun bunga bercabang  
Seperti perbuatan jin mambang
5. Sekalian dayang pun demikian  
Pada Kumbang menaruk kasi(h)an  
Pandai Kumbang sehari-harian  
Jangan Kumbang terbang tinggian
6. Kumbang memberi puteri rawan  
Jadi terkenang sekalian perawan  
Sekalian dayang-dayang suda(h) ketahuan  
Ingin melihat Kumbang rupawan
7. Tuan puteri menjadi duka  
Sebab menengar pantun seloka  
Kumbang pandai berjenaka  
Baik aku suru(h) cari/k/ seri paduka
8. Maka raja pun demikian itu  
Sebab berahi suda(h)lah tentu  
Tuan puteri ingin Kumbang begitu  
Segera disuru(h) cari/k/ ole(h) peratu

#### **Halaman 60 recto**

1. Sebab Kumbang punya karangan  
Sampai puteri buat kenangan  
Sampai kapan berpandangan  
Pandai Kumbang buat kesenangan
2. Sigera dinanti setiap hari  
Dinanti ole(h)lah tuan puteri  
Sekalian dayang habis mencari  
Pada Kumbang yang jauhari
3. Pegimana gerangan akan rupanya  
Sebab demikian budi pekertinya  
Mengguba(h) bunga sangat pandainya  
Puteri berkenang ingin ada punya
4. Kalau kan Kumbang jadi penglibur  
Sebabnya pandai pantun diatur  
Rasa(h)nya datang senangnya mujur  
Pantun memberi hati orang hancur
5. Demikian kelakuan puteri  
Mabuk rindu sendiri-sendiri  
Berdendam ia sehari-hari  
Dayang mencari sana kemari
6. Puteri menjadi hatinya gila  
Kepada Kumbang ratna lila  
Duduk sala(h) berdiri sala(h)  
Kumbang minta dicari/k/kanlah
7. Kumbang hijau dicari/k/ orang  
Segenap kampunglah dengan jurang  
Buat permainan puteri sekarang  
Sebab pandai Kumbang mengarang
8. Dicari/k/ dayang segenap tempat  
Belon berhenti kalau belon dapat

### Halaman 61 recto

1. Ingin rasa/h/nya pada pendapat  
Sangat berkenang sangat berhajat
2. Kumbang hijau disuru(h) cari  
Buat permainan tuan puteri  
Dicari/k/ dayang sana kemari  
Anak dara-dara menanti setiap hari
3. Maka bunga yang terguba(h)  
Disuru(h) pandai tukang mencoba-coba  
Berbuat gubahan mana serba  
Mana seperti hati punya gelaba
4. Disuru(h) seorang tukang pandai  
Akan menurut gubahan tadi  
Dengan gubahan kecil gede  
Dibuat dengan dikembang cinde
5. Dikasi(h) akan disurup turut  
Mana gubahan disuru(h) ikut  
Hati puteri jua tersangkut  
Kepada Kumbang tiadakan luput
6. Maka lalu diperbuatnya  
Mana ukiran tiada sala(h)nya  
Ukiran Kumbang diikutinya  
Diguba(h) manalah sepertinya
7. Diturut dengan seperti  
Diikut gubahan dengan hati-hati  
Mana Kumbang diikuti  
Tiada berani disalahkan suda(h) pasti
8. Tiada lebi(h) tiadalah kurang  
Mana Kumbang berbuat garang  
Jadilah ia sampai sekarang  
Gubahan bunga suda(h)lah terang

### Halaman 61 verso

1. Seperti sekarang akan jadinya  
Diperbuat orang dengan guba(h)nya  
Diukir bunga dengan halusnya  
Dijual orang dikulilinginya
2. Apa lagi ada penganten baru  
Mengguba(h) bunga akan disuru(h)  
Gubahannya bagus tiada keliru  
Kepada Kumbang ia berguru
3. Demikian dalam cerita  
Gubah-gubahan bunga sangat nyata  
Sebab lantaran Kumbang serta  
Berbuat bunga berbagai peta
4. Demikian kata dalam karangan  
Tukang kembang banyak keuntungan  
Ada yang memperbuat dari kertas gerangan  
Buat jadi satu pejangan
5. Daripada sebab pandainya tukang  
Sama kertas dibikinnya kembang  
Akan meniru akalnya Kumbang  
Yang membuat beberapa karang-karang
6. Tempo dahulu awal mulanya  
Sampai sekarang dikerjakannya  
Kalau dipikir tiada salahnya  
Demikianlah akan adanya
7. Ini cerita hamba putuskan  
Watas ini saja diwartakan  
Lebi(h) panjang bole(h) diceritakan  
Tetapi bukunya tiada menyukupkan
8. Ini cerita lalu panjang  
Dari hal perkaranya Kumbang

### Halaman 62 recto

1. Banyak maklum jangan berkurang  
Kertas tiada cukup dikarang
2. Sampai di sini berhenti ini riwayat  
Masi(h) banyak ceriteranya dalam hikayat  
Di buku ini tiada bole(h) muat  
Sekarang apalah bole(h) buat
3. Belum habis ceriteranya puteri  
Menjadi gila sendiri-sendiri  
Kesudahan Kumbang disuru(h) cari  
Tiada cukup bukunya disairi
4. Sampai di sini saya berhenti  
Karangan tiada dengan seperti  
Ditulis pada kertas puti(h)  
Keluarnya itu dari dalam hati

5. Ini ceritan sair karangan  
Dibuat ole(h) anak Pecenongan  
Ambil pikiran yang panjangan  
Supaya dapat satu timbangan
6. Selesai suda(h)lah ditulisnya  
22 Nopember itu masanya  
Malam Isynin masuk waktunya  
1896 itu tahunnya
7. Telah selesai ditulis fakir  
Akan menulislah ini sair  
Ketika tanggal 16 Jumadil akhir  
Tahunnya juga jimakhir
8. 1314 itu hijratnya  
Itulah waktu akan masanya  
Selesai sair dalam ceriteranya  
Demikianlah itu akan adanya

#### Halaman 62 verso

1. Yang mengarang ini seorang fakir  
Yang hina miskin lagi pun hakir  
Yang disebut namanya Muhamad Bakir  
Harap kasihannya Rabbul-annasir
2. Muhamad Bakir yang membuat  
Cerita bua(h)-bua(han) jadi riwayat  
Jangan diambil pendek dan lewat  
Baik diambil satu ibarat
3. Ibaratnya zaman sekarang  
Kebanyak/k/kandiperbuat kepada orang  
Jalan gelap jarang berterang  
Maka biar ta(h)u pantang larang
4. Ini sair tiada sepertinya  
Mengarang sair tamba(h) isengnya  
Tamba(h) buat suka/k/ hatinya  
Demikianlah itu adanya
5. Di sini saya ada berkata  
Kepada baba nona sekalian rata  
Habis dibaca pulangin serta  
Jangan sampai sair terlunta-lunta
6. Saya pesan baba dan nona  
Kalau baca sair jangan bawa/k/ kemana-mana  
Jangan sampai jatu(h) sini sana  
Pesan ini sangat berguna
7. Demikianlah yang dibilangin  
Di situ ambil di situ pulangin  
Jangan sampai yang punya pusingin  
Akan diminta/k/ diulang-ulangin
8. Watasnya baca dua tiga hari  
Jangan dibawa/k/ sana kemari

#### Halaman 63 recto

1. Kamu mau pinjam pergi sendiri  
Pada yang punya nanti diberi
2. Jangan dibacalah lama-lama  
Lima enam hari dengan percuma  
Jika demikian saya tiada terima  
Ini pesanan yang poma-poma
3. Ini sair saya sewakan  
Sehari semalam saya katakan  
10 sen saya tentukan  
Haraplah bayar dimaklumkan
4. Hikayat sair saya banyak punya  
Sekalian itu saya sewakannya  
Karena pengarang tiada pekerjaannya  
Maka 10 sen yang diharapkannya
5. Lain tiada saya berkata  
Selamat panjang umur sekalian rata  
Dengan selamat dapat suka cita  
Selamat kurasa sekalian serta
6. Saya banyak-banyak empunya salam  
Harap sentosa sekalian Islam  
Diharap siang dan malam  
Gafurrurrahimnya khalikul alam
7. Habis cerita sempurna kalam  
Adanya itu wallahu alam
8. Pecenongan langgar tinggi 22 Nopember 1896  
malam Minggu 16 Jumadilakhir 1314 jim ahir.

### Halaman 63 verso

1. Ada berapa yang suda(h) dikarangkan  
Dibawa(h) ini hamba nyatakan  
Berapa sair yang dikatakan  
Siapa suka/k/ bole(h) khabarkan
2. Pertama sair sang Capung  
Terbang di sawa(h) di daun kangkung  
Menahan rindu tiada tertanggung  
Pada Balang ia minta/k/ tulung
3. Kedua sair Anggur dan Delima  
Menanggung rindu sekian lama  
Ia meminang dengan keterima  
Ia nikah kepada Korma
4. Ketiga kakap dengan Tambara  
Cinta sayang jadi misra  
Rindunya tiada terkira-kira  
Yang menolong ia yang mengindra
5. Keempat burung Bayan dan Nuri  
Menanggung rindu sehari-hari  
Nuri meminang tiada diberi  
Yang menolong Tekukur jauhari
6. Kelima sairnya Renom sari  
Anak raja terpegang jin dan peri  
Jadi gila sendiri-sendiri  
Orang lain disangka dia punya isteri
7. Keenam sair bunga-bunga/h/an  
Dalam taman dengan kerindu/h/an  
Terlalu sedap dalam cerita/h/an  
Dengan rindu bercinta-cinta/h/an
8. Ke tuju(h) Jeruk Jepun dan manis  
Dengan rindunya tiadakan habis

### Halaman 64 recto

1. Siang malam duduk menangis  
Minta/k/ tolong kepada Manggis
2. Kedelapan sair Jangkerik dan Gasir  
Berahi tiada dapat tertaksir  
Sampai rasa/h/nya hilangkan pikir  
Minta/k/ tolong Ungur-Ungur haji fakir
3. Kesembilan Nyamuk dan Agas  
Yang mendapat rindu dengan lekas  
Rindunya sangat tiada terlepas  
Minta/k/ tolong pada Kutu beras
4. Kesepulu(h) Tawon dan Kumbang  
Sehari-hari menaru/k/ bimbang  
Rasa/h/nya tiada dapat tertimbang  
Hingga di gunung ia terbang
5. Kesebelas Lalar dan Nyawan  
Siang malam menanggung rawan  
Sakitnya tiada dapat terlawan  
Yang menolong Rarungu dermawan
6. Kedua belas sair kembang Ros  
Dalam surat ceritanya belon terus  
Siapa mau baca yang putus  
Mesti keluar sedikit fulus
7. Ketiga belas sair binatang hutan  
Sekalian itu jadi sebutan  
Dalam hutan berselingkatan  
Mesti disewalah dengan kontan
8. Keempat belas sair Koyan-Koyan  
Ramailah ia berkian-kian  
Kue Pepe menanggung kesedihan  
Kesudah-sudahan jadi berkasih-kasihan
9. Habis banyak sair dan hikayat yang belon  
disebutkan



III

# **SYAIR BUNGA AIR MAWAR**

Deskripsi	: 17,8 x 14,5 cm, 26 halaman, 13 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.
Catatan	: 1. Pada halaman permulaan diterangkan, syair ini dikarang oleh Pangeran Panembahan Bupati, saudara Sultan Palembang. 2. Hadiyah dari tuan Gramberg di Palembang, tahun 1866. 3. Naskah lain: Leiden, Cod.Or. 3340, catalogus halaman 28.
Literatur	: 1. Notulen 1 Februari 1866, Id. halaman 25. 2. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 353. 3. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245 4. Dr.C.Hooykaas, <i>Over Maleise Literatuur</i> , halaman 76, Leiden 1947. 5. R.O. Winstedt, <i>A History of Malay Literature</i> , halaman 131, Leiden 1940. 6. H.Overbeck, "Malay Animal and Flower Shaers", <i>JMBRAS</i> , vol. XII, part II, 1934. Halaman 108–148.
Isi	: Menceriterakan cinta Cindrawasi ditolak oleh Bunga Ayer Mawar.

Tersebutlah seekor unggas bangsawan bernama Cindrawasi. Rupanya tampan, memikat hati orang yang melihatnya. Budi bahasanya menyenangkan, tingkah lakunya tiada tercela.

Diceriterakan ia jatuh cinta pada Bunga Air Mawar. Agar maksudnya tercapai, Unggas meminta bantuan burung Nuri. Pada suatu hari, Perling menjadi pembantu Unggas diminta untuk menjemput Nuri ke rumahnya. Nuri agak terkejut dan bertanya-tanya di dalam hati ketika melihat kedatangan Perling. Karena nampaknya ada sesuatu yang sangat penting, tanpa menunggu penjelasan dari Perling Nuri segera berangkat ke tempat Unggas. Unggas sangat gembira melihat kedatangan Nuri. Kepada Nuri diceriterakannya betapa gelisah hatinya karena menahan rindu pada Air Mawar. Ia minta pertolongan Nuri untuk mendapatkan Air Mawar. Nuri kasihan melihat keadaan Unggas menahan rindu. Tentu saja ia akan berusaha menolong Unggas, sebab Unggas merupakan sahabatnya yang paling karib. Untuk melaksanakan niat itu, Nuri minta agar Unggas menulis surat yang baik. Surat itulah nanti yang akan disampaikan Nuri kepada Air Mawar. Dengan penuh harapan Unggas segera menulis surat. Kata-kata penuh rayuan, sanjungan-sanjungan disertakan, dan pada akhirnya tidak lupa ia mengharapkan balasan dari Air Mawar.

Dengan hati yang berdebar-debar Nuri segera terbang membawa surat itu ke taman Puspa Khairani, tempat tinggal Bunga Air Mawar. Sesampai di taman, Nuri tidak berani masuk ke dalam. Kebetulan dilihatnya bunga Nagasari berdiri dekat pintu. Kepada Nagasari dikatakan bahwa ia adalah utusan unggas Cindrawasi yang ingin bertemu dengan Air Mawar. Khabar Nuri itu segera disampaikan Nagasari kepada Air Mawar. Air Mawar pun mengerti bahwa Nuri adalah utusan Unggas. Karena malu dan segannya, ia pura-pura sakit dan tidak mau bertemu dengan Nuri. Burung Nuri memaklumi sikap Air Mawar, karena itu surat Unggas segera disampaikan dan ia tetap menunggu balasan Air Mawar. Setelah membaca surat itu, Air Mawar menjadi bingung. Apa yang harus diperbuatnya. Jauh di lubuk hatinya sebenarnya Air Mawar pun memendam perasaan cinta terhadap Unggas, tetapi perasaan itu terpaksa ditekannya, karena Unggas sudah beristri. Ia takut namanya akan menjadi aib apabila lamaran Unggas diterimanya. Air Mawar menyatakan keberatan. Hal itu segera disampaikan Nagasari kepada Nuri.

Dengan kecewa Nuri pulang dan menyampaikan kegagalan missinya kepada Unggas. Unggas menerima dengan perasaan sedih dan kecewa. Disampaikannya pula bahwa Air Mawar pun memendam perasaan cinta. Tetapi karena Unggas sudah beristri, ia takut akan mendapat malu.

Sejak kedatangan Nuri, Air Mawar semakin rindu pada Unggas. Hatinya sedih memikirkan maksudnya tidak akan dapat terlaksana. Keluarganya tentu tidak akan mengizinkan ia kawin dengan orang yang sudah beristri, karena itu akan menjatuhkan martabat keluarga.

Unggas yang menyadari hal itu semua tidak dapat berbuat apa-apa. Sekiranya ia memaksakan kehendaknya, namanya akan jatuh apabila pinangannya ditolak oleh keluarga Air Mawar. Ia takut dan ngeri membayangkan hal itu terjadi.

Untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan itu, Unggas memutuskan tidak akan mengenang Air Mawar lagi dan menekan perasaan cintanya sekutu tenaga dengan berpikiran mungkin Tuhan belum menakdirkan mereka menjadi suami isteri.

Untuk melipur duka laranya Unggas bermaksud pergi mengembara meninggalkan tempat asalnya, menuju Tanah Jawa. Maksud itu segera dilaksanakan.

Ditinggalkannya segala yang dicintainya. Akhirnya terdengar berita bahwa ia menghembuskan nafas dirantau orang.

#### Transliterasi :

Syair Bunga Ayer Mawar

No. inv. ML. 10

#### Halaman 1 verso

1. Kepada hijrat Nabi utama  
Seribu dua ratus tujuh puluh lima  
Jumadil awwal bulannya nama  
Empat belas hari sedang purnama
2. Malam jum'at bulan pun terang  
Masa itulah syair dikarang  
Daripada sebab diseraya<sup>1)</sup>) orang  
Menjadi isykal<sup>2)</sup> bukan sebarang

#### Halaman 2 recto

1. Daripada hendak cari kebajikan  
Sedapat-dapatnya saya kerjakan  
Inilah madahnya yang dinazamkan  
Janggal kurangnya tuan betulkan
2. Tidak dipanjangkan madah rancana  
Tersebutlah taman dengan<sup>3)</sup> istana  
Serta perhiasan lengkap terkena  
Manjelis dipandang elok sempurna

#### Halaman 2 verso

1. Semayam duduk atas jambangan  
Berapa bunga yang berkembangan  
Sunggu(h)pun banyak banding-bandingan  
Hanya Air Mawar bunga pintangan
2. Bunga pintangan utama bangsa  
Arif gunawan bijak biasa  
Barang perinya hemat periksa  
Amat terpuji budi dan bahasa

3. Isykal itu dari fikir tertumpat  
Diseraya orang hendakkan cepat  
Pekerjaan banyak tiadalah sempat  
Hanyalah inilah yang akan dapat
4. Sungguhpun dapat tiada sempurna  
Ikatan kasar janggal ta kena  
Ampun sekalian yang bijaksana  
Kepada fakir yang bebal hina
3. Sempurna sunggu(h) perbuatan taman  
Jambangan beratur di tepi laman<sup>4)</sup>  
Beberapa pula tanam-tanaman  
Elok termasa waktunya zaman
4. Sukar berpadan sekarang ini  
Patutlah bernama Puspah Khairani  
Hamparan sakhetat prangmadeni<sup>5)</sup>  
Tempat Air Mawar bunga nurani
3. Parasnya elok wajah berseri  
Laksana bulan empat belas hari  
Membangunkan asyik tidak terperi  
Cantik manjelis muda/h/ bestari
4. Tambahan baik budi pekerti  
Dermawan sunggu amat mengerti  
Sahabatnya itu bunga Melati  
Berkasih-kasihan menyukakan hati

1) Dalam naskah tertulis: درایا

2) Dalam naskah tertulis: اینکل

3) Dalam naskah tertulis: باشند : dengan

4) Dalam naskah tertulis: لا من : halaman

5) Dalam naskah tertulis: فراغ مهانی : seharusnya = permadani

5. Suatu lagi disebutkan juah  
Si bunga Pekan sahabat yang tuah  
Sedikit bermadah manis tertawah  
Laku bersahaja pantas liliwah<sup>1)</sup>
6. Kadangan handai sahabat sendiri  
Terhenti cerita demikian peri  
Itulah hal bunga bestari  
Makan dan minum setiap hari
7. Tersebutlah pula unggas bangsawan  
Cinderawasi burung di awan
1. Asyik birahi menaru(h) rawan  
Pada Air Mawar bunga darmawan
4. Terlalu manjelis akan rupanya  
Putih kuning warna bulunya  
Manis sebarang tingkah lakunya  
Berpatutan dengan budi bahasanya
2. Unggas tu sedang muda/h/ terbilang  
Parasnya elok wajah cemerlang  
Cantik manjelis amat pertilang  
Cerdik biasa bukan kepalaeng
5. Adalah kepada suatu hari  
Unggas pun duduk seorang diri  
Kepada Perlindung ia berperi  
Panggil sahabatku si Burung Nuri
3. Lagipun baik budi bicara  
Arif mengerti semua perkara/h/  
Zaman itu sukarlah tara/h/  
Tepilih daripada unggas udara
6. Perlindung pun takzim dengan hormatny  
Akan menjunjung sabdah tuannya  
Terbanglah ia dengan sigeranya  
Si Burung Nuri didapatkanya
7. Serta sampai ia kesitu  
Bertemu lah Nuri di muka pintu  
Perlindung berkata lakunya tentu  
Menyampaikan sabdah tuannya itu

#### Halaman 3 verso

1. Dengan hormatnya ia berkata  
Tuan dipanggil unggas dewata  
Nuri menyahut senyum beserta  
Apakah maksud di dalam cinta
4. Sampailah Nuri itu ketika  
Sama tersenyum berjumpa muka/h/  
Cinderawasi hatinya suka/h/  
Senang sedikit kalbu yang duka/h/
2. Perlindung menyahut pantas lakunya  
Patik tak tahu apa maksudnya  
Tatkala hamba disuruhkannya  
Unggas tu duduk seorang dirinya
5. Tersenyum manis unggas dewata  
Kepada Nuri ia berkata  
Ayuwai tuan tolonglah beta  
Carikan obat nawari berangta<sup>2)</sup>
3. Setelah suda(h) berkata-kata  
Berkemaslah Nuri terbanglah serta  
Perlindung mengikut bersuka cinta  
Lantas mendapatkan unggas dewata
6. Berangta laksana mabuk cendawan  
Asyik birahi menaru rawan  
Pada sekuntum bunga bangsawan  
Cantik manjelis lagi darmawan
7. Durjah berseri sedap perdana  
Tubuhnya jenjang amat sempurna

#### Halaman 4 recto

1. Putih kuning gemilang warna  
Sifatnya lengkap tujuh laksana
2. Pertama ia orang berbangsa  
Keduanya ada ribu dan laksana  
Ketiga perangainya hemat periksa  
Keempatnya baik budi dan bahasa

1) Dalam naskah tertulis: لبلواه

2) Dalam naskah tertulis: براشت artinya: rindu

3. Kelimanya ia bijak gunawan  
Keenamnya itu amat setiawan  
Ketujuhnya paras sukar dilawan  
Memberi kalbu mabuk dan rawan
4. Nuri pun suka menengar madahnya  
Seraya berkata dengan senyumnya  
Janganlah malu tuan kiranya  
Khabarkan apa dengan terangnya
5. Siapa orangnya tuan nyatakan  
Supaya boleh kita kirakan  
Dengan sugunya <sup>1)</sup> ia khabarkan  
Unggas tersenyum sila dibenarkan
6. Benarkan sila pantas kelakuan  
Cinderawasi unggas di awan  
Ia bersabda malu-maluan  
Yang kita harap kasi(h)mu tuan
7. Tolonglah dangan teguh setiya  
Sekarang hendak kita seraya  
Pada Air Mawar bunga yang mulya  
Menyerahkan diri kepada ia

#### Halaman 4 verso

1. Tolonglah nasiat kata yang halus  
Mudah-mudahan kiranya lulus  
Jikalau ia ridha dan tulus  
Beta tak sayang real dan fulus <sup>2)</sup>
2. Bermadah Nuri yang bijaksana  
Bicara itu terlalu kena  
Baik karangkan madah rancana  
Supaya hamba bawa ke sana
3. Dibawa sigera akan sekarang  
Taraklah <sup>3)</sup> janji lan terus terbang  
Madah yang manis janganlah kurang  
Supaya jangan ditampik orang
4. Cinderawasi fikirnya ghairat  
Senyum seraya mengarang surat  
Perkataan lembut dengan 'ibarat  
Mafhumnya <sup>4)</sup> minta hasilkan hasrat
5. Berapa madah yang dikarangnya  
Perkataan manis ditarukannya  
Memberi belas yang mendengarnya  
Demikianlah akan bunyi suratnya
6. Salam doa beserta hormat  
Takzim diiringi dengan selamat  
Dipohonkan ampun beberapa rahmat  
Tulus dan ikhlas serta selamat
7. Daripada kakanda yang hina papa  
Tambahna bebal lagi penglupa  
Disampaikan Allah kiranya apah  
Pada adindah yang elok rupa

#### Halaman 5 recto

1. Jikalau ada mudah-mudahan  
Beserta dengan belas kasihan  
Dipohonkan rahim yang kelimpahan  
Pada adinda yang pilihan
2. Harap kakanda orang yang hina  
Minta perhamba sebarang guna  
Boleh disuruh barang kemana  
Membuang sampa(h) dalam istana
3. Tidak kasihan tuan gerangan  
Dendamnya abang berpanjangan  
Hanyalah tuan dalam kenangan  
Adalah seperti pantun karangan
4. Anak wilanda bertenun ganis  
Halus utama ditulis awan  
Banyaklah muda dipandang manis  
Bilakan sama kadangan tuan

---

1) Dalam naskah tertulis: حُكْمٌ  
seharusnya : sesungguhnya

2) Dalam naskah tertulis: قُلُوْسٌ artinya: uang

3) Dalam naskah tertulis: تَارِعَةٌ seharusnya: taruhlah

4) Dalam naskah tertulis: مَهْوَمٌ

5. Halus utama ditulis awan  
 Sahaya membuat sekodi kain  
 Berapa lama inenaru rawan  
 Di dalam niat tidak yang lain
6. Sahaya membuat sekodi kain  
 Orang pelikat membawa peti  
 Di dalam niat tiada yang lain  
 Tuan terikat di dalam hati
7. Orang pelikat membawa peti  
 Menaik kuda dari Bawean  
 Tuan terikat di dalam hati  
 Jikalau ada belas kasihan

#### Halaman 5 verso

1. Menaik kuda/h/ dari Bawean  
 Payung berkembang bertulis warna  
 Jikalau ada belas kasihan  
 Kepada abang orang yang hina/h/
2. Payung terkembang bertulis warna  
 Berdapat budak di tepi negeri  
 Kepada abang orang yang hina/h/  
 Sengaja hendak menyerahkan diri
3. Berdapat budak tepi negeri  
 Dibawa mandi dekat angsana  
 Sengajah hendak ngambakan diri  
 Akan jadi sebarang guna
4. Dibawa mandi dakat angsana  
 Rajawali unggas di awan  
 Akan jadi sebarang guna  
 Kebawa duli emas tempawan
5. Rajawali unggas di awan  
 Terbang berpergi ke tanah Jawa  
 Kebawa duli emas tempawan  
 Sukar dicari bandingnya dua
6. Terbang berpergi ke tanah Jawa  
 Seekor helang atas angsana  
 Sukar dicari bandingnya dua  
 Cantik pertilang arif sempurna
7. Seekor helang atas angsana  
 Lintas berpindah di cempaka gading

#### Halaman 6 recto

1. Cantik pertilang bijak laksana  
 Memebri gundah tidak berbanding
2. Lintas berpindah di cempaka gading  
 Dalam jambangan berjajar dua  
 Parasnya indah tidak berbanding  
 Patut timbangan badan lan nyawa<sup>1)</sup>
3. Atas jambangan berjajar dua  
 Berselang mandi berbaris rata  
 Tuan timbangan badan dan nyawa  
 Diharap jadi tajuk mahkota
4. Diselang mandi berbaris rata  
 Bunga kudup<sup>2)</sup> bunga melati  
 Diharap menjadi tajuk mahkota  
 Dari hidup sampai kemati
5. Cunai bersulam mendari Cina  
 Akan dibeli Indra Pahlawan  
 Habislah alam sekalian fana  
 Dawam<sup>3)</sup> terjela hanyalah tuan
6. Pantun diganti lan syair pula  
 Gundah menguncang sedia kala  
 Birahi berpanjang asyik bernyala  
 Diharapkan rahim ratna kemala
7. Jikalau ada kasi(h) dan belas  
 Basarta dengan tulus dan ikhlas  
 Surat ini mintalah balas  
 Dengan sepatah kata yang jelas
8. Setelah suda(h) surat kiriman  
 Dilipatnya pulah seperti yaman<sup>4)</sup>  
 Diberikannya pada Nuri budiman  
 Terbanglah Nuri menuju tamam

1) Dalam naskah tertulis: بادان نپاوا = badan dan nyawa

2) Dalam naskah tertulis: كونف

3) Dalam naskah tertulis: دا وام

4) Dalam naskah tertulis: يامن

9. Terbangnya tangkas menyapu awan  
Seorang diri tidak berkawan  
Lalu ke tasik Indra Bangsawan  
Hatinya gundah bercampur rawan
10. Dengan takdir Tuhan subhani  
Sampailah ke taman pusrah khairani  
Hendaklah masuk tidak berani  
Ia memandang kesana sini
11. Seketika menoleh sebelah kiri  
Terpandang di bunga si Nagasari  
Dekat pintu ia berdiri  
Lalu ditegur si Burung Nuri
12. Ayuwai adik yang setiawan  
Tolonglah apa abang ini tuan  
Hendak mengadap bunga bangsawan  
Disuruh oleh unggas di awan
13. Nagasari itu amat mengerti  
Menyahut madah cantik pekerti  
Baiklah abang disini menanti  
Hamba bawalah khabar yang pasti
14. Berjalanlah ia nuju istana  
Bertemu lan bunga si Pacar Cina

#### Halaman 7 recto

1. Pacar bermadah dengan sempurna  
Katanya kakan hendak kemana
2. Nagasari lekas menyahut kata  
Tersenyum gantung lengkok beserta  
Ada sedikit pekerjaan beta  
Hendak mengadap tuannya kita
3. Bermadah sigera bunga Air Gula  
Si Pacar Cina sedikit gila  
Suda(h) gaharu cendana pula  
Suda(h) tahu bertanya pula
4. Bunga Telang pula berperi <sup>1)</sup>  
Akan bunga si Nagasari  
Ia disuruh si Burung Nuri  
Hendak mengadap mudah bestari
5. Kami nin tadi mendari situ  
Nuri kulihat di muka pintu  
Barangkali ada maksudnya itu  
Atau ada khabar sesuatu
6. Bermadah pula bunga Cempaka  
Seraya tersenyum menyapu muka  
Ayuwai saudara jikalau suka  
Diinginkan apa pantun seloka
7. Seorang budak anak Makasar  
Pandai menari cara serani  
Jikalau tidak kerja yang besar  
Tidakkan Nuri sampai kesini

#### Halaman 7 verso

1. Bermadah pula bunga Kersadangan <sup>2)</sup>  
Ayuwai sekalian bunga pintangan  
Harapnya orang diputusnya jangan  
Adalah seperti pantun karangan
2. Kapal Bengkulu/h/ terlalu sarat  
Orang Arap pulang ke Judah  
Besar pahala menyampaikan hasrat  
Harapnya orang bukannya mudah
3. Tersebut pula bunga Angsana  
Parasnya elok sedap perdana  
Umurnya sedang muda/h/ teruna  
Seraya berpantun sajaknya kena
4. Anak pahlawan milirkan landak  
Ke ruangan kawa di dalam kota  
Muda/h/ bangsawan yang baharu hendak  
Boleh dibuat cermin mata

1) Dalam naškah tertulis: مُرْسِيٌّ artinya: berkata

2) Dalam naskah tertulis: كَبَادَقْنَ

5. Serta mendanger pantun begitu  
Ramai tertawa bunga disitu  
Di dalam hati ia satu-satu  
Dimana gerangan bangsawan itu
6. Bunga Tanjung pula menyahut  
Tuan sekalian cerdik dan surti<sup>1)</sup>  
Sangat mengenal ma'na dan arti  
Berbagai-bagai sangkanya hati
7. Bermadah bunga Gandasuli  
Perkataan itu benar sekali

#### Halaman 8 recto

1. Nagasari mengadap ke bawah duli  
Entahkan bicara berjual beli
2. Tersebut bunga si Nagasari  
Ia pun masuk ke dalam puri  
Ngadap Air Mawar muda/h/ bestari  
Menyampaikan khabar si burung Nuri
3. Dami<sup>2)</sup> Air Mawar mendengar warta  
Ia pun diam tidak berkata  
Maklumlah suda(h) di dalam cinta  
Nuri disuruh unggas dewata
4. Lalu bersabda/h/ bunga bestari  
Kepada bunga si Nagasari  
Engkau khabarkan<sup>3)</sup> kepada Nuri  
Tak boleh ia bertemu sendiri
5. Katakan aku sakit kepala  
Lagipun banyak kesusahan pula  
Badan anggauta sakit segala  
Hatipun kusut sediakala
6. Jikalau ada hendak dikata  
Engkau boleh membawa warta  
Bertemu sendiri seganlah beta  
Barangkali banyak khabar berita
7. Telah demikian akan katanya  
Nagasari bermohon pantas lakunya  
Burung Nuri didapatkannya  
Menyampaikan seperti sabda tuannya

#### Halaman 8 verso

1. Berjumpa Nuri unggas mengerti  
Diluar pintu ia menanti  
Menyampaikan sabda/h/ dengan seperti  
Air Mawar tak boleh akan mendapati
2. Kerana lagi pening terlalu  
Baiklah tuan pulang dahulu  
Nuri menengar hatinya pilu  
Tahulah ia Air Mawar malu
3. Berkatalah Nuri cantik dermawan  
Pada Nagasari yang setiawan  
Sembahkan pada bunga bangsawan  
Surat daripada unggas di awan
4. Ini amanat tuan peliharakan  
Nuri tersenyum surat diberikan  
Nagasari menyambut tangan bertelakan  
Surat tu lantas ia bungkuskan
5. Telah dibungkus sgera berjalan  
Nagasari itu bunga andalan  
Seorang tidak ada bertolan  
Sengaja mengadap permata Selan
6. Serta sampai akan kesana  
Longsong<sup>4)</sup> masuk ke dalam istana  
Ngadap Air Mawar yang bijaksana  
Berdatang sembah dengan sempurna
7. Sembahnya tuanku permai<sup>5)</sup> yang mulia  
Patik nin hina abdi sedia

---

1) Dalam naskah tertulis: درن = penuh pengertian  
2) Dalam naskah tertulis: دا مي = demi  
3) Dalam naskah tertulis: حبرکن = habar  
4) Dalam naskah tertulis: لوچون maksudnya langsung  
5) Dalam naskah tertulis: فرامي maksudnya permai

### Halaman 9 recto

1. Oleh Nuri patik diseraya  
Menyembahkan surat inilah ia
2. Air Mawar itu orang beriman  
Tambahan cerdik lagi budiman  
Disambutnya juga surat kiriman  
Dari mengenakan hatinya teman
3. Supaya jangan kecil hati  
Perinya amat hemat mengerti  
Diam berfikir sebentar berhenti  
Baiklah diperikart supaya pasti
4. Surat dibuka dari lipatan  
Nyatalah dakwatnya berkilatan  
Sangatlah cantik rupa suratan  
Bahunya harum bukan buatan
5. Lalu dibaca dari awalnya  
Hingga sampai pada akhirnya  
Membri kasihan barang yang mendengarnya  
Walikan Air Mawar sangat bijaksana
6. Sehabis hemat dia fikiri  
Tiada terduga menyerahkan diri  
Karena unggas ada beristri  
Niscaya ada kemudian hari
7. Telah suda(h) ia fikiri  
Air Mawar bermadah sambil bertelekan  
Nagasari yang dipandangkan  
Kepada Nuri engkau katakan

### Halaman 9 verso

1. Katakan dari ini bicara/h/  
Belum terhemat itu perkara/h/  
Takutkan kalau jadi antara/h/  
Kadangan segala sanak saudara/h/
2. Sunggu(h)pun unggas bukan sebarang  
Arif budiman akalnya terang  
Tetapi ia suami orang  
Dapatlah beta nama yang kurang
3. Telah demikian madah dan peri  
Maka bermohonlah Nagasari  
Pergilah ia mendapatkan Nuri  
Di pintu taman ia terdiri
4. Serta sampai ia kepadanya  
Burung Nuri lalu bertanya  
Surat kita apa khabarnya  
Dapat tiada akan balasnya
5. Nagasari menyahut kata  
Dari hal surat unggas dewata  
Belumlah dapat khabar yang nyata  
Abang danganlah pantunnya beta
6. Nyiur tinggi di tepi perahu  
Ombak menggoncang gugur buahnya  
Tuan beristri kami tak mau  
Jikalau bujang apa salahnya
7. Burung Nuri menyahut sigera  
Dari hal istri unggas udara

### Halaman 10 recto

1. Atas abanglah punya bicara  
Tidak menjadi suatu perkara
2. Tuan dengarlah ibarat hamba  
Sebarang kain kita kesumba  
Seberang main boleh dicoba  
Siapa tahu rugi dan laba
3. Si Nagasari bunga setiawan  
Mrnjawab madah pantas kelakuan  
Bukannya boleh coba-cobaan  
Karana Air Mawar bunga bangsawan
4. Telah demikian khabar dan peri  
Habislah ikhtiar si burung Nuri  
Lalu berangkat bermohon diri  
Kepada bunga si Nagasari

5. Abang mohonlah pulang dahulu  
Maafkan barang kata terlalu  
Hatinya Nuri sedikit pilu  
Kepada unggas adalah malu
6. Nagasari senyum menjawab kata  
Jangan ditaruh di dalam cinta  
Jikalau ada terlanjur kata  
Ayuwai abang ampuni beta
7. Telah selesai perkataannya  
Dari antara suruhan keduanya  
Tidak dipanjangkan perkhabarannya  
Terbanglah Nuri dengan masgulnya

#### Halaman 10 verso

1. Masgul terbang dengan perlahan  
Hari pun panas tidak tertahan  
Hinggap di pohon kayu berdahan  
Berhenti dari sangat kelelahan
2. Ada seketika ia berhenti  
Berdapat dengan burung Merpati  
Katanya abang siapa dinanti  
Seperti orang bersusah hati
3. Nuri menjawab dengan perlahan  
Tidak suatu abang susahkan  
Abang berhenti dari kelelahan  
Terbang mencari buah-buahan
4. Sudah(h) berkata lalu difikirnya  
Bunga Air Mawar sudah bijaknya  
Sunggu(h) demikian perkataannya  
Tetapi surat lagi dipegangnya
5. Kepada fikir di dalam hemat  
Itupun jadi suatu alamat  
Diharapkan juga kurnia dan rahmat  
Pekerjaan yang baik biar selamat
6. Telah suda(h) ia fikiri  
Terbanglah sigera si burung Nuri  
Tidak menoleh kanan dan kiri  
Mendapatkan sahabatnya unggas jauhari
7. Terbang tidak lama antara  
Sampailah kepada unggas udara

#### Halaman 11 recto

1. Unggas bertanya manis suara  
Apa khabar ayuwai saudara
2. Dijawan Nuri yang mengerti  
Janganlah tuan walang hati  
Belumlah dapat khabar yang pasti  
Sabar dahulu kita nin nanti
3. Hamba tak boleh bertemu sendiri  
Sekedar disuru(h)nya si Nagasari  
Demikian akan khabar dan peri  
Bunga tu segan tuan beristeri
4. Karana bunga hemat terlalu  
Beserta pula sangat permalu  
Baik sabarkan juga dahulu  
Jangan suruhan bertalu-talu
5. Jangan apalah tuan susahkan  
Karana suda(h) hamba nadharkan <sup>1</sup>)  
Jikalau tiada jalan kebijakan  
Niscaya surat dia pulangkan
6. Telah demikian perkabaran Nuri  
Unggas pun /pun/ tunduk berdiam diri  
Menaru(h) cinta sehari-hari  
Nantikan warta bunga bestari
7. Tidak berapa antaranya  
Bunga Air Mawar gundah hatinya  
Dangan beberapa dihiburkannya  
Tiada terhilang pada cintanya <sup>2</sup>)

1) Dalam naskah tertulis: نفر کن

2) Dalam naskah tertulis: جبنت = fikirnya

### Halaman 11 verso

1. Ada kepada suatu hari  
Bunga Air Mawar muda bestari  
Bertanya kepada Nagasari  
Adaka(h) engkau melihat Nuri
2. Nagasari itu cerdik terlalu  
Berdatang sembah nundukkan ulu  
Selama patik bertemu dahulu  
Sekarang tiada melihatnya lalu
3. Serta bunga(de)ngarkan semba(h)  
Cahaya mukanya ada beruba(h)  
Karena hatinya sangatlah gelaba(h)  
Makin sehari dandam bertamba(h)
4. Dandam bertamba berpanjangan  
Tiadalah lepas di dalam kenangan  
Hanyalah unggas di pemandangan  
Adalah seperti pantun karangan
5. Anak angsa dari Surati  
Orang Juda membeli puan  
Muda berbangsa arif mengerti  
Menaru(h) gunda(h) bercampur rawan
6. Orang Juda membeli puan  
Daun kencur di atas peti  
Menaru(h) gunda(h) bercampur rawan  
Serasa hancur jantung dan hati
7. Bagaikan hancur di dalam hati  
Hingga demikian cerita terhenti

### Halaman 12 recto

1. Tersebutlah unggas arif mengerti  
Menaru(h) rindu antara mati
2. Antara mati menahani gundah  
Hingga berapa lamanya sudah  
Birahkan Air Mawar paras yang indah  
Cinta terikat sukar berpindah
3. Maka lalu difikirkannya  
Sungg(h) Air Mawar sukar hatinya  
Tetapi tiada putus olehnya  
Kerana ada ia bundanya
4. Masa bundanya akan memberi  
Kerana beta suda(h) beristeri  
Bicara nin sukar tidak terperi  
Telah habislah unggas fikiri
5. Jikalau tidak bundanya terlima  
Malulah beta selama-lamanya  
Rugi seribu bukannya sama  
Disebut orang aiblah nama
6. Telah demikian fikiran hati  
Tetaplah begitu adanya pasti  
Sukarlah dapat yang dihayati  
Kisahnya itu lalu terhenti
7. Seketika duduk unggas dewata  
Datanglah Nuri mendapatkan serta  
Dengan tersenyum ia berkata  
Sekarang apa bicara kita

### Halaman 12 verso

1. Baiklah juga diihtiar  
Dijawab oleh unggas jauhari  
Bicara tu sukar tidak terperi  
Habislah suda(h) kita fikiri
2. Kerana bundanya orang yang surti  
Barang perkataan diambilnya arti  
Hendak nerima yang sampai di hati  
Baiklah dahulu kita berhenti
3. Maka dijawab si burung Nuri  
Ayuwai unggas muda jauhari  
Janganlah hamba tuanku gusari  
Adalah seperti pantun dan peri
4. Bua(h) pudak setangkai lima  
Tegu(h) tergantung di rumpun paya  
Hendaklah (du)duk bersama-sama  
Belumlah untung apakan daya

5. Teguh(h) tergantung di rumpun paya  
Di atas keranji unggas di awan  
Bukan untung apakan daya  
Belumlah janji pertemuan
6. Telah habis pantunnya Nuri  
Tertawa suka unggas jauhari  
Seraya berkata durja berseri  
Abang nin jenaka tidak terperi
7. Burung Nuri bermohonlah serta  
Pada sahabatnya unggas dewata

#### Halaman 13 recto

1. Tinggallah tuan jangan bercinta  
Unggas tersenyum menjawab kata
2. Ayuwai abang yang bu(di)man  
Doakan supaya ditetapkan iman  
Berkat nabi Akhiru'l-zaman  
Janganlah terkenang bunga di taman
3. Tidaklah lama unggas jauhari  
Terbanglah ia meninggalkan negeri  
Tanah Jawa hendak diedari  
Akan menca(ri) keuntungan sendiri
4. Sekali-kali tidak diketahui  
Takdir tak dapat dilalui  
Unggas terbang ke tanah Jawi  
Lalulah mati di negeri Batawi
5. Di sana janji dapat  
Tidaklah sampai maksudnya hati  
Sudah perintah Rabbu'l-izzati  
Hartanya naik dia pun mati
6. Siapa tahu ajal bilangan  
Melainkan dicari keuntungan  
Banyaklah cinta di angan-angan  
Adalah seperti pantun karangan
7. Sarang rapah di pohon jati  
Di tepi kota akan tempatnya  
Sebarang apa yang dihayati  
Tak boleh dikata tentu dapatnya

#### Halaman 13 verso

1. Di tepi kota akan tempatnya  
Ambilkan galah dalam perahu  
Tak boleh dikata tentu dapatnya  
Perintah Allah siapa yang tahu
2. Ambilkan galah dalam perahu  
Perahu nakhoda dari Juwana  
Perintah(h) Allah siapa yang tahu  
Maklumlah kepada yang bijaksana
3. Perahu nakhoda dari Juwana  
Lintas ke barat muat da(ga)ngan  
Maklumlah kepada yang bijaksana  
Tamatlah suda(h) syair karangan



**IV**

**SYAIR BURUNG**

## 1. No.inv. W.268<sup>b</sup>

- Deskripsi : 31 x 19 cm, 30 halaman, 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.
- Catatan : 1. Naskah W.268 terdiri dari 2 ceritera: Syair Sinhor Costa (halaman 1 – 47), Syair Burung (halaman 48–78).  
2. Naskah lain: W.238 dan ML. 61  
Litografi (huruf Arab):  
a). Syair Unggas soal jawab; Singapura, 1289 H. (1873 A.D.), 44 halaman.  
b). Unggas berosal jawab; Singapura, 1318 H. (1900 A.D.). 23 halaman.
- Literatur : 1. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 360.  
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 243.  
3. H. Overbeck, "Malay animal and Flower Shaers", JMBRAS. vol XII, part II, 1934, halaman 193–218.
- Isi : Percakapan burung mengenai Islam dan ibadah, (sama dengan Syair Bayan Budiman).

Pada suatu hari burung-burung di udara mengadakan pertemuan besar yang dihadiri oleh segenap burung. Tampak hadir dalam pertemuan itu, antara lain: burung Nuri, Cenderawasih, Dewata, Jentayi, Merpati, Murai, Bayan, Beledu, Tekukur, Tiung, Rawa, Belatuk, Punai, Pergam, Gagak, Elang, Rajawali, Simbang, Jelatik, Kepodang, Layang-layang, Merbah, Pipit, Camar, Pekaka, Raya dan burung Kantung. Tujuan pertemuan itu akan membahas soal-soal agama, ibadah, ilmu batin dan hukum-hukum agama menurut agama Islam. Nuri menyatakan maksud dan tujuan rapat serta mengajak semua yang hadir ikut memikirkan dan memberikan pendapatnya tentang hal-hal yang akan dibahas. Banyak di antara yang hadir menyesal karena mereka tidak menuntut ilmu dan mengamalkannya sejak dahulu. Ada pula yang faham tentang ilmu agama, namun sukar untuk memberi keterangan kepada orang lain. Di antara yang hadir itu terdapat juga orang-orang kafir yang hanya menikmati kesenangan dunia. Tetapi sebagian besar pengikut musyawarah itu taat dan faham dalam agama serta menjalankan aturan-aturan agama dengan sungguh-sungguh.

Setelah sekalian yang hadir mencetuskan pendapatnya masing-masing, Nuri sebagai ketua rapat mulai menanyakan satu persatu tentang hukum-hukum agama dalam agama Islam. Semua pertanyaan Nuri mendapat jawaban yang sebaik-baiknya dari mereka yang betul-betul memahami agama; Nuri merasa puas. Yang dikemukakan dalam tanya jawab itu, antara lain: Agama terdiri dari 4 perkara, yaitu: iman, islam, tauhid dan makrifat. Iman artinya percaya. Islam berarti menjunjung segala titahNya dan menjauhi segala laranganNya. Makna tauhit ialah mengesakan Allah. Makrifat berarti mengenal Allah. Ada 2 perkara dalam iman, yaitu: hadith dan firman. Ada 2 macam iman: iman majmal yang rukunnya 2 perkara, iman mafshal yang rukunnya 7 perkara. Lebih lanjut dibahas hukum Islam yang 5 jumlahnya, yaitu: membaca syahadat, sembahyang 5 waktu, berzakat harta, puasa dalam bulan Ramadhan dan naik haji. Diterangkan juga tentang rukun syahadat yang terdiri dari 4 perkara, yaitu: mengishbatkan dhat Allah, menithbatkan sifat Allah, menithbatkan af'al Allah, menithbatkan shadik Rasul Allah. Membinasakan syahadat 4 perkara: menduakan Allah, syak hati pada Allah, menyangkakan diri dijadikan Allah, tiada menithbatkan dhat Allah. Kesempurnaan syahadat ada 4: ikrar lidah yang fasih, tashdik hati yang persih, dengan ilmu yang pasti, yakin di dalam hati. Syarat-syarat syahadat ialah: ikrarkan lidah, ilmu yang nyata, tashdik dengan hati, diamalkan dengan anggota. Macam syahadat: syahadat tauhid dan syahadat rasul. Lafal syahadat: asyhadu alla illa ha illallah, asyhadu anna mohammadurrasulullah. Fardhu istinya 3 perkara: menghilangkan rupa dan warna, menghilangkan bau yang hina, menghilangkan rasa di sana. Syarat bersuci yang utama: ikhlas di dalam hati; dapat mempergunakan air, batu, tanah, atau kayu. Mandi junub: niat dengan

menyampaikan air ke segala anggota dan menghilangkan najis yang nyata. Fardhu mengambil air sembahyang ada 6: niat di dalam hati, membasuh muka, membasuh siku dan tangan, menyapu kepala, membasuh pergelangan mata kaki kiri dan kanan, serta tertib mengatur bilangan. Membinasakan air sembahyang 5 perkara: ada sesuatu yang keluar dari salah satu lubangnya, bersentuhan dengan perempuan pada permukaan tangan, tidur, hilang akal, serta mabuk pitam. Wajib mandi ada 6, yaitu: anzala, bertemu dua kitannya, perempuan yang datang haidnya, nifas, waladah, dan mati.

Akhirnya dibahas rukun sembahyang yang 13 jumlahnya: niat di dalam hati, tertib, berdiri dengan baik, takbir serta niat, fatehah, rukuk, iktidal (bangkit dari rukuk), sujud dengan 7 anggota, duduk, tumaninah, mengatakan salawat, salam serta tertib mengatur bilangan.

## 2. No.inv. ML.61

- Deskripsi : 19,2 x 15 cm, 38 halaman, 15 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah agak lapuk, kertas ada watermark. Kolofon (halaman terakhir): Petang Jum'at, 30 Syawal 1248 H. Nama penulisnya Talib, ia berdagang di Malebar. Pemilik naskah tuan Haji Abdullah (suami si Ajam).
- Catatan : 1. Halaman 1 – 2 ada bagian yang tidak dapat dibaca lagi karena kertasnya rusak, lapuk.  
2. Pada halaman terakhir ada tambahan 1 halaman dalam huruf Makasar dan bahasa Makasar/Bugis.
- Isi : Sama dengan W.268<sup>b</sup>, W.239<sup>a</sup> dan W.240<sup>e</sup>; musyawarah burung tentang Islam dan ibadah. Ada perbedaan kata-kata, kalimat, hal yang dikemukakan serta urutannya, tetapi yang satu melengkapi yang lain.

## 3. No.inv. W. 238

- Deskripsi : 32,2 x 19,6 cm, 56 halaman 16 baris. Huruf Arab, jelas. Kertas kecoklat-coklatan, ada watermark. Kolofon (halaman terakhir): 8 Ramadhan 1278.
- Isi : Percakapan burung mengenai Islam dan ibadah. Isi percakapannya berbeda dari beberapa naskah di atas.

Tersebutlah pada suatu ketika burung-burung di udara mengadakan musyawarah besar untuk membahas dan memperbincangkan soal-soal agama, ibadah, ilmu batin, serta sikap dan pandangan hidup yang baik menurut agama Islam. Hadir dalam pertemuan itu, antara lain: burung Nuri, Dewata, Elang, Pergam, Punai, Pungguk, Rajawali, Gelatik, Jalak, Layang-layang, Cenderawasih, Beledu, Tekukur, Ketitir, Tiung, Merak, Barbarau, Gelatik, Merpati, Centayu, Kati, Enggang. Nuri sebagai ketua rapat membuka rapat itu dengan resmi dan menyatakan maksud serta tujuan dari pertemuan besar tersebut. Ia sebagai pembicara pertama mengajak para hadirin untuk ikut serta memberikan pendapatnya mengenai sikap hidup serta pengalaman masing-masing dalam bidang agmaa. Kemudian satu persatu dari yang hadir mengemukakan pendapat dan pengalamannya; kadang-kadang ditambah dan didebat oleh yang lain.

Hal-hal yang dikemukakan dalam pertemuan itu, antara lain: Apabila dalam hidup ini kita mempunyai ilmu batin yang cukup ditambah dengan mencamkan ajaran agama dengan baik, kita tidak akan diserang rasa bimbang; karena telah mempunyai pegangan yang kuat. Jalan kita akan tetap, ke mana pun kita pergi tidak akan merasa malu dan apapun yang terjadi tidak akan menggoyahkan iman kita. Sebaliknya apabila kita tidak mempunyai bekal batin sedikitpun, pikiran akan selalu menjadi kusut dan keruh; keadaan tidak akan terang dan hiduppun tidak menentu. Maka dianjurkan dalam rapat agar kita menuntut ilmu sebanyak-banyaknya selagi badan masih muda untuk bekal di hari tua nanti. Harus disertai dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang telah diperoleh.

Banyak diantara yang hadir mengeluh karena kesadaran mereka dalam agama baru tumbuh setelah badan sudah tua; ajaran-ajaran agama yang didapat susah diingat. Mereka menyesal karena tidak mengamalkan dan menjalankan agama dari dahulu. Ibarat yang tepat "akherat lepas, dunia tak dapat" Karena hidup tanpa pegangan, waktu menjelang maut menjadi tidak tenang. Diserukan lagi agar sebaiknya berguru kepada orang yang pandai dalam bidang agama. Beledu misalnya, ia terbilang pandai. Ia selalu mengaji dan mengamalkannya. Siapapun datang kepadanya untuk menanyakan soal-soal agama selalu mendapat jawaban yang memuaskan; ilmunya tidak ada yang menyamai. Yang penting dalam menjalankan agama ialah melakukan sembahyang dan berbuat amal, agar bahagia hidup di akherat nanti. Dalam berkata-kata harus selalu ingat akan diri kita, jangan sompong, jangan takabur. Dalam menjalankan agama kita juga membutuhkan harta, tetapi hendaknya harta jangan terlalu dipentingkan sampai mengabaikan agama. Dengan harta itu kita berbuat amal dan kebajikan.

Merpati mengemukakan pendapatnya, ia ingin mengetahui ilmu tentang Tuhan yang 20 banyaknya, lazim disebut "sifat dua puluh"; diterangkan satu demi satu. Nuri menegaskan bahwa ilmu Tuhanlah yang paling penting kita pelajari. Perbuatan yang tidak baik akan mendapat hukuman di neraka. Pada umumnya orang zaman sekarang mementingkan harta. Dalam keadaan miskin kita dicela dan dicemoohkan orang; sahabatpun tak ada yang datang. Tetapi kalau kita sedang mempunyai harta orang-orang akan memuji; sahabat berdatangan. Walaupun demikian kita harus hati-hati terhadap harta; kalau tidak pandai menggunakan kita akan terjerumus olehnya. Yang disebut nasib tidak dapat kita hindari walau usaha apapun kita jalankan; karena sudah kehendak Tuhan. Bila nasib buruk sedang menimpa maka orang banyak menghina, mencaci, hati merasa rusuh dan dibenci orang. Sebaliknya kalau nasib baik sedang tiba kita disanjung-sanjung, murah rezeki dan banyak sahabat. Nasib apapun yang kita alami, hina dan milarat karena kemiskinan, kita harus tabah menghadapi segala hal yang menimpa diri kita. Tuhan akan memperhatikan segala doa yang kita panjatkan kepadaNya.

Akhirnya pertemuan ditutup dengan perumusan-perumusan dan saran-saran yang telah disepakati bersama.

#### Perbandingan:

Diperbandingkan W.268<sup>b</sup> dan W.238, dua naskah yang lebih banyak perbedaannya. Ml.61 tidak diperbandingkan.

	W.268 <sup>b</sup>	W.238
✓1. Bismillah itu pertama disurat	Memohonkan rahmat ke bawah hadhirat Sungguh sajaknya banyak yang larat Di dalamnya banyak kias ibarat	Bismillah itu permulaan kalam ✓ Diturunkan Tuhan khalik al'alam Zamannya nabi alaihissalam Diperjodohkan da'wat kertas dan kalam
Dengarkan tuan suatu madah Dikarang fakir di dalam gundah Sungguhpun karangan tiada indah Di dalamnya banyak memberi faedah	Sudahlah takdir Tuhananya nyata Jari membawa/h/kalam melata Terhamburan kisah dengan cerita Ada yang sungguh ada yang dusta	
Karangan tidak ada berdaya Sebabnya badan tiada bergaya Tambahan melihat perintah dunia Hilanglah akal budi upaya	Setengah dusta lupakan diri Kalam dipegang dengan tiga jari Terkadang terhenti terkadang terlari Berhamburanlah kisah dengan peri	
Di dalam hati sangat gelabah Melihat dunia sangat berubah Jangankan baik jahat bertambah Makanan mahal ugampun rebah (halaman 24 Verso)	Dengarkan tuan suatu medah Dikarangkan fakir di dalam gundah Sungguhpun karangan tiada indah Di dalamnya banyak memberi faedah (halaman 1 Verso)	

2. Ada konon suatu cerita  
Sekaliannya unggas berkata-kata  
Entahpun benar entahpun dusta  
A(m)billah ibarat pada diri kita

Dengarkan tuan suatu cetera  
Segala unggas yang di udara  
Ia bersoal sama setara  
Mepahamkan ilmu jangan cedera  
(halaman 25 recto)

3. Awal berkata si burung Nuri  
Itulah unggas bijak bestari  
Ia berkata sama sendiri  
Marilah kita berperi-peri

Jika demikian laku perbuatan  
Baiklah kita beringat-ingatan  
Supaya ilmu kita kelihatan  
Janganlah duduk seperti syaitan

Disahut oleh Cenderawasih  
Bermadah dengan suara yang persih  
Beserta dengan lidahnya fasyih  
Benarlah tuan kata kekasih  
(halaman 25 recto)

4. Si Rajawali menjawab kata  
Hampapun gundah di dalam cita  
Jikalau datang soal pendeta  
Apalah jawab hendak dikata

Hamba mengaji kepada ulama  
Fahampun banyak juga diterima  
Berkatnya sudah ditinggalkan lama  
Sekarang tak dapat lagi dijelma

Bermadah bagi burung Simbangtan  
Hampapun gundah pengenangan  
Kepada ilmu sangat kekurangan  
Karena habis berhilangan

Demikianlah konon suatu cetera  
Segala unggas yang di udara  
Bersoal dengan segala saudara-saudara  
Berkhabarkan ilmu jangan cedera

Disahut oleh burung Dewata  
Benar sekali kakanda berkata  
Dari pada berbuat bohong dan nista  
Berkhabarkan ilmu jangan cédera  
(halaman 2 verso – 3 recto)

Mula bertanya si burung Nuri  
Itulah unggas bijak pestari  
Ia berkata sama sendiri  
Baiklah kita berperi-peri

Kita ini sangat terkena  
Sebab pendapat kurang sempurna  
Bimbangkan dunia yang tiada berguna  
Ilmu dan faham banyaklah fa/he/na

Disahut oleh si burung Helang  
Itulah unggas yang terbilang  
Ilmu hamba banyak yang hilang  
Baik berkhabarkan berulang-ulang  
(halaman 3 recto)

Si Rajawali menjawab kata  
Hampapun gundah di dalam cita  
Jikalaulah datang soal pendeta  
Apalah hendak dijawab kata

Bukannya hamba mengada-/meng/ada  
Akan ilmu di dalam dada  
Sekedarlah unggas yang muda-muda  
Hamba memalukan haram tiada

Lalu disahut si burung Jalak  
Dirimu sangat berkata bulak  
Jika tak sampai cakapmu kelak  
Makalah diri terkena tempelak

Layang-layang burung dalam gua  
Ia berkata sambil tertawa  
Hambapun dapat sepatah dua  
Tiada cakap menahani dakwa  
(halaman 27 recto)

5. Jika tidak menjadi salah  
Soal ini hamba jawablah  
Awal al din makrifat Allah  
Pertama ugama mengenal Allah

Asal mengenal dirinya tentu  
Bedakan hakekat segala sesuatu  
Dengan hakekat Tuhanmu itu  
Jangan diberi bersekutu  
(halaman 28 verso)

Layang-layang burung di gua  
Kalau bermádah sambil tertawa  
Apabila faham di dalam dada  
Tatkala berkehendak sudahlah ada  
(halaman 4 verso – 5 recto)

Awalludin makrifat Allah  
Ugama mengenal Allah  
Janganlah tuan berbanyak ulah  
Di situlah orang banyak tersalah

6. Burung Nuri unggas udara  
Bertanya pula dengannya segera  
Ayuhi segala taulan saudara  
Yang bernama ugama berapa perkara

Unggas Dewata yang bijaksana  
Ia menjawab amat sempurna  
Entah salah entahpun kena  
Yang bernama ugama empat makna

Nuri bertanya terlalu cepat  
Apa artinya makna yang empat  
Itupun dijawabnya segera dapat  
Iman islam tauhid makrifat  
(halaman 28 verso – 29 recto)

Ujudnya itu mula pertama  
Dhat dan sifat di situlah sama  
Tiada diperoleh berlainan nama  
Sifat nafsihi dibilangkan ugama  
(halaman 14 verso)

Nuri bersyair berperi-peri  
Ilmunya Allah baik dicari  
Kepadalah alim kita pelajari  
Masakan ia tiada memberi

Burung Tiung pula berkhabar  
Adinda jangan berhati kobar  
Ilmunya Allah amat muktabar  
Hadith dan dalil punya khabar

Hadith dan dalil terlalu nyata  
Dipakai sekalian alim pendeta  
Janganlah tuan bersangka-sangka  
Allah dan Rasul punya cerita  
(halaman 19 recto)

7. Murai bertanya merdu suara  
 Kepada Helang unggas udara  
 Syahadat itu berapa perkara  
 Hendaklah jawab dengannya segera  
 —  
 Peringatan hamba tatkala bertanya  
 Syahadat itu dua kalimahnya  
 Syahadat tauhid pertamanya  
 Syahadat rasul kedua namanya  
 (halaman 32 verso)
- Orang muda baik mencari  
 Jangan berkalan sana ke mari  
 Jikalau tiada sama sendiri  
 Kepada orang payah dicari  
 —  
 Anakku dengarkan ajaran bunda  
 Janganlah lengah samanya muda  
 Sementara ibu bundanya ada  
 Taruhkan ilmu di dalam dada  
 (halaman 22 verso)
8. Kepada Perling Murai bertanya  
 Bersuci itu apakah isyaratnya  
 Baiklah segera beri jawabnya  
 Supaya didengar orang semuanya  
 —  
 Perlingpun segera menyahuti  
 Sekedarkan itu hamba mengerti  
 Isyarat bersuci hamba tuntut  
 Yaitu ikhlas di dalam hati  
 (halaman 34 recto – 34 verso)
- Dengarkan tuan suatu genta  
 Tatkala dagang duduk bercinta  
 Hati di dalam berkata-kata  
 Tidur bersiram airnya mata  
 —  
 Rawannya sungguh rasa hatiku  
 Terkenangkan kepada untung nasibku  
 Sekalian handai sahabat taulanku  
 Seorangpun tiada belaskan aku  
 (halaman 24 recto)
9. Kepada Serindit Murai bersuara  
 Hamba bertanya kepada saudara  
 Mewajibkan mandi berapa perkara  
 Jawablah adinda supaya segera  
 —  
 Itupun segera dijawabnyalah  
 Katanya kakanda tuañ dengarlah  
 Enam perkara disuruhkan Allah  
 Fardhu mandi hanya itulah  
 —  
 Anzala itu yang pertamanya  
 Kedua bertemu dia khitannya  
 Ketiga perempuan yang datang haidnya  
 Keempat nifas atas dirinya  
 (halaman 36 recto)

Wahai nasib untung piatu  
Sakitnya badan bukan suatu  
Kehendaknya Allah terlebihlah tentu  
Sapalah juga datang membantu

Sakitnya badan tiada bertuan  
Laksana pohon tiada berbuah  
Sekaliannya unggas tiadalah indah  
Sekedarkan tempat berhentikan lelah

Ayuhai sekalian hina dan kurang  
Hawa nafsu dilawan berperang  
Zaman dahulu zaman sekarang  
Bedanya bukan sebarang-barang  
(halaman 25 recto—26 recto)

10. Murai mengucap astaghfirullah  
Inilah orang dilaknat Allah  
Perkataan itu sangatlah salah  
Menjadi kafir na'udzubillah

Ayuhai tuan adik dan kakak  
Hendak nin tuan jangan disangka  
Dunia sekedar tempat berniaga  
Mencari dagangan yang baik harga

Barang yang laku ke negeri syurga  
Di sanalah tuan berpalu harga  
Dengan anak bidadari bersuka-suka  
Barang kehendak hadir belaka  
(halaman 37 verso)

Tatkala zaman masa dahulu  
Emasnya tinggal bangsa terpayu  
Lidahnya fasih tiada kelu  
Jawab yang baik nama yang malu

Tatkala masa zaman sekarang  
Emas terpayu bangsanya kurang  
Sakitnya bukan sebarang-barang  
Laksana perahu di atas karang

Sekaliannya itu kokrat belaka  
Kepada hamba orang cilaka  
Sebablah emas hilanglah baka  
Asalnya anak Adam belaka  
(halaman 29 recto)

11. Bermadah pula si burung Pipit  
Kubur nin tuan terlalu sempit  
Datanglah malaikat membawa sepit  
Dengan besi hangat lidah disepit

Karena lidahmu tidak memuji Allah  
Di negeri akherat dapatlah salah  
Dibalas perbuatan tipu dan helah  
Dapatlah siksa na'udzubillah

Badan terguling seperti bangkai  
Datanglah siksa berbagai-bagai  
Dengan neraka badan tersalai  
Sesalpu tidak lagi terpakai

Dengan kehendak Tuhan rabani  
Tamat syair burung ini  
Barang yang dikurnia hati nurani  
Mengambil ibaratlah ia di sini  
(halaman 38 verso)

Tamatlah kalam harinya petang  
Habislah suda(h)yang utang-piutang  
Laksana bunga rampai ditatang  
Kepada sekalian sahabat handailah datang

Tamatlah syair sahaya surat  
Hati di dalam sangat galurat  
Pekerjaannya banyak hendak surat  
Pekerjaan sedikit habis mlarat

Mencari hikayat tiadalah dapat  
Menyuratlah sahaya mana yang sempat  
Perkataan yang satu menjadi empat  
Takutlah sahaya terkena upat

Allah dan rasul tiada suka  
Bohong pesona kepada siapa  
Tiadalah dapat akherat yang baka  
Dunia dan akherat kena cilaka

Janganlah tuan bersangka-sangka  
Hambalah tuan berkerjalah juga  
Tiada berbuat berjangka-jangka  
Seperti di hadapan tuan di Melaka

Tamat al kalam kepada 8 hari bulan  
Ramadhan sanat 1286 tahun 1278.  
(halaman 30 recto – 30 verso)

#### Kesimpulan:

Pendahuluan pengarang yang berisi curahan perasaan pengarangnya berlainan. Ada bait-bait yang sama atau hampir sama, walaupun dalam urutan berbeda. (Contoh episode 1 – 2 perbandingan di atas).

Awal ceritera burung ada persamaan; sama seluruh bait atau sebagian. Percakapan burung sama-sama dimulai dari "si burung Nuri", tetapi yang menjawab berbeda: W.268<sup>b</sup> Cenderawasih, W.238 si burung Helang. Sampai dengan episode ke 4 dan 5 di atas masih ada persamaan pada bait "Rajawali menjawab kata", "Layang-layang burung dalam gua" dan baris "Awal al din makrifat Allah"; selanjutnya berlainan.

Pada W.238 setelah percakapan burung Nuri dan Tiung (episode ke 6 perbandingan di atas), nama burung tidak disebut-sebut lagi. Seterusnya dinyatakan sebagai nasehat atau ajaran Allah dan Rasul. Dalam W.268<sup>b</sup> ajaran-ajaran masih dijalin sebagai tanya jawab burung, dan penggunaan kata-kata seperti "cetera, abillah, memahamkan, menengar" lebih banyak.

Sesuai dengan judul naskah "Syair Burung" maka W.268<sup>b</sup> lebih memadai; karena memberikan percakapan burung dari mula sampai akhir.

### Transliterasi:

1. Syair Burung.  
No. inv. W. 268b.

Halaman 24 verso

1. Bismillah itu pertama disurat  
Memohonkan rahmat ke bawah hadhirat  
Sungguh sajaknya banyak yang larat  
Di dalamnya banyak kias ibarat
  2. Dengarkan tuan suatu madah  
Dikarang fakir di dalam gundah  
Sungguhpun karangan tiada indah  
Di dalamnya banyak memberi faedah
  3. Karangan tidak ada berdaya  
Sebabnya badan tiada bergaya  
Tambahan melihat perintah dunia  
Hilanglah akal budi upaya
  4. Di dalam hati sangat gelabah <sup>1)</sup>  
Melihat dunia sangat berubah  
Jangankan baik jahat bertambah  
Makanan mahal ugampun rebah
  5. Di mana hati tidakkan duka  
Melihat kelakuan adik dan kakak  
Kepada ibarat tiada yang suka  
Menjadi Tuhan sangat murka
  6. Duniapun tidak lagi sentosa  
Duduk bercinta sentiasa  
Berhati suka tidak dirasa  
Siang dan malam didalam siksa
  7. Astaghfirullah sangatlah heran  
Sentiasa di dalam kesukaran

**Halaman 25 recto**

1. Dari pada hendak mencari kegemaran  
Disuratkan syair suatu sindiran
  2. Syair ini dengarkan olehmu  
Ibarat orang mencari ilmu  
Di dalam kitab banyak yang jemu  
Diperbuatkan syair supaya bertemu
  3. Kebanyakan orang yang muda-muda  
Kepada berguru banyak yang tiada  
Ilmu sepatah tiada di dalam dada  
Mabuklah dengan bergurau senda
  4. Ada konon suatu cerita  
Sekaliannya unggas berkata-kata  
Entahpun benar entahkan dusta  
A(m)billah ibarat pada diri kita
  5. Dengarkan tuan suatu cetera <sup>2)</sup>  
Segala unggas yang di udara  
Ia bersoal sama setara  
Mepahamkan <sup>3)</sup> ilmu jangan cedera
  6. Awal berkata si burung Nuri  
Itulah unggas bijak bestari  
Ia berkata sama sendiri  
Marilah kita berperi-peri
  7. Jika demikian laku perbuatan  
Baiklah kita beringat-ingatan  
Supaya ilmu kita kelihatan  
Janganlah duduk seperti syaitan
  8. Disahuti oleh Cenderawasih  
Bermadah dengan suara yang persih <sup>4)</sup>  
Beserta dengan lidahnya fasyih  
Benarlah tuan kata kekasih
  9. Baiklah tuan kita bertanya  
Kepada unggas sekaliannya  
Barangsiapa ada ilmu  
Masakan tidak segera dijawabnya

1) Dalam naskah tertulis: **ωλε** = ghelabah, berarti sedih.

2) Dalam naskah tertulis: **حُكْمٌ**

3) Dalam naskah tertulis: مفهوم مکن

4) Persih = bersih

### Halaman 25 verso

1. Siapa yang tidak menaruh ilmu  
Baiklah berlajar sekaliannya kamu  
Janganlah duduk dengan tersemu  
Di akherat jemah jadi sesalmu
2. Dijawab oleh unggas dewata  
Benarlah sangat kakanda berkata  
Baiklah mengaji sekalian kita  
Janganlah sangat gundah akan harta
3. Baiklah kita pergi berguru  
Mencari nadhar pemuti ilmu  
Amalkan dia janganlah jemu  
Supaya jangan diri tersemu
4. Kita nin lalai mencari makan  
Gundah dengan beras dan ikan  
Sebab diharu olehnya syaitan  
Lupalah handai kita kan Tuhan
5. Sepatah ilmu tidak diamalkan  
Gilalah dengan bersuka-sukaan  
Entah islam entahpun bukan  
Murka Tuhan tidak disadarkan
6. Kita sekalian sangatlah lalai  
Mabuklah dengan nasi dan gulai  
Ilmu dan amal dihalai balai  
Di dalam naraka badan tersalai
7. Burung Jentayu pula bersabda  
Benarlah sangat mudah kakanda  
Kita sekalian yang muda-muda  
Pekiramu <sup>1</sup>) di sini haram tiada
8. Betapalah sudah dengan demikian  
Kita ini unggas sekalian  
Tiada yang ada berbuat kebaktian  
Gilalah dengan makan-makanan
9. Lalu bersyair burung Merpati  
Iapun seekor unggas yang sakti  
Baiklah kita berbuat bakti  
Serta ilmu kita tuntut
10. Ayuhai segala ibu dan bapa  
Kita nin tuan sangatlah alpa

### Halaman 26 recto

1. Kepada ibadah sangatlah lupa  
Dunia nin tidak lagi berapa
2. Disahut paksi <sup>2</sup>) seraya bermadah  
Dengan demikian betapalah sudah  
Dengan harta sangatlah gundah  
Dari dunia lagi berpindah
3. Bersyair Murai unggas bestari  
Ia berkata berperi-peri  
Ilmu Allah baik dicahari  
Kepada yang alim kita pelajari
4. Bayan menyahut sambil bersenda  
Caharilah ilmu sementara muda  
Apabila ingat di dalam dada  
Tatkala berkehendak sedialah ada
5. Baiklah berguru sekalian kita  
Pergi menyembah alim pendeta  
Apabila boleh bagai dicinta  
Sampailah maksud yang dipinta
6. Burung Beledu <sup>3</sup>) unggas angkasa  
Duduk mengaji sentiasa  
Kepada ilmu terlalu periksa  
Sukarlah dilawan sama sebangsa
7. Bermadah Tekukur bermuram durja  
Lakunya seperti orang yang manja  
Ia berkata bersahaja-sahaja  
Hendak mengaji tiada belanja
8. Burung Ketitir menyahut kata  
Kakanda nin tuan sangatlah dusta  
Jikalau tidak menaruh harta  
Marilah ambil kepada beta
9. Baiklah juga pergi mengaji  
Mendapatkan segala lebai dan haji  
Jikalau ada di sana janji  
Menjadi alim boleh terpuji
10. Tiung bermadah sambil melompat  
Hambapun salah juga pendapat  
Hendak mengaji tiadalah sempat  
Akherat lepas dunia tak dapat

1) Dalam naskah tertulis: **كيرام**

2) Dalam naskah tertulis: **نفس**

3) Dalam naskah tertulis: **بلدو**

### Halaman 26 verso

1. Matapun kabur tiada berseri  
Mungkin bertambah sehari-hari<sup>1)</sup>
2. Hendak mengaji sambil berkata ✓  
Badanpun tidak lagi terangkat  
Jikalau ada guru yang dekat  
Kucoba juga jalan bertongkat
3. Bersyair pula si burung Rawa  
Hambapun sangat juga kecewa  
Hendak mengaji badanlah tua/h/  
Dahulunya sudah sekali dua
4. Apatah akal bebalnya sangat  
Kata sepatah haram tak ingat  
Seperti orang hilang semangat  
Entahpun hendak mati bangat
5. Segera disahut burung Belatuk  
Janganlah gusar kiranya datuk  
Inilah pekerjaan orang yang suntuk<sup>2)</sup>  
Tunduk tengadah lalu mengantuk

### Halaman 27 recto

1. Si Rajawali menjawab kata  
Hambapun gundah di dalam cita  
Jikalau datang soal pendeta  
Apalah jawab hendak dikata
2. Hamba mengaji kepada ulama  
Fahampun banyak juga diterima  
Berkatnya sudah ditinggalkan lama  
Sekarang tak dapat lagi dijelma
3. Bermadah bagi burung Simbang<sup>5)</sup>  
Hambapun gundah pengenangan  
Kepada ilmu sangat kekurangan  
Karena habis berhilangan
4. Bersyair bagi burung Jelatik  
Berkata-kata terlalu cantik  
Sekedarkan<sup>6)</sup> ilmu nahu dan mantik  
Hamba tak gundah barang setitik
5. Bukannya hamba mengada-ada  
Akan ilmu di dalam dada  
Sekedarkan unggas yang muda-muda  
Hamba kena malu haram tiada

1) Hanya dua baris  
2) Dalam naskah tertulis: سندق  
3) Dalam naskah tertulis: سرکم  
4) Dalam naskah tertulis = lalah = lelah  
5) Dalam naskah tertulis: سباغن  
6) Dalam naskah tertulis: جوکارو

6. Punai bermadah bercerita  
Janganlah begitu diri berkata  
Orang tua pula diri perinta(h)  
Akhirnya tualah pedihnya kita
7. Burung Pergam<sup>3)</sup> pula menyahuti  
Hambapun lebih tiada mengherti  
Dahulunya sudah hamba tuntuti  
Sepatah tak ingat di dalam hati
8. Bermadah Gagak mengiraikan bulu  
Hamba nin tuan sangatlah malu  
Tiada berguru dari dahulu  
Tiada mengenal sunat dan fardhu
9. Disahut oleh si burung Helang  
Iapun unggas yang terbilang  
Hamba mengaji tiada kepalaang  
Apatah akal banyak yang bilang
10. Hamba mengaji terlalu lalah<sup>4)</sup>  
Hidayat belum diberi Allah  
Rasanya faham sudah bismillah  
Serta disebut banyak yang salah
6. Burung Kepodang menyahut madah  
Adinda/h/ wai jangan tuan permudah  
Bersoalkan ilmu yang telah sudah  
Faham di hati hilang di lidah
7. Hambapun banyak mengadap guru  
Takut bercakap haru biru  
Jikalau datang soal bertalu  
Barangkali tunduk terkaru-karu<sup>6)</sup>
8. Layang-layang burung dalam gua  
Ia berkata sambil tertawa  
Hambapun dapat sepatah dua  
Tiada cakap menahani dakwah
9. Segera dia menyahut merdu suara  
Benarlah tuan madah saudara  
Rasanya faham sudahlah mesra  
Tatkala ditanya hilang kira-kira
10. Tambahan kita tidak perduli  
Ilmu di dada hilang sekali

### Halaman 27 verso

1. Mabuklah dengan berjual beli  
Naik ke surau jadi pemali
2. Burung Merbah menyahuti kata  
Hambapun gundah di dalam cita  
Ilmu sepatah tiada terpinta.  
Mabuklah dengan bersuka cita
3. Hambapun salah juga pemilih  
Pekerjaan dunia juga dikasih  
Negeri akherat tiada ditulih  
Ilmu tak dapat harta tak boleh
4. Burung Pipit pula bersabda  
Baiklah berguru sementara muda/h/  
Sambilkan dengan gurau dan senda  
Ilmu ditaruh di dalam dada
5. Apabila kita sadarkan diri  
Inginkan ilmu yang dipelajari  
Berbuatlah ibadat sehari-hari  
Janganlah menoleh kanan dan kiri
6. Serindit menyahut benarlah tuan  
Sungguhpun hamba muda bangsawan  
Sebagai berbuat barang kelakuan  
Haram tak lupa hamba kan Tuhan
7. Apabila hamba sadar kan mati  
Segeralah hamba berbuat bakti  
Barulah ilmu hamba tuntutti  
Hamba amalkan bersungguh hati
8. Bersyair bagi si burung camar  
Kata adinda hambapun gemar  
Tatkala muda lagi tersamar  
Sekarang memberikan nahi dan amar
9. Disahut oleh burung Pekaka  
Hamba inipun tersalah sangka  
Dikatakan dunia negeri yang baka  
Lalailah dengan bersuka-suka
10. Dari petang menantikan pagi  
Hendak mengaji tiada pergi  
Hingga sampai tanggal gigi  
Sesalpun tidak berkawan lagi

### Halaman 28 recto

1. Bermadahlah pula burung Raya  
Ilmu akherat alahlah sahaya  
Jikalau kepada ilmu dunia  
Haran tak boleh kena/h/ perdaya
2. Menyahut pula si burung Kentung<sup>1)</sup>  
Adinda tidak berbanyak hitung  
Dunia juga tempat bergantung  
Akherat itu sebarang untung
3. Nuri berkata berbaik-baik  
Inilah iktikad orang yang pasik  
Dunia juga yang diselidik  
Kepada akherat tiadalah asyik
4. Ayuhai segala taulan saudara  
Iktikadmu jangan diberi cedera  
Di sini hendak baik bicara  
Amalkan ilmu supaya mesra
5. Bertanyalah kita sama sendiri  
Soal dan jawab berperi-peri  
Barang yang faham jawablah beri  
Mana tak dapat kita pelajari
6. Menjawablah unggas sekalian rata  
Benarlah sangat tuan berkata  
Baik beringatan sekalian kita  
Supaya ilmu bertambah nyata
7. Dersoal jawab berganti-ganti  
Supaya ilmu kita nin pasti  
Barangsiapa tiada mengerti  
Bolehlah segera kita tuntutti
8. Jika tiada menaruh ilmu  
Di negeri akherat sangat sesalmu  
Di dunia inilah tempat beramu  
Serta amalkan janganlah jemu
9. Kebanyakan kita di dalam dunia  
Banyak yang hidup dengan sia-sia  
Akan Allah tiada percaya  
Mabuklah dengan tekebur dan ria
10. Baik amal kita kerjakan  
Serta ilmu kita fahamkan

1) Dalam naskah tertulis: *كنتع*

### Halaman 28 verso

1. Sama sendiri soal jawabkan  
Supaya tentu ia dan bukan
2. Nuri bersoal mula pertama  
Kepada yang ada bersama-sama  
Mana tuan janganlah lama  
Jawablah tuan janganlah lama
3. Cenderawasih unggas bestari  
Iapun menolak kanan dan kiri  
Jikalau izin sekalian diri  
Hamba jawablah sebarang peri
4. Jika tidak menjadi salah  
Soal ini hamba jawablah  
Awal al-Din<sup>1)</sup> makrifat Allah  
Pertama ugama mengenal Allah
5. Unggas Nuri pula berkata  
Apakah asal pengenalan kita  
Berilah tahu supaya nyata  
Ia segera dijawabnya serta

### Halaman 29 recto

1. Unggas Dewata yang bijaksana  
Ia menjawab amat sempurna  
Entah salah entahpun kena  
Yang bernama agama empat makna
2. Nuri bertanya terlalu cepat  
Apa artinya makna yang empat  
Itupun dijawabnya segera dapat  
Iman islam tauhid makrifat
3. Unggas Nuri lalu bersabda  
Benarlah sangat kata adinda  
Sabaslah<sup>2)</sup> tuan orang yang muda  
Soal datang jawabnya ada
4. Unggas Nuri burung budiman  
Bertanya kepada sekalian teman  
Soal di dalam hadith dan firman  
Apakah tuan artinya iman
5. Mendengarkan soal unggas Nuri  
Seorang tiada yang terberi  
Toleh-menoleh kanan dan kiri  
Berpandang-pandangan sama sendiri

6. Asal mengenal dirinya tentu  
Bedakan hakekat segala sesuatu  
Dengan hakekat Tuhanmu itu  
Jangan diberi bersekutu
7. Keduanya itu hendak bedakan  
Tuhan dan hamba jangan disekutukan  
Hakekat Tuhan yang menjadikan  
Hakekat hamba yang dijadikan
8. Nuri bersabda lakunya suka  
Jawab adinda benar belaka  
Sedikit tidak bersangka-sangka  
Serta betul bagai dijangka
9. Burung Nuri unggas udara  
Bertanya pula dengannya segera  
Ayuhai segala taulan saudara  
Yang bernama ugama berapa perkara
10. Cenderawasih unggas bestari  
Kepada dewata ia berperi  
Digamitnya dengan hujan jari  
Jawablah pula olehnya diri

6. Unggas Jentayu menyahut dia  
Iman itu artinya percaya  
Demikianlah adanya pendapatannya sahaya  
Yang tertentu adanya sedia

7. Burung Nuri unggas yang sakti  
Ia bertanya bersungguh hati  
Islam itu apakah arti  
Segeralah jawab supaya pasti
8. Unggas Jentayu segera menjawabnya  
Sekaliannya itu dijawabnya  
Artinya menjunjung segala titah Nya  
Kedua menjaui<sup>3)</sup> segala larangannya

9. Unggas Nuri yang bijaksana  
Ia bertanya dengan sempurna  
Tauhid itu apakah makna  
Jawablah tuan janganlah lena

10. Burung Jentayu unggas di awan  
Kepada ilmu sukar dilawan

1) Dalam naskah tertulis: لذين او،

2) Dalam naskah tertulis: سابلـهـ

3) Dalam naskah tertulis: منحاوى

### Halaman 29 verso

1. Ia berkata dengan perlahan  
Artinya tauhid mengesakan Tuhan
2. Soal datang tiada bersalah  
Artinya makrifat dinyatakan pula  
Berkatalah Murai insya Allah  
Soal ini hamba jawablah
3. Jikalau faham tiada bersalah  
Artinya makrifat mengenal Allah
4. Unggas Nuri pula berkata  
Apakah asal makrifat kita  
Kepada Tuhan alam semesta  
Berilah tahu supaya nyata
5. Unggas Murai segera menyahuti  
Mengenal Tuhan itu dengan hati  
Nafi dan isbat bahrulah pasti  
Maka mengenal Robbul Izzati
6. Unggas Nuri pula berkata  
Jawab adinda benar semata  
Dengan kakanda mufakatlah kita  
Demikianlah petua alim pendeta
7. Burung Nuri unggad di udara  
Bertanya lagi dengannya segera  
Ayuhai segala taulan saudara  
Iman itu berapa perkara
8. Unggas segala tiada terjawab  
Pikirnya itu sudah terpengab  
Menjadi tiada yang berhawab  
Yang mengantuk ada yang menguap
9. Bersyairlah Bayan seraya memalis  
Lihatlah laku perangai iblis  
Terkaru-karu terpalis-palis  
Petua gurunya sudahlah habis
10. Bukanlah dahulu sudah mengaji  
Mendapatkan alim lebai dan haji  
Tiadakah dapat barnag sebiji  
Mukanya pucat bagai disuji
11. Dijawab oleh Bayan Budiman  
Dua perkara bernama iman

### Halaman 30 recto

1. Dijawab oleh Bayan Budiman  
Dua perkara bernama iman  
Dengarkan oleh sekalian teman  
Jawab mufakat hadith dan firman
2. Unggas Nuri pula bertanya  
Keduanya itu apakah namanya  
Berilah tahu pada sekaliannya  
Itupun segera dijawabnya
3. Iman yang majmul mula pertama  
Iman mafahul keduanya nama  
Inilah faham hamba terima  
Dipetuakan oleh sidang ulama
4. Iman yang majmul rukunnya dua  
Demikianlah faham diterima petua  
Itupun hendak diketahui ju  
Supaya diakherat jangan kecewa
5. Rukun yang pertama percayakan Allah  
Serta percayakan kalam Allah  
Kedua percayakan Rasul Allah  
Barang katanya percayakanlah
6. Iman yang mafshul pula dinyatakan  
Rukunnya iman pula disertakan  
Hendaklah kita sekalian mafhumkan  
Demikianlah petua pendeta sekalian
7. Amantu bi'llahi  
Wa malaekat rukun yang thani  
Hendaklah faham kita di sini  
Supaya di akherat Allah kasihani
8. Wa kutubihu rukun yang ketiga  
Wa Rasulihi keempatnya juga  
Jikalau paham tiada berhingga  
Allah membala dengannya syurga
9. Wal yaumal akhira kelimanya itu  
Hari yang kemudian sahaja tertentu  
Akhirnya binasa segala sesuatu  
Hendaklah percaya kita di situ
10. Wa kodra khairihi keenamnya pula  
Wa syarihi min Allah ta'ala

### Halaman 30 verso

1. Baik jahan rahmat dan bala  
Sekalian amar pada hak ta'ala
2. Heran tercengang burung Nuri  
Mendengar bayan sorah berderai  
Banyaklah ilmu yang terhirau  
Hadith dan dalil tiada bercerai
3. Kepada Beledu Nuri berkata  
Islam berapa rukunnya adinda  
Beledu menjawab sambil bersenda  
Rukunnya lima ayuhai kakanda
4. Ayuhai adinda Beledu yang fakta  
Yang lima itu berilah nyata  
Berilah tahu kepada beta  
Itupun segera dijawabnya serta
5. Ia menjawab lakunya tentu  
Mengucap syahadat pertamanya itu  
Kedua sembahyang lima waktu  
Ketiga berzakat harta yang tentu
6. Keempat puasa pada bulan Ramadhan  
Kelima naik haji jika terjalan  
Hendaklah amalkan ayuhai tuan  
Di dalam kitab berbetulan
7. Burung Nuri unggas yang sakti  
Ia bertanya bersungguh pasti  
Saudara jangan berkecil hati  
Syahdan itu apakah arti
8. Bermadah unggas Beledu Bestari  
Kepada Tekukur ia berperi  
Jawablah pula olehnya diri  
Mana yang tak dapat minta ajari
9. Tiung menyahut sambil melompat  
Hamba di situ kurang pendapat  
Kalaukan ia bertukar tempat  
Malulah hamba akan diumpat
10. Tiung bermadah sambil bergurau  
Serta tertawa berdarau-darau  
Serta dengan suaranya parau  
Hamba di situ tiadalah hirau

### Halaman 31 recto

1. Tetapi sudah mengambil berkat  
Di hati sepatah tiada lekat  
Karena dunia sangat terikat  
Mencari ilmu tiada tertambat
2. Burung Ketitir menyahuti kata  
Ilmu sepatah dimanakan nyata  
Siang dan malam gila membuata  
Tatkala bersorah salah semata
3. Tiung menyahut merdu suara  
Mengapa begitu kata saudara  
Sekedarkan itu hamba terkira  
Rukun syahadat empat perkara
4. Bertanya pula murai yang mulia  
Kepada tiung unggas bahagia  
Yang empat itu mana-mana dia  
Berilah tahu kepada sahaya
5. Kepada Merak Tiung menyapa  
Jawablah pula olehnya bapa  
Ayahanda jangan tersalah tampa  
Yang empat itu mana-manakah rupa
6. Merak menjawab katanya nanti  
Bapa ingatkan di dalam hati  
Rasanya hampir juga mengerti  
Karena bekas hamba tuntuti
7. Bermadah pula si burung Merak  
Nanti di sini jangan bergerak  
Bapa nin lagi hendak terberak  
Unggas sekalian ramai bersorak
8. Merak berkata sambil membangkit  
Dimmanakan perut tiada sakit  
Pajuh<sup>1</sup>) zuadah bukan sedikit  
Habis sepinggan-sepinggan berjangkit
9. Sekalian unggas ramai tertawa  
Lalulah marah si burung Rawa  
Mengapa begitu sama tua  
Tiadakah dapat sepatah dua
10. Jawablah dahulu barang yang dapat  
Janganlah segera hendak melompat

1) Dalam naskah tertulis: جو

### Halaman 31 verso

1. Tiadakah malu kakanda umpat  
Oleh orang segenap tempat
2. Merak berkata sambil berdiri  
Adinda jawab olehnya diri  
Hamba nin belum ada terberi  
Fahampun tidak dapat dicari
3. Unggas Rawa pula berkata  
Ayuhi Murai unggas pendeta  
Hamba menjawab kalau tak nyata  
Orang tua jangan dusta
4. Pertama meithbatkan <sup>1)</sup> dhat Allah  
Kedua meithbathkan sifat Allah  
Ketiga meithbathkan af'al Allah  
Keempat meithbatkan shodik Rasulullah
5. Unggas Nuri pula bertanya  
Yang membinasakan syahadat berapa  
banyaknya  
Baiklah segera beri jawabnya  
Supaya nyata pada sekaliannya
6. Kepada Belatuk Rawa bersabda  
Jawablah pula oleh orang muda  
Jikalau faham di dalam dada  
Segeralah jawab jangan tiada
7. Belatuk mendengar Rawa berkata  
Seperti tidak didengarnya nyata  
Berdiam diri tiada berwarta  
Terkelip-kelip kelopa(k) mata
8. Unggas Nuri marah terlalu  
Katanya mengapa diri terkelu  
Tiadakah ingat kata yang dahulu  
Orang tua diberi malu
9. Lihatlah akal burung Belatuk  
Pura-pura membuat mengantuk  
Sungguhpun ia duduk tercatuk <sup>2)</sup>  
Tiada berbunyi-bersin dan batuk
10. Belatuk berkata dengannya segera  
Jawablah dahulu oleh saudara  
Punai menjawab merdu suara  
Membinasakan syahadat empat perkara

### Halaman 32 recto

1. Yang pertama menduakan Allah  
Kedua syak hatinya kepada Allah  
Ketiga menyangkalkan dirinya dijadikan Allah  
Keempat tiada isbatkan dhat Allah
2. Murai bertanya sambil murka  
Kepada Pergam lakunya suka  
Kesempurnaan syahadat itu berapakah  
Jawablah handai janganlah leka
3. Pergam terpekur berdiam diri  
Tiada menoleh kanan dan kiri  
Mengingatkan ilmu yang dipelajari  
Fahampun belum dapat dicari
4. Ia berkata seraya menyahuti  
Nantilah dahulu hamba ingati  
Bukannya hamba tiada mengherti  
Sekedar tak ingat kepada hati
5. Duduk terpekur berkira-kira  
Fahamnya dapat menjawab segera  
Dengarlah oleh sekalian saudara  
Kesempurnaan syahadat empat perkara
6. Pertama ikrar lidah yang fasih  
Kedua tashdik hati yang persih <sup>3)</sup>  
Jikalau faham tiada berselisih  
Demikianlah petua daripada syeikh
7. Ketiga dengan ilmu yang pasti  
Keempat yakin di dalam hati  
Itulah faham hamba tuntut  
Di dalam kitab hamba lihati
8. Bertanyalah murai unggas di awan  
Kepada Gagak unggas bangsawan  
Syarat sah syahadat berapakah tuan  
Jawablah jangan malu-maluan
9. Gagak menjawab berpura-pura  
Hamba tak dapat wahai saudara  
Tetapi rasanya pada kira-kira  
Syarat syahadat empat perkara
10. Bermadah Murai unggas bestari  
Saudara jangan begitu berperi

1) Dalam naskah tertulis: مابنك

2) Dalam naskah tertulis: ترجاون

3) Persih = bersih

### Halaman 32 verso

1. Jawablah dengan sesungguh diri  
Yang empat itu baik khabari
2. Gagakpun segera menjawablah  
Ia berkata Insya Allah  
Soal ini hamba jawablah  
Entah benar entahpun salah
3. Pertama ikrarkan lidah kita  
Kedua ilmu kita yang nyata  
Ketiga tasdik dengan hati serta  
Keempat diamalkan dengan anggota
4. Inilah ilmu hamba amalkan  
Kepada guru hamba tanyakan Entahpun  
ia entahpun  
Entahpun ia entahpun bukan  
Jikalau salah tolong tunjukkan
5. Murai bermadah ayuhai taulan  
Jawab sudah berbetulan  
Sepatah tidak bertinggalan  
Dengan hamba hampir sejalan

### Halaman 33 recto

1. Hendak bertanya sunat dan fardhu  
Kepada syahadat jawab dahulu  
Supaya ingat dapat selalu  
Pada kakanda lepaskan malu
2. /H/elangpun segera menyahuti  
Hamba di situ kuranglah pasti  
Rajawali kalau kan mengerti  
Jawablah pula kita berganti-ganti
3. Sepatah tiada lagi yang nyata  
Hilang seperti disambar buta<sup>1)</sup>
4. Ayuhai Murai unggas yang mulia  
Janganlah digusari kiranya sahaya  
Entahpun bukan entahpun iya  
Dijawablah juga sebarang daya
5. Adapun faham hamba tuntut  
Mentashdikkan maknanya dengan hati  
Siang dan malam jangan berhenti  
Daripada balung sampai ke mati
6. Murai bertanya merdu suara  
Kepada /h/elang unggas udara  
Syahadat itu berapa perkara  
Hendaklah jawab dengannya segera
7. /H/elang berkata pada Muraibatu  
Hamba khilaf juga di situ  
Entahpun berapa tiadalah tentu  
Entahpun dua entahpun satu
8. Peringatan hamba tatkala bertanya  
Syahadat itu dua kalimahnya  
Syahadat tauhid pertamanya  
Syahadat Rasul kedua namanya
9. Entah ia entahpun bukann  
Barang yang dapat hamba katakan  
Jikalau tak kena tuan tunjukkan  
Supaya boleh hamba fahamkan
10. Murai bermadah mengangguk kepala  
Jawab kakanda benar segala  
Sedikit tidak cacat dan cela  
Hamba nin hendak bertanya pula

1) Dalam naskah tertulis: بـ.

2) Dalam naskah tertulis: قـ مـاـلـاـلـو maksudnya terlalu

### Halaman 33 verso

1. Hamba mengaji badan tak betah  
Jadi tak dapat barang sepatah  
Hati nan nafsu tidak terperintah  
Seperti orang mabuk dan latah
2. Sebarang-barangnya hamba jawablah  
Dijawab juga insya Allah  
Asyhadu an la ilaha illallah  
Itulah hadith Rasulullah
3. Yaitu hadith bukannya firman  
Sabda nabi akhirul zaman  
Syahadat yang kedua dalil dan firman  
Titahnya Tuhan khalikul rahman
4. Asyhadu anna Muhammad Rasulullah  
Yaitu dalil daripada Allah  
Entah benar entahpun salah  
Kepada hamba hanya itulah
5. Bersyair Murai sambil bersenda  
Benarlah sangat faham kakanda  
Berkat ilmu di dalam dada  
Menjawab juga barang yang ada
6. Unggas Murai pula bersabda  
Kepada Jelatik orang yang muda  
Fardhu isinya berapa anakanda  
Berilah tahu kepada ayahanda
7. Mendengarkan soal unggas udara  
Rasanya tidak terkira-kira  
Berbuat laku berpura-pura  
Seperti tidak mendengar suara
8. Berkata pula si burung Perling  
Kepada Jelatik seraya menyeling  
Mengapakah diri terguling-guling  
Orang bertanya pura-pura memaling
9. Diri jangan berbuat laku  
Jikalau tak dapat katakan tentu  
Janganlah dengan daya dan tipu  
Bagai if'il<sup>1</sup>) syaitan dan hantu
10. Bermadah Murai unggas di awan  
Tolong gantikan apalah kawan

### Halaman 34 recto

1. Janganlah diberi ia kemaluan  
Ilmu diripun supaya ketahuan
2. Jelatik bermadah sambil berdeham  
Hamba jawab janganlah waham<sup>2</sup>)  
Masakan tidak datang ilham  
Membukakan hati supaya faham
3. Hamba bertangguh barang sehari  
Di dalam kitab hendak dicari  
Jikalau dapat hamba kemari  
Baharulah dijawab soalnya diri
4. Layang-layang pula bersabda  
Inilah pantangan orang muda-muda  
Jika tidak ilmu di dada  
Janganlah hendak mengada-ada
5. Di dalam kitab masakan kurang  
Sekaliannya ilmu di sanalah terang  
Faham di hati juga yang jarang  
Di dalam sepuluh tiada seorang
6. Tiidakah ingat kata yang dahulu  
Sudah bercakap tiidakah malu  
Nahu dan mantik dikata selalu  
Mengapatah tak dapat sunat dan fardhu
7. Jelatik menjawab lakunya marah  
Peluhnya mercik dadanya merah  
Hambapun lagi sedang mengarah  
Sabarlah dahulu jangan dikerah
8. Iapun menjawab dengan segera  
Katanya dengarlah oleh saudara  
Jikalau faham tiada cedera  
Fardhu istinja tiga perkara
9. Pertama menghilangkan rupa dan warna  
Kedua menghilangkan bau yang hina  
Ketiga mengilangkan rasa di sana  
Istinya kita baharu sempurna
10. Kepada Perling Murai bertanya  
Bersuci itu apakah isyaratnya  
Baiklah segera beri jawabnya  
Supaya didengar orang semuanya

1) Dalam naskah tertulis: افْتَيْل

2) Dalam naskah tertulis: دَاهِم

### Halaman 34 verso

1. Perlingpun segera menyahuti  
Sekedarkan itu hamba mengerti  
Isyarat bersuci hamba tuntutu  
Yaitu ikhlas di dalam hati
2. Kepada Perling Murai menyurat  
Inipun satu pula pesurat  
Bersuci itu berapakah syarat  
Jikalau tak tahu mudharat
3. Disahut Perling unggas angkasa  
Hamba di situ kurang periksa  
Layang-layang kalau kena <sup>1)</sup> biasa  
Mengenal ia pahala dan dosa
4. Berkatalah Murai unggas bestari  
Karena dia orang yang bahari  
Jikalau faham jawablah diri  
Jika tak dapat baik dipelajari
5. Layang-layang berkata terlalu bangat  
Hamba di situ kuranglah ingat  
Sungguhpun ada duduk tercungat  
Tiadalah hamba mengaji sangat
6. Dahulu ada menengar berita  
Entahpun benar entahpun dusta  
Bersuci itu empat isyarat serta  
Demikianlah kata alim pendeta
7. Pertamanya air keduanya batu  
Tanah dan kayu keempatnya itu  
Terkenalah dengan salah suatu  
Terafdhal mengimpunnya keduanya itu
8. Bersyairlah Murai unggas udara  
Kepada sikudidi <sup>2)</sup> ayuhai saudara  
Fardhu junub itu berapa perkara  
Adinda jawablah dengan segera
9. Unggas sikudidi menengar madah  
Berdiam diri tiadalah indah  
Duduk terpekur tunduk tengadah  
Pikirkan ilmu hilanglah sudah
10. Berkata pula si burung Merbah  
Mengapa diri sangat ghelabah

### Halaman 35 recto

1. Muka berseri sudah berubah  
Berupa masam pucat bertambah
2. Tiadakah ingat di dalam hati  
Maka demikian laku pekerti  
Apabila sudah rasa mengerti  
Jawablah segera supaya pasti
3. Sikudidi menjawab lakunya marah  
Katanya jangan hamba dikerah  
Jika tak tentu khabar dan sorah  
Bukankah hamba yang kena marah
4. Hamba mengaji tidak berapa  
Sedikit ingat banyak yang lupa  
Fardhu junub tiada berupa  
Entah tiga entahpun beberapa
5. Kepada pikiran di dalam hati  
Rasanya hampir juga mengerti  
Di dalam cita diamat-amati  
Rasanya tiga juga yang pasti

6. Pertama niat dengan air serta  
Kedua menyampaikan air segala anggota  
Ketiga menghilangkan najis yang nyata  
Jikalau ada pada badan kita
7. Kepada Jerbah <sup>3)</sup> Murai bertanya  
Mengambil air sembahyang berapa fardhunya  
Baiklah segera beri jawabnya  
Supaya didengar oleh sekaliannya
8. Menengarkan soal unggas angkasa  
Merbah menjawab bertempa rasa  
Entah dua entahpun esa  
Hamba di situ kurang periksa
9. Bermadah pula burung Sikudidi  
Itulah tuan baharu membadi  
Diri mengata hamba nin tadi  
Sekarang baharu berbalas budi
10. Mengata tidak pikir ke belakang  
Lakunya tidak lagi membilang  
Kepada diri juga yang pulang  
Ilmu di dada habislah hilang

1) Dalam naskah tertulis: 

2) Sejenis burung yang kecil

3) Dalam naskah tertulis:  seharusnya Merbah

### Halaman 35 verso

1. Lagipun di mana ilmu periksa  
Makan secupak tiada berasa  
Perutmu sesak sentiasa  
Mana ingat pahala dan dosa
2. Burung Merbah pula berkata  
Janganlah hamba sangat dinista  
Ilmu hamba sudahlah nyata  
Soal ini kujawab serta
3. Dengarkan olehmu awang dan dayang  
Enam fardhunya air sembahyang  
Ingatkan olehmu jangan melayang  
Fahamkan dia malam dan siang
4. Pertama niat pada hati kita  
Kedua membasuh muka yang leta  
Ketiga membasuh siku dan hasta  
Keempat menyapu kepala serta
5. Kelima membasuh pergelangan  
Mata kaki kiri dan kanan  
Keenam tertib mengatur bilangan  
Sekalian dosa berhilangan
6. Bertanya pula Murai yang mulia  
Berapakah adinda membinasakan dia  
Merbah berkata berhentilah sahaya  
Pipit pula tanyalah dia
7. Merbah berkata nyaring suara  
Katanya jawablah oleh saudara  
Hamba nin sudah berlepas sara  
Ilmu diri belum ketara
8. Burung Pipit menjawab peri  
Sekedarkan itu hamba tak ngeri  
Lebih dari itu dapat kucari  
Masakan mengharapkan ilmu diri
9. Lebih dari itu adapat<sup>1)</sup> kusuruhkan  
Barang jawab diri dengarkan  
Yang membinasakan air sembahyang hamba sebutkan  
Lima perkara yang difahamkan
10. Pertama keluar dari salah suatu  
Daripada kedua jalannya itu

### Halaman 36 recto

1. Hendaklah jaga kita dissitu  
Jika demikian binasalah tentu
2. Kedua bersentuh dengan perempuan  
Yang halal nikah denganmu tuan  
Hendaklah faham di sini ikhwan  
Di dalam kitab nyata ketahuan
3. Inilah jumlah yang ketiganya  
Menyentuh dengan hadapan tangannya  
Perca dan zakar sama keduanya  
Kecil dan besar sekaliannya
4. Yang keempat pula dinyatakan  
Sebab tidur itu membinasakan  
Tiada tetap pula kedudukan<sup>2)</sup>
5. Yang kelima diri nyata  
Sebab hilang akalnya kita  
Atau mabuk pitam pening mata  
Hilanglah air sembahyang kita

6. Kepada Serindit Murai bersuara  
Hamba bertanya kepada saudara  
Mewajibkan mandi berapa perkara  
Jawablah adinda supaya segera
7. Itupun segera dijawabnya  
Katanya kakanda tuan dengarlah  
Enam perkara disuruhkan Allah  
Fardhu mandi hanya itulah
8. Anzala itu yang pertamanya  
Kedua bertemu dua khitannya<sup>3)</sup>  
Ketiga perempuan yang datang haidhnya  
Keempat nifas atas dirinya
9. Kelima waladah wajib semata  
Keenamnya mati wajiblah serta  
Yang bukan sabil kematian kita  
Menjadi wajib sekaliannya rata
10. Nuri bertanya sambil bersenda  
Kepada Camar ia bersabda  
Rukun sembahyang berapakah adinda  
Berilah tahu kepada kakanda

) Dalam naskah tertulis: ادفتك = adapatku = dapatku

2) Dalam naskah tertulis: كودنكن

3) Dalam naskah tertulis: حننت

**Halaman 36 verso**

1. Camar memandang burung Pekaka  
Ia berkata sambil berjenaka  
Ayuhan kakanda jawab mengapakah  
Supaya ilmu tuan terbuka
2. Pekaka menjawab demikian katanya  
Kepada Camar dengan marahnya  
Bukankah diri yang ditanya  
Mengapa hamba disuruh menjawabnya
3. Diri yang ditanya jawablah tentu  
Hamba nin tidak faham di situ  
Entah dua entahkan satu  
Sembahyangpun belum lagi sewaktu
4. Diri yang ditanya jawablah sekarang  
Mengapa pula disuruhkan orang  
Jawablah kau jua sebarang-barang  
Dia juga yang marah berang
5. Hamba tidak kenal sunat dan fardhu  
Menjadilah lidah hamba terkelu  
Sampai dijawab tiada yang lalu  
Bukankah diri juga yang malu
6. Camar bermadah mukanya berseri  
Hamba jawablah sebarang peri  
Kemanakah lagi hendak dicahari  
Sudah terkena kepada sendiri
7. Camar menjawab dengan ikhlas  
Rukun sembahyang itu tigabelas  
Hendaklah amalkan jangan malas  
Di akherat jemah beroleh balas
8. Pertamanya niat dengan hati  
Keduanya tertib yang diingati  
Mengaturkan rukunnya berganti-ganti  
Supaya sah amal sholati
9. Ketiga berdiri dengan betulnya  
Jikalau tiada dengan uzurnya <sup>1)</sup>  
Keempat takbir serta niatnya  
Supaya sah amal sholatnya
10. Kelima fatehah pula dibaca  
Berbetulan hurufnya seperti eja

**Halaman 37 recto**

1. Syaratnya hendak dengan sahaja  
Supaya sah kita nin bekerja
2. Keenam rukuk pula/k/ dikata  
Dengan disahaja tunduknya kita  
Tulang belakang samanya rata  
Demikianlah petua segala pendeta
3. Tidal pula ketujuhnya  
Artinya bangkit dari pada rukuknya  
Kembali pada pendiriannya  
Serta tumaninah di dalamnya
4. Rukun yang kedualapan <sup>2)</sup> pula dikata.  
Sujud dengan tujuh anggota  
Disahaja nundukkan kepala kita  
Dengan tumaninah pula diserta
5. Rukun kesembilan diberi tentu  
Duduk seketika ia di situ  
Antara kedua sujudnya itu  
Serta tumaninah mereka itu
6. Rukun yang kesepuluh sujud yang kedua  
Serta tumaninah pula dibawa  
Kepada guru mintalah petua  
Di akherat jemah jangan kecewa
7. Duduk tahiyyat akhir yang ke sebelas  
Kerjakan olehmu janganlah malas  
Amalkan dengan tulus dan ikhlas  
Di akherat jemah beroleh balas
8. Keduabelas membacanya itu  
Seperti mengata atahiyatu  
Mu(la) berkata asholawatu  
Hingga sampai akhirnya itu
9. Ketigabelas memberi salam  
Demikianlah disuruhkan Khalik al alam  
Hendaklah amalkan segala Islam  
Dengan yakinmu siang dan malas
10. Kepada Raya Nuri bersabda  
Membinasakan sembahyang berapakah ada  
Jawablah segera jangan bersenda  
Supaya ingat di dalam dada

1) Dalam naskah tertulis: **مَدْعُونٌ**

2) Dualapan = dua alapan = sepuluh diambil dua = delapan

**Halaman 37 verso**

1. Burung Raya segera menyahuti  
Hamba di situ tiada mengherti  
Sebabpun tidak diamat-amati  
Karena tak ingin kepada hati
2. Hamba di situ sedikit tak indah  
Kepada fikiran tiada berfaedah  
Baik mencari pengangan zuadah  
Bangat berasa kepada lidah
3. Murai mengucap astaghfirullah  
Inilah orang dilaknat Allah  
Perkataan itu sangatlah salah  
Menjadi kafir na'udzubillah
4. Tiadakan diri lagi kan mati  
Maka tak mau berbuat bakti  
Dunia juga diamat-amati  
Di akherat jemah menyesallah pasti
5. Saudara jangan tersalah sangka  
Dunia ini bukan negeri yang baka  
Sekedarkan duduk kita seketika  
Akhirnya kelak berpindah juga
6. Ayuhai tuan adik dan kakak  
Hendak nin tuan jangan disangka  
Dunia sekedar tempat berniaga  
Mencari dagangan yang baik harga
7. Barang yang laku ke negeri syurga  
Di sanalah tuan berpalu harga  
Dengan anak bidadari bersuka-suka  
Barang kehendak hadir belaka
8. Tatkala kita di dalam dunia  
Perbekalan kita hendaklah sedia  
Menantikan waktu sangatnya dia  
Ke negeri akherah tempat yang mulya
9. Bermadah Murai burung udara  
Kepada Enggang unggas kemira  
Jawablah tuan haj saudara  
Membatalkan sembahyang berapa perkara
10. Mendengar suara Murai bertanya  
Suatupun tidak apa katanya

**Halaman 38 recto**

1. Berpeluk tubuh berdiam dirinya  
Pura-pura tidak didengarnya
2. Lalu bermadah si Rajawali  
Mengapakah diri sudahlah tuli  
Orang bertanya tidak perdu  
Jawab mengapa barang sekali
3. Unggas Murai sangatlah murka  
Bermadah sambil bermasam muka  
Enggang ini unggas durhaka  
Laku seperti orang tak peka
4. Bermadah camar unggas yang sakti  
Kedua Merbah disuruh lihati  
Mengapa begitu laku pekerti  
Kalau kan ia sudahlah mati
5. Dilihat oleh si burung Merbah  
Iapun segera berdatang sembah  
Engkaupun segera menyahuti  
Mengapa hamba dikata mati
6. Camar mengata Enggang nin lutung  
Di mana kan ilmu dapat terhitung  
Makan kenyang terendam jantung  
Sudah makan tidur bergantung
7. Enggang menyahuti lakunya meta  
Bukankah dahulu hamba berkata  
Ilmu akherat hamba tak serta  
Menatah perintah Tuhan semesta
8. Enggang menyahuti lakunya meta  
Bukankah dahulu hamba berkata  
Ilmu akherat hamba tak serta  
Menatah perintah Tuhan semesta
9. Hamba mengaji sahaja tidaklah  
Kemudiannya mana perintah Allah  
Barang kurnia hamba terimalah  
Karena hamba orang yang salah
10. Burung Merbah menjawab sabda  
Janganlah syak hati yang muda  
Jikalau tidak ilmu di dada  
Kurnia Allah sahajakan ada
11. Bermadah pula burung Pekaka  
Janganlah diri syah dan sangka  
Dikurnia Allah kelak neraka  
Dimakan api hitamlah muka

**Halaman 38 verso**

1. Jika tiada amal dan ilmu  
Di dalam dunia sangat hinamu  
Bertambah di akherat tiada gunamu  
Dengan neraka tuan dijamu
2. Bermadah pula si burung Pipit  
Kubur nin tuan terlalu sempit  
Datanglah malaikat membawa sepit  
Dengan besi hangat lidah diapit
3. Karena lidahmu tidak memuji Allah  
Di negeri akherat dapatlah salah  
Dibalas perbuatan tipu dan helah  
Dapatlah siksa na'udhubillah
4. Badan terguling seperti bangkai  
Datanglah siksa berbagai-bagai  
Dengan neraka badan tersalai  
Sesalpun tidak lagi terpakai
5. Dengan kehendak Tuhan rabani  
Tamat syair burung ini  
Barang yang dikurnia hati nurani  
Mengambil ibaratlah ia di sini



V

# **SYAIR BURUNG PUNGGUK**

# 1. No.inv. W.241<sup>a</sup>

- Deskripsi : 32,8 x 20,5 cm, 15 halaman, 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.
- Catatan : 1. Naskah W.240 terdiri dari 2 ceritera: Syair Pungguk (halaman 1 – 15), Syair Terubuk (halaman 15 – 34).  
2. Naskah lain: Leiden, Kl.163, Kl.175<sup>a</sup>  
3. Litografi:  
a. Syaer Burong Punggok, diterbitkan oleh tuan Haji Mohammad Thoyib, Singapura, 1207.  
b. Syaer Burong Punggok, terbitan Padang, 1310 AH.  
c. Syaer Burong Punggok, diterbitkan oleh Haji Mohammad Said, Singapura, 1910.
- Literatur : 1. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 355.  
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245.  
3. H. Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS. vol. XII, part II, 1934, halaman 108 – 148.  
4. H. Overbeck, "Shaers Burung Pungguk", JSBRAS. vol. LXVII, 1914, halaman 193 – 218.  
5. Raja Iskandar bin Raja Muhammad Zaid, "Shaer Burung Pungguk", Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1964, XIII, 102 halaman.  
6. S.T. Alisyahbana, *Puisi Lama*, Jakarta, 1954, halaman 64 – 69.
- Isi : Mengungkapkan perasaan cinta burung Pungguk terhadap Bulan.

Suatu hari waktu Pungguk melewati sebuah rumah, terpandang olehnya Bulan duduk di depan pintu sedang menjahit baju. Mereka bertemu pandang sejenak. Bulan mengerling dengan kemalu-maluan. Seketika itu juga Pungguk jatuh cinta karena melihat wajah Bulan yang cantik jelita. Pembawaannya lemah lembut, sikapnya agung dan manis dipandang mata. Sejak saat itu Pungguk setiap hari diserang rasa rindu dan selalu menantikan terbitnya Bulan. Rindu yang tak tertahan lagi dan cinta yang mendalam itu tiba-tiba harus mendapat hambatan, karena Bulan telah dibawa terbang ke tanah seberang oleh burung Garuda. Tinggallah Pungguk meratap setiap hari mengharapkan kasih dari seseorang yang jauh dan tak mungkin didapatnya lagi. Malanglah nasinya, kekasih diambil orang. Namun Punggukpun sadar bahwa Bulan telah mendapatkan jodoh yang sesuai, ia menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang yang hina. Walau demikian perasaannya tidak dapat dialihkan lagi. Siang malam ia tetap merindukan Bulan yang berada di seberang. Bila hari menjelang siang, ia berharap akan segera malam dan menantikan terbitnya Bulan. Bila malam tiba, ia meratap di tempat tidur merindukan sinar Bulan. Lakunya seperti orang gila layaknya, meratap dari hari ke hari. Ia ingin mati karena tidak kuasa lagi menanggung rindunya.

Pada saat Bulan memancarkan sinarnya, dengan penuh harapan Pungguk terbang menghampirinya. Tetapi Pungguk hanya dapat memandang dari atas pohon kayu, tidak dapat berbuat apa-apa. Pungguk menangis tersedu-sedu. Tengah malam bila ia terjaga dari tidurnya, hatinya gundah gulana dan timbul cemburunya, karena melihat Bulan dikelilingi Bintang-Bintang dengan riang gembiranya. Iapun ingin sekali bertemu dan bercakap-cakap dengan Bulan barang sekejap, tetapi Bulan tetap tidak dapat didekati. Berbagai upaya telah dijalankan: dengan perantaraan surat, dengan pesan-pesan; tetapi tidak pernah mendapat balasan. Hatinya pilu mengenang nasib dirinya. Rindunya tak pernah padam. Ke manapun ia pergi bayangan Bulan selalu mengikutinya. Bulan yang telah berada di tanah seberang tidak mungkin dapat diraihnya lagi. Apa daya, takdir tidak dapat mempertemukan mereka berdua.

## 2. No.inv. L.K.I. XXXII, 660

Deskripsi : 21 x 14,5 cm, 19 halaman, 23 – 24 baris. Huruf Arab, jelas. Litografi, agak lapuk. Kolofon (halaman 19): dicetak oleh tuan Haji Mohammad Thoyib di kampung Balailiat Singapura, 17 Safar 1307.

Catatan : Litografi Syair Burung Pungguk ini koleksi Museum Pusat (Perpustakaan). Sampul aslinya sudah hilang. Keterangan lain belum diketemukan.

Isi : Kisah cinta Pungguk dengan Bulan. Burung Pungguk berhasil mencapai maksudnya, dan akhirnya Pungguk menemui ajalnya setelah berperang dengan Rajawali.

Tingkah laku Pungguk tidak menentu lagi.. Tiap saat ia dihanyutkan oleh rasa rindunya kepada Bulan. Bila Bulan tidak terbit, Pungguk pergi tidak menentu arah tujuannya. Kalau Bulan menampakkan dirinya, Pungguk hanya dapat memandang tanpa dapat berbuat suatu apa. Hatinya gundah, perasaannya makin hancur; namun cintanya kepada Bulan makin besar dan tetap membara. Guna melepaskan rindunya, pungguk berusaha menghampiri Bulan. Bintang Candung, Puyuh Laga, Kuntum Seroja, Mega, Awan, Bintang Belantik, Zahra dan Raya yang tinggal di sekitar Bulan, kiranya telah mengetahui perihal Pungguk yang tergil-gila terhadap Bulan. Terdorong oleh rasa kasihan mereka berusaha menolong Pungguk dengan memberi nasehat agar berhati-hati dalam menghampiri Bulan; daerah itu penuh dengan bahaya. Ia harus berhati-hati terhadap Merak, para penjaga dan teman-teman Garuda lainnya. Dinasehatkan juga agar Pungguk dapat menahan diri, jangan terburu nafsu agar badannya selamat. Bahkan disarankan agar Pungguk mundur saja dan menerima keadaan; dari pada mendapat celaka. Pungguk merasa bahwa Bintang-Bintang, Mega, Awan bersympati dengannya dan ia terhibur oleh sikap mereka itu. Keinginannya untuk bertemu dengan Bulan bertambah besar, meskipun jalan yang ditempuh penuh mara bahaya.

Bintang Timur mengetahui tekad Pungguk. Hal itu disampaikannya kepada Bulan. Bulan sangat gembira mendengarnya; ternyata Bulanpun mencintai Pungguk. Maka tepat pada waktu yang telah ditentukan Pungguk datang ke tempat Bulan diantar oleh Cenderawasih. Bulan telah menunggunya. Keduanya saling melepas kerinduannya, saling membujuk, merayu dan bercumbucumbuan. Saat itu mereka merasa sangat bahagia. Rindu yang terpendam selama ini telah terobati.

Fajar menyingsing, Punggukpun minta diri. Ia pergi ke gunung Inderamaharupa untuk bertapa beberapa lamanya, memohon agar ia dapat bersatu dengan Bulan. Sejak ditinggalkan Pungguk, Bulan merasa kesepian dan selalu mengharapkan kehadiran kekasihnya. Burung Angkasa, Merpati, Dewata dan Bintang Jati yang mengetahui di mana Pungguk berada diutus menemuinya. Mereka menceriterakan perihal Bulan.

Pungguk telah merasa bahwa permohonannya untuk bersatu dengan Bulan tidak akan terkabulkan. Ia menjadi putus asa dan berani mati. Tanpa berpikir panjang Pungguk memutuskan bersedia akan menghadapi segala bahaya yang mungkin akan ditemui dalam usahanya bersatu dengan kekasihnya. Mahluk-mahluk di sekitarnya berusaha membantu pertemuan kedua insan yang saling merindukan itu, dan akhirnya keduanya berhasil melepaskan rindunya. Dalam kesempatan itu mereka berjanji akan sehidup semati dan bersedia menghadapi segala mara bahaya yang mengancam dirinya.

Garuda dan Rajawali mengetahui perbuatan Pungguk dan Bulan. Punggukpun sadar adanya bencana yang menanti. Pungguk lalu minta diri dan berharap agar Bulan merelakannya karena ia harus menghadapi tantangan maut. Bulan sangat terharu. Pungguk segera melayang menuju gunung Iderasuli; Garuda dan Rajawali telah menunggu kedatangannya. Pertarungan tidak dapat dihindarkan lagi. Pungguk segera dikepung. Walaupun Pungguk mempergunakan senjata keris dan bersikap seperti Rajuna, tetapi karena ia menghadapi dua lawan yang gagah perkasa dar

kuat tenaganya, maka ia tidak dapat menghindarkan diri dari kematian; ia terbunuh juga. Pungguk ditenggelamkan ke dalam sungai, di sana ia menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Bulan mendengar kematian Pungguk. Hatinya makin pilu dan ingin mati bersama. Teman-temannya berusaha menyadarkannya agar ia tidak menempuh jalan demikian, karena hal itu sangat berbahaya apabila terdengar oleh Rajawali. Bulanpun menurut nasehat teman-temannya.

Pada akhir ceritera disebutkan bahwa Pungguk akhirnya tumbuh menjadi cendawan. Sejak itu Pungguk tidak dapat lagi pergi menghampiri Bulan. Demikianlah takdir yang menimpak diri Pungguk dalam merindukan Bulan. Konon itu pula sebabnya sampai sekarang bila terang bulan maka burung Pungguk terbang meninggalkan sarangnya guna menikmati cahaya bulan.

#### Perbandingan:

W.241<sup>a</sup>

1. Bismillah itu mula dikata  
Limpah rahmat terang cuaca  
Berkat Mohammad penghulu kita  
Ialah penghulu alam pendeta

Al rahman itu sifat yang sani  
Maknanya murah amat mengasihani  
Kepada mumin hati nurani  
Di situlah tempat mengasihani

Al rahim itu pengasihan kita  
Kepada Allah puji semata  
Itulah Tuhan yang amat nyata  
Memberi hambanya berkata-kata

Dengarkan tuan suatu rencana  
Dikarang oleh dagang yang hina  
Sajaknya janggal banyak tak kena  
Dari pada akal belum sempurna

(halaman 1 verso)

2. Dari hati terlalu murung  
Dikarangkan syair seekor burung  
Sakitnya hati dendam berkurung  
Gila merawan segenap lurung

Pertama mula Pungguk merindu  
Berbunyilah guruh mendayu-dayu  
Duduk menangis tersedu-sedu  
Nasi makan seperti empedu

(halaman 1 verso)

3. Bersyair burung Cenderawasih  
Pungguk nin rindukan kasih  
Melihat Bulan cahayanya persih  
Cinta yang lain habis pada adinda kasih

L.K.I. XXXII 660

Dengarkan tuan suatu rencana  
Disuratkan oleh dagang yang hina  
Sajaknya janggal banyak tak kena  
Dari pada akal belum sempurna

Salam diiringi pula dikata  
Atas Mohammad penghulu kita  
Sahabat yang ada hendaklah serta  
Tiadalah fakir berpanjang cerita

Amaba'da inilah nadham  
Tiadalah fakir berpanjang kalam  
Hatinya yang sufi menjadi kelam  
Karena percintaan siang dan malam

Inilah tuan suatu cerita  
Dagang yang yatim empunya kata  
Hati yang susah semata-mata  
Da'wat bercampur airnya mata

(halaman 1 verso)

Dari pada hati sangatlah murung  
Dikarangkan syair seekor burung  
Sakitnya kasih sudah terdorong  
Gila merawan segenap lorong

Pertama mula Pungguk merindu  
Berbunyilah guruh mendayu-dayu  
Hatinya rawan bercampur pilu  
Seperti diiris dengan sembilu

(halaman 1 verso)

Bersyair burung Cenderawasih  
Pungguk nin rindukan kekasih  
Melihat Bulan cahayanya persih  
Cinta yang lain habis menyisih

- Seketika Bulan sedang berkurung  
 Pungguk terbang segenap lurung  
 Lalu bertanya segala burung  
 Pungguk wai tuan apa direnung  
 (halaman 2 verso)
4. Tatkala Pungguk digoda Bayu  
 Terbang segenap dahannya kayu  
 Barang di mana nin tidaklah payu  
 Menjadi Pungguk berhati sayu  
 Di atas kayu kami merindu  
 Paksi menangis tersedu-sedu  
 Mendengar bunyinya burung Beledu  
 Terkenang masa di dalam peradu  
 Pungguk terbang dahan beraksa  
 Di dalam hati rusak binasa  
 Tubuhnya halus samar berasa  
 Digoda Bulan dari angkasa  
 Berapa lama Pungguk di situ  
 Dari Ahad sampai ke Sabtu  
 Bulan mengembang cahayanya tentu  
 Paksi memandang berhati mutu  
 Di atas kayu Pungguk bercinta  
 Gundahnya tidak lagi menderita  
 Melihat Bulan cahaya nyata  
 Hancurlah luluh sendi anggota  
 (halaman 2 verso – 3 recto)
5. Pungguk bercinta pagi dan petang  
 Melihat Bulan dipagar Bintang  
 Terselip merindu dendamnya datang  
 Dari saujana Pungguk menentang  
 –  
 –  
 Jikalau tidak jatu kerama  
 Di manakan boleh Pungguk ke sukma  
 Bintang di langit berbagai rupa  
 Pungguk merawan badan terlepa  
 Mintakan doa tidaklah lupa  
 Dengan Bulan hendak berjumpa  
 (halaman 3 recto)
6. Pungguk melihat bintang Peradah  
 Paksi nin sangat hatinya gundah  
 Terkenangkan Bulan paras yang indah  
 Habislah umur dendam tak sudah  
 Ketika Bulan sedang berkurung  
 Pungguk terbang segenap lurung  
 Demi bertanya sekalian burung  
 Pungguk wai apa diri nin murung  
 (halaman 2 verso)  
 Tatkala Pungguk di gua batu  
 Terbang segenap pohonnya kayu  
 Barang mainan tidaklah payu  
 Menjadi kalbu paksi nin rayu  
 Di atas kayu Pungguk merindu  
 Paksi mendengar tersedu-sedu  
 Mendegar bunyi burung Beledu  
 Tersadarkan kekasih di dalam peradu  
 Pungguk bertenggek di pohon Buraksa  
 Di dalam hati rusak binasa  
 Letih lesu sebarangnya rasa  
 Digoda Bulan di atas angkasa  
 Berapa lama Pungguk di situ  
 Dari Ahad sampai ke Sabtu  
 Bulan mengembang cahayanya tentu  
 Paksi memandang hatinya mutu  
 Di atas kayu Pungguk bercinta  
 Gundahnya tidak menderita  
 Bulanpun terang cahayanya nyata  
 Hancur luluh sendi anggota  
 (halaman 2 recto)  
 Pungguk bercinta pagi dan petang  
 Melihat Bulan dipagarnya Bintang  
 Terselip rindunya dendampun datang  
 Dari saujana Pungguk menentang  
 Di atas Buraksa berapa lama  
 Gilakan cahaya Bulan purnama  
 Jika Bulah jatuh kerama  
 Di manakah dapat Pungguk bersama  
 Bintang di langit berbagai rupa  
 Pungguk bercinta badan terlepa  
 Minta doa tidaklah lupa  
 Dengan Bulan hendak berjumpa  
 (halaman 2 recto – 2 verso)  
 Pungguk melihat bintang Peradah  
 Paksi nin sangat berhati gundah  
 Terkenangkan Bulan cahayanya indah  
 Habis umur dendam tiada sudah

Teringatkan zaman tatkala masa  
Waktu berlayar segenap desa  
Sakitnya sangat badan kuasa  
Haram tak boleh senang sentosa

Sudahlah dengan takdir Allah  
Janji awal sudah terjumliah  
Tiadalah dapat ia disalah  
Barang apapun supaya terimalah

(halaman 4 verso)

Rawannya Pungguk tiada terperi  
Melihat bintang Pari-pari  
Bulan purnama cahaya berseri  
Haram tak boleh Pungguk hampiri

—

7. Ya Illahi ya Tuhan<sup>✓</sup>  
Lihatlah tingkah dan laku  
Ke sana sini gundah rasaku  
Sebab bercerai dengan kekasihku

Tidur berselubung dengan seorangku  
Adinda/h/ bertemu di dalam mimpiku  
Di dalam hati niat cintaku  
Tuhan seorang buah hatiku

Jikalau tak sampai jua ajalku  
Alhamdulillah ridhalah aku

(halaman 4 verso)

—

—

—

—

Halaman mengembang di sebelah utara  
Cahayanya persih tiada terkira  
Kalbunya hancur tiada bertara  
Merusakkan hati menanggung lara

(halaman 2 verso)

—

—

—

Adalah konon sebahnya taman  
Paksi terpekur di tengah halaman  
Biharulah hati Pungguk siuman  
Sebab menentang kuntum di taman  
  
Bukankah Pungguk muda beriman  
Mengapakah tidak kemasuk/k/an iman  
Dipohonkan kepada malik al rahman  
Sampai kepada akhirnya zaman

Biarlah beta jadi selamat  
Minta doa biarlah selamat  
Jikalau ada beroleh rahmat  
Supaya tuan bertemu bangat

Bukankah Pungguk orang yang sakti  
Mengapakah tidak menahan hati  
Boleh juga tuan menanti  
Gundah jangan tuan turuti

(halaman 3 recto — 4 recto)

8. Gundahnya kakanda tiadalah tertimbang  
Siang dan malam berhati bimbang  
Laksana perahu dipukul gelombang  
Arwah melayang semangat terbang

Ayuhai adinda/h/ muda berseri  
Cantik menjelis tidak terperi  
Di dalam niat kakanda sendiri  
Bandingmu tuan sukar dicari

Alisnya bagai bentuk taji  
Kanan dan kiri bagai disuji  
Perkataan tidak ada yang keji  
Semuanya orang pada memuji

Pipinya bagai pauh dilayang  
Air diminum berbayang-bayang  
Rambutnya ikal seperti mayang  
Patutlah abang berhati sayang

(halaman 5 recto – 5 verso)

Pungguk merenung kepada Bulan  
Dibawa oleh bintang berjalan  
Mega dan Awan berkumpulan  
Langsung selangkah di kota Sembilan

Punggukpun duduk bertentangan  
Leka di atas papan dan dulangan  
Bulan disambut berbantalkan lengan  
Bintang yang banyak bercengang-cengang

Pungguk melihat hatinya rawan  
Dipujuk dengan cumbu-cumbuan  
Diangkat diriba di dalam pangkuhan  
Sedap manis barang kelakuan

Bulan nin diam tidak berkata  
Beradulah kedua di atas geta  
Pujuk dan cumbu adalah serta  
Baharulah kedua di atas geta

Fajar subuh syamsupun rembang  
Pungguk bermohon saleh terbang  
Tinggallah Bulan berhati bimbang  
Cintanya tidak lagi tertimbang

(halaman 5 recto – 5 verso)

9. Aduh emas intan biduri  
Ke mana gerangan adindaku lari  
Di manalah hendak kakanda cari  
Gilanya abang seorang diri

Berahinya abang hendak bersama  
Dengannya adinda/h/ jiwa utama  
Niatnya abang dari selama  
Tidak kuasa bercinta lama

Tidaklah abang bercinta dua  
Adindaku juga timbangan jiwa  
Jikalau seperti buah sauh  
Sahaja kumakan kubelah dua

(halaman 6 recto – 6 verso)

Demi Bulan mendengar warta  
Dipersembahkan oleh paksi Dewata  
Hatinya pilu amat bercinta  
Tunduk berhambur airnya mata

Paksi wai pergi apalah diri  
Bawalah Pungguk saleh ke mari  
Bawa ke taman Banjaransari  
Barang kehendak biar kuberi

Bercinta sangat rupanya Bulan  
Duduk di dalam keshugulan  
Selama bercerai dengannya tuan  
Nasi dimakan tiada tertelan

Pungguk sampai kepada Bulan  
Duduk bersanding berbetulan  
Teranglah hati bertemu taulan  
Hendak mati dua sejalan

Beradulah Pungguk Bulan setiawan  
Beberapa pujuk dengan cumbuan  
Bulan merapat pilu dan rawan  
Laksana ora/ng) igau-igauan

Bermadah Bulan yang bijaksana  
Janganlah sangat menghamburkan jina  
Jikalau didengar oleh Gerhana  
Jadi mengirat tiada semena

(halaman 6 recto – 7 verso)

10. Dabawa naik ke atas awan  
Disambar oleh paksi Garuda  
Dendam bercinta kakanda nin tuan  
Kepada cahaya intan bernyala/h/  
  
Disambar oleh paksi Garuda  
Dibawa naik ke atas awan  
Sambar oleh paksi Garuda  
Dibawanya terbang kepauh janggi

Kepada cahaya intan bernyal  
Abang pohonkan cincin di jari  
Dibawanya terbang ke pauh janggi  
Jatuh terhambat di laut dalam

Abang pohonkan cincin di jari  
Akan obat hati yang dendam  
Tumenggung raja angkasa  
Pergi ke Cina membeli kuderu

Adinda/h/ bertemu sama setara  
Sahaya yang hina dinarlah udara

(halaman 7 recto)

Saleh tu dengan gurau dan senda  
Menyngit bulang mengenakan langkah  
Bertemu dengan burung Garuda/h/  
Pungguk berdiri menggosok dada/h/

Dikepungnya unggas hina dina  
Pungguk terkejut tiadalah semena  
Pungguk bersikap seperti Rajuna  
Seorangpun tiada ada yang lena

Di sanalah Pungguk merasai sakit  
Diselamkan Biram ke bawah rakit  
Sungainya tohot jam-jamnya rakit  
Di dalam lumpur berikit-rikit

(halaman 9 recto — 9 verso)

11. Bismillah itu mula dikarang ✓  
Pantun Melayu anak Semarang  
Sahaya laksana kain yang jarang  
Dijual tak laku dibeli orang

Inilah sahaya mengarang surat  
Raja yang dikarang suatu ibarat  
Kepala pening matapun berat  
Seperti dilenggang gelombang barat

Ayuhai adinda/h/ muda bangsawan  
Berahilah abang kepada tuan  
Datuk bin Tari punya karangan  
Sampai manis didengar orang

(halaman 7 recto — 7 verso)

Pergilah Bintang disuruh lihati  
Bulan nin tinggal berusak hati  
Setelah Pungguk sudahlah mati  
Supaya boleh khabar yang pasti

Bintang berduli sambil mengerling  
Dilihatnya Pungguk sudah terguling  
Saleh kembali berbolang-baling  
Membawa khabar sangatlah pangling

Demi Bulan mendengarnya warta  
Tunduk bercucur airnya mata  
Jika dikabulkan seperti peminta  
Biar mengirat Bulan nin serta

Bersyair kuntum si Gandasuli  
Bulan wai jangan merawan sali  
Jikalau didengar si Rajawali  
Jadi mengirat tuan sekali

(halaman 9 verso)

12. Duduk menyurat berhemat-hemat  
Memikirkan hurufnya supaya selamat  
Berkat safaat tamba(h) baik  
Alhamdulillah syairpun tamat

Tigabelas hari bulan rajanya Gajah  
Gajah berdendam di dalam perawan  
Tuan laksana timangan wajah  
Sanding bercium di atas pangkuhan

Duduk termenung bercinta satu  
Hatinya di dalam terlalu hetu

(halaman 8 recto)

Tersebut Pungguk muda utama  
Mengirat karena Bulan purnama  
Sebab Bulan jatuh kerama  
Makanya tidak mati bersama

Mengirat seorang tiada berbela  
Sebab menurut hati yang gila  
Hancurlah badan tiada bersela  
Remuk redam tiada berkala

Adapun akan Pungguk nin tuan  
Tumbuhlah ia jadi cendawan  
Menjelma kepada sifat yang hewan  
Jadilah rupa tiada keruan

(halaman 10 recto)

13. Siksanya sangat rasa badanku  
Karena tidak jempol dan suku  
Janji tersurat di perut ibuku  
Maka demikian untung nasibku

Perinya nasib hidupnya hamba  
Sahabat andai seorang tak seba  
Ke sana-sini meraba-raba  
Seperti ikan termakan tuba

Duabelas bicara petani  
Sarung kain di atas peti  
Tidaklah belasnya memandang kami  
Akan melihatkan hal kami

Sakitnya sekian tidak terperi  
Seperti duduk di dalam duri  
Dagangpun hina seorang diri  
Tidak ke mana membawa diri  
Tamatlah.

(halaman 8 recto — 8 verso)

Sampailah masa zaman sekarang  
Turun-temurun rindu tak kurang  
Jikalau Bulan terbit terang  
Sekalian Pungguk meninggalkan sarang

Duduk merawan segenap kayu  
Suaranya halus mendayu-dayu  
Berapa syaknya Pungguk merayu  
Hatinya pilu tidak terpayu

Sampai sekarang Pungguk nin murung  
Lain dari pada sekalian burung  
Duduk merawan segenap lurung  
Malam terbang siang berkurung

Telah selesailah mengecap Syair Pungguk kepada 17 Safar, tercap oleh tuan Haji Mohammad Thoyib di kampung Balailiat Singapura, sanat 1307.

(halaman 10 recto)

#### Kesimpulan:

Bagian permulaan kedua Syair Pungguk di atas berbeda. Kemudian di sana sini tampak adanya persamaan, walaupun urutan letaknya berlainan. Beberapa bait yang ada pada naskah yang satu tidak terdapat pada yang lain. Misal: bait ke 4 dari W.241<sup>a</sup> menjadi bait ke 1 LKI.XXXII 660. Tetapi bait ke 5 W.241a tidak terdapat pada LKI.XXXII 660.

Perbedaan yang jelas dari keduanya mulai tampak dari episode ke 6 (perbandingan di atas). Naskah W.241<sup>a</sup> sebagai berikut: 1). Halaman 4 recto — 4 verso mengulang kembali bait-bait dari halaman 2 verso — 3 verso. 2). Mulai halaman 4 verso menceriterakan pengalaman dan nasib serta kerinduan seseorang, cinta yang tidak mendapat imbalan. Sampai akhir cerita kata "Pungguk" tidak ditemukan lagi. Diselipkan pula kerinduan seseorang terhadap Tuhan. 3). Munculnya tokoh Garuda dengan sangat tiba-tiba; dijalin dalam rangkaian pantun berkait. 4). Terdapat bait-bait yang terdiri dari 2 baris:

- Jikalau tidak jatu kerama  
Di mana kan boleh Pungguk ke sukma  
(halaman 3 recto)
- Jikalau tak sampai jua ajalku  
Alhamdulillah ridhalah aku  
(halaman 4 verso)
- Adinda(h) bertemu sama setara  
Sahaya yang hina dinarlah udara  
(halaman 7 recto)
- Duduk termenung bercinta satu  
Hatinya di dalam terlalu mutu  
(halaman 8 recto)

Pada LKI.XXXII 660: 1). Halaman 3 recto meneruskan kisah burung Pungguk dan Bulan dengan ilustrasi keindahan taman, dialog bintang-bintang indah, percakapan berbagai burung, kesibukan jengkerik dalam menjelang malam.. 2). Bukan hanya Pungguk yang merindukan Bulan, tetapi Bulan juga mencintai Pungguk. Keduanya saling mencintai dan bertemu dalam peraduan. 3). Ada pula unsur keagamaan dan moral. Epilog dari kedua Syair tersebut berlainan pula. W.241<sup>a</sup> ditutup dengan kerendahan hati pengarang dalam merenungi nasibnya. Disebutkan pengarangnya seorang anak Semarang, bernama Datuk bin Tari. Tamat tanggal 13 (bulan, tahun; tidak disebutkan). LKI.XXXII 660 pada akhir ceritera ditandaskan kembali burung Pungguk yang muda utama menjadi binasa karena perbuatannya dan pembelanya tidak ada. Akhirnya Pungguk tumbuh menjadi cendawan. Itulah sebabnya sampai sekarang turun-temurun apabila terang bulan burung-burung Pungguk keluar dari sarangnya untuk menikmati sinar bulan. Pengarangnya tidak disebutkan. Dicetak oleh tuan Haji Muhammad Thoyib di kampung Balailiat Singapura, tanggal 17 Safar 1307.

Bila ditinjau dari segi judulnya, Syair Burung Pungguk LKI.XXXII 660, lebih lengkap dari pada W.241<sup>a</sup>. Pada LKI.XXXII 660 benar-benar menceriterakan kisah cinta burung Pungguk sampai akhir hayatnya menjadi cendawan, sedang pada W.241<sup>a</sup> kisah cinta Pungguk terputus di tengah.

#### Transliterasi:

Syair Pungguk  
No.inv. W.241<sup>a</sup>

#### Halaman 1 verso

1. Bismillah itu mula dikata ✓  
Limpah rahmat terang cuaca  
Berkat Mohammad penghulu kita  
Ialah penghulu alam pendeta
2. Al rahman itu sifat yang sani ✓  
Maknanya murah amat mengasihani  
Kepada mumin hati nurani  
Di situlah tempat mengasihani
3. Al rahim itu pengasihan kita ✓  
Kepada Allah puji semata ✓  
Itulah Tuhan yang amat nyata  
Memberi hambaNya berkata-kata ✓
4. Dengarkanlah tuan suatu rencana  
dikarang oleh dagang yang hina  
Sajaknya janggal banyak tak kena  
Dari pada akal belum sempurna
5. Dari hati terlalu murung  
Dikarangkan syair seekor burung  
Sakitnya hati dendam berkurung  
Gila merawan segenap lurung
6. Pertama mula Pungguk merindu  
Berbunyilah guruh mendayu-dayu  
Duduk menangis tersedu-sedu  
Nasi dimakan seperti empedu

7. Dendam merawan terlalu pilu  
Seperti diiris dengan sembilu

#### Halaman 2 recto

1. Sebab terkenangkan dahulu  
Laksana gelombang palu memalu
2. Pungguk bermadah seraya merawan  
Bulan terbit apalah tuan <sup>1)</sup>
3. Adalah kepada suatu malam  
Pungguk merapat di atas tilam  
Di dalam kelambu tabir bersulam  
Menyampaikan Bulan cahayanya suram
4. Cenderawasih burung beledu  
Mendengar bunyinya Pungguk merindu  
Suaranya halus tersenyum sendu  
Laksana orang dendam pi/a/lu
5. Bersyair burung Cenderawasih  
Pungguk nin rindukan kasih  
Melihat Bulan cahayanya persih  
Cinta yang lain habis pada adinda kasih
6. Seketika Bulan sedang berkurung  
Pungguk terbang segenap lurung  
Lalu bertanya segala burung  
Pungguk wai tuan apa direnung
7. Pungguk menyahut dengan merayunya  
Paksi wai jangan diri tanya  
Jikalau tidak mula karenanya  
Masakan Pungguk merawan durjanya
8. Pungguk merawan sahaja kala  
Kalbunya hancur tidak berkala  
Menghempaskan bulang dari kepala  
Lakunya seperti orang yang gila
9. Tidak kuasa menaruh hati  
Dari pada hidup baiklah mati  
Anak angkuh makan merendam  
Kayu dap-dap dimakan api
10. Bukannya muda mandi bergempa  
Tidak kuasa duduk bercinta  
Ayuuhai kakanda adinda/h/ bunuhlah sahaya  
Tidak kuasa mandi berlimbah
11. Masanya Bulan sedang mengembang  
Hatinya Pungguk sangatlah bimbang

#### Halaman 2 verso

1. Memandang kawannya sudah terbang  
Penuh sesak kawannya simbang
2. Jikalau sudah Bulan me/m/ngembang  
Baharulah Pungguk silah mengimbang  
Paksi melesati dua berabang  
Di kaki awan ia nin terbang
3. Tatkala Pungguk digida Bayu  
Terbang segenap dahannya kayu  
Barang di mana nin tidaklah payu  
Menjadi Pungguk berhati sayu
4. Di atas kayu Pungguk merayu  
Paksi memandang terlalu sayu  
Lalulah terbang tidak dekat  
Lagi mendayu dia berempat
5. Di atasnya kayu Pungguk melompat  
Terkenangkan Bulan hatinya tumpat  
Sakitnya lamanya mengadap merayu  
Bulan mengembang tidak terpayu
6. Di atas kayu demi merindu  
Paksi menangis tersendu-sendu  
Mendengar bunyinya burung Beledu  
Terkenang masa di dalam peradu
7. Abang nin tuan tidak ketahuan  
Siang dan malam igau-igauan  
Jikalau tidak kasihan tuan  
Menggairahkan paksi dengan demikian
8. Pungguk merawan segenap hutan  
Segenap cinta berselimpat/t/an  
Bulan mengembang di sebelah wetan  
Dengan Bintang bersambut/t/an

<sup>1)</sup> Terdiri dari 2 baris

9. Katanya ke mari Pungguk terbang  
Melihat cahayanya Bulan  
Dari pada sangat takut sambang  
Makanya Pungguk berhati bimbang

#### Halaman 3 recto

1. Berapa lamanya Pungguk di situ  
Dari Ahad sampai ke Sabtu  
Bulan mengembang cahanya tentu  
Paksi memandang berhati mutu
2. Di atas kayu Pungguk bercinta  
Gundahnya tidak lagi menderita  
Melihat Bulan cahaya nyata  
Hancurlah luluh sendi anggota
3. Pungguk bercinta pagi dan petang  
Melihat Bulan dipagar Bintang  
Terselip merindu dendamnya datang  
Dari saujana Pungguk menentang
4. Ayuhai tidak mandi bertambah  
Ikan duduk dalam perahu  
Tidak kuasa duduk bercinta  
Makannya hendak tidur tak mau
5. Ia menentang dari saujana  
Di dalam hatinya gundah gulana  
Jikalau tidak Tuhan Rabbana  
Tidaklah Pungguk sampai ke sana

#### Halaman 3 verso

1. Pungguk melihat bintang Perasah  
Paksi nin sangat hatinya gundah  
Terkenang bulan paras yang indah  
Habislah umur dendamnya sudah
2. Rupanya pungguk tidak terperi  
Melihat bintang berperi-peri  
Bulan mengembang-ngembang di sebelah  
utara  
Cahayanya persih tidak terkira-kira
3. Kalbunya hancur tidak bertara  
Rusaklah hati menanggung lara  
Bulan purnama cahayanya berseri  
Haram tak boleh pungguk menghampiri

10. Pungguk terbang dahan beraksá  
Di dalam hati rusak binasa  
Tubuhnya halus samar berasa  
Digoda Bulan dari angkasa
6. Jikalau tidak jatu kerama  
Di mana kan boleh Pungguk ke sukma <sup>1)</sup>
7. Bulan purnama cahayanya terang  
Bintang seperti intan di karang  
Pungguk merawan seorang-orang  
Berahkan Bulan di tanah seberang
8. Gemerlapan cahaya bintang keratika <sup>2)</sup>  
Rupanya menjelis bagi di peta  
Segala bintang bercahaya belaka  
Pungguk melihat bertambah duka
9. Bintang di langit berbagai rupa  
Pungguk merawan badan terlepa  
Mintalah doa tidaklah lupa  
Dengan bulan hendak berjumpa
10. Tengah malam pungguk berjaga  
Melihat bintang hatinya leka  
Bintang ketika <sup>3)</sup> beratur tiga  
Cahayanya terang tidak terhingga

4. Terbitlah bintang di sebelah selatan  
Bayu berpaut dari selatan  
Pungguk bercita bercerita-cerita  
Menantikan sampai janji surat
5. Setelah timbul(l)ah bintang barat  
Paksi memandang terlalu dharurat  
Jikalau tak sampai bagai hasrat  
Merayulah pungguk seperti mahirat <sup>4)</sup>
6. Sekalian bintang habislah pasti  
Bulan juga pungguk dihenti  
Berapa lamanya Pungguk menanti  
Habis bulan berganti

<sup>1)</sup> Terdiri dari dua baris

<sup>2)</sup> Dalam naskah tertulis : كراتيك = keratika

<sup>3)</sup> Dalam naskah tertulis : كيتك = ketika

<sup>4)</sup> Dalam naskah tertulis : مامبرة

7. Sinarpun hampir perapat silam  
Syamisu masuk cahayanya suram  
Berbagailah bunyi punai balam  
Merusakkan hati segala Islam
8. Ama ba'du kemudian daripada itu  
Inilah syair daganga piatu  
Akalnya hilang akalpun matu  
Jadilah menyurat tiada bertentu
9. Mengenangkan untung tiadalah indah  
Teringatkan zaman yang telah sudah  
Daripada sangat hatinya gundah  
Siang dan malam tunduk tengadah
10. Ke sana kemari pungguk terbang  
Melihat cahaya bulan mengembang

#### Halaman 4 recto

1. Daripada sangat takutkan sumbang  
Makanya berhati bimbang
2. Pungguk terbang di dalam beraksra  
Di dalam hatinya rusak binasa  
Tubuhnya halus seba rasa  
Digoda bulan dari angkasa
3. Berapa lamanya Pungguk di situ  
Daripada hal sampai ke si batu <sup>1)</sup>  
Bulan mengembang cahayanya tentu  
Paksi mendengar berhati mutu
4. Di atas kayu Pungguk bercinta  
Gundahnya tidak lagi menderita  
Melihat Bulan cinta nyata  
Hancur luluh rasanya anggota
5. Pungguk bercinta pagi dan petang  
Melihat Bulan dipagar Bintang  
Terselap merindu dendamnya datang  
Dari saujana Pungguk menentang
6. Ia menentang dari saujana  
Di dalam hatinya gundah gulana  
Jikalau tidak tolong Robbana  
Tidaklah Pungguk sampai ke sana
7. Di atas gunung berapa lama  
Gilakan cahaya Bulan purnama  
Jikalau tidak jatu kerama  
Di mana kan boleh Pungguk ke sukma
8. Bulan purnama cahayanya terang  
Bintang seperti intan di karang  
Pungguk merawan seorang-orang  
Birahikan Bulan di tanah seberang
9. Gemerlapan cahaya bintang Kartika  
Rupanya manjelis bagi dipeta  
Segala bintang bercahaya belaka  
Pungguk melihat bertambah duka
10. Bintang di langit berbagai rupa  
Pungguk merawan badan terlepa  
Mintakan doa janganlah lupa  
Dengan Bulan hendak berjumpa

#### Halaman 4 verso

1. Terengah malam Pungguk berjaga  
Melihat bintang hatinya leka  
Bintang Kartika beratur tiga  
Cahayanya terang tidak terhingga
2. Pungguk melihat bintang Peradah  
Paksi nin sangat hatinya gundah  
Terkenangkan bulan paras yang indah  
Habislah umur dendam tak sudah
3. Teringatkan zaman tatkala masa  
Waktu berlayar segenap desa  
Sakitnya sangat badan kuasa  
Haram tak boleh senang sentosa
4. Sudahlah dengan takdir Allah  
Janji awal sudah terjumliah  
Tidaklah dapat ia disalah  
Barang apapun supaya trimalah

<sup>1)</sup>) Dalam naskah tertulis: كبا دو  
Seharusnya = ke si batu  
= ke Sabtu

5. Sedang tunduk mari kawan  
Dendamku tidak lagi berketauhan  
Siang dan malam igau-igauan  
Laksana orang mabuk cendawan
6. Ya Ilahi ya Tuhanku  
Lihatlah tingkah dan laku  
Ke sana sini gundah rasaku  
Sebab bercerai dengan kekasihku
7. Tidur berselubung dengan seorangku  
Adinda/h/ bertemu di dalam mimpiku  
Di dalam hati niat cintaku  
Tuhan seorang buah hatiku  
Jikalau tak sampai jua akalku  
Alhamdulilah ridhalah aku<sup>1</sup>)
8. Tatkala bercerai dengan bangsawan  
Siang dan malam berhati rawan  
Ke sana ke mari tidak berketauhan  
Laksana orang mabuk cendawan
9. Sebab mengarang cumbuan  
Terkenangkan kepada muda bangsawan  
Parasnya elok kilau-kilauan  
Laksana bulan disaput awan

#### Halaman 5 recto

1. Dengarkan tuan suatu rencana  
Tatkala hamba menatang warna  
Lalai tercengang ghairat terbina  
Memandang paras muda teruna
2. Demi terpandang dengan nyata  
Jatuhlah asik kalbu bercinta  
Siang malam berendam dengan air mata  
Mengenangkan paras bagai dipeta
3. Gundahnya kakanda tiadalah tertimbang  
Siang dan malam berhati bimbang  
Laksana perahu dipukul gelombang  
Arwah melayang semangat terbang
4. Gundahnya tidak lagi terperi  
Mengenangkan adinda/h/ muda bestari  
Air diminum serasa duri  
Bimbanglah kalbu abang sendiri
5. Cantiknya tidak dapat dikata  
Sedap manis dipandang mata  
Parasnya seperti gambar dipeta  
Membangkitkan asik kalbu bercinta
6. Dirumah orang bukannya mudah  
Siang dan malam berhati gundah  
Duduk berpikir serasa salah  
Menanggung siksa badan pula
7. Ayuhai adinda/h/ muda bestari  
Cantik menjelis tidak terperi  
Di dalam niat kakanda sendiri  
Bandingmu tuan sukar dicari
8. Ayuhai adinda muda/h/ bangsawan  
Paras yang elok tidak berlawan  
Arif mengerti serta gunawan  
Haram tak boleh bandingmu tuan
9. Kemudian daripada itu amaba'dah  
Memuja paras permai yang indah  
Jika kepada zaman yang telah sudah  
Sukar dibanding seperti indah
10. Parasnya elok bukan kepalang  
Sedap manis warna gemilang

#### Halaman 5 verso

1. Bersambutan dengan rambutnya panjang  
Sanggul terlipat amat pertilang
2. Paras dahinya amat sempurna  
Elok menjelis sedap perdana  
Seperti kalah candrakirana  
Menggilakan hati abang yang edan(a)

---

<sup>1</sup>). Terdiri dari 2 baris.

3. Tambahan pula dengan bangsawan  
Bijaksana sedang dermawan  
Gunawan artawan lagi setiawan  
Arif mengerti barang kelakuan
4. Anaknya rambut melentik wilis  
Keningnya bagai awan ditulis  
Bawa tersenyum terlalu manis  
Disanalah cinta habis
5. Alisnya bagai bentuk taji  
Kanan dan kiri bagai disuji  
Perkataan tidak ada yang keji  
Semuanya orang pada memuji
6. Matanya tajam bagai senjata  
Tidaklah dapat ditentang nyata  
Ratna pukulan seri mahkota  
Tuan terikat di dalam cinta
7. Pipinya bagai pauh dilayang  
Air diminum berbayang-bayang  
Rambutnya ikal seperti mayang  
Patutlah abang berhati sayang
8. Rindunya sungguh rasa abang  
Meninggalkan tuan sangat bimbang  
Adinda/h/ laksana bunga yang kembang  
Takut disambar sekalian kumbang
9. Sudahlah nasib untungku diri  
Menanggung birahi sehari-hari  
Dengan kehendak Tuhan yang tinggi  
Tiadalah dapat disalahkan lagi
10. Duduk berpikir petang dan pagi  
Ke mana gerangan dagang nin pergi  
Diam termangu duduk berdiri  
Apalah halnya demikian peri

#### Halaman 6 recto

1. Sudahlah dengan takdir Tuhan yang ghana  
Kepada hambaNya dagang yang hina/na/  
Menanggung hati gundah gulana  
Rasanya hendak pergi ke mana
2. Rusak sungguh rasa hatiku  
Sebab terkenangkan tingkah dan laku  
Sangatlah pilu rasa diriku  
Rebah terguling seorang diriku
3. Bangunlah tuan serta duduk  
Baharulah sa/n/dar bantal dipeluk  
Kakanda sangkakan diraja yang elok  
Seperti tingkah gila dan mabok
4. Sangatlah rawan rasa kakanda  
Sekarang kupandang sudah tidak  
Menyampaikan tadi sungguhlah adinda(h)  
Bangkit birahi di dalam dada
5. Aduh emas intan biduri  
Ke mana gerangan adindaku lari  
Di manalah hendak kakanda cari  
Gilanya abang seorang diri
6. Birahinya abang hendak bersama  
Dengan adinda/h/ jiwa utama  
Niatnya abang dari selama  
Tidak kuasa bercinta lama
7. Tuan laksana melilit tájuk  
Jika disuntung sangatlah elok  
Tetapi sedikit kuat merajuk  
Mendari jauh adinda/h/ kubujuk
8. Emas mirah kesuma ningrat  
Sifatmu tuan kakanda surat  
Birahinya abang terlalu ghairat  
Laksana perahu karam sekerat
9. Pagi hari nan kakanda lalu  
Nampaklah adinda/h/ duduk di pintu  
Di dalam badi lowongan pintu  
Tunduk menjahit sehalai baju
10. Mengerling sedikit rupanya indah  
Tiadalah tempat mandang kakanda

#### Halaman 6 verso

1. Seperti malu rasanya adinda/h/  
Manisnya sungguh setiawan muda
2. Aduh tuan ariningrum  
Adinda/h/ku laksana melati disusun  
Hati nin abang sangatlah gutun  
Kepada ia itu sudah terhimpun

3. Berapa pucuk di atas papan  
Buah keliling jatuh terletak  
Sama terduduk berhadapan  
Paling belakang satupun tidak
4. Cenderawasih burung di awan  
Tengah mengeram ibunya mati  
Bercerai kasih dengan bangsawan  
Remuk rendam rasanya hati
5. Rusaknya hati kakanda nin tuan  
Pikir nin tidak lagi ketahuan  
Setiap hari hati igau-igauan  
Laksana orang budak ditimpak sawan
6. Laksana budak lapar susu  
Demikianlah abang pu/n/nya laku  
Tidaklah tertanggung rasa hatiku  
Hilanglah le/n/nyap rasa semangatku
7. Hilang semangat badanpun letih  
Birahiku emas intan yang persih  
Di hati abang sangatlah persih  
Cinta yang lain habislah masih
8. Tidaklah abang bercinta dua  
Adindaku juga timbangan jiwa  
Jikalau seperti buah sauh  
Sahaja kumakan kubelah dua
9. Sakitnya sungguh hendak bergantung  
Kepadamu tuan emas segunung  
Haram tak puas kakanda merenung  
Di dalam mari pinta kanda kautenung
10. Dimata abang terlihat-lihat  
Nampaklah nyata disipat  
Rupanya laksana gambar selimpat  
Bagaikan hendak segera didapat.

#### Halaman 7 recto

1. Kepadanya kakanda tidak terperi  
Ikannya emas kemudian hari  
Masanya menghadap permaisuri  
Tinggallah abang seorang diri
2. Serahi puhan di tengah balai  
Makananan enak sila berangti  
Birahikan bunga kembang setanggi  
Bagaikan gugur tinggi hati
3. Makan nan enak sila berhati berangti  
Dibawanya naik ke atas awan  
Bagaikan guru-buru tingginya hati  
Dendam bercinta kakanda nan tuan
4. Dibawa naik ke atas awan  
Disambar oleh paksi Garuda  
Dendam bercinta kakanda nin tuan  
Kepada cahaya intan bernyalah
5. Disambar oleh paksi Garuda  
Dibawa naik ke atas awan  
Sambar oleh paksi Garuda  
Dibawanya terbang ke pauh janggi
6. Kepada cahaya intan bernyalah  
Abang pohonkan cincin di jari  
Dibawanya terbang ke pauh janggi  
Jatuh terhambat di laut dalam
7. Abang pohonkan cincin di jari  
Akan obat hati yang dendam  
Tumenggung raja angkasa  
Pergi ke Cina membeli kuderu
8. Adinda/h/ bertemu sama setara  
Sahaya yang hina dinarlah udara <sup>1</sup>)
9. Bismillah itu mula dikarang  
Pantun Melayu anak Semarang  
Sahaya laksana kain yang jarang  
Dijual tak laku dibeli orang
10. Inilah sahaya mengarang surat  
Raja yang dikarang suatu ibarat  
Kepala pening mata pun berat  
Seperti dilenggang gelombang barat

#### Halaman 7 verso

1. Sebabpun sahaya mengarang surat  
Hati di dalam terlalu dharurat  
Mengenangkan untung laut dan darat  
Syair dikarang suatu ibarat
2. Syair dikarang dagang yang hina  
Duduk di dalam gundah gulana  
Daripada untung sahaya di sana  
Gundah perempuan tidak berguna

<sup>1</sup>) Terdiri dari 2 baris

3. Tidak berguna peri badanku  
Tidak menaruh jempol dan suku  
Kehendak hati tidak berlaku  
Sekaliannya sudah perintah Tuhan
4. Inilah sahaya mengarangkan rajang  
Di dalam hati terlalu bimbang  
Laksana bunga yang tidak kembang  
Tiadalah berguna kepada kumbang
5. Ayuwai adinda/h/ muda bangsawan  
Birahilah abang kepada tuan  
Datuk bin Tari punya karangan  
Sampai manis didengar orang
6. Jalan menali umbai-umbai  
Taji dibolong apa benangnya  
Sahaya bertanya kepada tuan lebai  
Sehari bulan apa rajangnya
7. Jikalaupun datang cerana  
Taji dibolong di atas guna  
Jikalau tuan datang bertanya  
Sehari bulan rajang guna
8. Sehari bulan rajangnya kuda  
Kuda hitam pelana kain  
Jangan bertaulan kepada adinda  
Cintaku tidak pada yang lain
9. Anak rimau di atas kota  
Mati ditikam mambang segara  
Apa dijeling kepada beta  
Abang dendamkan juga bunyi suara
10. Anjing Walanda di atas kebun  
Menyalak ramai raja di rakit

#### Halaman 8 recto

1. Tuan laksana di dalam kebun  
Dibawa diam menjadi penyakit
2. Duduk menyurat berhemat-hemat  
Memikirkan hurufnya supaya selamat  
Berkat safaat tamba(h) baik  
Alhamdulillah syairpun tamat
3. Kambing diburu makan di belukar  
Selasih di Jawa bertempat-tempat  
Baharu menghadap muda yang sukar  
Dibuangkan nyawa/h/ makanya dapat
4. Tigabelas hari bulan rajanya gajah  
Gajah berdendam di dalam perawan  
Tuan laksana timbangan wajah  
Sanding bercium di atas pakuan
5. Gajah main di laut jati  
Menalang sangat adinda/h/ di hati  
Tuan laksana bijak di hati  
Hilang di sana boleh diganti
6. Tudung saji terendak Bintar  
Pagar di mana dagang pasarkan  
Sudahlah janji peminta badan  
Pada siapa sahaya khabarkan.
7. Pagar di mana dagang serahkan  
Batu belah di dalam perahu  
Pada siapa dagang khabarkan  
Melainkan Allah yang empunya tau
8. Duduk termenung bercinta satu  
Hatinya di dalam terlalu mutu <sup>1</sup>)
9. Dagangpun batin seorang diri  
Mintakan doa setiap hari  
Memohonkan rahmat muda mencari  
Jikalau rezeki Allah memberi
10. Duduk bercinta malam dan siang  
Badanpun kurus bukan kepalang  
Di dalam hatinya bagi dilayang  
Laksana orang mabuk kepayang.
11. Siksanya sangat rasa badanku  
Karena tidak jempol dan suku

<sup>1</sup>) Terdiri dari 2 baris

### Halaman 8 verso

1. Janji tersurat di perut ibuku  
Maka demikian untung nasibku
2. Perinya nasib hidupnya hamba  
Sahabat andai seorang tak seba<sup>2</sup>)  
Ke sana sini meraba-raba  
Seperti ikan termakan tuba
3. Dua belas bicara petani  
Sarung kain di atas peti  
Tidaklah belasnya memandang kami  
Akan melihatkan hal kami
4. Sakitnya sekian tidak terperi  
Seperti duduk di dalam duri  
Dagangpun hina seorang diri  
Tidak ke mana membawa diri.

Tamatlah.

---

<sup>1</sup>) Dalam naskah tertulis =  = tak seba



**VI**

# **SYAIR IKAN TERUBUK**

### 1. No.inv. W.241<sup>b</sup>

- Deskripsi : 32,8 x 20,5 cm, 20 halaman (halaman 15 – 34), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.
- Catatan : 1. Dalam naskah W.241 terdapat 2 ceritera: Syair Pungguk (halaman 1 – 15), Syair Ikan Terubuk (halaman 15 – 34).  
2. Naskah lain: Jakarta, W.242, W.242 dan W.259<sup>b</sup>. Leiden, cod.2276<sup>e</sup> dan 2276<sup>f</sup>.  
3. Litografi:  
a). Syair Terubuk, Singapura, 1291 H (1878 AD.), 22 halaman.  
b). Syair Ikan Terubuk dan Puyu-Puyu, Singapura, 1304 H (1887 AD.), 23 halaman.
- Literatur : 1. H.C.Klinkert, BKI. III, 3, halaman 369 – 370.  
2. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 355 – 356.  
3. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245 – 246.  
4. H. Overbeck, "Malay animal and Flower Shaers", JMBRAS. vol.XII, part II, 1934, halaman 193–218.
- I s i : Menceriterakan seekor ikan Terubuk jatuh cinta kepada ikan Puyu-Puyu.

Ada seekor ikan Terubuk di lautan Malaka dan ikan Puyu-Puyu tinggal dalam sebuah kolam pada suatu hulu sungai di Tanjung Padang. Pada suatu hari ketika ikan Terubuk berenang-renang ke hulu sungai, kebetulan ia terpandang akan wajah puteri Puyu-Puyu. Ia jatuh cinta melihat putri yang cantik jelita itu, sedang puteri Puyu-Puyu tak pernah memikirkannya. Sejak pertemuan itulah ikan Terubuk selalu bermuram durja. Wajah Puyu-Puyu senantiasa terbayang di ruang matanya. Makin lama badannya makin kurus, ia tidak pernah lagi memikirkan rakyat dan pemerintahannya. Melihat keadaan rajanya demikian, menteri-menterinya sangat susah hatinya. Ingin sekali mereka menanyakan apa sebab raja berlaku demikian.

Pada suatu hari yang telah ditentukan mereka bersama-sama datang menghadap baginda untuk menanyakan hal ihwal rajanya. Mula-mula enggan juga Terubuk mencurahkan isi hatinya dan apa sebab musababnya ia bersikap demikian terhadap rakyatnya. Tetapi setelah didesak oleh mereka, akhirnya raja berterus terang. Diceriterakannya dengan sedih, bahwa selama ini ia selalu terkenang wajah Puyu-Puyu yang tinggal di hulu sungai itu dan ingin sekali ia mempersuntingnya sebagai permaisuri. Kalau maksudnya tak sampai ia lebih baik mati, dari pada menanggung malu. Mendengar hal itu sekalian menteri-menterinya sangat terharu dan mereka akan berusaha menolong rajanya. Satu persatu mereka datang menghadap baginda. Mula-mula ikan Malong menghadap. Dengan gagahnya ia menyatakan sanggup menolong dan akan membela raja. Kemudian maju ikan Lumba-Lumba, ia mengucapkan sumpah setianya. Demikianlah berturut-turut datang menghadap Terubuk: ikan Juring, ikan Iyu, ikan Tenggiri, ikan Gelama, ikan Kurau, ikan Puput, ikan Buntal, ikan Pari, ikan Sembilang, ikan Todak, Belut, ikan Sambak dan ikan-ikan laut lainnya. Masing-masing menyatakan kesanggupannya membela rajanya, mempertahankan kehormatan rajanya dengan segala kekuatan yang ada pada diri mereka masing-masing.

Setelah Terubuk mendengar segala pernyataan dari menteri-menterinya itu segera ia menitahkan mempersiapkan armada untuk menyerang kolam tempat bermukim Puyu-Puyu itu. Maksudnya kalau Puyu-Puyu mau dibawa dengan baik-baik, armada tidak akan menyerang. Tetapi kalau tidak mau dibawa, maka armada akan menyerang dengan kekerasan; kolam akan disergap dan rakyatnya dibinasakan. Puteri Puyu-Puyu akan dibawa dan dipersembahkan kepada Terubuk. Setelah siap perlengkapan armada itu, maka ditentukanlah hari keberangkatannya.

Tersebutlah kini sang Belut akhirnya berkianat kepada Terubuk, tanpa diketahui oleh teman-temannya. Belut sangat kasihan kepada puteri Puyu-Puyu, ia tidak menyetujui tindakan kekerasan yang telah direncanakan oleh armada Terubuk itu. Segera Belut pergi ke kolam

mendapatkan ikan Telan, prajurit Puyu-Puyu. Di sana diceriterakannya maksud Terubuk yang akan menyerang kolam itu. Mendengar khabar tersebut Telan sangat terkejut, segera Telan pergi menghadap puteri Puyu-Puyu menyampaikan berita dari ikan Belut tadi. Puteri Puyu-Puyu sangat susah mendengar berita itu, ia putus asa karena tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk melawan angkatan perang Terubuk. Akan menerima pinangan Terubuk ia merasa sangat berkeberatan, karena berlainan bangsa dan cara hidupnya pun lain. Puteri Puyu-Puyu segera memanggil menteri-menterinya untuk merundingkan hal tersebut. Ikan Sepat, ikan Umbut, ikan Punggung, ikan Betok, ikan Seluang, ikan Jorong, ikan Belida, ikan Bandeng, Lintah dan yang lain, satu persatu berdatang sembah kepada puteri dan menyatakan pendapatnya. Semua bersumpah setia kepada Puteri Puyu-Puyu, akan membela dan mempertahankan kerajaannya dari serangan raja Terubuk. Mendengar sumpah setia menteri-menterinya itu puteri Puyu-Puyu agak terhibur hatinya dan segera ia pergi bersemadi mohon pertolongan Dewa.

Tak berapa lama kemudian turunlah hujan lebat disertai angin topan. Setelah agak reda datanglah nenek moyang puteri Puyu-Puyu yang telah mati menemui cucunya itu dengan membawa sebatang kayu pulai dan menanamkannya di situ. Melihat hal demikian itu puteri Puyu-Puyu melompat ke puncak pohon tersebut diikuti oleh sekalian hamba rakyatnya sehingga kolam menjadi kosong dan sunyi.

Ikan Terubuk telah siap menyerang kolam. Ia sudah tak sabar lagi menunggu hari baik. Dengan diiringkan oleh angkatan perang yang cukup besar berangkatlah ia menuju kolam Puyu-Puyu di Tanjung Padang. Setelah sampai segera ia menyuruh ikan Pari menyelidiki tempat itu. Ikan Pari pergi ke sana dan ternyata kolam itu kosong, hanya ikan Belida yang ditemuinya di sana. Ikan Belida menceriterakan kepada Pari bahwa Puyu-Puyu beserta semua rakyatnya telah naik ke puncak pohon pulai. Ia menyuruh Terubuk dan teman-temannya agar segera meninggalkan tempat tersebut karena usahanya akan sia-sia belaka.

Ikan Pari melaporkan kata ikan Belida itu kepada Terubuk. Mendengar berita itu Terubuk sangat terkejut dan menjadi putus asa. Usahanya gagal untuk selama-lamanya, keinginannya tak akan tercapai. Dengan rasa sedih Terubuk memerintahkan pasukannya kembali ke laut. Demikianlah akhirnya Terubuk pulang dengan tangan hampa dan hati yang hancur, karena keinginannya mempersunting puteri Puyu-Puyu sebagai isteri tak dapat tercapai.

## 2. No.inv. W.242

Deskripsi : 32,2 x 19,7 cm, 21 halaman, 18 baris. Huruf Arab, jelas. Keadaan naskah baik, kertas ada watermark.

Isi : Ceriteranya sama, akan tetapi terdapat perbedaan yang tidak merubah pokok isinya.

## 3. No. inv. W.243

Deskripsi : 32,2 x 19,8 cm, 17 halaman, 22 baris. Huruf Arab, jelas. Keadaan naskah baik.

Isi : Secara keseluruhan sama dengan W. 242 (lihat perbandingan).

## 4. No.inv. W.259<sup>b</sup>

Deskripsi : 32,5 x 20 cm, 20 halaman (halaman 88 – 107), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, ada watermark.

Catatan : Naskah W.259 terdiri dari 2 ceritera: Syair Siti Dzawiyah (halaman 1 – 88) Syair Ikan Terubuk (halaman 88 – 107).

Isi : Sama dengan W.241<sup>b</sup>, W.242, W.243; tetapi lebih mirip dengan W.241<sup>b</sup>.

**Perbandingan:**

**W.242**

1. Bismillah itu permulaan kalam  
Dengan nama Allah Khalik al-Alam  
Melimpahkan rahmat siang dan malam  
Kepada segala mumin dan Islam

Mula dikarang ikan Terubuk  
Lalai memandang ikan di lubuk  
Hati dan jantung bagai serbuk  
Laksana kayu dimakan bubuk

Asal Terubuk ikan puwaka  
Tempatnya konon di laut Malaka  
Siang dan malam berhati duka  
Sedikit tidak menaruh suka

(halaman 1 verso)

2. Duduk merawan siang dan malam  
Terkenangkan puteri di dalam kolam  
Sekaliannya ikan ada di dalam  
Bertangkap-tangkap timbul tenggelam

Adalah kepada suatu hari  
Terubuk mengambil ikan Tenggiri  
Iyu dan Jerung Malung dan Pari  
Semuanya itu panggil ke mari

Sekaliannya ikan datanglah semua  
Datanglah dengan mentri penggawa  
Berdatang sembah Lumba-Lumba yang tua  
Terubuk melihat suka tertawa

(halaman 2 recto)

3. Ayuhai kakanda ikannya Malung  
Apa bicara abangnya sulung  
Jika tidak adik ditulung  
Pergilah adik ke negeri Selung

Malungpun khidmat seraya bersabda  
Janganlah walang hati adinda  
Jika tak dapat oleh kakanda  
Puteri itu sahaja berbeda

Janganlah susah hatimu tuan  
Lihatlah dahulu bicara tuan  
Jika malu oleh perempuan  
Biarlah mati kita sekawan

(halaman 2 recto – 2 verso)

**W.243**

- Bismillah itu permulaan kalam  
Dengan nama Allah Khalik al-Alam  
Melimpahkan rahmat siang dan malam  
Kepada segala mumin dan Islam

Mula dikarang ikan Terubuk  
Lalai memandang ikan di lubuk  
Hati dan jantung bagai serbuk  
Laksana kayu dimakan bubuk

Asal Terubuk ikan puwaka  
Tempatnya konon di laut Malaka  
Siang dan malam berhati duka  
Sedikitpun tiada menaruk suka

(halaman 1 verso)

- Duduk merawan siang dan malam  
Terkenangkan puteri di dalam kolam  
Sekaliannya ikan ada di dalam  
Bertangkap-tangkapan timbul tenggelam

Adalah kepada suatu hari  
Terubuk mengambil ikan Tenggiri  
Iyu dan Jerung Malung dan Pari  
Semuanya itu panggil ke mari

Sekaliannya ikan datanglah semua  
Datanglah dengan mentri penggawa  
Berdatang sembah Lumba-Lumba yang tua  
Terubuk melihat suka tertawa

(halaman 1 verso – 2 recto)

- Ayuhai kakanda ikannya Malung  
Apa bicara abangnya sulung  
Jikalau tidak adik ditulung  
Pergilah adik ke negeri Silung

Malungpun khidmat seraya bersabda  
Janganlah walang hati adinda  
Jikalau tak dapat oleh kakanda  
Puteri itu sahaja berbeda

Janganlah susah hatimu tuan  
Lihatkan dahulu bicaranya kawan  
Jika malu oleh perempuan  
Biarlah mati kita sekawan

(halaman 2 recto)

4. Tunduk menyembah ikan Tenggiri  
 Janganlah walang mahkota negeri  
 Jika tidak suatu peri  
 Pastilah dapat tuannya puteri  
 Patikpun asal panglima perang kanan  
 Kepada berperang sangat berkenan  
 Ridhalah patik jadi tawanan  
 (halaman 2 verso – 3 recto)
5. Selang tidak berapa antara  
 Datanglah Belut dengan segera  
 Kepada Tilan memberi bicara  
 Kita nin hampir medatangan mara  
 Tatkala itu betapun sama  
 Mendengarkan cakap segala panglima  
 Niat raja dari selama  
 Hendak ke mari bercengkerama  
 Demikianlah konon bicaranya abang  
 Di kolam ini hendak berkubang  
 Hatinya muda sangatlah bimbang  
 Jika burung ridhalah terbang  
 Pergilah Tilan segera bangat  
 Tuan puteri suruh beringat  
 Yang datang itu ikan bersengat  
 Biasanya handai terlalu sangat  
 (halaman 5 verso)
6. Sekalian ikan datanglah semua  
 Datang tu dengan muda dan tua  
 Arya nin ingsun tuanku nyawa  
 Apakah susahnya ratna jiwa  
 Puteri bertitah berhati duka  
 Apalah bicara engkau belaka  
 Sekarang nin hampir datang celaka  
 Hendak dilanggar ikan puwaka  
 (halaman 6 recto)
7. Berdatang sembah ikan Sebah  
 Melihat tuanku patik nin kasihan  
 Baiklah minta kepada Tuhan  
 Sekaliannya itu boleh bertahan  
 Dengarkan tuanku yang bijaksana  
 Sembah patik hamba yang hina  
 Sekaliannya cakap tiada berguna  
 Tuanku juga akan terkena
- Tunduk menyembah ikan Tenggiri  
 Janganlah walang mahkota negeri  
 Jikalau tidak suatu peri  
 Pastilah dapat tuannya puteri  
 Patikpun asal panglima perang kanan  
 Kepada berperang sangat berkenan  
 Ridhalah patik jadi tawanan  
 (halaman 2 verso)
- Selang tidak berapa antara  
 Datanglah Belut dengan segera  
 Kepada Tilan memberi bicara  
 Kita nin hampir kedatangan mara  
 Tatkala itu betapun sama  
 Mendengarkan cakap segala panglima  
 Niat raja dari selama  
 Hendak ke mari bercengkerama  
 Demikianlah konon bicaranya abang  
 Di kolam ini hendak berkubang  
 Hatinya muda sangatlah bimbang  
 Jika burung ridhalah terbang  
 Pergilah Tilan segera bangat  
 Tuan puteri suruh beringat  
 Yang datang itu ikan bersengat  
 Biasanya handai terlalu sangat  
 (halaman 4 verso)
- Sekalian ikan datanglah semua  
 Datang tu dengan muda dan tua  
 Aryaningsun tuanku nyawa  
 Apalah susahnya ratna jiwa  
 Puteri bertitah berhati duka  
 Apalah bicaranya engkau belaka  
 Sekarang nin hampir datang celaka  
 Hendak dilanggar ikan puwaka  
 (halaman 5 recto)
- Berdatang sembah ikan Sebah  
 Melihat tuanku patik nin kasihan  
 Baiklah minta kepada Tuhan  
 Sekaliannya itu boleh bertahan  
 Dengarkan tuanku yang bijaksana  
 Sembah patik hamba yang hina  
 Sekaliannya cakap tiada berguna  
 Tuanku juga akan terkena

- Jangan didengar cakap Belida  
 Tambahan cakap tua dan muda  
 Semuanya itu mengada-ngada  
 Di mana kan boleh melawan baginda  
 (halaman 9 verso)
8. Selang tidak berapa antara  
 Turunlah ribut dengan segera  
 Kilat dan petir tidak terkira  
 Datuk nenek turun dari udara  
 Membawa sepohon batangnya pulai  
 Datang dari Tanjung Balai  
 Eloknya tidak lagi ternilai  
 Puteri melihat heran terlalai  
 Pulainya rindang dengan rampaknya  
 Di tengah kolam terdiri dianya  
 Sampailah waktu dengan janjinya  
 Puteri melompat ke atas pucaknya  
 (halaman 10 recto)
9. Demi baginda mendengarkan kata  
 Tunduk berhamburan airnya mata  
 Putuslah harap rasanya beta  
 Belumlah lagi pertemuan kita  
 Terubuk berenang lalu ke laut  
 Sekalian ikan ramai mengikut  
 Hati di dalam terlalu kusut  
 Bagaikan datang rasanya maut  
 (halaman 11 recto)
10. Duduklah baginda di tempatnya sedia  
 Hilanglah budi luput upaya  
 Dihiburkan dengan ikan Raya  
 Leka bergurau bersuka ria  
 Demikianlah konon ceritanya  
 Pulang Terubuk kepada tempatnya  
 Dengan segala anak isterinya  
 Kembalilah ia dengan khasimatnya  
 Tamatlah syair Terubuk merayu  
 Dagang menyurat berhati sayu  
 Tidaklah dapat puteri Puyu-Puyu  
 Karena naik ke pucak kayu  
 (halaman 11 verso)
- Jangan didengar cakap Belida  
 Tambahan cakap tua dan muda  
 Sekaliannya itu mengada-ngada  
 Di mana kan boleh melawan baginda  
 (halaman 8 recto)
- Selang tidak berapa antara  
 Turunlah ribut dengan bergegera  
 Kilat dan petir tidak terkira  
 Datuk nenek turun dari udara  
 Membawa sepohon batangnya pulai  
 Datang dari Tanjung Balai  
 Eloknya tidak lagi ternilai  
 Puteri melihat heran terlalai  
 Pulainya rindang dengan rampaknya  
 Di tengah kolam terdiri dianya  
 Sampailah waktu dengan janjinya  
 Puteri melompat ke pucaknya  
 (halaman 8 verso)
- Demi baginda mendengarkan kata  
 Tunduk berhamburan airnya mata  
 Putuslah harap rasanya beta  
 Belumlah lagi bertemunya kita  
 Terubuk berenang lalu ke laut  
 Sekalian ikan ramai mengikut  
 Hati di dalam terlalu kusut  
 Bagaikan datang rasanya maut  
 (halaman 9 recto – 9 verso)
- Duduklah baginda di tempatnya sedia  
 Hilanglah budi luput upaya  
 Dihiburkan dengan si ikan Raya  
 Leka bergurau bersuka ria  
 Demikianlah konon ceritanya  
 Pulanglah Terubuk kepada tempatnya  
 Dengan segala anak isterinya  
 Kembalilah ia kepada asalnya  
 Tamatlah syair Terubuk merayu  
 Dagang menyurat berhati sayu  
 Siang dan malam mengidap rayu  
 Seperti dendangan dipuput bayu  
 (halaman 9 verso)

#### Kesimpulan:

Isi ceritera dari kedua naskah tersebut benar-benar sama; hanya berbeda satu dua kata

saja. Naskah W.242 diambil sebagai bahan dasar, karena dalam naskah W.243 terdapat kata-kata yang salah menuliskannya.

#### Transliterasi:

Syair Ikan Terubuk  
No.inv. W.242

#### Halaman 1 verso

1. Bismillah itu permulaan kalam  
Dengan nama Allah khalik al-'alam  
Melimpahkan rahmat siang dan malam  
Kepada segala Mumin dan Islam
2. Mula dikarang ikan terubuk  
Lalai memandang ikan di lubuk  
Hati dan jantung bagai serbuk  
Laksana kayu dimakan bubuk
3. Asal Terubuk ikan puwaka  
Tempatnya konon di laut Malaka  
Siang dan malam berhati duka  
Sedikit tidak menaruh suka
4. Pagi dan petang duduk bercinta  
Berendam dengan airnya mata  
Kalbunya tidak menderita  
Karena mendengar khabar berita
5. Pertama mula Terubuk merayu  
Berbunyilah guruh mendayu-dayu  
Senantiasa berhati sayu  
Terkenangkan puteri ikan Puyu-Puyu
6. Puteri Puyu-Puyu konon namanya  
Di dalam kolam konon tempatnya  
Cantik mejelis barang lakunya  
Patutlah dengan budi bahasanya
7. Kolam tu konon di Tanjung Padang  
Di sanalah tempat Terubuk bertandang  
Pinggangnya ramping dadanya bidang  
Hancurlah hati Terubuk memandang
8. Muda menentang dari saujana  
Melihat puteri terlalu lena  
Hati di dalam bimbang gulana  
Duduk bercinta tiada semena
9. Gundah gulana tidak ketahuan  
Lalulah pulang muda bangsawan  
Setelah sampai ke Tanjung tuan  
Siang dan malam igau-igauan

#### Halaman 2 recto

1. Duduk merawan siang dan malam  
Terkenangkan puteri di dalam kolam  
Sekaliannya ikan ada di dalam  
Bertangkap-tangkap timbul tenggelam
2. Adalah kepada suatu hari  
Terubuk memanggil ikan Tenggiri  
Iyu dan Jerung Malung dan Pari  
Semuanya itu panggil kemari
3. Sekaliannya ikan datanglah semua  
Datanglah dengan menteri penggawa  
Berdatang sembah Lumba-Lumba yang tuwa  
Terubuk melihat suka tertawa
4. Serta datang menyembah rata  
Muda semayam di atas geta  
Lalu bertitah muda yang pokta  
Sekarang apa bicara kita
5. Tatkala beta mudik ke hulu  
Di dalam hati sangatlah pilu  
Terkenangkan puteri junjungan hulu  
Jika ta dapat pastilah malu
6. Berdatang sembah segala panglima  
Tuanku mudik sudahkah lama  
Lalu menyahut muda utama  
Senda mudik bulan purnama
7. Sekarang juga engkau bicara  
Hatiku gundah tiada terkira  
Jikalau ada tolong saudara  
Marilah kita pergi segera
8. Engkau semua tiadakah kasihan  
Melihat aku yang demikian  
Niatku tidak berketauhan  
Apalah nama tuan sekalian

9. Ayuhai kakanda ikannya Malung  
Apa bicara abangnya sulung  
Jika tidak adik ditolong  
Pergilah adik ke negeri Selong

### Halaman 2 verso

1. Malung pun khidmat seraya bersabda  
Janganlah walang hati adinda  
Jika tak dapat oleh kakanda  
Puteri itu sahaja berbeda
2. Janganlah susah hatimu tuan  
Lihatlah dahulu bicara tuan  
Jika malu oleh perempuan  
Biarlah mati kita sekawan
3. Tunduk menyembah ikan Lumba-Lumba  
Tuanku jangan berhati hiba  
Dahulu sekarang patik pun hamba  
Sekali ini sahaja dicoba
4. Patik nin hamba yang tiada berakal  
Sekali ini sahaja tawakal  
Jika tidak kehabisan bekal  
Tuan puteri sahajakan pukal
5. Berdatang sembah ikannya Jerung  
Tuanku jangan berhati murung  
Patik melanggar seperti burung  
Ke dalam kolam patik mengarung
6. Patik pun asal hamba yang tua  
Berani juga membuang nyawa  
Jikalau tuanku beroleh kecewa  
Apalah namanya patik nin semua
7. Berdatang sembah ikannya Iyu  
Tuanku jangan berhati sayu  
Meskipun sampai ke pucuk kayu  
Sahaja kuturut ikan Puyu-puyu
8. Patik asal panglima perang  
Dari dahulu datang sekarang  
Lamun jangan patik dilarang  
Kotanya itu patik menyerang
9. Tunduk menyembah ikan Tenggiri  
Janganlah walang mahkota negeri  
Jika tidak suatu peri  
Pastilah dapat tuannya puteri

### Halaman 3 recto

1. Patik pun asal panglima perang kanan  
Kepada berperang sangat berkenan  
Ridhalah patik jadi tawanan  
Asalkan lepas dari sampunan
2. Berdatang sembah ikan Gelama  
Janganlah gundah duli kesuma  
Barang kemana patik pun sama  
Ke dalam kolam bercengkerama
3. Patik pun asal hamba yang leta  
Biasa juga bermain senjata  
Jika ditolong Sangyang Dewata  
Tuan Puteri dapatlah nyata
4. Ikan Senuhung menyembah pula  
Janganlah gundah dewa gemala  
Jika tiada sesuatu gendala  
Dapatlah puteri Mengerna Lela
5. Patik pun hamba dari dahulu  
Pantangan patik beroleh malu  
Berkat daulat tuan penghulu  
Sekali ini sahajakan lalu
6. Bercakap pulak ikannya kurau  
Cakapnya tidak bergurau-gurau  
Ke dalam kolam patik mengharau  
Sehingga sampai ke bawah surau
7. Patik pun asal hamba pusaka  
Pada berkelahi patik pun suka  
Jika sudah datang celaka  
Biarlah mati patik belaka
8. Berdatang sembah ikan Puput  
Tubuhnya putih cahayanya saput  
Jika nyawa patik tak luput.  
Tuan puteri sahaja dijemput

9. Patik pun hamba pembawa tipak  
Daripada asal ibu dan bapak  
Kepada bertikam jangan dicapak  
Haram tak undur barang setapak

#### Halaman 3 verso

1. Berdatang sembah Buntal yang sumbung  
Ia bercakap perutnya sambung  
Jika nyawa dapat dihubung  
Rakyat Puyu-Puyu patik mengepong
2. Sembah patik tiada pelawa  
Berani juga membuang nyawa  
Jika kepada pematah tua  
Tuan puteri sahaja dibawa
3. Berdatang sembah ikannya Pari  
Janganlah gundah muda juhari  
Patik pun ada senjata sendiri  
Berperang itu sahaja dicari
4. Patik pun hamba duli yang esa  
Hendak juga berbuat jasa  
Senjatanya patik terlalu bisa  
Barang yang kena menanggung siksa
5. Bercakap pula ikan Sembilang  
Tuanku jangan berhati walang  
Senjatanya patik bukan kepalang  
Bisanya sampai ke dalam tulang
6. Patik pun asal hamba yang hina  
Hidup pun tidak apakah guna  
Jika tidak sebab karena  
Sampailah juga patik ke sana
7. Ikan Lapu berdatang sembah  
Tuanku jangan sangat gelabah  
Senjatanya patik tiada berubah  
Usahakan kurang mangkin bertambah
8. Patik pun hamba sudahlah sedia  
Kepada bertikam sangat bergaya  
Dengan berkat duli yang mulia  
Diam pun tidak ada sia-sia
9. Berdatang sembah ikannya Belut  
Tuanku jangan berhati gulut  
Pekerjaan ini baik digulut  
Tetapi hatinya hendaklah bilut

#### Halaman 4 recto

1. Patik nin hamba sudah tertentu  
Ke bawah duli paduka ratu  
Jika tidak sebab suatu  
Patik melanggar ke Bukit Batu
2. Berdatang sembah ikan Biyang-Biyang  
Doanya patik malam dan siang  
Jika nyawa tidak melayang  
Tanjung Padang sudah berbayang
3. Tuanku dengar khabar dan surah  
Biasa juga mengarung darah  
Patik melanggar bukit Pengarah  
Tubuh yang putih menjadi merah
4. Berdatang sembah ikannya Bilis  
Sehari-hari duduk menulis  
Kubu terlentang di laut Mengkalis  
Biarlah kita mati berhabis
5. Patik pun hamba kepada Gusti  
Maulah juga berbuat bakti  
Jika belum ajalkan mati  
Ke tanah Siak tempat berhenti
6. Lumba-Lumba pula bermadah  
Tuanku jangan berhati gundah  
Tuan puteri paras yang indah  
Malu untung dapatlah mudah
7. Patik pun hamba duli cemerlang  
Daripada dahulu patik terbilang  
Sekarang nin sudah dirundung malang  
Habislah lemah sendi dan tulang
8. Ikan Sambak pula berkata  
Patik nin hamba yang hina leta  
Berkat daulat duli mahkota  
Patik seorang adalah serta
9. Patik nin hamba ke bawah duli  
Kepada berperang patik tak geli  
Biarlah patik mati sekali  
Sedikit tidak pati menyangkali

#### Halaman 4 verso

1. Kacang-kacang menyahut perlahan  
Kita nin jangan berlebih-lebihan  
Baik masanya jika tertawan  
Jika tidak ditempelak kawan
2. Dengarkan cakap ikan Barat-Barat  
Berdatang sembah ke bawah hadhirat  
Titah tuanku jangan mudharat  
Akhir tak boleh kita ke darat
3. Patik pun hamba duli paduka  
Turun temurun jadi pusaka  
Tidak berniat hendak durhaka  
Keada tuanku duli andika
4. Sekaliannya ikan mudah bercakap  
Berdatang sembah ikan Siyakap  
Daulat tuanku muda yang sikap  
Senjata tuanku sudahkah lengkap
5. Dengarkan tuan muda yang pokta  
Orang dahulu empunya cerita  
Bukannya mudah melanggar kota  
Hendaklah lengkap alat senjata
6. Zaman dahulu patik sembahkan  
Ke bawah duli patik wartakan  
Masanya negeri dilanggar ikan  
Haram tak dapat dikatakan
7. Zaman negeri Singapura  
Dilanggar ikan nyaris cedera  
Sukanya hari raja negara  
Seorang budak memberi bicara
8. Melanggar tu konon ikannya Todak  
Ada yang panjang ada yang pandak  
Besar bicaranya seorang budak  
Negeri yang dapat menjadi tidak
9. Dibuatnya kubu batang pisang  
Duduk melanggar ketika pasang  
Sekaliannya ikan memakai perangsang  
Serta ditikam mulut tersungsang

#### Halaman 5 recto

1. Inilah sembah hamba yang hina  
Ke bawah duli yang bijaksana  
Jika sudah kita terkenal  
Sesal pun tidak lagi berguna
2. Adalah lagi suatu khabar  
Orang dahulu akal muktabar  
Jika pekerjaan apabila ghobar  
Ikan di kolam hampirlah bubar
3. Anak ikan dimakan ikan  
Di lubuk mana akan matinya  
Jika hilang permata intan  
Makhluk mana akan gantinya
4. Raja bertitah tersenyum bertanya  
Adakah diri mendengar ceritanya  
Siapa berkhabar kepada dianya  
Kelakuan kita diketahuinya
5. Sikap menyembah tangan terlentang  
Patik pun belum nyata menentang  
Siapa tahunya gendala merentang  
Banyaklah ikan yang pergi datang
6. Muda mendengar sembahnya itu  
Di dalam hati terlalu mutu  
Jika sungguh khabar begitu  
Gundah hatiku tidak tertentu
7. Sembah ikan sekaliannya rapat  
Jika demikian marilah cepat  
Disahut raja usul bersifat  
Purnama ini tiadalah sempat
8. Perkataan Muda terhenti dahulu  
Tersebutlah madah ikan di hulu  
Hatinya rawan bercampur pilu  
Senantiasa menanggung malu
9. Ada pun akan puteri bangsawan  
Sehari-hari duduk merawan  
Hatinya gundah tidak ketahuan  
Siang dan malam igau-igauan

### Halaman 5 verso

1. Puteri semayam di atas tilam  
Terlalu gundah hati di dalam  
Duduk bercinta siang dan malam  
Takutkan mara datang ke kolam
2. Selang tidak berapa antara  
Datanglah Belut dengan segera  
Kepada Tilan memberi bicara  
Kita nin hampir kedadangan mara
3. Tatkala itu beta pun sama  
Mendengarkan cakap segala panglima  
Niat raja dari selama  
Hendak kemari bercengkerama
4. Demikianlah konon bicara abang  
Di kolam ini hendak berkubang  
Hatinya muda sangatlah bimbang  
Jika burung ridhalah terbang
5. Pergilah Tilan segera bangat  
Tuan puteri suruh beringat  
Yang datang itu ikan bersengat  
Biasanya handai terlalu sangat
6. Tilan terkejut pergi berlari  
Lalu mengadap tuan puteri  
Duduk menyembah sepuluh jari  
Berkhabarkan Terubuk hendak kemari
7. Demikianlah sembah ikan Tilan  
Sekarang nin hampir muda berjalan  
Lagi menanti anaknya bulan  
Tuanku konon hendak ditelan
8. Demi puteri mendengarkan warta  
Lalulah turun dari atas geta  
Sangatlah gundah di dalam cita  
Berhamburan dengan airnya mata
9. Pergilah Tilan sebentar ini  
Sekaliannya kawan panggil ke sini  
Jika sungguh khabar begini  
Daripada hidup baiklah fani

### Halaman 6 recto

1. Tidak kuasa bergundah hati  
Menanggung percintaan tidak seperti  
Daripada hidup demikian pekerti  
Anggur sekali diriku mati
2. Puteri menangis duduk berpangku  
Datanglah ikan bersuku-suku  
Sembahnya apa pekerjaan tuanku  
Makanya jadi demikian laku
3. Sekalian ikan datanglah semua  
Datang tu dengan muda dan tua  
Arya ningsun tuanku nyawa  
Apakah susahnya ratna jiwa
4. Puteri bertitah berhati duka  
Apalah bicara engkau belaka  
Sekarang nin hampir datang celaka  
Hendak dilanggar ikan puwaka
5. Sudahlah untung beta nin seorang  
Dikehendakkan oleh ikan di seberang  
Terubuk konon terlalu garang  
Ke dalam kolam hendak menyerang
6. Raja Terubuk konon namanya  
Di Tanjung tuan konon tempatnya  
Ikan Belut membawa khabarnya  
Beta nin hendak konon diambilnya
7. Cantik majelis usulnya syahda  
Rupanya baik bangsawan muda  
Gagah berani khabarnya baginda  
Sekarang bergelar raja muda
8. Tunduk menyembah sekaliannya ikan  
Apalah juga tuanku susahkan  
Kehendak muda kita ridhakan  
Barang katanya kita turutkan
9. Berdatang sembah ikan Haruan  
Hendaklah ingat puteri bangsawan  
Apakan daya kita nin perempuan  
Di manakan boleh kita melawan

### Halaman 6 verso

1. Tunduk menyembah ikan Bebah  
Barang bicara baik berlahan  
Jika ada tolongnya Tuhan  
Sekaliannya itu boleh bertahan
2. Sembah ikan Betuk melentung  
Sekali ini mengadu untung  
Biarlah patik mati tergantung  
Asalkan jangan masuk keruntung
3. Berdatang sembah ikannya Sepat  
Duduk menyembah bertimpuh rapat  
Jika untung tuanku tak dapat  
Patik menari terlompat-lompat
4. Berdatang sembah ikan Umbut  
Tubuh putih badannya lembut  
Jika datang Muda menyambut  
Kita nin masuk ke dalam sabut
5. Ikan Lais menyembah pula  
Kita nin hampir kedatangan bala  
Ikan di laut pula menggilah  
Berahikan tuanku Mengena Lela
6. Tunduk menyembah ikannya Baung  
Patik tak tahu berbuat bohong  
Jika datang ikan Jerung  
Patik menanti di tengah lorong
7. Berdatang sembah ikannya Kumpung  
Berdua dengan ikan Punggung  
Kita nin hampir akan terkepung  
Daripada bercerai baik berkampung
8. Berdatang sembah ikannya Bujuk  
Tidak siapa tempat merajuk  
Badannya patik terlalu sejuk  
Sakitnya tidak orang memujuk
9. Menyembah pula ikan Kelasa  
Kepada belaki patik biasa  
Jikalau terkena ilmu nisa  
Siang dan malam terasa-rasa

### Halaman 7 recto

1. Tunduk menyembah ikan Batu  
Benarlah sangat katanya itu  
Jika bukan orang yang tentu  
Tidak menaruh ilmu begitu
2. Belukang menyahut sambil bersenda  
Benarlah sangat kata adinda  
Jikalau seperti Batara Muda  
Ibarat kata semuanya ada
3. Puteri menyahut manis suara  
Sekaliannya itu benar saudara  
Daripada seorang baik berdua  
Tetapi akhirnya beta kecewa
4. Bukannya betak tidak berkenan  
Cacatnya negeri berlain-lainan  
Jikalau seperti makan-makanan  
Muda tu hampir tidak sampaun
5. Negerinya Muda di sebelah wetan  
Negerinya kita di dalam hutan  
Sedikit tidak berpatutan  
Kasih tak sampai bersambutan
6. Tempatnya muda di sebelah barat  
Beta mendengar hati gelorat  
Muda di laut beta di darat  
Akhirnya kasih hampir melarat
7. Muda di laut umbang-umbangan  
Kita di darat tuang-tuangan  
Tidaklah boleh berpandang-pandangan  
Daripada jadi baiklah jangan
8. Puteri bertitah tersedu-sedu  
Laksana orang berahikan judu (jodoh)  
Suaranya halus terlalu merdu  
Laksana kumbang menyeri madu
9. Cantik mejelis terlalu pitah  
Benar tuanku seperti titah  
Tidaklah dapat boleh berbantah  
Di manakan boleh kita perintah

### Halaman 7 verso

1. Ikan Bangkerik pula menyembah  
Tuanku jangan sangat gelabah  
Titah tuanku jangan diubah  
Jangan kurang jangan ditambah
2. Menyembah pula ikannya kali  
Mohonkan ampun ke bawah duli  
Daripada ditawan Muda yang asli  
Baik dibunuh patik sekali
3. Tunduk menyembah timpal yang leta  
Patik nin hamba ke bawah tahta  
Jikalau datang Muda yang pokta  
Barang ke mana patik pun beserta
4. Berdatang sembah ikan Johara  
Pekerjaan ini sudah melara  
Berkat hayam sulang bahara  
Meskipun datang boleh ditara
5. Menyembah pula ikan Seluang  
Patik nin hamba sudah terbuang  
Jika datang Muda Perawang  
Patik lari ke dalam ruang
6. Sedang duduk mengadap puteri  
Datanglah Lintah berlari-lari  
Serta datang lalu menari  
Cakap berlaki ikan Tenggiri
7. Ia menari membuang sikah  
Mengangkat kaki berlangkah-langkah  
Dilihat oleh ikan Sebelah  
Ia tertawa berdekakah-dekah
8. Tunduk menyembah ikan Sekapar  
Lalu berdiri Lintah ditampar  
Mulutmu itu sangat celupar  
Lintah pun pingsan lalu terkapar
9. Setelah Lintah sudahlah ingat  
Bangkit berdiri segeralah bangat  
Engkau tu hendak beringat-ingat  
Mati ditikam ikan bersengat

### Halaman 8 recto

1. Sekapar itu bukan sombongnya  
Orang menari pulak ditamparnya  
Tidaklah tahu akan dirinya  
Di dalam manis ditipunya
2. Lintah menyanyi berpantun pula  
Lakunya seperti orang yang gila  
Raja Terubuk mahkota jemala  
Berahkan tuanku Mengerna Lela
3. Buah bodi di dalam puan  
Puan terletak di atas tilam  
Gundah hati Muda bangsawan  
Terkenangkan puteri di dalam kolam
4. Pinjamkan sahaya pisau raut  
Buat peraut bingkainya tudung  
Alangkah gundah ikan di laut  
Melihat ikan di tas gunung
5. Pisau raut tajam sekerat  
Akan peraut pasak perahu  
Muda di laut puteri di darat  
Di dalam hati siapakan tahu
6. Akan peraut pasak perahu  
Rama-rama di atas kota  
Di dalam hati siapakan tahu  
Sama-sama duduk bercinta
7. Habislah marah ikan semua  
Engkau ini menyanyi jua  
Jikalau tidak tolongan dewa  
Akhirnya kita dapat kecewa
8. Puteri bertitah suaranya lelah  
Biarlah dianya berbuat ulah  
Muda di dalam laut Bahrullah  
Kita di sini apakan salah
9. Sungguh bertitah hatinya duka  
Biarlah dia berbuat jenaka  
Meskipun kita datang celaka  
Baiklah juga bersuka-suka

#### Halaman 8 verso

1. Puteri semayam dipangku inang  
Di dalam hati haram tak senang  
Kusut bergulut seperti benang  
Air matanya jatuh berlinang
2. Selang tidak berapa antara  
Terdengarlah khabar kepada bintara  
Marahnya tidak lagi terkira  
Lalu mengadap dengan segera
3. Datang mengadap berkawan-kawan  
Mengadap puteri raja perempuan  
Sekaliannya menyembah puteri bangsawan  
Seraya berkata merawan-rawan
4. Patik mendengar khabar dan warta  
Tuan puteri sangat bercinta  
Berdendam dengan airnya mata  
Takut dilanggar Muda yang pokta
5. Berdatang sembah ikannya Tapah  
Daulat tuanku duli khalifah  
Hulubalang di laut seperti sampah  
Jikalau datang boleh diupah
6. Patik dahulu patik pun hamba  
Sekali ini sahaja dicoba  
Jika berperang dengan Lumba-Lumba  
Sama ke hutan sama ke rimba
7. Berdatang sembah ikan Tuman  
Patik nin hamba tidak beriman  
Berkat tolong Khalik al-Rahman  
Baharu sekarang patik siuman
8. Patik nin hamba penunggu lorong  
Sekali ini sembah terdorong  
Patik berperang dengan ikan Jerung  
Sama ke paya sama ke harung
9. Menyembah pula ikannya Jelai  
Tubuhnya lembut lemah gemelai  
Sehari pun tidak patik nin lalai  
Akan tuanku mahkota balai

#### Halaman 9 recto

1. Patik nin hamba duli kehayu  
Sehari-hari mengidap rayu  
Patik berperang dengan ikan yu  
Meskipun sampai ke pucuk kayu
2. Berdatang sembah ikan Belida  
Tulang dan sisik patik pun ada  
Mendengarkan khabar muda yang syahda  
Sesak belah di dalam dada
3. Patik nin hamba daripada bahari  
Ke bawah duli tuan puteri  
Jika berperang dengan Tenggiri  
Sedikit tidak patik nin lari
4. Baung bulai tunduk khidmat  
Menyembah sambil memberi hormat  
Patik sekalian biarlah lumat  
Asalkan tuanku dapat selamat
5. Patik nin hamba sedia lama  
Ke bawah duli sudah bernama  
Patik berperang dengan Gelama  
Mati dan hidup biarlah sama
6. Dengarkan sembah hamba yang leta  
Duli wai jangan berduka cita  
Jika tak sungguh bagai dikata  
Ditimpa daulat duli mahkota
7. Khidmat menyembah ikannya Helang  
Daulat tuanku duli cemerlang  
Daripada malu dibawa pulang  
Badan dan nyawa biarlah hilang
8. Patik nin hamba persesembah tunggang  
Kepada Allah patik berpegang  
Jika bertikam di tengah gelanggang  
Biarlah sama bercekkap panggang
9. Sembah patik sudah sekali  
Jika berperang patik tak khali  
Persesembah nyawa ke bawah duli  
Tidaklah patik mau kembali

### **Halaman 9 verso**

1. Berdatang sembah ikan Johara  
Daulat tuanku penglipur lara  
Apa gunanya patik pelihara  
Jika tak boleh sama sengsara
2. Patik nin hamba di bawah surau  
Pada berperang patik tak hirau  
Jika bertemu ikan Kurau  
Bertikam itu jadikan gurau
3. Khidmat menyembah ikan Sekerat  
Berdatang sembah ke bawah hadhirat  
Jika bertikam dengan Barat-Barat  
Sama ke laut sama ke darat
4. Patik nin hamba ke bawah cerpu  
Patik pohonkan jangan ditipu  
Sekedar senjata sembilang dan Lapu  
Bisanya itu patik menyapu
5. Berdatang sembah ikan Bandang  
Patik nin hamba penjawat pedang  
Lagi dahulu patik bertandang  
Pergi bertikam ke Tanjung Padang
6. Patik nin hamba kepada puteri  
Pada berperang patik tak ngeri  
Jika bertikam dengan Pari  
Senjatanya itu patik tawari
7. Berdatang sembah ikan Sebah  
Melihat tuanku patik nin kasihan  
Baiklah minta kepada Tuhan  
Sekaliannya itu boleh bertahan
8. Dengarkan tuanku yang bijaksana  
Sembah patik hamba yang hinā  
Sekaliannya cakap tiada berguna  
Tuanku juga akan terkena
9. Jangan didengar cakap Belida  
Tambahan cakap tua dan muda  
Semuanya itu mengada-ada  
Di manakan boleh melawan baginda

### **Halaman 10 recto**

1. Patik nin hamba hina yang papa  
Daripada asal ibu dan bapa  
Tatkala patik duduk bertapa  
Ke bawah duli haram tak lupa
2. Dahulu patik terusnya mata  
Terlalu betul barang dicita  
Dengan berkat Sangyang Dewata  
Dikabulkan Allah barang dipinta
3. Fikiran patik sekarang ini  
Tidak sudahnya dengan begini  
Muda tu gagah lagi berani  
Bilakan tahan duduk di sini
4. Dengarkan sembah patik yang pasti  
Mintakan doa jangan berhenti  
Disampaikan Tuhan Robbul—Izzati  
Barang diniatkan di dalam hati
5. Puteri mendengar sembahnya itu  
Di dalam hati baharulah tentu  
Jika sungguh khabar begitu  
Bolehlah minta barang tentu
6. Setelah hari hampirkan senja  
Puteri bersiap hendak memuja  
Jika sungguh asalku raja  
Disampaikan Allah barang disahaja
7. Berlimau mandi tuan puteri  
Lalulah masuk ke dalam puri  
Meminta doa seorang diri  
Sampailah waktu dinihari
8. Ya Illahi ya Tuhanku  
Apakah sudah demikian laku  
Dengan berkat nenek moyangku  
Disampaikan dewata barang pintaku
9. Selang tidak berapa antara  
Turunlah ribut dengan segera  
Kilat dan petir tidak terkira  
Datuk nenek turun dari udara

### Halaman 10 verso

1. Membawa sepohon batangnya pulai  
Datang dari Tanjung Balai  
Eloknya tidak lagi ternilai  
Puteri melihat heran terlalai
2. Pulainya rindang dengan rampaknya  
Di tengah kolam terdiri dianya  
Sampailah waktu dengan janjinya  
Puteri melompat ke atas puncaknya
3. Dengan berkat segala aulia  
Perkataan puteri terhentilah dia  
Belumlah sampai daya upaya  
Tidak pertemuan apakan daya
4. Terhentilah perkataan tuan puteri  
Tersebutlah kisah muda bestari  
Menaruh dendam sehari-hari  
Bertitah kepada ikan Tenggiri
5. Sudahlah berkampung segala panglima  
Beta berangkat bulan purnama  
Berdatang sembah ikan Gelama  
Kelengkapan siap sudahlah lama
6. Titah baginda jika demikian  
Marilah pergi kita sekalian  
Penganjur jalan ikan Bayan  
Sekalian ikan berenang kemudian
7. Banyaknya tidak lagi terkira  
Penuh sesak tasik muara  
Rakyat sampai ke teluk Pedara  
Berjenis-jenis banyak perkara
8. Tidak berapa lamanya antara  
Terubuk pun sampai ke Tanjung Padang  
Dilihatnya saujana mata memandang  
Tampaklah kolam terlalu lapang
9. Pertama yang masuk ikan Pari  
Ke dalam kolam pergi mencari  
Lalu memandang kanan dan kiri  
Dilihatnya sepohon Pulai terdiri

### Halaman 11 recto

1. Ikan di darat seorang tiada  
Pari bertanya pada Belida  
Tuan puteri di mana kakanda  
Beta nin datang disuruh Muda
2. Belifa menyahut sambil bercura  
Lemah lembut bunyi suara  
Puteri nin sudah naik udara  
Dengan segala bala tentara
3. Pari pun kembali mengadap baginda  
Berdatang sembah lakunya syahda  
Daulat tuanku duli Seripada  
Tuan puteri sudah tiada
4. Sudahlah naik ke atas udara  
Belida gerangan punya bicara  
Kepada tuanku jangan ketara  
Silakan tuanku ke laut segera
5. Demi baginda mendengarkan kata  
Tunduk berhamburan airnya mata  
Putuslah harap rasanya beta  
Belumlah lagi pertemuan kita
6. Terubuk berenang lalu ke laut  
Sekalian ikan ramai mengikut  
Hati di dalam terlalu kusut  
Bagaikan datang rasanya takut
7. Kain putih bersampul pulih  
Pakaian anak raja perempuan  
Yang dicita tidaklah boleh  
Sudahlah nasib badanku tuan
8. Anggur jabat tanaman Judah  
Tanam melati di jambangan  
Jangan dibabat yang telah sudah  
Rusaklah hati berpanjangan
9. Muda pun datang kepada tempatnya  
Hancur luluh rasa hatinya  
Sebab tak sampai bagi kehendaknya  
Duduk bercinta di dalam hatinya

### Halaman 11 verso

1. Raja Muda yang bijaksana  
Duduk bertahta di dalam istana  
Hati di dalam gundah gulana  
Makan tak sedap tidur tak lena
2. Ada kepada suatu masa  
Muda bermain suka termasa  
Terpandang kepada ikan Gelasa  
Bersahabatlah Muda guna biasa
3. Itu pun tidak hatinya lupa  
Akan puteri Muda yang sofa  
Hatiku ini tuan pengapa  
Seperti bumi digerak gempa
4. Duduklah baginda di tempatnya sedia  
Hilanglah budi luput upaya  
Dihiburkan dengan ikan Raya  
Leka bergaul bersuka ria
5. Demikianlah konon ceritanya  
Pulang Terubuk kepada tempatnya  
Dengan segala anak isterinya  
Kembalilah ia dengan khasimatnya
6. Tamatlah syair Terubuk merayu  
Dagang menyurat berhati sayu  
Tidaklah dapat puteri Puyu-Puyu  
Karena naik ke pucak kayu



VII

# **SYAIR KUMBANG DAN MELATI**

## 1. No.inv. ML.7

Deskripsi	: 20,5 x 16 cm, 20 halaman, 14 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark. Halaman 1 – 2 ada illustrasi.
Catatan	: 1. Diterima dari tuan Gramberg di Palembang, Januari 1866. 2. Judul lengkapnya (dalam naskah): Syair Kumbang bermain dengan Melati.
Literatur	: 1. Notulen 1 Februari 1866, II d, halaman 25. 2. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 351. 3. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 244. 4. Dr.C.Hooykaas, "Over Maleise Literatuur", Leiden, 1947, halaman 76. 5. H.Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS, vol.XII, part II, 1934, halaman 193 – 218.
I s i	: Kisah seekor Kumbang merindukan bunga Melati

Suatu malam Kumbang bermimpi bertemu dengan bunga Melati yang sangat cantik. Kumbang terpesona melihat kecantikan serta sikap Melati yang lemah lembut dalam mimpi itu. Ia terkejut bangun dan berusaha mengingat-ingat mimpiya kembali. Sejak ketika itu Kumbang jatuh cinta. Melati yang tinggal di taman Puspaberangta selau menjadi angan-anganinya. Ia sering termenung dan bermuram durja. Dari hari ke hari rindunya makin menjadi. Makan tak enak, tidur tak nyenyak. Akibatnya badannya kurus dan mukanya pucat. Sahabat-sahabatnya yang datang menengok sangat susah melihat keadaan Kumbang demikian itu. Mereka menanyakan sebab musababnya; disangkanya Kumbang sakit selama ini. Akhirnya Kumbang menceriterakan mimpiya bertemu dengan Melati. Ia menyatakan lebih baik mati kalau tidak dapat mempersunting Melati. Kepada sahabat-sahabatnya itu Kumbang minta pertolongan, iktiar apa yang harus dijalankan agar dapat mempersunting Melati. Semua teman-temannya berunding, menyusun rencana. Belalang Kukusan maju menyatakan kesanggupannya untuk menolong dengan perantara si Nagasari yang akan disuruhnya bertindak sebagai utusan. Terlebih dahulu Nagasari diberitahu mengenai tugasnya itu dan ia pun menyanggupi.

Pada hari yang telah ditentukan Nagasari datang menemui Melati yang kebetulan waktu itu sedang duduk seorang diri. Keduanya adalah sahabat lama, sehingga dalam waktu singkat mereka terlibat percakapan yang mengasikkan.

Tidak diceriterakan bagaimana kelanjutan missi Nagasari itu. Kini tersebutlah Kumbang sedang duduk bercakap-cakap dengan sahabat-sahabatnya. Dalam percakapan itu Lipas menyampaikan berita, bahwa di taman Puspaberangta bermukim bunga Melati yang sangat cantik dan manis. Kecantikannya tidak ada yang memadai, lagi pula ia seorang bangsawan. Kumbang yang sebelumnya telah bermimpi dan jatuh cinta kepada Melati menjadi makin rindu mendengar kabar dari Lipas itu. Hatinya laksana ditusuk-tusuk dengan jarum rasanya sebab menahan kerinduannya, akhirnya ia jatuh pingsan; tidak sadarkan diri. Teman-temannya bingung lagi khawatir melihat keadaan Kumbang. Dukun segera dipanggil untuk mengobati Kumbang agar pulih kembali. Sejak saat itu sikap Kumbang tidak menentu. Untuk menghilangkan duka laranya ia pergi tanpa tujuan. Pikirannya kacau, dan wajah Melati selalu terbayang-bayang di matanya. Namun demikian ia belum putus asa. Ia minta pertolongan Bunga Yang Sakti sebagai utusan menemui bunga Melati dengan membawa persembahan dari Kumbang, berupa: kain batik Betawi, kain Syaikh Ngawi, kain perasman, kemben merah jambu. Semua itu dibungkus dengan saputangan pelangi serta dibubuh minyak wangi. Dinyatakan pula bagaimana perasaan yang selalu merindukan Melati dan ia ingin mempersunting Melati sebagai isteri.

Bunga Yang Sakti sangat iba hatinya melihat keadaan Kumbang. Ia segera pergi ke rumah Melati. Pada saat Bunga Yang Sakti tiba di sana Melati sedang duduk menyulam. Bunga Yang Sakti dan Melati adalah dua sahabat yang sudah lama tidak berjumpa. Setelah keduanya saling

melepaskan rindu, Bunga Yang Sakti menyampaikan maksud kedadangannya. Diterangkannya dengan sangat hati-hati tentang maksud Kumbang yang ingin mempersunting Melati sebagai isterinya, serta diserahkannya sekalian pemberian Kumbang yang dibawanya. Di luar dugaannya sama sekali, Melati menolak pinangan Kumbang. Dengan kecewa dan sedih Bunga Yang Sakti pulang dengan tangan hampa. Kegagalan itu disampaikannya kepada Kumbang, diterimanya dengan hati yang hancur dan perasaan sedih yang amat sangat. Kumbang makin panas; ia bertekad dengan jalan apa pun ia harus mendapatkan Melati. Diputuskannya untuk pergi ke tempat pendeta Jangkrik yang sakti akan mempelajari sesuatu ilmu. Kepada pendeta Jangkrik, Kumbang menyatakan dendamnya kepada Melati akibat pinangannya ditolak. Jangkrik yang sakti memberi pertolongan dan mengajarkan ilmu si Bintang Lamat kepada Kumbang untuk memperoleh Melati. Kumbang pulang dengan gembira dan penuh harapan.

## 2. No.inv. W.239<sup>c</sup>

Deskripsi : 32 x 19,5 cm, 14 halaman (halaman 5 / – 72), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.

Catatan : 1. Naskah W.239 terdiri dari 4 ceritera (lihat halaman 17).  
2. Syair Kumbang dan Melati (W.239<sup>c</sup>) merupakan lanjutan dari Syair Kumbang dan Melati (ML: 7).  
3. Naskah lain: W.240<sup>d</sup>

Isi : Kisah seekor Kumbang merindukan Melati, (lanjutan dari ML.7).

Kumbang selalu resah dan gelisah. Dari hari ke hari rindunya kepada Melati makin menjadi, makan tak enak, tidur tak nyenyak. Semua ini mengakibatkan badannya menjadi kurus, mukanya pucat tidak bercahaya. Karena sudah tidak tahan lagi menanggung rindu, akhirnya Kumbang minta pertolongan Bunga Yang Sakti untuk menjadi perantara menyampaikan maksudnya kepada Melati. Bunga Yang Sakti menyanggupi akan menolong Kumbang. Pada hari yang telah ditentukan ia pergi ke rumah Melati dengan membawa setangkai bunga sebagai lambang cinta kasih Kumbang, disertai 5 buah batik Betawi dan kain sembagi. Dengan hati-hati Bunga Nan Sakti menerangkan maksud kedadangannya sebagai utusan Kumbang yang ingin mempersunting Melati untuk dijadikan isterinya. Di luar dugaannya, melati menolak pinangan Kumbang. Tergesa-gesa Bunga Nan Sakti pulang menyampaikan khabar buruk itu kepada Kumbang yang menerima dengan terkejut dan rasa sedih yang amat sangat. Berhari-hari ia meratap memanggil-manggil Melati dalam igauannya. Besar keinginannya untuk mendapatkan Melati. Ia pergi berguru kepada pendeta Cengkerik yang terkenal mempunyai ilmu sangat sakti. Ilmu hitam itu nanti akan dipakai untuk menggunakan Melati, agar berbalik mencintai Kumbang. Dengan tekun dan patuh Kumbang berguru di sana.

Pada suatu hari ilmunya sudah cukup Kumbang pun pergi melaksanakan niatnya. Segera Melati dikenai guna-guna. Seketika itu juga Melati lupa akan dirinya, tiba-tiba timbul rasa rindu terhadap Kumbang. Kerinduannya tak dapat ditahan lagi. Melati mengirimkan dua orang utusan untuk menjemput Kumbang agar mereka dapat bertemu muka. Kumbang yang telah mengetahui maksud kedadangan kedua utusan Melati itu, dengan gembira berangkat ke rumah Melati. Ternyata Melati telah menunggunya. Pertemuan Kumbang dan Melati menjadi kenyataan, keduanya saling melepaskan rindu dendaninya, asyik bercumbu-cumbuan dengan perasaan sangat berbahagia.

Tersebutlah taman Puspaberangta tempat tinggal Melati tersebut adalah milik seorang raja yang gagah perkasa dan kaya raya. Lagi upla raja mempunyai teman banyak, antara lain: Belalang, Kutu dan Kuman. Pada suatu hari pengawal raja melaporkan bahwa ada seekor Kumbang telah berani masuk ke dalam taman dan mengisap madu bunga. Raja menjadi sangat murka mendengar laporan itu, segera menghimpun seluruh laskar bersenjata untuk membunuh Kum-

bang yang telah merusak keindahan taman raja itu. Kebetulan saat itu Kumbang sedang asyik bercumbu-cumbuan dengan Melati.

Kumbang tidak tahu bahwa dirinya telah direncanakan akan dibunuh. Lipas menyampaikan berita tersebut kepada Kumbang, tetapi Kumbang bahkan menertawakannya. Kumbang berkata bahwa hidup dan mati ada di tangah Tuhan. Bagaimana pun juga Melati tidak akan dilepaskannya, karena keinginannya bertemu dengan melati telah lama menjadi impiannya dan baru sekarang terlaksana.

### 3. No.inv. W.240<sup>d</sup>

Deskripsi : 31,2 x 19,5 cm, 14 halaman (halaman 84 – 97), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.

Catatan : Dalam naskah W.240 terdapat 6 ceritera (lihat halaman 19).

I s i : Sama dengan W.239<sup>c</sup>. Ada sedikit perbedaan yang tidak berarti.

#### Perbandingan:

##### W.239<sup>c</sup>

1. Kumbang pun tiada lagi terkata  
Hanyalah Melati jua di mata/mata/  
Mungkin dikenang bertambah dekat  
Tidur jaga tangan melekat

Kumbang nin sangat duka hatinya  
Melati juga di dalam citanya  
Apalah aku dengan mendapatnya  
Supaya jadi diperhambakannya

Dari pada sangat gundah gulana  
Terbanglah Kumbang ke sini sana  
Melalui laut permana  
Di sisi kolam jambangan ratna

Hinggap di atas pohon bidara  
Berkata tidak dengan cedera  
Emas mirah menglipur lara  
Ambillah patik tuan pelihara

(halaman 29 verso – 30 recto)

2. Itu pun tidak senang rasanya  
Ke sana sini gundah hatinya  
Kurus kering akan tubuhnya  
Serta tidak ada rohnya

Dari pada tidak tertahan hati  
Terbanglah Kumbang tiada terhenti  
Hingga di pohon kayu mati  
Rasanya badan hampirkan mati

##### W.240<sup>d</sup>

- Kumbang pun tiada lagi terkata  
Hanyalah Melati jua di mata  
Makin dipandang bertambah dekat  
Tidur jaga tangan melekat

Kumbang nin sangat duka hatinya  
Melati juga di dalam cintanya  
Bagaimana gerangan mendapat dia  
Supaya jadi hambakannya

Dari pada sangat gundah gulana  
Terbanglah Kumbang ke mana-mana  
Hinggap di atas pohon bidara  
Di sisi kolam jambangan ratna

Melalui laut tasik permana  
Berkata tidak dengan cedera  
Emas mirah penglipur lara  
Ambillah patik pun pelihara

(halaman 42 verso)

- Ini pun tidak senang rasanya  
Ke sana sini gundah hatinya  
Kurus kering akan tubuhnya  
Serta tidak ada rohnya

Dari pada tidak tertahan hati  
Terbanglah Kumbang tiada berhenti  
Hingga di pohon kayu jati  
Rasanya badan hampirkan mati

- Duduklah ia bertambah gila  
Ke sana sini kobar nyalah  
Rindunya tidak lagi berkala  
Hati di dalam bagaikan belah  
(halaman 30 recto)
3. Bagaikan belah rasanya hati  
Supaya jangan berusak hati  
Mintalah tolong ayo obati  
Lalu mencari bunga yang sakti  
  
Entah berapa konon lamanya  
Bunga yang sakti sabarnya  
Di dalam kandang konon tempatnya  
Di sanalah Kumbang akan dapatnya  
(halaman 30 recto)
4. Ayuhai bunda muda yang sakti  
Sahaya nin gundah tiada berhenti  
Bunda wai tolong kepada Melati  
Sampaikan pesan kata yang pasti  
  
Sampaikan pesan bundaku tuan  
Kepada Melati muda cumbuan  
Sahaya nin dendam bercampur rawan  
Seperti orang mabuk cendawan  
  
Salam anakanda bunda sampaikan  
Di dalamnya pesan bunda khabarkan  
Kakanda ini makin hendai diperhambakan  
Serta kiriman bunda hantarkan  
(halaman 30 recto)
5. Habislah pesan Kumbang bestari  
Kepada bunga madah jauhari  
Berjalan itu berlari-lari  
Dari pada segera hendak berperi  
  
Berjalan ia terlalulah cepat  
Serta berjalan terlompat-lompat  
Menuju kampung pagar yang rapat  
Mencari Melati hendak berdapat  
  
Lalu masuk ke dalam istana  
Di dalam gudang Indera laksana  
Kuntumnya banyak berbagai warna  
Itulah tempat Melati istana  
  
Melati sedang tunduk menyulam  
Duduk menekat bantal mengulam  
Indah laksana permata nilam  
Kakanda nin rindu siang malam  
(halaman 30 verso)
- Duduklah ia bertambah gila  
Ke sana sini kuperbelia  
Rindunya tidak lagi berkala  
Hatinya di dalam bagaikan gila  
(halaman 43 recto)
- Bagaikan belah rasanya hati  
Lalu mencari bunga yang sakti  
Minta tolong air obati  
Supaya jangan berusak hati  
  
Entah berapa konon lamanya  
Bunga yang sakti sabarnya  
Di dalam kandang konon tempatnya  
Di sana Kumbang akan dapatnya  
(halaman 44 verso)
- Ayuhai bunda muda yang sakti  
Sahaya nin gundah tiada berhenti  
Bunda wai tolong kepada Melati  
Sampaikan pesan kepada Melati  
  
Sahaya nin dendam bercampur rawan  
Seperti orang mabuk cendawan  
  
Salam anakanda bunda sampaikan  
Di dalamnya pesan bunda khabarkan  
Kakanda ini miskin /hamba/hambakan  
Serta kiriman bunda hantarkan  
(halaman 44 verso)
- Habis pesan Kumbang bestari  
Kepada bunga muda jauhari  
Berlajan itu berlari-lari  
Dari pada segera hendak berperi  
  
Berjalan ia terlalu cepat  
Serta berjalan terlompat-lompat  
Menuju kampung yang rapat  
Mencari Melati hendak berdapat  
  
Lalu masuk ke dalam istana  
Di dalam gudang Indera laksana  
Kuntumnya bagi banyak rawan  
Itulah tempat Melati istana  
  
Melati sedang tunduk menyulam  
Duduk menekat bantal mengulam  
Indah laksana permata nilam  
Kakanda nin rindu siang malam  
(halaman 45 recto)

6. Serta Kumbang mendengar warta  
 Berdebar lenyap rasanya cita  
 Aduh pukulun emas juita  
 Tidaklah sampai bagai dipinta
- Hatinya Kumbang bertambah mutu  
 Mendengarkan khabar yang demikian itu  
 Menjadi pikiran tidaklah tentu  
 Laksana kaca jatuh di batu
- Bermadalah Kumbang ya tuanku  
 Lihatlah rupa tingkah dan laku  
 Kabulkan apalah barang pintaku  
 Supaya Melati menjadi suntingku
- (halaman 31 recto – 31 verso)
7. Melayang Kumbang ke awan biru  
 Kepada Cengkerik orang berilmu  
 Hinggapnya di pohon kayu gaharu  
 Di sanalah Kumbang tempat berguru
- Raja Cengkerik orang beriman  
 Hikmatnya terkena /siu/siuman  
 Sungguhpun banyak bunga di taman  
 Apabila Melati sedapan nyaman
- Mengambil ilmu dengan sesungguhnya  
 Serta dengan yakin hatinya  
 Hikmat melayang sampai sangatnya  
 Kenalah Melati hilang semangatnya
- Demi terkena Melati warna  
 Tiadalah ingat jiwa akan fana  
 Makin tak boleh makin tak kena  
 Hanyalah bercinta Kumbang sempurna
- (halaman 31 verso)
8. Enam bulan sudah direka  
 Di Singapura gurau jenaka  
 Terkenang-kenang akan adinda juga  
 Tidur bermimpi terpandang muka
- Adinda lalu berkirim surat  
 Kakanda pun bicara di dalam hasyrat  
 Adinda ini menjadi kuman mudharat  
 Baiklah kakanda membuat gairat
- Salah adinda sekali ini  
 Ampun kakanda mari ke sini  
 Kepada siapa adinda bertanyakan ini  
 Kepada Allah tempat berkenangi
- (halaman 36 recto – 36 verso)
- Serta Kumbang mendengar warta  
 Berdebar lenyap rasanya cita  
 Aduhai pukulun emas juita  
 Tidaklah sampai bagai dipinta
- Hatinya Kumbang bertambah mutu  
 Mendengarkan khabar yang demikian itu  
 Menjadi pikiran tiadalah tentu  
 Laksana kaca jatuh di batu
- Bermadalah Kumbang ya tuanku  
 Lihatlah rupa tingkah dan laku  
 Kabulkan apa barang pintaku  
 Supaya Melati jadi suntingku
- (halaman 44 recto)
- Melayang Kumbang ke awan biru  
 Kepada Jangkerik orang berilmu  
 Hinggap di pohon kayu gaharu  
 Di sanalah Kumbang tempat berguru
- Raja Jangkerik orang beriman  
 Hikmat terkena siwa-siwaan  
 Sungguhpun banyak bunga di taman  
 Apabila Melati sedapnya nyaman
- Mengambil ilmu dengan sungguhnya  
 Serta dengan nasib hayatnya  
 Hikmat melayang sampai sangatnya  
 Kenalah Melati hilanglah semangatnya
- Demi terkena Melati warna  
 Tidak ingat jiwa nin fana  
 Makin tak boleh makin terkena  
 Hanyalah bercinta Kumbang sempurna
- (halaman 44 verso – 46 recto)
- Enam bulan sudah direka  
 Di Singapura gurau berjenaka  
 Terkenang-kenang akan adinda juga  
 Tidur bermimpi terpandang muka
- Adinda lalu berkirim surat  
 Kakanda pun bicara di dalam akhirat  
 Adinda ini menjadikan mudharat  
 Baiklah kakanda berbuat gairat
- Salah adinda sekali ini  
 Ampun kakanda mari di sini  
 Kepada siapa bertanyakan ini  
 Kepada Allah tempat bergantung
- (halaman 48 verso)

9. Tamatlah sudah syairku ini  
 Susahnya sahaya mengarang ini  
 Hati di dalam demikian ini  
 Ambillah kertas jadikan begini  
 Sekalian encik tuan membaca  
 Minta sahaya jangan dicerca/h/  
 Akalnya budak seperti perca  
 Ada tiada sahajakan boleh dibaca  
 Karena sahaya ini orang di bawah  
 Keduduk/k/an sahaya jangan kecawa  
 Ambil kertas disurat jua  
 Belanja tiada menjadi susah

Wallahu a'lam bissawab  
 Wa ilaihi 'l-marji'u wal-maab

(halaman 36 verso)

#### Kesimpulan:

Setelah memperbandingkan kedua naskah Syair Kumbang dan Melati tersebut, ternyata isi ceriteranya sama; hanya beberapa episode dari W.240<sup>d</sup> letaknya tidak berurutan sehingga jalan ceriteranya pun tidak teratur. Naskah W.239<sup>c</sup> lebih baik jalan ceriteranya maupun kata-katanya.

Kedua naskah ini (W.239<sup>c</sup> dan W.240<sup>d</sup>) rupanya merupakan lanjutan ceritera dari naskah ML.7.

#### Transliterasi

##### 2. Syair Kumbang bermain dengan bunga Melati No. inv. MI. 7

###### Halaman 1 verso

1. Bismillahi tersebut di awal surat  
 Dikarang fakir yang bebal ghairat  
 Belumlah tahu tamsil ibarat  
 Sekedar penglipur gundah terlarat
2. Gundah gulana pilu menyampuri  
 Serasa nyawa sudah berceri  
 Ampun sekalian arif bestari  
 Istimewa yang ahli mengikat peri
3. Ahli mengikat kalam cumbuan  
 Diharapkan ampun sekalian tuan  
 Kepada fakir kurang pengetahuan  
 Tambahan bebal yang tiada keruan

###### Halaman 2 recto

1. Bebal dan dungu bukan seperti  
 Mengikat saja belum mengerti  
 Daripada hendak melipurkan hati  
 Seboleh-bolehnya ngarang dikuati
2. Ngarang dikuati bebal dipaksa  
 Sindir rencana belum biasa  
 Lebih-lebih maklum juga termasa  
 Atas sekalian utama bangsa
3. Utama bangsa arif bestari  
 Jangan ditawakan ikatan peri  
 Karena fakir bukan jauhari  
 Bodoh dan dungu sehari-hari

Tamatlah sudah syairku ini  
 Susahnya sahaya mengarang ini  
 Hati di dalam demikian ini  
 Ambil kertas jadikan begini

Sekalian encik tuan membaca  
 Sahaya minta jangan dicerca  
 Akalnya budak seperti perca  
 Ada tiada sahajakan akan dibaca

Karena sahaya orang di bawa(h)  
 Keduduk/k/an sahaya jangan kecawa  
 Ambil kertas disurat jua  
 Belanja tiada menjadi susah

(halaman 48 verso – 49 recto)

### **Halaman 2 verso**

1. Sehari-hari gundah gulana  
Kablu serasa luka terkena  
Hidup nin sudah ibarat fana  
Siapakah orang yang berguna
2. Siapa berguna seorang perinya  
Karena tidak akan hasilnya  
Dilipurkan juga seboleh-bolehnya  
Mengikat syair barang dapatnya
3. Kepada hijrat Nabi utama  
Seribu dua ratus (h)itungan ulama  
Delapan puluh dua pula bersama  
Bulannya Safar lepas purnama
4. Bulan Safar tujuh likur hari  
Hari Isnain saat mustari  
Pukul empat sorenya hari  
Masa itulah mengikat peri
5. Mengikat peri suatu cerita  
Akan menjadi penglipur lara  
Baru sekarang kisahnya nyata  
Adalah Kumbang pandai berkata
6. Pandai berkata sukanya dia  
Cerdiknya bagai laku manusia  
Ajaib kebesaran Tuhan yang kaya  
Kisahnya ramai terlalu mulya
7. Digunung peri akan tempatnya  
Dari udara konon asalnya  
Hitam manis indah rupanya  
Di dalam udara tidak bandingnya

### **Halaman 3 recto**

1. Cantiknya tidak lagi terkira  
Iyalah pengulu Kumbang udara  
Elok terlalu sukar bertara  
Seperti manusia ngatur suara
2. Daripada manikam kedua matanya  
Laksana jamrut akan cahayanya  
Bagai mutiara konon kukunya  
Puspa ragam cahaya parasnya
3. Hitam manis tidak bercela  
Cahaya berseri amat bernyala  
Tertawanlah semua cahaya kemala  
Sekalian Kumbang takluk segala
4. Gilang gemilang warna mukanya  
Lemah lembut barang katanya  
Sekalian kumbang dalam hukumnya  
Belalang dan Kinjang hormat semuanya
5. Hormatnya tidak lagi terperi  
Mengadang Kumbang muda/h/ bestari  
Suka dan ramai setiap hari  
Masinglah masing kesukaan diri
6. Tersebutlah pula suatu cerita  
Tempatnya Kumbang di dalam kota  
Kumbang tu bujang di dalam warta  
Selap manis dipandang mata
7. Adalah konon suatu hari  
Kumbang dan Kinjang duduk berperi  
Kinjang berkata manis berseri  
Mengapa tuan belum beristeri

### **Halaman 3 verso**

1. Kumbang menyahut malu rupanya  
Doakan apalah sanak sekaliannya  
Jikalau boleh akan kiranya  
Mendapat muda utama bangsanya
2. Kumbang berangkat lalu beradu  
Di dalam ranjang hamparan bedelu  
Bermimpilah bersunting Melati dadu  
Serta terkejut hati rindu
3. Kumbang pun bangun duduklah serta  
Rindu termasgul di dalam cinta  
Ghairat dan letih rasa anggauta  
Mimpikan Melati terlalu nyata
4. Mimpikan Melati di dalam taman  
Seorang diri tiada berteman  
Bijaksana arif budiman  
Datanglah berani rindu nyaman

5. Namanya taman Puspa Berangta  
Indahnya tidak lagi terkata  
Pasirnya emas dengan permata  
Gemerlap laksana tulisan peta
6. Di sanalah tempat Melati warna  
Dalam jambangan permata ratna  
Kumbang bermimpi pergi ke sana  
Gundahnya hati terlalu bina
7. Kumbang pun bangun seorang dirinya  
Mangu terkenang pada mimpiinya  
Rindu dendam bukan bagainya  
Serasa rantas tali jiwanya

#### Halaman 4 recto

1. Rindu nin tidak dapat ditahani  
Serasa lumat badan jasmani  
Diguncang berahi mendam khairani  
Hidup nin sudah ibarat fani
2. Ibarat fani hayal terghairat  
Dalam hatinya permata ningrat  
Rindunya Kumbang terlalu berat  
Asyik berhimpun di bawah hadirat
3. Di bawah hadirat gunung berlian  
Nyawaku tuan manikam pilian  
Matilah Kumbang hal demikian  
Jikalau lambat bertemu sampaian
4. Sungguhpun Kumbang demikian halnya  
Tiadalah tampak sebarang perinya  
Perlahan duduk sendu lakunya  
Pucat berseri warna mukanya
5. Mukanya pucat bebas beradu  
Berseri manis rupanya sendu  
Bagaikan tetes gula dan madu  
Dipandang mata memberi rindu
6. Perlahan duduk membetulkan silanya  
Datanglah sekalian sahabat handainya  
Duduk beratur terkejut sekaliannya  
Melihat Kumbang muram durjanya
7. Durja yang manis muram berubah  
Laksana bunga layu digubah  
Memberi belas hati nan gelobah  
Sahabatnya sekalian gundah bertambah

#### Halaman 4 verso

1. Belalang Kukusan membuka suaranya  
Mengapa tuan demikian halnya  
Durja yang manis muram warnanya  
Jikalau sakit khabarkan perinya
2. Kumbang mendengar sendu kelakuan  
Bermadah manis kepilu-piluan  
Kita bermimpi semalam tuan  
Memandang-mandang Melati bunga dermawan
3. Dalam jambangan permata ratna  
Manis berseri cemerlang warna  
Kita bermimpi pergi ke sana  
Serasa sudah jiwa mengerna
4. Mangkin difikir sangat rindunya  
Hati nan bagi hancur rasanya  
Jika tak tolong sanak sekaliannya  
Hidupnya Kumbang betapa jadinya
5. Sahabat sekalian sanak saudara  
Diharapku nolong bicara  
Jikalau tidak sekalian melihara  
Matilah Kumbang rindu sengsara
6. Rindu sengsara gundah rašanya  
Berahi bercampur dendam sertanya  
Jikalau tidak tolong kiranya  
Matilah Kumbang dengan pesatnya
7. Tiada tertanggung mabuk berangti  
Cinta berahi tiada berhenti  
Melainkan terbayang sifat Melati  
Jika tak dapat biarlah mati

### Halaman 5 recto

1. Bermadah pula Belalang Kukusan  
Baiklah kita sigera utusan  
Sebarang bunga tempat berpesan  
Supaya jadi sebarang rasan
2. Jikalau patut kepada diri  
Panggillah bunga si Nagasari  
Suruh berasan dengan kesturi  
Upahlah beta selendang muri
3. Ketiga dengan bunganya mindi  
Upahlah cincin permata pudi  
Supaya suka jangan dibidi  
Sebarang rasan akhirnya jadi
4. Kumbang menengar amat sukanya  
Belalang Kukusan baik bicaranya  
Seraya bermadah dengan manisnya  
Panggillah tuan dengan sigeranya
5. Berjalanlah Belalang mengetikkan jari  
Mencari bunga si Nagasari  
Sebentar bertemulah dengan kesturi  
Serta berkata upah diberi
6. Bunga kesturi membuka suaranya  
Bicara ini bagaimana sungguhnya  
Apa gelap apa terangnya  
Boleh difikir akan jadinya
7. Belalang Kukusan seraya berperi  
Ayu wai suadaraku bunga Nagasari  
Apatah akan bicaranya diri  
Supaya Melati berkenan

### Halaman 5 verso

1. Berkenan kepada Kumbang mengerna  
Dianya sangat gundah gulana  
Kepada Melati di jambangan ratna  
Suka menjadi penyatu istana
2. Bunga Nagasari tersenyum mendengarnya  
Menjawab serta tutup mulutnya  
Sebarang dayalah beta kepadanya  
Doakan sahaja dengan sepenuhnya
3. Belalang Kukusan suka menengarkan  
Dicapainya jari madah dikeluarkan  
Beribu-ribu beta harapkan  
Supaya dapat tuan bicarakan
4. Setelah sudah teguh janjinya  
Belalang pulang dengan sigeranya  
Kepada Kumbang dikhabarkannya  
Bunga Nagasari sudah disuruhnya
5. Tersebut pula suatu hari  
Melati duduk seorang diri  
Datanglah bunga si Nagasari  
Duduklah dengan bunga Kesturi
6. Keduanya duduk lalu berkata  
Aduh tuan gunung permata  
Niatnya bundah di dalam cinta  
Tuanlah jadi tajuk mahkota
7. Menengar kata bunga Nagasari  
Melati tersenyum manis seperti  
Seraya tunduk berdiam diri  
Memikirkan kata bunga kesturi

### Halaman 6 recto

1. Sekalian bunga terlalu suka  
Pada bersyair gurau jenaka  
Kidung dan tembang sindir seloka  
Sindir rencana berbagai neka
2. Tersebutlah pula Kumbang bangsawan  
Bertahta dipunca Indra di awan  
Duduklah dengan senda gurauan  
Dengan sahabatnya sekalian dermawan
3. Sedang Kumbang duduk bertahta  
Datanglah Lipas membawa warta  
Adalah taman puspa berangga  
Indahnya tidak dapat dikata
4. Lipas bermadah serta rencana  
Kepada Kumbang Lela mengerna  
Mekhabarkan taman permata ratna  
Bunga nan banyak terlalu bera

5. Sungguhpun banyak bunga nan tuan  
Hanyalah Melati bunga dermawan  
Putih kuning kilau-kilauan  
Laksana ja disaput awan
6. Tubuhnya persih elok dipandang  
Putih kuning dadanya bidang  
Kecil molek sederhana gandang  
Tiadalah jemu mata memandang
7. Halu manis tiada bertanding  
Laksana bunga cempaka gading  
Cahaya berbayang dibalik dinding  
Terlalu majelis diikat pending

#### Halaman 6 verso

1. Tiada berbanding di atas udara  
Bangsawan mulya budi bicara  
Cantik manis tiada terkira  
Patutlah bangsawan mutar negara
2. Putih berseri bukan sebagai  
Patutlah jadi seri maligai  
Cerdik mengerti demikian lagi  
Serta dengan mulya dan sugi
3. Setelah Kumbang menengarkan khabar  
Bertambah berahi hati berdebar  
Datanglah asyik berahi terkibar  
Bilakan lagi dapat tersabar
4. Gundah ngerencana tidak terperi  
Menengarkan khabar bunga bestari  
Kalbu di dalam serasa ceri  
Pingsanlah Kumbang lupakan diri
5. Datanglah cadik-cadik dukun di awan  
Bertanya apa mulanya tuan  
Sidera diambilnya air di cawan  
Disapukan dimuka Kumbang dermawan
6. Baharulah Kumbang sadarkan diri  
Bertambah rindu tidak terperi  
Ayu wai pendeta dukun yang bahari  
Sigeralah tolong tuan tawari
7. Bertanya pula Madang-madang muda/h/  
Kumbang kulihat gundah berbeda/h/  
Rindu dendam rupanya ada/h/  
Mabuk gemoncang di dalam dada/h/

#### Halaman 7 recto

1. Setelah Kumbang menengarkan warta  
Ingatlah paras emas juita  
Terlalu gundah di dalam cinta  
Serasa bungkas jiwa anggauta
2. Bermadah serta nyapu mukanya  
Madang-madang jangan tuan bertanya  
Jikalau tidak ada mulanya  
Masakan demikian akan rupanya
3. Kupu-kupu putih menyahut di sisi  
Kumbang berahi akan kekasih  
Pada Melati wajah yang selasih  
Cinta yang lain habis menyisi.
4. Kumbang tak lagi berdua cinta  
Berahkan Melati di taman Berangta  
Gundahnya tidak lagi menderita  
Hanya Melati dimata-mata
5. Mangkin terkenang bertambah duka  
Makan tak kenyang tidur tak suka  
Duduk pun tidak boleh seketika  
Terkenanglah Melati gunung mestika
6. Kumbang terlalu mabuk berangti  
Terkenangkan paras bunga Melati  
Bila gerangan boleh mendekati  
Bunga bangsawan yang arif mengerti
7. Bagaimana juga akan dayanya  
Supaya jadi dihambakkanya  
Kumbang nin sangat rindu dendamnya  
Melati juga dalam cintanya

#### Halaman 7 verso

1. Siang dan malam gundah gulana  
Terbang melayang ke sini sana  
Melalui tasik Indera permana  
Di sebelah kulon sisi ke sana
2. Hinggap di atas pohon bidara  
Perlahan bermadah manis suara  
Dewa susunan pangestu kara  
Matilah Kumbang rindu sengsara
3. Kumbang tak lagi senang rasanya  
Ke sana sini gundah rupanya  
Kurus kering sudah anggautanya  
Melayang tidak perhentiannya
4. Terlalu sangat menanggung berangti  
Terbang melayang tiada berhenti  
Hinggap di pohon kayunya jati  
Menahan dendam serasa mati
5. Rindu ngerencana gundah menggilai  
Asik berahi bertambah pula  
Rindu nan tidak lagi bersela  
Kalbu di dalam gundah bernyala
6. Serasa lumat di dalam hati  
Lalu mencari bunga yang sakti  
Akan minta tolong obati  
Supaya sigera dapat seperti
7. Antara berapa sudah lamanya  
Bunga yang sakti ada khabarnya  
Di dalam gedung konon tempatnya  
Di sanalah Kumbang mendapatkannya

#### Halaman 8 recto

1. Kumbang berdapat lalu berkata  
Tolonglah bunda/h/ apalah beta  
Serasa hancur jiwa anggauta  
Berahkan Melati gunung permata
2. Rindu nan tidak lagi terhitung  
Tiada seorang tempat bergantung  
Serasa lumat hati dan jantung  
Kalbu di dalam serasa mutung
3. Ayu wai bunda bunga yang sakti  
Diharap sungguh beribu kati  
Bunda tolonglah kepada Melati  
Menyampaikan pesan kata yang pasti
4. Menyampaikan pesan beta nan tuan  
Kepada Melati bunga dermawan  
Rindu nan tidak lagi ketahuan  
Terlebih dari mabuk cendawan
5. Pesan anakda bunda sampaikan  
Sekalian hal bunda khabarkan  
Kumbang yang dhaif minta hambakan  
Serta kiriman bunda sembahkan
6. Kiriman kepada bunga yang persih  
Jikalau sudi paras yang selasih  
Serta ada belas dan kasih  
Mohonkan obat kalbu yang persih
7. Inilah bunda sembahkan kepadanya  
Batik Betawi limar tumpalnya  
Ditulis perdona pula tepinya  
Jadi penyapu tapak kakinya

#### Halaman 8 verso

1. Kedua dengan kain sebagai  
Syaikh Ngawi nama terbagai  
Warnanya hijau bunga berbagai  
Diharap sudi bukaan sebagai
2. Ketiga dengan kain Perasman  
Dasarnya dadu bunga panduman  
Meskin tak sudi bunga budiman  
Harap dibuat penyapu laman
3. Serta kemben merah jambu  
Bunda aturkan ke bawah libu  
Serta diharap beribu-ribu  
Diterima dengan suka di kalbu
4. Dibungkus dengan sapu tangan pelangi  
Serta dibubuh minyak yang wangi  
Mambunya meratai laut dan sungai  
Orang yang tidur termambu tangi

### Halaman 10 recto

1. Sungguhpun beta orang yang hina  
Takut tersebut nama durjana  
Jikalau tidak dengan sempurna  
Akhirnya jadi suatu bencana
2. Setelah didengar bunga yang sakti  
Perlahan bermohon kepada Melati  
Lalulah pulang di kayu jati  
Di sanalah Kumbang duduk menanti
3. Bertemulah Kumbang Lela Mengawan  
Bermadahlah bunga suara merawan  
Anakku jangan berhati rawan  
Tiada hasil maksudnya tuan
4. Setelah Kumbang menengarkan kata  
Berdebar lenyap di dalam cinta  
Perlahan bermadah gunung permata  
Tiadalah jadi harapnya kita
5. Hatinya Kumbang bertambah mutu  
Menengar khabar demikian itu  
Akal dan fikir tiadalah tentu  
Laksana kaca jatuh di batu
6. Perlahan mengucap ya Tuhanku  
Lihatlah rupa tingkah dan laku  
Kabulkan apalah kiranya pintaku  
Supaya Melati jadi suntingku
7. Melayanglah Kumbang di mega biru  
Kepada Jangkerik pendeta baru  
Hinggap di pohon kayunya gaharu  
Di situlah tempat Kumbang berguru

### Halaman 10 verso

1. Di situlah Kumbang berguru kemat  
Kepada Jangkerik yang sakti amat  
Beberapa sudah banyak keramat  
Kematnya bernama si Bintang Lamat
2. Raja Jangkerik atas angkasa  
Ilmunya tajam terlalu bisa  
Di sanalah Kumbang duduk termasa  
Mengadap guru jangkerik perkasa
3. Mengadap dengan hormat ta'zimnya  
Sujud mencium tapak kakinya  
Lalu menyumkem dipankuannya  
Bermadah serta dengan tangisnya
4. Putus-putus ngeluarkan kata  
Haraplah petulung dari bawah tahta  
Atas Kumbang yang dhaif nista  
Terlalu sangat menanggung berangta
5. Jikalau tidak ada kasiyan  
Rahim petulung dari bawah sampaian  
Matilah Kumbang hal demikian  
Menaruh berangta tidak perhentian
6. Terlalu sangat menaruh berangti  
Makan dan minum tiada seperti  
Rindu kepada bunga Melati  
Menahan dendam serasa mati
7. Pendeta Jangkerik belas memandangnya  
Senyum sedikit ngitar kopiahnya  
Mengurut janggut membuang sugihnya  
Perlahan bersabda dengan manisnya

### Halaman 11 recto

1. Bersabda kepada Kumbang dermawan  
Baiklah sabar dahulu tuan  
Jangan menurutkan hati yang rawan  
Akhirnya tewas barang kelakuan
2. Baiklah baik fikir dan hemat  
Terangkan hati jangan dhulumat  
Baharulah boleh diajari kemat  
Lanang sejati si Bintang Lamat
3. Baharulah suka Kumbang menengarnya  
Berangkat menyapai tangan gurunya  
Lalu dicium serta dijunjungnya  
Haraplah petolong dengan sepenuhnya
4. Raja Jangkerik pendeta bahari  
Memeluk leher Kumbang jauhari  
Bisik-bisik di telinga kiri  
Si Bintang Lamat kemat diajari

5. Habislah pesan Kumbang bestari  
 Kepada bunga muda bestari  
 Berjalanlah bunga senyum berseri  
 Menyapu alis lan ujung jari
6. Berjalan sigera terlalu cepat  
 Membuang limbai terkepat-kepat  
 Menuju kepada pagar selimpat  
 Kepada Melati akan terdapat
7. Bunga yang sakti berdiri diam  
 Bertanya kepada si bunga bayam  
 Adakah Melati duduk semayam  
 Jawabnya ada bermain diam

#### Halaman 9 recto

1. Bunga yang sakti amat sempurna  
 Perlahan masuk ke dalam istana  
 Di dalam gedung Indera Laksana  
 Di situlah terdapat Melati warna
2. Melati sedang duduk menyulam  
 Nama tekatnya si bunga dilam  
 Bunga yang sakti masuklah ke dalam  
 Katanya kangen siang dan malam
3. Siang dan malam menaruh cinta  
 Kangenkan tuan gunung permata  
 Sekarang sudah bertemu kita  
 Baharulah hilang rindu berangta
4. Melati menyahut sambil tertawa  
 Begitulah adat bergendang Jawa  
 Kita pun rindu begitu juu  
 Kepada tuan emasku nyawa
5. Emasku nyawa saudaraku tuan  
 Hajatnya kita hendak suruan  
 Memanggil tuan muda bangsawan  
 Sekarang datang hilanglah rawan
6. Rawannya sangat kakanda  
 Termata kepada adinda  
 Baharulah sampai ke dalam dada  
 Melati tersenyum manis bersabda
7. Bersabda sambil menyorongkan puan  
 Santaplah sirih saudaraku tuan  
 Janganlah sangat malu-maluan  
 Supaya hilang gundah dan rawan

#### Halaman 9 recto

1. Lalu berpantun bunga yang sakti  
 Anak landak mati terkiti  
 Putih kuning mesra di hati  
 Sayang tiada menaruh sahabati
2. Anak landak mati terkiti  
 Lipat kain di atas kuda  
 Sayangnya tidak menaruh sahabati  
 Coba bermain sama-sama muda
3. Anak garuda atas angkasa  
 Terbang hinggap di atas kain  
 Apa sudahnya muda berbangsa  
 Baik coba kiranya main
4. Bunga yang sakti perlahan berperi  
 Maksudnya kita datang kemari  
 Disuruh Kumbang Lela Jauhari  
 Hasratnya hendak berhamba diri
5. Berhamba diri padamu tuan  
 Minta gunakan jadi panakawan  
 Inilah persembah Kumbang setiawan  
 Tandanya sangat menaruh rawan
6. Melati terkejut seraya bermadah  
 Kiriman ini pulangkan bunda  
 Sampaikan pesan daripada anakda  
 Kepada Kumbang paras yang indah
7. Diharap jangan menaruh duka  
 Bukannya kita tiada suka  
 Di dalam hemat fikir dan sangka  
 Takut badan dapat petaka

5. Setelah diajarkan dengan sempurna  
Disapu kepala Kumbang mengerna  
Jangkerik berdoa pula di sana  
Supaya mustajab serta terkena
6. Kumbang menerima berpasti-pasti  
Yakin dan ikhlas mesra di hati  
Sujudlah kepada pendeta sakti  
Hormat dan ta'zim mengaku gusti
7. Setelah selesai semua perkata  
Kumbang bermohon pulang mgembara  
Terbang melayang atas udara  
Menuju teman penglipur lara

2. Syair Kumbang Melati  
No. inv. W 239c

#### Halaman 29 verso

1. Kumbangpun tiada lagi terkata  
Hanyalah Melati jua dimata-mata  
Ma/ng/kin dikenang bertambah dekat  
Tidur juga tangan melekat
2. Kumbang nin sangat duka hatinya  
Melati juga di dalam citanya  
Apalah aku dengan mendapatnya  
Supaya jadi diperhambakannya

#### Halaman 30 recto

1. Emas mirah pe/ng/lipur lara  
Ambillah patik tuan pelihara
3. Daripada sangat gundah gulana  
Terbanglah Kumbang ke sini sana  
Melalui laut permana  
Di sisi kolam jambangan ratna
4. Hinggap di atas pohon bidara  
Berkata tidak dengan cedera
6. Entah beberapa konon lamanya  
Bunga yang sakti sabarnya  
Di dalam kandang konon tempatny  
Di sanalah kumbang akan dapatny
7. Kumbangpun dapat lalu berkata  
Minta tolong apalah beta  
Remuk redam rasanya anggota  
Berahikan Melati muda yang pota
8. Berahi tiada lagi tertimbang  
Kepada siapalah minta tolong  
Bagai dibakar hati dan jantung  
Melainkan Allah tempat yang ber
9. Ayuhai bunda muda yang sakti  
Sahaya nin gundah tiada berhenti  
Bunda wai tolong kepada Melati  
Sampaikan pesan kata yang pasti
10. Sampaikan pesan bundaku tuan  
Kepada Melati madah cumbuan  
Sahaya nin dendam bercampur r  
Seperi orang mabuk cendawan
2. Itupun tidak senang rasanya  
Ke sana sini gundah hatinya  
Kurus kering akan tubuhnya  
Serta tidak ada rohnya
3. Daripada tidak tertahan hati  
Terbanglah kumbang tiada berhenti  
Hinggap di pohon kayu mati  
Rasanya badan hampirkan mati
4. Duduklah ia bertambah gila  
Ke sana sini kobarnyalah  
Rindunya tidak lagi berkala  
Hati di dalam bagaikan bela(h)
5. Bagaikan belah rasanya hati  
Supaya jangan berusak hati  
Mintalah tolong ayu obati  
Lalu mencari bunga yang sakti

### Halaman 30 verso

1. Salam anakanda bunda sampaikan  
Di dalamnya pesan bunda khabarkan  
Kakanda ini miskin hendak diperhambakan  
Serta kiriman bunda /h/antarkan
2. Kiriman u(m)pama bunga setangkai  
Jikalau sudi tuanku pakai  
Kiranya ada belas dan kasih  
Memohonkan obat kalbu yang bersih
3. Batik Betawi lima tepinya  
Diikat pula akan pinggirnya  
Jikalau sudi akan kiranya  
Jadi penyapu tapak kakinya
4. Kedua dengan kain sebagai  
Namanya konon bunga setangkai  
Warnanya hijau berbagai-bagai  
Kata kakanda minta dipakai
5. Habislah pesan Kumbang bestari  
Kepada bunga madah jauhari  
Berjalan itu berlari-lari  
Daripada segera hendak berperi
6. Berjalan ia terlalulah cepat  
Serta berjalan terlompat-lompat  
Menuju kampung pagar yang rapat  
Mencari Melati hendak berdapat
7. Lalu masuk ke dalam istana  
Di dalam gudang Indera laksana  
Kuntumnya banyak berbagai warna  
Itulah tempat Melati istana
8. Melati sedang tunduk menyulam  
Duduk menekat bantal mengulam  
Indah laksana permata nilam  
Kakanda nin rindu siang malam
9. Melati menyahut serta tertawa  
Begitulah adat berkampung dua  
Sahaya pun rindu begitu jua  
Kepada kakanda emasku nyawa
10. Melati berkata menyorongkan puan  
Santaplah sirih kakanda tuan

### Halaman 31 recto

1. Janganlah kakanda malu-maluhan  
Supaya hilang hati yang rawan
2. Empelam di dalamnya pasti  
Anak angsa di atas kuda  
Biarlah badan hampirkan mati  
Asal bertemu samanya muda
3. Ke Palembang membeli angsa  
Masuk ke kota membeli padi  
Barang siapa menimbang rasa  
Ditolong Allah Rabbul-izzati
4. Dengarkan tuan suatu peri  
Maksudnya sahaya datang kemari  
Disuruh Kumbang lila jauhari  
Kumbang nin hendak berhambakan diri
5. Hai Melati mendengarkan sabda  
Hatinya senang memberi gundah  
Balaskan kata kira kakanda/h/  
Kepada Kumbang paras muda
6. Janganlah ia menaruh duka  
Bukannya adinda tiada suka  
Di dalam hemat pikir dan sangka  
Takutkan badan boleh petaka
7. Sungguhpun sahaya tiada berguna  
Tiadalah mau nama yang hina  
Jikalau tiada dengan sempurna  
Akhirnya jadi dapat bencana
8. Serta terdengarkan kata yang past.  
Lalu bermohon kepada Melati  
Memohonkan pulang kayu jati  
Di sanalah Kumbang duduk menanti
9. Berkata bunga suda(h) rawan  
Tiadalah sampai maksudmu tuan  
Kepada Kumbang lila bangsawan  
Anakku jangan menaruh rawan
10. Serta Kumbang mendengar warta  
Berdebar lenyap rasanya cita  
Aduh pukulan emas juita  
Tidaklah sampai bagai dipinta

### Halaman 31 verso

1. Hatinya Kumbang bertambah mutu  
Mendengarkan khabar yang demikian itu  
Menjadi pikiran tidaklah tentu  
Laksana kaca jatuh di batu
2. Bermadahlah Kumbang ya tuanku  
Lihatlah rupa tingkah dan laku  
Kabulkan apalah barang pintaku  
Supaya Melati menjadi suntingku
3. Melayang Kumbang ke awan biru  
Kepada Cangkerik orang berilmu  
Hinggapnya di pohon kayu gaharu  
Di sanalah Kumbang tempat berguru
4. Raja liku cangkerik di atas angkasa  
Ilmunya tajam terlalu bisa  
Disanalah kumbang duduk termasa  
Meng(h)adap cangkerik guru perkasa
5. Kumbang berkata dengan piunya  
Tuhaniku tolong apalah kiranya  
Sekarang patik sangat malunya  
Sehabis ilmu sudah bertanya
6. Raja Cangkerik orang beriman  
Hikmatnya terkena/h/ siyu-siyuman  
Sungguhpun banyak bunga di taman  
Apabila Melati sedapan nyaman
7. Mengambil ilmu dengan sesungguhnya  
Serta dengan yakin hatinya  
Hikmat melayang sampai sangatnya  
Kenalah Melati hilang semangatnya
8. Demi terkena Melati warna  
Tiadalah ingat jiwa aku fana  
Makin ta(k) boleh makin ta(k) kena  
Hanyalah bercinta Kumbang sempurna
9. Daripadanya mabuk kepalang  
Tidaklah ingat jiwa akan hilang  
Ke sana sini terulang-ulang  
Sebagai orang akalnya hilang
10. Daripada bimbang tiada terperi  
Panggilkan akan si kaka/h/ sari

### Halaman 32 recto

1. Katakan salam Melati warna  
Kepada Kumbang lila jauhari
2. Katakan salam Melati warna  
Kepada Kumbang muda teruna  
Jikalau ada tulus dan sempurna  
Baiklah ia sila(h)kan ke sana
3. Ayuh anakku muda bangsawan  
Janganlah diturut hati yang rawan  
Sebarang kerjaan coba-cobaan  
Jikalau berdapat Kumbang di awan
4. Sampaikan salam anakku tuan  
Jikalau ada belas dan kasihan  
Beri obat hati yang rawan  
Sahaya menjadi tiada berketauan
5. Pergilah bunga si Nagasari  
Berdua dengan bunga Kesturi  
Meng(h)adap Kumbang muda/h/ jauhari  
Eloknya tiada lagi terperi
6. Kumbang tuh sedang lagi menyurat  
Hati di dalam sangatlah gairat  
Kalam dipegang tangan ia menyurat  
Banyaklah pantun dengan ibarat
7. Nagasari datang dengan suruhnya  
Kepada Kumbang sangat arifnya  
Sahaya datang dengan suru(h)annya  
Baiklah tuanku dengan segeranya
8. Kumbang berangkat lalu berpantun  
Tinggallah da'wat dengan kalamnya  
Sudah terikat dendam berhimpun  
Di dalam hati tiada lepasnya
9. Encik Siti pandai menekat  
Di/h/atur dengan kaca diselang  
Maka bestari hampir dekat  
Tidaklah takut jiwa akan hilang
10. Kumbang mem(b)ujuk seraya bermadah  
Baiklah adinda tuan berpindah  
Pindahlah adinda di dalam dada  
Tidurlah berbantal lengan kakanda

### Halaman 32 verso

1. Tidur adinda berbantal lengan  
Supaya kita bertentangan  
Laksana bunga di jambangan  
Sampai layu dilepaslah jangan
2. Hari nan sudah pukul tiga  
Asyik berahi gurau jenaka  
Asiklah datang bersuka-suka  
Rupanya seperti telur angsoka
3. Asiklah Kumbang paras yang indah  
Asiklah mabuk dengan adinda  
Memeluk mencium berpindah-pindah  
Disanalah limpah rasa yang indah
4. Bermadah Kumbang yang bijaksana  
Ayuh adinda permata warna  
Kecil molek cahaya sempurna  
Laksana Galuh candra kirana
5. Ari ningsun saktilah kesuma  
Adinda laksana nila utama  
Rindu dendam berapa lama  
Barulah sekarang kita bersama
6. Bermelati<sup>1)</sup> berkata pilu  
Janganlah abang berkata begitu  
Tambahan pula kepala ku dahulu  
Rasanya badan bagi dipalu
7. Menyahutlah Kumbang muda bestari  
Marilah adinda abang tawari  
Durja yang manis pucat berseri  
Laksana bunga kesiyangan hari
8. Disambut Melati sri dursakah  
Pipi dicium leher disanggah  
Hilanglah dendam kalbu yang duka  
Adinda seorang berhati suka
9. Antara berapa lamanya hari  
Tersebutlah cerita raja jauhari  
Di sebelah kulon tempatnya negeri  
Gagah perkasa tiada terperi
10. Gagah tidak lagi terkata  
Bertambah kaya emas dan harta

### Halaman 33 recto

1. Mempunyai tapisan bertatah  
Kuntumnya banyak panda(i) berkata
2. Tamannya banyak bukan suatu  
Disuruhnya tinggal belalang sekutu  
Serta seekor kutu  
Rumahnya konon berkota batu
3. Raja itu sangat budiman  
Duduk bertahta di dalam taman  
Disitulah menyembah Kutu dan Kuman  
Menyembah Ku(m)bang masuk ke taman
4. Kumbangpun masuk malam hari  
Membawa masuk si Nagasari  
Jikalau sungguh demikian peri  
Bunga di taman hilanglah sari
5. Raja mendengar madah begitu  
Pikir di dalam tiadalah tentu  
Jikalau sungguh demikian itu  
Himpun rakyat belalang batu
6. Semuanya Belalang rakyat kita  
Serta membawa alat senjata  
Bunuhlah Kumbang di dalam kota  
Di dalam taman puspa beranta
7. Bermadahlah raja terlalu garang  
Membawa senjata berperang  
Sekalian Kutu dan Belalang  
Sedikit tidaklah lagi berkurang
8. Tersebut pula Kumbang yang peta  
Janganlah Melati duduk bertahta  
Duduk berguru bercerita  
Datanglah Lipas pandai berkata
9. Ayuhai tuanku muda bestari  
Junjungan hilang mahkota negeri  
Hilanglah tidak lagi terperi  
Baiklah tuanku segera berlari
10. Kumbang menyahut dengan tertawanya  
Hamba ini apa maksudnya  
Sudahlah jadi suruhannya  
Sekalian mati akan sudahnya

<sup>1)</sup> Dalam naskah tertulis:  
seharusnya bunga Melati

= bermelati,

### Halaman 33 verso

1. Hambapun tiada bijak mengarang  
Ditulis juga sebarang-barang  
Daripada hati sangatlah bimbang  
Terkenanglah wajah gilang gemilang
2. Syair ini encik Abdullah  
Mengarang syair terlalu indah  
Sahaya berkata demikianlah  
Di Singapura terjumlah
3. Mengarang syair terlalu indah  
Membaca dia tertawalah  
Bukannya bijak hamba inilah  
Janganlah rayu hati yang gundah
4. Mengarang ini tiadalah tahu  
Sambil mengantuk melihat bahu  
Tuan memakai ba/h/u-ba/h/u-an  
Hati kakanda bagai digarut <sup>1)</sup>
5. Tuan memakai ba/h/u-ba/h/u-an  
Hati di dalam tiada bertakuan  
Berahi kakanda kepada tuan  
Lekaslah datang jiwaku tuan
6. Anak angsa makan berendam  
Kayu hidup dimakan api  
Tiada kuasa menahan dendam  
Dari hidup baiklah mati
7. Pukul sembilan bulan mengambang  
Kumbang bersikap segera terbang  
Setelah sampai ke sanalah datang  
Asiknya lagi tidak tertimbang
8. Datanglah pula si bunga layu  
Dia menanti dimuka pintu  
Patik di sini disuruh tunggu  
Baiklah segera sila(h)kan tuanku
9. Si bunga layu sangat gunanya  
Ia berkata dengan sendirinya  
Sungguhpun aku gemar rasanya  
Dengan Melati sama ba/h/unya
10. Bermadah pula si bunga Nilam  
Tuanku jangan hampirkan kolam

### Halaman 34 recto

1. Hari nin sudah jauh malam  
Melati menanti di atas tilam
2. Di atas tilam tempat yang hina  
Tempat Melati gundah gulana  
Sudah tersangka/h/-sangka/h/ sempurna  
Sila(h)kan segera tuanku ke sana
3. Kumbangpun segera disuruh masuk  
Diatas tilam disuruhnya duduk  
Serta terpandang wajah yang elok  
Hati yang rindu bertambah mabuk
4. Kumbang bermadah dengan rindunya  
Menahankan kalbu sangat asiknya  
Sahaya nin makin sangat taatnya  
Memohonkan ampun apalah kiranya
5. Hamba pohonkan janganlah bersemu  
Janganlah dipikir banyak petemu  
Sudahlah nasib kita bertemu  
Memandang abang janganlah jemu
6. Melati menyahut dengan samanya  
Serta menjeling ekor matanya  
Kakanda sabar apalah kiranya  
Dimana lagi akan dilepasinya
7. Daripada sangat rindunya Kumbang  
meraba dada memeluk pinggang  
Beradulah adinda di lengan abang  
Supaya puas hati yang bimbang
8. Di atas adinda beradu  
Biarlah abang bercium jua  
Laksana diminum airnya madu  
Baharulah senang hati yang rindu
9. Ayuhai adinda muda yang sedang  
Sangatlah manis di mata abang  
Wajah berseri lehernya jenjang  
Laksana manikam di dalam dulang
10. Emas mirah rotan pekaca  
Laksana air di dalam neraca  
Wajahnya persih amat suwaca  
Upama intan di dalam kaca

### Halaman 34 verso

1. Hamba ini terlalu rawan  
Memandang bunga cumbu-cumbuan  
Hati di dalam tiada ketahuan  
Memandang tingka(h) dengan kelakuan
2. Memberi gairat kalbuku ini  
Meminta tolong ke sana sini  
Tiada aku lepas sekali ini  
Daging bercerai tulang berani
3. Bukannya si Nagasari demam kepala  
Karena sahaya orang yang kala(h)  
Kasrat<sup>1</sup>) seperti lada sula  
Kata sepatu menjadi cela/h/
4. Tidur bermimpi tiada berkain  
Kopiah ada pada yang lain  
Memandang mata berlain-lain  
Hati di dalam gurun bermain
5. Ini apalah gunanya  
Kurangan intan batu dengan ikatnya  
Jikalau tiada seperti pendapatnya  
Menjadi tanda sahaja bilangnya
6. Karangan intan batu wolanda  
Sahaja dipakai akan tiada  
Menjadi kain ambil faedah  
Tukarkan cincin akan tanda/h/
7. Sahaja dipakai emas itu  
Membuat duka demikian itu  
Karena daging merah begitu  
Darah yang putih sahaja tertentu
8. Bukannya hamba tiada mengetahui  
Karena ingin berdayu-dayui  
Pada hamba kehendak lari  
Seperti bunga yang layui
9. Kalam sudah hamba patahkan  
Menyurat tiada hamba /ku/rasakan  
Ingatan hati yang bukan  
Bertambah-tambah haru syetan
10. Dendam itu rawan berpilu  
Seperti ditauh dengan sembilu

### Halaman 35 recto

1. Berkata sepatuh tiada kan tentu  
Hati di dalam bagai digaruh
2. Diambil kertas lalu menyurat  
Beberapa tamsil dengan ibarat  
Di dalam hati sangatlah gairat  
Seperti perahu putus tali pendarat
3. Heran sudah terutama  
Jalan benar bersama-sama  
Ingatkan cerita ada upama  
Ada tiada berapa lama
4. Tatkala hamba mengarang ini  
Sukarnya hati demikian ini  
Allah dan tahunya ini  
Hilang di mata dapat di sini
5. Di Singapura mengarang dia  
Hati di dalam kurang percaya  
Mendapat hidayat sekalian ulah<sup>2</sup>)  
Hidupnya kita bercahaya-cahaya
6. Hamba diam di rumahnya itu  
Memandang muka orang itu  
Melihat elok emas permata  
Di sanggul sembilan rupa satu
7. Sahaya terkena dari jauh  
Pulang ke rumah bunda kedua  
Adinda sekalian hawah-hawah  
Tertawa riuh dendam mengadu
8. Sekalian encik muda jadi  
Hamba berkata jangan kecil hati  
Pikirkan dahulu biarlah pasti  
Dari belakang janganlah berganti
9. Lalat bermisal dengan demikian  
Encik tuan sekalian lain  
Khabar ini Trengganu mithalkan  
Orang yang cantik<sup>3</sup>) punya kalakian
10. Dengarkan hamba ini berkhobar  
Hati di dalam bagai dibakar  
Manisnya mulut sebagai sakar.  
Hatinya dendam bagai gelobar

1) Dalam naskah tertulis: كسرت  
seharusnya hasrat

2) Dalam naskah tertulis: اوله  
seharusnya aulia = para wali

3) Dalam naskah tertulis حفناه

= kasrat,

= ulah,

### Halaman 35 verso

1. Dengarkan tuan hamba berpantun  
Syair habis keluar pantun  
Gairatkah hati ibaratkan  
Inilah pantun ikat-ikatan
2. Encik mudik apalah haluan  
Buah padi bidara /ma/masak  
Kecil molek hanyalah tuan  
Hilang budi bicara agak
3. Buah padi bidara masak  
Sulasis buah kepayang  
Hilang budi bicara agak  
Abang kasih adik ta(k) sayang
4. Sulasis juga kepayang  
Pandan harum dari seberang  
Abang kasih adik ta(k) sayang  
Apalah guna kepada orang
5. Pandan harum dari seberang  
Sarung sekin di atas batu  
Apalah guna kepada orang  
Anak miskin dagang piatu
6. Sarung sekin di atas batu  
Habislah rebah mudik ke hulu  
Anak miskin dagang piatu  
Makin bertambah hatiku pilu
7. Laksamana naik ke bukit  
Mencari obat serirama  
Jikalau tiada sebab sedikit  
Hendaklah mati bersama-sama
8. Hujan rintik lautan selan  
Ombak mengalun dalam telaga  
Alangkah cantik permata intan  
Intan terikat dengan tembaga
9. Enam bulan sudah direka  
Di Singapura gurau jenaka  
Terkenang-kenang akan adinda juga  
Tidur bermimpi terpandang muka
10. Adinda lalu berkirim surat  
Kakanda pun bicara di dalam hasyrat

### Halaman 36 verso

1. Adinda ini menjadi kuman mudharat  
Baiklah kakanda membuat gairat
2. Salah adinda sekali ini  
Ampun kakanda mari ke sini  
Kepada siapa adinda bertanyakan ini  
Kepada Allah tempat berkenanggi <sup>1)</sup>
3. Tamatlah sudah syairku ini  
Susahnya sahaya mengarang ini  
Hati di dalam demikian ini  
Ambillah kertas jadikan begini
4. Sekalian encik tuan membaca  
Mintalah sahaya jangan dicerah  
Akalnya budak seperti perca/h/  
Ada tiada sahajakan boleh dibaca
5. Karena sahaya ini orang di bawah  
Keduduk/k/an sahaya jangan kecewa  
Ambil kertas disurat juu  
Belanja tiada menjadi susah
6. Wallahu a'lam bissawab  
Wa alaihi 'l-marji'u wal-maab

<sup>1)</sup> Dalam naskah tertulis:  
seharusnya berkenangan

بركته

=



**VIII**

**SYAIR SANG KUPU-KUPU**

**DENGAN**

**KEMBANG DAN BELALANG**

- Deskripsi** : 19,5 x 15,9 cm, 12 halaman (halaman 150 – 161), 13 – 17 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, ada watermark.
- Catatan** : ML. 255 terdiri dari 2 ceritera: Syair Sitti Dzawiyah (halaman 1 – 149), Syair Sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang (halaman 150 – 161).
- Literatur** : 1. Catalogus van Ronkel (1909) halaman 354.  
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245.  
3. H. Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS. vol. XII, part II, 1934, halaman 193 – 218.

**Isi:** Kisah perbuatan Kupu-kupu terhadap Bunga-Bunga di taman. Sebuah syair nasehat yang digambarkan dalam hal ihwal binatang-binatang pada sebuah taman.

Ada seekor kupu-kupu yang sangat tampan rupanya. Tingkah lakunya manis dan berwibawa. Tak seorang pun akan menyangka, bahwa di balik rupanya yang tampan dan tingkah lakunya yang baik itu tersembunyi sifat yang tercela. Kesenangannya merusak Bunga-Bunga di taman dan kemudian ditinggalkan begitu saja. Ia telah membuat Bunga-Bunga gelisah dan menanggung derita. Ia terkenal pandai merayu dan membujuk-bujuk Bunga yang menjadi korbannya. Mula-mula mereka menganggap perbuatan Kupu-kupu yang manis itu wajar. Mereka tidak tahu kalau ada maksud tersembunyi di belakang gerak-geriknya yang menarik selama ini.

Pada setiap bunga yang didekatinya, ia selalu menyatakan cintanya. Dengan keakhliannya membujuk, memuji-muji dan merayu, akhirnya bunga terlena, lupa akan dirinya. Dalam keadaan demikian, dengan mudah Kupu-kupu melaksanakan niatnya yang buruk. Bunga itu dirusak dan diisap madunya dengan leluasa. Setelah puas, Kupu-kupu pergi meninggalkan Bunga yang telah menjadi layu, untuk kemudian mendekati Bunga yang lain yang akan menjadi korbannya. Sebelum bunga itu jatuh ketangannya, segala akal dan jalan ia tempuh, agar maksudnya terlaksana, sehingga dengan demikian ia bebas dapat mengisap sari dan madu Bunga yang telah kena bujukannya. Kemudian dengan puas Kupu-kupu pergi meninggalkan Bunga yang telah rusak dan terperosok ke dalam jurang kesedihan. Bunga tak dapat berbuat apa-apa. Penderitaan dan kesengsaraan harus ditanggungnya. Mereka mengharapkan belas kasihan Kupu-kupu yang telah menodainya, mengharap ia mau kembali. Namun penantianya sia-sia belaka. Kupu-kupu yang dinanti-nantikan tak kunjung datang. Akhirnya Bunga mati dalam kesedihan. Bunga yang telah dirusak Kupu-kupu itu bertambah tersiksa hatinya karena ia harus menerima cemoohan dan penghinaan orang lain yang menyalahkan perbuatannya. Lazimnya zaman sekarang selagi kita masih muda dan berharta, maka banyaklah orang datang mendekat dan memuji-muji. Tetapi kalau badan sudah layu dan harta habis, maka orang akan meninggalkan kita dan tidak mempedulikan kita lagi. Kita pun tidak dapat berbuat apa-apa, hanya dapat menyerahkan kepada Tuhan. Sesal kemudian tak berguna lagi. Maka dari itu untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan, sebelum mengambil sesuatu tindakan kita harus mempertimbangkannya sedalam-dalamnya bagaimana akibatnya di kelak kemudian hari. Kita harus sadar akan diri kita agar segala bujukan setan yang mencelakakan dapat kita hindari.

Tersebutlah Kupu-kupu dalam perjalanan mencari korban baru. Setelah meninggalkan Bunga-Bunga yang dirusaknya, maka terpandang olehnya seekor Balang sedang hinggap di atas pohon kayu. Melihat kecantikan dan gerak-gerik Balang Daun yang manis itu Kupu-kupu seketika jatuh cinta, dadanya sesak menahan rindu, denyut jantungnya berdetak keras. Dengan penuh harapan ia menghampiri Balang Daun, ditegurnya dengan tegur sapa yang manis, dengan suara membujuk dan merayu. Balang terkejut dan tersipu-sipu mendengar rayuan Kupu-kupu. Ia pun terbang meninggalkan tempat itu. Kupu-kupu makin berkobar cintanya melihat sikap Balang yang pemalu dan tidak mempedulikan itu.

Kupu-kupu segera menyusul akan berterus terang menyatakan cintanya. Ia takut dan segan kepada orang-tua dan saudara-saudara Balang yang terkenal berani dalam berkelai; semua orang takut kepada mereka. Kupu-kupu telah merasa, bahwa keluarga Balang tidak mengizinkannya. Bahkan mereka akan marah. Mengingat hal itu Kupu-kupu takut dan ngeri berterus terang. Sejak saat itu pikiran Kupu-kupu selalu tertuju kepada Balang seorang. Badannya makin hari makin kurus karena menahan rindu yang amat sangat. Itulah balasannya. Ia sendiri mendapat perlakuan yang sama seperti apa yang telah ia perbuat.

**Transliterasi:** Syair sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang No. inv. MI. 255<sup>b</sup>

**Halaman 75 verso (13 baris).**

1. Mengarang syair suatu rencana/h/  
Suatu cerita yang tiada berguna  
Cerita binatang yang tiada sana-sana  
Meliburin hati muda teruna
2. Sang Kupu-kupu empunya ceritera  
Sayapnya bagus sebagai sutera  
Tingka(h) dan laku tiada bercidera  
Sukalah ia jalan mengembara
3. Terbanglah ia sana ke mari  
Bermain-main kanan dan kiri  
Di mana bunga ini menyari  
Demikian adatnya sehari-hari
4. Rupanya bagus tiada bertara  
Suka jalan terbang mengembara  
Rupanya bagi satu batara  
Di mana berjalan di atas udara
5. Turunnya di mana kebun kembang  
Lakunya seperti seorang mambang  
Tetapi tiada pikir dan timbang  
Memberi binasa bunga dan kembang
6. Pada bunga-bungahan diisapnya  
Sangat bagus akan rupanya

**Halaman 76 recto (13 baris)**

1. Terbang mencarilah rezekinya  
Pada kebun kembang kesukaannya
2. Selaku orang menaru/k/ bimbang  
Rupanya seperti permainan mambang  
Akan pelesir melihat kembang  
Sangat asik bunga di cabang
3. Selaku orang menahan cinta  
Di mana bungalah ada serta  
Sangat majelis pandangan mata  
Pada bunga-bungahanlah suda(h) nyata
4. Sang Kupu-kupu bagus rupanya  
Tamba(h) bagus kain bajunya  
Ibarat laki-laki sangat sikapnya  
Tiada lagilah dicelanya
5. Bagusnya tiada lagi terperi  
Menyari bungalah pagi hari  
Bimbangin bunga sana ke-mari  
Bunga-bunga jualah dihampiri
6. Selaku cinta tiada bersuda(h)  
Selaku birahi samanya muda  
Menyari bunga yang amat indah  
Hati melihat menjadi gundah
7. Selaku cinta senantiasa  
Berahi tiada dapat terpisah(h)  
Di tempat bunga ada termasa  
Berceraipun tiada dapat terpaksa

**Halaman 76 verso (13 baris)**

1. Sang Kupu-kupu amat pandainya  
Menyari bunga dengan mulutnya  
Di tempat yang indah dilipurnyanya  
Sangat baik tingka(h) lakunya
2. Sayapnya bagus tiada kecewa  
Selaku permainanlah dewa-dewa  
Menjadi kecewa binatang semua  
Melainkan bagus Kupu-kupu juga

3. Kupu-kupu itu bagus rupanya  
Tamba(h) baiklah kelakuannya  
Selaku bimbang jua kiranya  
Menyenangkan pikiran pada dirinya
4. Menyari bunga yang amat harum  
Dengan tulalainya seperti jarum  
Selaku orang yang mengrumrum  
Habis madunya terbang menderum
5. Warna bunga yang kebagusan  
Madunya disari yang kemanisan  
Habis bunga selaku bosan  
Tetapi dilihat jadi kepantasan
6. Sang bunga itu mempersebahkan  
Madunya itulah diberikan  
Habis bunga yang disarikan  
Terbang Kupu-kupu meninggalkan
7. Sunggu(h) bagus pada pandangan  
Kupu-kupu dan bunga jadi pajangan

**Halaman 77 recto (13 baris)**

1. Selaku orang kebimbangan  
Dilihat orang jadi kenangan
2. Pantas sekali akan tingka(h)nya  
Tetapi bunga sangat lacurnya  
Habis madu ditinggalkannya  
Tinggal bunga sedi(h) hatinya
3. Sang Kupu-kupu terbanglah sigera  
Ia terbang ke atas udara  
Rupanya seperti satu indera  
Tinggal sang bunga duduk sengsara
4. Sang Bunga jadi sedi(h) hatinya  
Selaku ditinggal pada kekasihnya  
Sedang bercinta kasi(h) sayangnya  
Sedikit jualah ditinggalkannya
5. Sang Kupu-kupu terbang ke udara  
Tinggal sang Bunga menahan lara  
Selaku rawanlah keliwara  
Menahan hati tiada terkira
6. Selaku orang habis harta  
Ditinggal pergi suda(h) lah nyata  
Tinggal sang Bunga duduk bercinta  
Duduk rindu berduka cita
7. Habis madunya ditinggalkan  
Siang malamlah dipikirkan  
Selaku rindu yang dibirahiakan  
Habis wangnya tiada diindahkan

**Halaman 77 verso (16 baris)**

1. Sang Bunga menahan sakit demikian  
Siang malamlah kesedian  
Menahan rindu berkian-kian  
Selaku sakit tumba(h) meroyan<sup>1)</sup>
2. Dahulu ia bersuka-suka  
Pada sang Kupu-kupu anak jejaka  
Beberapa hari ia bermuka(h)  
Sekarang ia duduk berduka
3. Maka sekarang dapat kerugian  
Mendapat lacur berkoyan-koyan  
Untungpun tiada dapat lebi(h)an  
Malahan lacur berkian-kian
4. Berapa lama menahan cinta  
Selaku kayalah habis harta  
hadan jadi terlunta  
Duduk diam berduka cita
5. Sang Bunga jadi kesal hati  
Menjadi layulah suda(h) pasti  
Selaku rindu banyak berkat  
Penghabisan bunga rontok dan mati
6. Menahan rindu sekian lamanya  
Sang Kupu-kupu tiada balik padanya  
Sedang bercinta ditinggalkannya  
Jadi sang Bunga rontok dirinya
7. Sang Kupu-kupu einpunya bisa  
Bunga yang bagus jadi binasa  
Dibikin orang menjadi susa(h)  
Adat seperti kurang berbangsa
8. Rontok bunga tinggal cabang  
Habis gugur bunga kembang  
Selaku mati menahan bimbang  
Sela buatan batangnya ditebang

<sup>1)</sup> Dalam naskah tertulis : مروي = Seharusnya: merawan.

### Halaman 78 recto (16 baris)

1. Dasaran bunga tiada beruntung  
Nasib dirinya suda(h)lah buntung  
Bunga gugur pohonnya kutung  
Yang punya kebun sigera memotong
2. Apa kan untung apa kan daya  
Sang Bunga tiada daya upaya  
Sekian lama disia-sia  
Menjadi matilah akan dia
3. Selamanya bunga ada madunya  
Sari yang Kupu-kupu (di)datangkannya  
Habis madu ditinggalkannya  
Hati meraras jua kiranya
4. Selamanya ada madunya dia  
Sang Kupu-kupu menyari sampai paya(h)  
Selamanya orang beroleh kaya  
Di mana juga orang tarok mulia
5. Kalau suda(h) tiada madunya  
Kupu-kupu tiada hampir padanya  
Selamanya kalau tiada hartanya  
Seorang tiada (mem)perdulikannya
6. Maka demikian laku pekerti  
Bunga kembang menjadi mati  
Maka pembaca baik ingati  
Harta habis tiada yang dekati
7. Lacurlah bunga sore pagi  
Sang Kupu-kupu tinggal pergi  
Badan dan harta mendapat rugi  
Sekarang tiada indahkan lagi
8. Apakah untung nasibnya kembang  
Matinya ia menahan bimbang  
Bimbang harta pikiran bercabang  
Akhir mati badan ka lubang

### Halaman 78 verso (17 baris)

1. Sesalpun tiada lagi berguna  
Badan gugur jatu(h) di tana(h)-tana(h)  
Kekasi(h) suda(h) jalan ke mana-mana  
Tinggal kita dapat bencana
2. Tiada tersebut sang bunga itu  
Menjadi rontok suda(h)lah tentu  
Sekalian jangan turut begitu  
Baiklah ambil pikiran di situ
3. Baik dipikir ambil ibarat  
Jangan turut segala keparat  
Kalau diturut di dalam surat  
Dapatlah kita tiadalah berat
4. Maka tersebut sang Kupu-kupu itu  
Akan pergila dari situ  
Menjadi <sup>1)</sup> bunga yang segar tentu  
Bunga yang barulah lagi satu
5. Sedang ia terbang dirinya  
Sampai berbetulan pohon kembangnya  
Pada mana tinggal kayunya  
Ada sang Balang didapatinya
6. Balang daun empunya rupa  
Berhenti di pohon dengan alpa  
Berhati rindu lalai dan lupa  
Tiada diketahui tempat siapa
7. Balang daun hijau rupanya  
Sangat bagus pakaianya  
Seperti sutera akan warnanya  
Tamba(h) langsing akan pinggangnya
8. Pinggangnya langsing dadanya bidang  
Pantas sekali pada pemandang  
Orangnya itu sederhana sedang  
Cakap sekali tanding dan tendang
9. Kainnya hijau cakap sekali  
Bagusnya tiadalah kecuali

### Halaman 79 recto (16 baris)

1. Matanya itu sangatlah jeli  
Seperti orang bangsa terpilih
2. Lehernya bergerat sebagai golek  
Orangnya sedang kecil molek  
Pada pandangan tiadalah jelek  
Sepantasnya bukanlah selek-selek <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Dalam naskah tertulis : **مُجَادِي** = menjadi  
Seharusnya = mencari

<sup>2)</sup> Dalam naskah tertulis **مُلْهِك**

3. Bagus sekali tiada kecewa  
Serasa tiada bandingan dua  
Bersanggul seperti perempuan Jawa  
Menghabiskan heran binatang semua
4. Sang Kupu-kupu melihat menjadi heran  
Termangu ia akan lantara  
Bagaikan hilang pada pikiran  
Sang Balang juga banyak taksiran
5. Pada tatkala melihat sang Balang  
Pikirannya itu menjadi hilang  
Datang rindu tiada terbilang  
Menarik napas berulang-ulang
6. Sang kupu-kupu tarik napasnya  
Melihat sang Balang baik parasnya  
Sambil berdakat dihampirkannya  
Dengan berkata manis suaranya
7. Jiwaku tuan intan biduri  
Datang kemari apa dicari  
Kakanda mabuk setiap hari  
Sekarang bertemu Lela Johari
8. Setela(h) didengar ole(h) sang Balang  
Bujukannya itu berulang-ulang  
Hati sang Balang menjadi walang  
Rasa terlekat di tulang-tulang
9. Rasa/h/nya terlekat di bulu mata  
Akan mendengar segala kata-kata

#### **Halaman 79 verso (16 baris)**

1. Serasa tiada dapat bangkit serta  
Perkataan jua menjadi cinta
2. Sang Balang sangat kemaluannya  
Mendengar bujukan bagi katanya  
Sepatah tiada dijawabnya  
Sang Balang terbang dengan segeranya
3. Sebab sang Balang kemalu-/ke/maluan  
Perkataan Kupu-kupu memberi rawan  
Selaku suda(h) mabuk cendawan  
Balang terbang suda(h) ketahuan
4. Sang Balang terbang dari situ  
Ke pohon kacang tempatnya tentu  
Tiada dijawab begini begitu  
Sang Kupu-kupu birahi setiap waktu
5. Setelah suda(h) sang Balang terbang  
Sang Kupu-kupu menahan bimbang  
Dapat balasan dari bunga kembang  
Selaku orang tergoda mambang
6. Demikian akan dalam tulisan  
Pada sang Bunga dapat balasan  
Jika bercinta tiada keputusan  
Badan yang gemuk jadi kurusan
7. Balang terbang pada tempatnya  
Tinggal sang Kupu rawan hatinya  
Menahan rindu sangat lamanya  
Sang Balang jua dibirahikannya
8. Hendak disusul merasa takut  
Jadi hatinya akan tersangkut  
Rasa mengeri akan mengikut  
Sebab takut badan terlikut
9. Takut pada orang tuanya  
Kalau kan sang Balang ada saudaranya

#### **Halaman 80 recto (16 baris)**

1. Kelak sekalian gusar hatinya  
Menjadi mara(h) pada sangkanya  
Sang Balang sampai di pohon Kacang  
Tinggal sang Kupu pikir sepanjang-pantjang
2. Menyusul nanti dikata lancang  
Melihat di ingat leher yang junjang
3. Sang Kupu jadi rindu sendiri  
Menahan rindu setiap hari  
Mau menyusul takut dan ngeri  
Takut jadi jalan setori
4. Kalau kan Balang ada bersaudara  
Kelak gusar menjadi mara  
Niscaya jadi jalan sengsara  
Namapun kelak menjadi cidera

5. Balang daun banyak saudaranya  
Balang kayu itu abangnya  
Balang sangit itu mindonya  
Ungkit/an/-ungkitan itu pernah kumpainya
6. Balang kayu itu amat gaga(h)  
Kulitnya tebal bahagian tiga  
Tamba(h) keras akan tenaga  
Barang maksudnya tiada tertega(h)
7. Balang sangit masyhur kuliling  
Sangat dimalukanlah paling-paling  
Banyak berkawan bercampur maling  
Di mana tempat suka berguling
8. Balang kayu gagahnya pasti  
Banyak yang takut mendekati  
Demikianlah hamba sebuti  
Mana digigit tentulah mati
9. Ungkit/an/-ungkitan itu sangat dimalukan  
Rupanya garanglah menakutkan

#### **Halaman 80 verso (16 baris)**

1. Kumis jenggot dilintangkan  
Keras kulitnya bukan-bukan
2. Banyak yang takut pada Ungkitan  
Suaranya nyaring bagi sikatan  
Rampok malinglah ketakutan  
Pantaslah ia binatang syaitan
3. Ungkit/an/-ungkitan dahsat rupanya  
Binatang sekalian malu padanya  
Kumisnya panjang pada bibirnya  
Kepala perampoklah pekerjaannya
4. Maka demikian hal dan peri  
Jadi sang Kupu-kupu takut dan ngeri  
Sebab takut jadi setori  
Menahan rindu setiap hari
5. Siang malam menahan cinta  
Pada sang Balang suda(h)lah nyata  
Sang Kupu-kupu berduka cita  
Birahikan Balang di dalam warta.
6. Menahan rindu dan rawan  
Pada sang Balang suda(h) ketahuan  
Selaku orang mabuk cendawan  
Pikiran datang dilawan-lawan
7. Kalau kan bole(h) jadi sembu(h)  
Supaya jangan menjadi rubu(h)  
Badan kurus sekalian tubu(h)  
Sebabnya ia gelas abu
8. Kalau kan bole(h) jadi sembuhan  
Akan diliburin suda(h) keruan  
Dapat balasan hal kelakuan  
Pikiran itu suda(h) tertawan
9. Sampai sini hamba berhenti  
Akan pembaca biar mengerti

#### **Halaman 81 recto (12 baris)**

1. Cari maknalah dengan arti  
Supaya jadi obat di hati
2. Menahan rindu sakit resahnya  
Tiada dapat dikatakannya  
Obat mana jadi penyembuhannya  
Demikian itu akan adanya
3. Telah selesai hamba menulis  
Kertas itu sudahlah habis  
Syair karangan beberapa jenis  
Awal mula cerita haris
4. Sampai di sini hamba berhenti  
Karangan hamba yang hina pasti  
Mohamad Bakar nama disebutti  
Di Pecenongan langgar tinggi tempat menanti
5. Di sini hamba ada khabarakan  
Banyak ceritera hamba tuliskan  
Hikayat syair hamba sewa/h/kan  
Di ruma(h) hamba bole(h) datangkan
6. Salam takzim saya al fakir al hakir illallah  
Mohammad Bakir bin Syafi'an bin Usman al Chazali.



# **IX**

# **SYAIR NYAMUK DAN LALAT**

1. No. inv. W. 239<sup>b</sup>

- Deskripsi** : 32 x 19,5 cm, 31 halaman (halaman 28 – 58), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.
- Catatan** : Pada naskah W. 239 terdapat 4 ceritera (lihat halaman 17)
- Literatur** : 1. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 354.  
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245.  
3. H. Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS. vol. XII, part II, 1934, halaman 193 – 218.
- Isi** : Kisah cinta antara Nyamuk dan Lalat.

Pada suatu pertemuan kebetulan Lalat bertemu dengan Nyamuk. Mereka berdua pandang sejenak, Lalat jatuh cinta kepada Nyamuk. Kecantikan Nyamuk sudah terkenal. Ia berparas indah, berkulit kuning. Tubuhnya semampai tanpa ada cacat cela barang sedikitpun. Pikiran dan perasaan Lalat tidak pernah terlepas dari Nyamuk. Makin teringat makin gelisah hatinya menahan rindu. Sehari-hari ia kelihatan murung, badannya kurus tingkah lakunya pun tidak menentu lagi.

Sebenarnya Lalat juga seorang yang tampan, tingkah lakunya manis, bijaksana serta budiman. Bari-Bari melihat kesehatan Lalat terus menurun dan selalu merenung. Bari-Bari memberanikan diri datang dan menanyakan apa sebab Lalat menjadi demikian. Mula-mula Lalat tidak mau menceriterakan keadaannya, tetapi Bari-Bari mendesak terus. Akhirnya Lalat mencerahkan perihal rindu dan cintanya kepada Nyamuk. Lalat minta tolong kepada Bari-Bari agar mau menjadi utusan menyampaikan pesan cintanya kepada Nyamuk. Bari-Bari pun menyanggupi permintaan sahabatnya itu. Dengan membawa sepucuk surat serta bingkisan maka Bari-Bari datang ke rumah Nyamuk. Bujuk rayu dan kata-kata indah telah tersusun dalam surat yang dibawa Bari-Bari.

Mujurlah si Bari-Bari diterima dengan ramah oleh Nyamuk beserta sekalian dayang-dayangnya. Disodorkan sirih kepadanya. Kemudian diajaknya makan dan minum seperti layaknya orang menghormat tamu. Setelah cukup lama berbincang-bincang, maka dengan kata-kata yang halus lagi manis Bari-Bari menerangkan maksud kedadangannya. Disampaikannya surat dan bingkisan dari Nyamuk. Bari-Bari mengharap agar sudilah Nyamuk menerima lamaran Lalat yang benar-benar mencintainya. Tetapi di luar dugaannya, Nyamuk menolak lamaran Lalat dengan alasan bahwa ia adalah Nyamuk yang hina dan tak pantas bersanding bersama Lalat. Walau telah dibujuk berulang kali oleh Bari-Bari, Nyamuk tetap pada pendiriannya. Dengan badan lemas Bari-Bari minta diri pulang mengabarkan penolakan itu. Lalat mendengarkannya dengan muka yang muram dan perasaan yang hancur. Waktu membaca surat penolakan dari Nyamuk, matanya berkunang-kunang, ingatannya hilang, kemudian jatuh tak sadarkan diri. Setelah siuman kembali ia tetap menyebut-nyebut nama Nyamuk. Bari-Bari sangat iba hatinya melihat keadaan Lalat itu. Untuk mengobati dukanya, Bari-Bari menganjurkan agar Lalat berguru kepada Tabuhan yang terkenal mempunyai ilmu guna-guna sangat manjur. Mereka berniat akan mengguna-gunai Nyamuk supaya timbul rasa cintanya kepada Lalat. Maka pergilah Lalat ke rumah Tabuhan menyampaikan maksud hatinya. Tabuhan mengerti. Lalat diberi azimat dan petunjuk-petunjuk yang harus ia lakukan. Dengan gembira Lalat pulang dan langsung melaksanakan petunjuk-petunjuk Tabuhan.

Pada saat itu juga Nyamuk merasa rindu kepada Lalat. Siang malam wajah Lalat senantiasa terbayang di matanya. Ia berusaha mengusir ingatannya pada Lalat tetapi tidak juga hilang. Bayangan Lalat makin menggodanya. Akibat penderitaan batin ini badannya menjadi letih lesu seperti orang menderita suatu penyakit. Agas menanyakan apa yang menyebabkan Nyamuk menderita. Tanpa segan-segan Nyamuk menerangkan keadaannya. Mereka berunding langkah

apa yang akan diambil. Kalau hal itu terus terang dikemukakan kepada Lalat tentu mereka malu, sebab dahulu lamaran Lalat telah ditolaknya.

Nyamuk sudah tak tahan lagi menahan rasa rindunya. Agas pergi ke rumah Lalat, bertemu Bari-Bari. Agas pura-pura mengatakan, bahwa ia akan mencari obat untuk Nyamuk yang sedang sakit. Bari-Bari mengabarkan kepada Lalat perihal sakitnya Nyamuk. Hati Lalat bertambah rindu, disuruhnya Bari-Bari datang ke rumah Nyamuk untuk melihat keadaan Nyamuk. Di sana Bari-Bari sekali lagi mengatakan bahwa Lalat benar-benar mencintai Nyamuk. Saat itu juga Nyamuk menanggapi pinangan Lalat. Bari-Bari pulang mengabarkan kepada Lalat, pertemuannya dengan Nyamuk sudah dapat dilaksanakan. Tanpa berpikir panjang lagi Lalat pergi ke rumah Nyamuk. Dalam pertemuan itu Lalat dan Nyamuk saling melepaskan rasa rindunya dengan bujuk rayu yang mesra. Mereka berdua sangat bahagia. Keinginan yang terhalang selama ini telah dapat mereka laksanakan.

## 2. No. inv. W. 240<sup>a</sup>

- Deskripsi** : 31,2 x 19,5 cm, 41 halaman (halaman 1 – 41), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.
- Catatan** : Dalam naskah W. 240 terdapat 6 ceritera (lihat halaman 19)
- Isi** : Sama dengan W. 239<sup>b</sup>, tentang percintaan Lalat dan Nyamuk. Ada perbedaan dalam teks, yang satu lebih lengkap dari pada yang lain.

### Perbandingan:

#### W.239<sup>b</sup>

1.

#### W. 240<sup>a</sup>

Rempah biru rupa  
Yang serupa di dalam cembul  
Haram taubat tidak kulupa  
Sungguh lupa di dalam tidur

Yang serupa di dalam cembul  
Ambil sekin di pinggir kali  
Sehingga lupa di dalam tidur  
Jika bersin ingat kembali

Apabila sekin di pinggir kali  
Puan serahi berulang-ulang  
Jika bersin ingat kembali  
Sama siapa kuminta tulung  
(halaman 1 verso)

2. Dengarkan suatu tuan rencana  
Sudah dikarang dagang yang hina  
Sajaknya janggal banyak tak kena  
Hati di dalam gundah gulana

Adalah kepada suatu hari  
Sahaya nin duduk seorang diri  
Diambil kertas dimustari  
Mengarang masalah suatu peri

Dengarkan tuan suatu rencana  
Madah dikarang dagang yang hina  
Sajaknya janggal banyak tak kena  
Hati di dalam gundah gulana

Ada kepada suatu hari  
Sahaya nin duduk seorang diri  
Diambil kertas dimustari  
Mengarang madah suatu peri

- Sebab sahaya mengarang madah  
Hati di dalam sangat gundah  
Siang dan malam tunduk tengadah  
Mengenangkan untung yang telah sudah
- Adalah konon suatu cerita  
Dikarang fakir yang hina leta  
Hera tercengang di dalam cita  
Lalat dan Nyamuk bermain mata  
(halaman 14 verso)
3. Lalat itu sangat berahikan Nyamuk  
Gundah gulana dendam mengamuk  
Hatinya laksana kaca yang remuk  
Menjadi kurus badan yang gemuk
- Badannya rayuh tiada menderita  
Mengenangkan berahi di dalam cita  
Lalat tercengang barang dikata  
Parasnya Nyamuk dimata-mata
- Nyamuk nin sangat elok parasnya  
Kecil molek berusul badannya  
Sinar suasa warna kulitnya  
Cantik manis barang lakunya  
(halaman 14 verso-15 recto)
4. Rindunya makin di dalam hati  
Dendam berahi bagaikan mati  
Mengucap mengeluh tiada berhenti  
Barang pun datang mendekati
- Bari-Bari duduk di sisinya  
Durja dan muram apa sebabnya  
Tuanku ampun patik kiranya  
Badanku usul demikian peri
- Saudara yang muda pucat berseri  
Surai yang ikal sulit sendiri  
Kusut-kusut lakumu tuan  
Memberi hati bimbang dan rawan  
(halaman 16 recto)
5. Lalat tersenyum mengeluh serta  
Sambil menahankan air mata  
Sambil berpaling mengeluarkan sabda  
Mari janganlah engkau bersabda
- Janganlah gundah di dalam dada  
Engkau menolong akan tiada
- Sebab sahaya mengarang madah  
Hati di dalam sangat gundah  
Siang dan malam tunduk tengadah  
Mengenangkan untung yang telah sudah
- Adalah konon suatu ceritera  
Dikarang fakir yang hina leta  
Hera tercengang di dalam cinta  
Lalat dan Nyamuk bermain mata  
(halaman 4 verso)
- Lalat itu sangat berahi Nyamuk  
Gundah gulana dendam mengamuk  
Hatinya laksana kaca yang remuk  
Menjadi kurus badan gemuk
- Badannya layu tiada menderita  
Mengenangkan berahi di dalam cinta  
Lalat tercengang barang dikata  
Parasnya Nyamuk dimata-mata
- Nyamuk nin amat elok parasnya  
Kecil molek berusul tubuhnya  
Sinar suasa warna kulitnya  
Cantik manis barang lakunya  
(halaman 4 verso-5 recto)
- Rindu bermakan di dalam hati  
Dendam berahi bagaikan mati  
Mengucap mengeluh tiada berhenti  
Bari-Bari pun datang mendekati
- Tuanku ampun patik kiranya  
Durja dan muram apa sebabnya  
Bari-Bari duduk di sisinya  
Ia menyembah seraya bertanya
- Durja yang manis pucat berseri  
Surai yang ikal sulah sendiri  
Suara yang merdu pucat berseri  
Badan berusul demikian peri  
(halaman 6 recto)
- Lalat tersenyum mengeluh serta  
Sambil menahankan air mata  
Sambil berpaling mengurai sudah  
Bari-Bari jangan bersenda
- Sangatlah gundah di dalam dada  
Engkau menolong akan tiada

- Engkau tiada belas akan aku  
 Ingatkan sahaja tingkah dan laku  
 Jikalau bukannya ajar dan bagiku  
 Belumlah baik gerangan sakitku  
 (halaman 16 recto-16 verso)
6. Manis tertawa si Bari-Bari  
 Seraya menyembah sepuluh jari  
 Jikalau demikian laku dan peri  
 Baiklah surat tuanku beri  
 Berilah surat kata yang pasti  
 Seperti bungkus yang ada seperti  
 Biarlah patik mengadu sakti  
 Bepersembahkan maksud di dalam hati  
 (halaman 17 recto)
7. Nyamuk nin sedia orang yang hina  
 Kepada tuan tiada berguna  
 Tidakkan sangka tuan kasih  
 Akhirnya segala akan selesai  
 Hamba laksana bunga selasi  
 Kumbang dan Rama sekalian menyisi  
 Maklumlah tuan sekalian semata  
 Janganlah gusar di dalam cita  
 Jikalau ditukar kalbu yang mata  
 Nama yang baik menjadi leta  
 Letalah namanya usul bangsawan  
 Sebab menurutkan mata yang rawan  
 Patik bukan padanmu tuan  
 Usul dan bahasa tiada berketauhan  
 (halaman 20 recto)
8. Bagaikan hilang rasanya semangat  
 Rupanya lupa-lupa lakunya ingat  
 Rebah tersandar dengan sangat  
 Oleh Bari-Bari disambut bangat  
 Disambut segera oleh si Bari-Bari  
 Dengan air mawar disemburi  
 Baharu sadar Lalat bestari  
 Mukanya pucat manis berseri  
 Manis menyembah si Bari seraya berkata  
 Aduhai tuanku cahaya mahkota  
 Jangan tuanku bercinta-cinta  
 Nyamuk tuh sahaja tawanan kita  
 Kita cahari akal nin pula  
 Supaya Nyamuk menjadi gila  
 (halaman 21 verso)
- Engkau tiada nin belas kan aku  
 Lihatkan sahaja tingkah dan laku  
 Jikalau bukannya ajar dan bagiku  
 Belumlah baik gerangan sakitku  
 (halaman 6 verso)
- Manis tertawa si Bari-Bari  
 Seraya menyembah sepuluh jari  
 Jikalau demikian laku dan peri  
 Baiklah surat tuanku beri  
 Berilah surat kata yang pasti  
 Seperti bungkus yang ada seperti  
 Biarlah patik mengadap Siti  
 Persembahkan maksud di dalam hati  
 (halaman 7 recto)
- Nyamuk nin sedia orang yang hina  
 Kepada tuan tiada berguna  
 Tidakkan sangkah tuan kasih  
 Akhirnya segala akan selesai  
 Hamba laksana bunga selasih  
 Kumbang dan Rama-Rama sekalian menyisi  
 Maklumlah tuan sekalian semata  
 Janganlah gusar di dalam cinta  
 Jikalau ditukar kalbu yang meta  
 Nama yang baik menjadi leta  
 Letalah namanya usul bangsawan  
 Sebab menurutkan hati yang rawan  
 Patik bukan padanmu tuan  
 Usul dan bahasa tiada ketahanan  
 (halaman 10 recto)
- Bagaikan hilang rasanya semangat  
 Oleh Bari-Bari disambut bangat  
 Disambutnya segera oleh Bari-Bari  
 Dengan air mata disemburi  
 Baharulah sadar Lalat bestari  
 Mukanya pucat manis berseri
- Malas menyembah si Bari berkata  
 Aduhai tuanku cahaya mahakota  
 Jangan tuanku bercinta-cinta  
 Nyamuk itu sahaja tuan nin kita  
 Kita cari akal nin pula  
 Supaya Nyamuk menjadi gila  
 (halaman 11 verso)

9. Tiadalah berbicara Nyamuk bestari  
 Mendengarkan Lalat berbanyak peri  
 Ditepisikan dengan hujungnya jari  
 Tersenyum sambil pantun diberi
- Ikat rakit di luar kota  
 Ikat perada dengan belulang  
 Apakah sakit berbanyak kata  
 Karena lidah tidak bertulang
- Ikat perada dengan belulang  
 Rotan diraut tu dengan wali  
 Karena lidah tiada bertulang  
 Kata yang kita seperti tali
- Bagaikan tidak tersambuti  
 Mendengarkan madah sangatlah pasti  
 Pipi dicium tidak berhenti  
 Seraya berkata aduh gusti  
 (halaman 28 verso-29 recto)
10. Tamatlah syair ba(ha)ru direka  
 Sa(ha)ya mengarang berhati duka  
 Dua jam sampai ketika  
 Waktu subuh sa(ha)ya pun jaga
- Tidaklah sa(ha)ya panjangkan tutur  
 Tidak kuasa duduk tepekur  
 Kuranglah makan tidaklah tidur  
 Pinggang pun sakit mata pun kabur
- Ayuhai encik meminjam surat  
 Janganlah diberi ia mudharat  
 Sungguhpun tiada harganya berat  
 Sakitnya sungguh sahaya menyurat
- Encik meminjam segera akan pulang  
 Jikalau lama akhirnya hilang  
 Kertas mahal bukan kepala  
 Sekaliannya itu real dibilang
- Tamatlah syair Lalat yang pasti  
 Hamba mengarang tiada mengerti  
 Habislah malam siang berganti  
 Kumbang birahi akan Melati
- Tiadalah bicara Nyamuk bestari  
 Mendengarkan/Nyamuk/Lalat banyak berperi  
 Ditepisikan dengan hujung jari  
 Tersenyum sambil pantun diberi
- Ikat rakit di luar kota  
 Ikat perada dengan belulang  
 Apakah sakit berbanyak kata  
 Karena lidah tidak bertulang
- Ikat perada dengan belulang  
 Rotan diraut tu dengan wali  
 Karena lidah tiada bertulang  
 Kata yang kita seperti tal.
- Bagaikan tidak tersambuti  
 Mendengarkan madah sangat pasti
- (halaman 18 verso)

#### Kesimpulan:

Setelah memperbandingkan beberapa episode dari kedua naskah Syair Nyamuk dan Lalat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah W.239<sup>b</sup> dan W.240<sup>a</sup> hampir sama. Perbedaannya hanya sedikit, misalnya: episode no.1 dan no.10 (perbandingan di atas) pada W.239<sup>b</sup> ada, sedang dalam W.240<sup>a</sup> tidak ada. Terdapat juga perbedaan beberapa kata dan kalimat.

Dalam W.240<sup>a</sup> ceritera berakhir sampai pada episode no.10 (2 baris terakhir perbandingan di atas). Selanjutnya (halaman 19 recto-21 verso) ceriteranya lain, yaitu tentang ceritera Johan dan Siti; tidak ada hubungannya dengan syair Nyamuk dan Lalat. Naskah W.239<sup>b</sup> dipilih sebagai bahan dasar dan ditransliterasi penuh karena kata-kata dan susunan kalimatnya lebih baik. Lagi pula ceriteranya berakhir sampai tamat, ditutup dengan bait-bait penutup.

#### Transliterasi :

Syair Nyamuk dan Lalat.  
No. inv. W.239B.

#### Halaman 14 verso

1. Dengarkan suatu tuan rencana  
Sudah dikarang dagang yang hina  
Sajaknya janggal banyak tak kena  
Hati di dalam gundah gulana
2. Adalah kepada suatu hari  
Sahaya nin duduk seorang diri  
Diambil kerta dimustari  
Mengarang masaalah suatu peri
3. Sebab sahaya mengarang madah  
Hati di dalam sangat gundah  
Siang dan malam tunduk tengadah  
Mengenangkan untung yang telah sudah
4. Adalah konon suatu cerita  
Dikarang fakir yang hina leta  
Heran tercengang di dalam cita  
Lalat dan Nyamuk bermain mata
5. Lalat itu sangat birahikan Nyamuk  
Gundah gulana dendam mengamuk  
Hatinya laksana kaca yang remuk  
Menjadi kurus badan yang gemuk
6. Badannya rayuh tiada menderita  
Mengenangkan birahi di dalam cita  
Lalat tercengang barang dikata  
Parasnya Nyamuk dimata-mata
7. Nyamuk nin sangat elok parasnya  
Kecil molek berusul badannya

#### Halaman 15 recto

1. Sinar suasa warna kulitnya  
Cantik manis barang lakunya
2. Lakunya manis warna majelis  
Laksana kalah ratna wilis  
Dahinya bagai awan ditulis  
Berpatutan dengan ben tuknya alis
3. Alisnya laksana bentuk taji  
Anak rambutnya bagai disuji  
U(m)pama nasi telah tersaji  
Eloknya serta terpenguji
4. Eloknya majelis sudah nin pasti  
Wajahnya berseri mendebarkan hati  
Hidungnya laksana kuntum melati  
Patutlah menjadi belaku mati
5. Patutlah sekali di dalam cita  
Bibirnya mengerna rata  
Kilat sejari<sup>1</sup>) kerlingan mata  
Me(n)hancurkan merusakkan cita
6. Rusak binasa badan ta(k) senang  
Pipinya laksana pauh dilayang  
Badannya seperti gambar wayang  
Cahaya durja berbayang-bayang
7. Gambar dilarik jenjang lehernya  
Hitam berkilat panjang rambutnya  
Dadanya bidang ramping pinggangnya  
Lilin dituang u(m)pama lengannya
8. Lengannya lembut jarinya halus  
Memakai cincin intan menulus  
Mendengar birahi bertambah tulus  
Barang yang dimakan tiadalah lulus

9. Tiadalah panjang kisah nan tadi  
Betisnya laksana batang padi  
Sebagai intan sudah diserudi  
Menghilangkan akal dengan budi
10. Heran termenung di dalam cita  
Tumitnya seperti kilat permata  
Akal bicara lenyap semata  
Memandang paras bagai dipeta
11. Tumitnya bagai telur burung  
Pinggangnya ramping terlalu harung  
Dadanya tempat rendam burung  
Patutlah belaku mati terkurung
12. Patutlah bila nyawa aku hilang  
Cahaya durja gilang gemilang  
Laksana jam-jam mawar dibilang  
Kerlingan seperti kilat cemerlang
13. Api-api di pagar dusun  
Anak Keling bermain senjata  
Bukannya mati karena racun  
Mati terjeling siekor mata
14. Ekor matanya kilat dideram  
Bibirnya merah madu segara  
Giginya seperti karang mutiara  
Tersenyum menghilangkan budi bicara
15. Bangsawan sulit namanya Siti  
Pandai bertenun kain beledu  
Tersenyum menilik di tangkai hati  
Bagai dihaluan ombak Sumbawa
16. Bagaikan lenyap dipandang mata  
Berseri-seri sekalian anggota  
Seperti anak dewa-dewata  
Patut sekali lama ditahta
17. Patutlah menjadi seri istana  
Tempatnya lengkap tujuh laksana  
Arif bercampur bijaksana  
Membawa manis segala warna
18. Manis seperti budi dermawan  
Cantik berusul terbit bangsawan  
Sopan santun lagi jamuan  
Niat mengerti lakunya (h)artawan
19. Lakunya manis serta sangatlah nyata  
Laksana gambar baharu dipeta  
Sukar dibanding di dalam cita  
Kisahnya lalat pula dikata
20. Lalat seorang muda bestari  
Bijaksana lagi jauhari

#### Halaman 16 recto

1. Setia teruna sukar dicari  
Elok tempawan serta dan peri
2. Lakunya cantik sedap sederhana  
Wajahnya manis gemilang warna  
Sudah berusul petah sempurna  
Sifatnya lengkap dua belas laksana
3. Sifatnya bangzawan abang dermawan  
Sekaliannya sifatnya kepada tuan  
Bertambah manis rupa kelakuan  
Sayang sedikit berhati rawan
4. Warnanya itu terlalu sangat  
Lakunya lupa-lupa akan ingat  
Laksana orang ke kayangan  
Hilang-hilang rasa semangat
5. Semangat terkebar rencana melayang  
Birahikan Nyamuk wajah melayang  
Dendam bernyala malam dan siang  
Rindu bernyala badan bergoyang
6. Rindunya makin di dalam hati  
Dendam birahi bagaikan mati  
Mengucap mengeluh tiada berhenti  
Barang pun datang mendekati
7. Bari-Bari duduk di sisinya  
Durja dan muram apa sebabnya  
Tuanku ampun patik kiranya  
Badanku usul demikian peri
8. Saudara yang muda pucat berseri  
Surai yang ikal sulit sendiri  
Kusut-kusut lakumu tuan.  
Memberi hati bimbang dan rawan

1). Dalam naskah tertulis: 

- Jikalau bangsawan dendam kepikuan<sup>1)</sup>  
Katakan jangan malu-maluhan  
Janganlah malu di dalam cita  
Kepada patik tuan berkata

#### Halaman 16 verso

- Sambil berpaling mengeluarkan sabda  
Mari janganlah engkau bersabda  
Janganlah gundah di dalam dada  
Engkau menolong akan tiada
- Engkau tiada belas akan aku  
Ingatkan sahaja tingkah dan laku  
Jikalau badannya ajar dan bagiku  
Belumlah baik gerangan sakitku
- Bukannya sakit berbuat rotan  
Rakit bermuat bemban setudung  
Bukannya sakit karena setan  
Hati beramuk dengan jantung
- Hatiku bagi dihalau gelombang  
Sempit di bawah pakai terambang  
Dendam birahi tiada tertimbang  
Tangkai hati bagai tumbang
- Bagaikan mati rasaku ini  
Jikalau kuturut hatiku ini  
Dendam tak/k/ dapat lagi kutahani  
Nyawa/h/ dan badan hampirkan fani
- Lalat tersenyum mengeluh serta  
Sambil menahankan air mata
- Hampirkan tiadalah sempurna  
Dari pada bimbang sangatla(h) gulana  
Nyawa abang suci biarlah fani  
Tiada kuasa berhati ini
- Hatiku ini tiada ketahuan  
Seperti orang mabuk cendawan  
Siang dan malam igau-igauan  
Perasaan Nyamuk ada di pangkuan
- Nyamuk nin sangat menggunda  
Menghilangkan akal di dalam dada  
Bukannya aku mengada-/ng/ada  
Jikalau engkau tak dapat berbeda
- Jikalau engkau kasihkan aku  
Sampaikan apalah seperti hasratku  
Kepada Nyamuk sampaikan pesanku  
Katakan segala hal ikhwalku
- Segala hal ku tahu la diri  
Makin tidak tahu berperi-péri

#### Halaman 17 recto

- Engkau pun seorang juu mari  
Kata yang manis boleh dicari  
Manis tertawa si bari-bari  
Seraya menyembah sepuluh jari
- Jikalau demikian laku dan peri  
Baiklah surat tuanku beri  
Berilah surat kata yang pasti  
Seperti bungkusan yang ada seperti
- Biarlah patik mengadu sakti  
Bepersembahkan maksud di dalam hati  
Di dalam hati Lalat bestari  
Benarlah sembah si Bari-Bari
- Diambil kertas lalu dimustari  
Menyurat madah di dalam diri  
Menyurat itu kepilu-piluan  
Lakunya manis sendu-senduan

- Mematut madah di cumbuan  
Dimulai selama dendam merawan  
Salam diiringi dengan sana  
Dari pada kakanda dhaif yang hina
- Selamat sampai takzim sempurna  
Keribaan dinda yang bijaksana  
Adinda bangsawan usul mengerti  
Berbanyak-banyak kasihan hati
- Bungkusan kakanda tuan sambuti  
Ada tiada dengan seperti  
Adalah u(m)pama bunga setangkai  
Kepada tuan minta dipakai
- Intannya serakit melur setangkai  
Alamat menjadi sakai  
Kakanda sangat gila dan mabuk  
Seperti termakan kanji serabuk

<sup>1)</sup> Dalam naskah tertulis : *كَبْدُون*

9. Di dalam hati dendam khalifa  
Laksana ikan di dalam kubak  
Di dalam dada sangatlah gempitanya  
Hancurlah lulu(h) rasa anggotanya

#### Halaman 17 verso

1. Kata kakanda tulus dan ikhlas  
Tersebut di kertas supaya jelas  
Jikalau ada kasihan dan belas  
Surat kakanda supaya balas
2. Samsu komar bahanom dapatkan  
Diusahakan tiada tersamakan  
Berjungkang tiada tersamakan  
Di dalam hati tiada terkhabarkan
3. Nyawah tersingit berisi bertih  
Pohon dikarang dengan permata  
Di bawah langit awan yang putih  
Tuan seorang merusakkan cita
4. Laksana raja Patani  
Putra Datuk Paduka Sakti  
Tuan laksana ular yang seni  
Sudah mematuk ditangkai hati
5. Putranya Datuk Paduka Sakti  
Pandai mematik jung sambuti  
Sudah mematik di tangkai hati  
Bisanya lantas ke pucuk rambut
10. Dari pada badan tiada menderitanya  
Kepada tuan bepersebahkan katanya
6. Bisanya mematik jung sembut  
Datuk Sri menulis awan  
Bisanya lantas ke pucuk rambut  
Minta tawari kepada tuan
7. Kepada tuan nyawa diserahkan  
Salah dan bebal tuan maafkan  
Belas dan kasihan tuan pohonkan  
Haraplah jangan tuan putuskan
8. Putuskanlah mada di dalam surat  
Bertambah asyik di dalam hasrat  
Bári-Bári pun ada di bawah hadirat  
Diunjukkan bungkusan dengan isyarat
9. Dengan manis Lalat berperi  
Seraya memandang si Bari-Bari  
Surat dan bungkusan engkau nin beri  
Kepadanya engkau bertemu sendiri
10. Engkau lihat barang lakuan  
Karena Nyamuk orang cumbuan

#### Halaman 18 recto

1. Jikalau bagaimana hatinya rawan  
Sambil dengan senda gurauan  
Dengan lemah lembut engkau berkata  
Supaya jangan syak di cita
3. Jikalau hatiku sangat gelorat  
Segala badan mata terkarat  
Suka tertawa si Bari-bari  
Sambil menyembah sepuluh jari
4. Jikalau demikian laku dan peri  
Kasihan sungguh patik sendiri  
Patik memohon hendak berjalan  
Tuanku jangan kesugulan
5. Makanya maksud berbetulan  
Nyamuk pun segera menjadi telan  
Segera berjalan paksi Bari-Bari  
Membuang limbai kanan dan kiri
2. Jikalau berapa maki dan nista  
Mangkin bertambah nin leta  
Bertambah-tambah pula dengan mudah  
Sebab tak sampai seperti hasrat
6. Jalan tiada berpanjang peri  
Lantas mengadap Nyamuk bestari  
Nyamuk pun sedang lagi bertahta  
Di hadapan dayang sekalian bata
7. Sangatlah elok dipandang mata  
Laksana gambar di dalam peta  
Ia pun menyerahkan diri  
Melihatkan segala laku dan peri
8. Sekalian habis didengari  
Oleh utusan si Bari-bari  
Bari-bari pun menunjukkan mata  
Baharulah Nyamuk memandang nyata

9. Segala kelakuan diketahui rata  
Nyamuk nin sedikit rawan bercinta  
Nyamuk terkejut berdebar hatinya  
Kepada Agas ia bertanya

#### Halaman 18 verso

1. Akan menyembah Agas jauhari  
Patik lagi demikian peri  
Tetapi pendapat patik sendiri  
Baharulah juga ia kemari
2. Ia memandang tertawa serta  
Kepada Bari-bari ia berkata  
Adinda apa khabar nin berita  
Sairkan jangan berduka cita
3. Janganlah tuan berkecil hati  
Kakanda bertanyakan maukan pasti  
Adinda berdatang mengadap Siti  
Adakah maksud yang diberati
4. Maksud tuan katakan segera  
Janganlah lagi berura-ura  
Dahulupun kita mesra  
Samalah seperti sanak saudara
5. Tuanku kedua tertawa  
Menyembah Nyamuk tangan kedua  
Adanya tuanku mahkota jiwa  
Adalah khabarnya yang patik bawa

#### Halaman 19 recto

1. Disuruhnya unjuk berkata-kata  
Agas pun paham di dalam cita  
Diunjuknya makan barang yang ada  
Bari-bari mari gurau dan senda
2. Bari-bari suka di dalam hati  
Melihat budi dan pekerti  
Berkisar mangkin mendekati  
Sambil menyembah kepada Siti
3. Menyembah dengan beberapa dengan takzimnya  
Serta dengan kepuji-pujiannya  
Lemah lembut barang lakunya  
Halus manis bunyi suaranya
4. Suaranya manis memberi rawan  
Tuanku ini ampun salah kelakuan  
Patik nin sangat kepulu-piluan  
Membawa bekas Lalat bangsawan

10. Bari-bari nin apalah kerjanya  
Beta tak sadar akan datangnya
6. Patik nin rindu tiada terperi  
Hendak mengadap tuanku kemari  
Tuan patik tiada memberi  
Baharulah patik berlepas diri
7. Baharulah tersenyum Nyamuk bestari  
Mendengar madah si Bari-bari  
Durjanya manis berseri-seri  
Dayang dihampiri juga kemari
8. Dayang nin sangat rindukan beta  
Marilah sini dekatkan kita  
Bari-bari menyembah berkata serta  
Ia pun duduk di bawah geta
9. Disambut oleh si Bari-bari  
Sirih sekapur diunjukkan beri  
Duduk bersama Agas jauhari  
Sambil menyembah Nyamuk bestari
10. Nyamuk memandang Agas yang peta  
Diisyaratkan dengan ekor mata

- Haraplah kakanda kepada Siti  
Daripada hidup sampaikan mati  
Daripada tidak daya dan peri  
Mendengarkan kata si Bari-bari

- Nyamuk tersenyum manis berseri  
Membuatkan surat takzim diberi

#### Halaman 19 verso

- Surat disambut lalu dibuka  
Dibaca dengan manis muka  
Ia pun sekedar takzimnya juga  
Di dalam hatinya terlalu duka
- Di dalam surat pahamlah sudah  
Beberapa pantun syair dan madah  
Hatinya duka bercampur gundah  
Sambil memandang Agas yang indah
- Agas nin sangat bijak mengerti  
Surat pun segera disambuti  
Sudah dibaca dilipati  
Seraya tersenyum di dalam hati
- Di dalam hati Agas nin tuan  
Lalat tuh sangat dendam merawan  
Jikalau demikian juga kelakuan  
Hampirlah Nyamuk akan tertawan
- Nyamuk memandang Agas jauhari  
Adinda balas surat diberi  
Janganlah banyak madah dan peri  
Sekedar kita menghinakan diri

- Sekedar itu Agas pun mengerti  
Diambil kertas disurati  
Membalas surat Lalat nin pasti  
Salam pulang sumbah menuruti
- Sembah sujud takzim diserta  
Daripada Nyamuk yang hina leta  
Ke bawah kawasa usul yang peta  
Sampailah sudah kepada surat nyata
- Surat sepucuk sampailah sedia  
Disambut dengan suka dan ria  
Menyatakan warkah yang mulia  
Sampailah sudah kepada sahaya
- Tidak diberi hamba nin tuan  
Melainkan harap maksud darmawan  
Bukannya sahaya hamba melawan  
Sebab nin tuan bukannya padan
- Bangsawan janganlah murka bina  
Berbanyak ampun yang sempurna

#### Halaman 20 recto

- Nyamuk nin sedia orang yang hina  
Kepada tuan tiada berguna  
Tidakkan sangka tuan kasih  
Akhirnya segala akan selesai
- Hamba laksana bunga selasi  
Kumbang dan rama sekalian menyisi  
Maklumlah tuan sekalian semata  
Janganlah gusar di dalam cita
- Jikalau ditukar kalbu yang mata<sup>1)</sup>  
Nama yang baik menjadi leta  
Letalah namanya usul bangsawan  
Sebab menurutkan mata yang rawan

- Patik bukan padanmu tuan  
Usul dan bahasa tiada berketauan  
Tiada sekali berpatutan  
Di dalam pikiran dan pendapat
- Sayalah hamba Nyamuk di hutan  
Sahaja menjadi umpat-umpatan  
Menjadi umpatan sepanjang jalan  
Seperti si cebol mencapai bulan
- Dikatakan gajah gendak ditelan  
Sahaja akan Nyamuk mati kebangkalan  
Nyamuk ini sahaja memohonkan diri  
Harapkan ampun Lalat bestari

1). Dalam naskah tertulis :  = mata  
Seharusnya : meta = marah

7. Habislah sudah madah dan peri  
Surat dilipat diunjukkan beri  
Diunjukkan kepada si Bari-bari  
Nyamuk bermadah manis berseri
8. Bungkusan kembalikan olehnya diri  
Kepada Lalat muda jauhari  
Lalat tuh janganlah berkecil cita  
Cincin nin tadi persesembahan beta
9. Bukannya tidak menurut kata  
Belumlah sampai hematnya kita  
Kita nin hina tiada berbahasa  
Tambahan lain cari dan bahasa
10. Suatu pekerjaan tiada berbahasa  
Sangatlah takut kepada pengrasa

#### **Halaman 20 verso**

1. Kepada pikiran kami sendiri  
Ayuhan dayang si Bari-bari  
Lalat bangsawan lagi jauhari  
Sementara badan baik dicari
2. Baiklah diri segera berduli  
Mengadap kadam Lalat yang asli  
Sebab nin datang salam kembali  
Janganlah bersusah dua kali
3. Susah nin tuan sebarang kena sukan<sup>1</sup>)  
Mendengar madah Nyamuk bangsawan  
Lalat tuh sangat dendam merawan  
Nyamuk ta(k) mau menjadi kawan
4. Nyamuk nin sangat bijak bestari  
Menyampaikan dendam di dalam diri  
Tersenyum manis si Bari-bari  
Sambil menyembah sepuluh jari
5. Sembah patik hamba yang hina  
Ke bawah kaus seri istana  
Jikalau tuan tiada berguna  
Putuslah harap kakanda di sana
6. Haraplah hendak bergantung  
Kepada tuan mengadu untung  
Jikalau kasih tuanku putung  
Biarkan kakanda mati tergantung
7. Kakanda nin tuan sangat biasa  
Bagailah sudah meninggalkan jasa  
Tiadalah sayang ribu dan laksa  
Asal sampai bagai dipaksa
8. Sampailah hati jiwaku /ku/ tuan  
Kepada kakanda orang yang rawan  
Harapnya sangat kepada bangsawan  
Nantinya hendak menjadi kawan
9. Niatnya Lalat di alam hati  
Daripada hidup sampaikan mati  
Minta khabar hamba kepada Siti  
Hilang tak dapat lagi berganti
10. Daripada sangat kalbunya rawan  
Siang dan malam igau-igauan

#### **Halaman 21 recto**

1. Duduk diam tiada berketauan  
Seperti orang mabuk cendawan  
Mabuk sangat rupanya kakanda  
Rindu dendam berahi menggoda
2. Jikalau tiada kasih tuan tiada ada  
Alangkah hancur rasanya dada  
Hancur luluh rasanya cita  
Karena tak sampai bagai dipinta
3. Putuslah haraplah malu serta  
Daripada sebab terlanjur kata  
Aduh tuanku paras yang indah  
Ampun patik barang yang sudah
4. Patik bermohon hendak kembali  
Mengadap Lalat dendam khayali  
Jikalau ada khilaf dan lalu  
Tuanku ampunkan sekali-kali
5. Sekali ini patik kemari  
Kepada tuanku minta digemari  
Haraplah hendak berhambakan diri  
Tuanku benci betapalah peri
6. Harapan untung dagang yang hina  
Kepada orang yang tiada berguna  
Kembali berhati lena  
Tinggallah tuan seri istana

1). Dalam naskah tertulis : ﴿

7. Tinggallah tuan kemala sari  
Tuan nin kakanda jangan berdiam diri  
Maksud kakanda tuan pikiri  
Nyamuk tersenyum manis berseri
8. Manis tersenyum bermadah serta  
Kepada si Bari-bari dipandang mata  
Janganlah diri terkecil cita  
Kami nin tiada berdua kata

#### Halaman 21 verso

1. Setelah hari hampirkan petang  
Bari-bari menyembah surat dibentang  
Sudah disembahkan seraya berkata  
Mukanya muram sangatlah nyata
2. Inilah balas surat mahkota  
Nyamuk nin tidak mau serta  
Tiadalah dapat diakali  
Minta terima bungkus nan duli
3. Bujuk dan cumbu berapa kali  
Disuruhnya juga bawa kemari  
Kembalilah patik tiada berdaya  
Lebihlah ampun dengan perca(h)aya
4. Lalat mendengar suramlah cahya  
Menyambut surat badan ta(k) bergaya  
Surat dibaca di dalam hati  
Sekalian diamat-amati
5. Perkataan surat sudah pasti  
Bertambah rayu bagaikan mati  
Bagaikan hilang rasanya semangat  
Rupanya lupa-lupa lakunya ingat

#### Halaman 22 recto

1. Jikalau sudah obat termakan  
Birahi ta(k) dapat kita sabarkan  
Duduk sebentar berkata bukan  
Lupakan siang malam dengarkan
2. Dapatlah pikir Lalat bestari  
Mendengar sembah si Bari-bari  
Segera berangkat Lalat bestari  
Mendengarkan sembah si Bari-bari
3. Tabuhan pun ada di lubang kayu  
Lalat pun datang mendayu-dayu  
Badannya laksana angseka layu  
Kepada Tabuhan sembah mendayu

9. Tiadalah si Bari-bari berbanyakkan peri  
Lalu menyembah memohonkan diri  
Berjalan pulang si Bari-bari  
Meng(h)adap Lalat muda bestari
10. Lalat nin duduk di balai lintang  
Menantikan Bari-bari lambatnya datang

6. Rebah tersandar dengan sangat  
Oleh Bari-bari disambut bangat  
Disambut segera oleh si Bari-bari  
Dengan air mawar disemburi
7. Ba(ha)ru sadar Lalat bestari  
Mukanya pucat manis berseri  
Manis menyembah si Bari seraya berkata  
Aduhai tuanku cahaya mahkota
8. Jangan tuanku bercinta-cinta  
Nyamuk tuh sahaja tawanan kita  
Kita cahari akal nin pula  
Supaya Nyamuk menjadi gila
9. Sebab ia berbuat bala,  
Maka tuanku menjadi gila  
Tuanku janganlah sangat merawan  
Baiklah segera meng(h)adap Tabuhan
10. Karena ia sangat pahlawan  
Kepadanya banyak ilmu perempuan

4. Segera berangkat Lalat bestari  
Tabuhan konon hendak dicari  
Dapatlah pikiran Nyamuk berlari  
Anak sundal berkatalah diri
5. Sembah Lalat kepada Tabuhan  
Memohonkan belas denga kasih tuan  
Patik nin ada beroleh kemaluan  
Sebab dipermainkan sembah orang perempuan
6. Perempuan itu memberi mudharat  
Kepada tuan pohonkan isyarat  
Supaya hatinya sangat gairat  
Demikianlah maksud di dalam hasrat

7. Maksud di dalam hasrat beta  
Supaya dendam bercinta  
Mabuk birahi tiada menderita  
Tidak bersiramkan air mata
8. Air matanya sebagai berlinang-linang  
Dendam birahi hatinya ta(k) senang  
Hanyalah beta yang dikenang  
Jikalau di laut sahaya berenang
9. Sahaja beta hendak kita  
Supaya balas malunya kita  
Tabuhan tersenyum seraya berkata  
Baiklah tuan beta pun serta
10. Tuan nin sahaja beta nan tulung  
Kuberikan seekor ibu pulung

#### **Halaman 22 verso**

1. Sehari semalam ia menggulung  
Tangkai hatinya bagai dihalung
2. Bagai orang dipatuk Pari  
Bisanya tak dapat ditawari  
Bagaikan tidak sadarkan diri  
Dendam bermakan setiap hari
3. Dendam nin tidak menderita  
Kepada Tabuhan jua dicita  
Kembalilah tuan bersuci anggota  
Pakailah azimat daripada beta
4. Azimat diberi oleh Tabuhan  
Kepada Lalat muda bangsawan  
Disambut dengan takzim kelakuan  
Hatinya suka tiada berlawan
5. Suka hatinya bukan kepalang  
Seraya bermohon berjalan pulang  
Sikapnya bagai paksi hilang  
Sambil berjalan mengigaikan bulang
6. Berjalan tidak berapa peri  
Sampai ke kampung istana sendiri  
Bertemuah dengan si Bari-bari  
Sama tersenyum manis berseri
7. Manis tertawa Bari-bari berkata  
Aduhai tuanku cahayanya mahkota  
Agama boleh yang dipinta  
Supaya balas malunya kita
8. Kita balas kasihnya Siti  
Berbuat penyakit akan ganti  
Sakitnya patik akan mati  
Nyamuk nin tidak kasih di hati
9. Hati patik terlalu gundah  
Menentang berubah parasnya yang indah  
Lalat tersenyum berseri bermadah  
Janganlah dikata-kata yang sudah
10. Janganlah banyak engkau pikirkan  
Bedak dan langir engkau buatkan  
Api pedoman segera hadirkan  
Supaya obat kita segerakan

#### **Halaman 23 recto**

1. Segeralah tuan Lalat bestari  
Ke dalam kolam bersuci diri  
Badan dan langir ambar kesturi  
Bersiram-siraman berdua-dua sekali
2. Bersiram sudah Lalat teruna  
Memakai pakaian patik ke istana  
Mengadap pedoman pula di sana  
Menurut isyarat Tabuhan Maulana
3. Isyarat Tabuhan Maulana sakti  
Diturut Lalat bersangka hati  
Sehari semalam tiada berhenti  
Terasalah kepada Nyamuk nin pasti
4. Nyamuk berdebar di dalam cita  
Letih lesuh rasanya anggota  
Sekalian duduk berkata-kata  
Terlihat Lalat kepada mata
5. Kepada matanya berbayang-bayang  
Tidaklah hilang malam dan siang  
Dihiburkan dengan joget dan wayang  
Mangkin bertambah hati bergoyang
6. Hatinya Nyamuk terlalu gairat  
Seperti ditempuh batu yang berat  
Badannya bagai dikerat-kerat  
Di/h/amuk dendam di dalam hasrat

7. Di dalam hasrat mabuknya sangat  
Kepada Lalat sahaja teringat  
Ma/ng/kin dihiburkan bertambah sangat  
Terbang melayang rasa semangat
8. Rasanya Nyamuk sudah bersalahan  
Lalat jua yang empunya ulahan  
Ia berkata perlahan-lahan  
Dendam nin tiada lagi bertahan
9. Lalat nin sangat ia bercinta  
Akupun sudah berlanjur kata  
Sekarang datang ke hadapan dewata  
Dendamku tidak lagi menderita
10. Dendamku ini tidak sedikit  
Seluruh badan rasanya sakit

#### Halaman 23 verso

1. Laksana telur dirimpa bukit  
Tidaklah dapat lagi dibangkit
2. Tidaklah lagi daya dan peri  
Seperti orang dipatuk Pari  
Tidur berselubung berdiamkan diri  
Agas pun datang menghampiri diri
3. Apakah halmu ini badanmu tuan  
Katakanlah jangan malu-maluan
4. Janganlah malu emas juwita  
Kepada patik baik berkata  
Patik nin duduk di bawah tahta  
Baik nan jahat patik serta
5. Baiklah tuan duduk tuanku Siti  
Sangatlah gundah di dalam hati  
Katakan sakit supaya pasti  
Melihatkan laku jiwaku gusti
6. Mendengar Agas berbanyak cura  
Nyamukpun duduk dengan segera  
Kepada Agas Nyamuk bersoal  
Janganlah diri berura-ura
7. Diri jangan berbanyak madah  
Hatiku ini terlalulah gundah  
Langit yang tinggi dipandang rata  
Hampir berbaloi kata yang sudah
8. Sudahlah badanku tuan  
Tidak disangka kelakuan demikian  
Kita nin duduk senda bergurauan  
Semata-mata ditimpa rawan
9. Rawan berilah dimata hati  
Akhirnya bagaikan rasanya mati  
Laksana penyakit tiada terobati  
Akhirnya malu sahaja kan pasti
10. Sahajakan malu akhirnya beta  
Agas wai apa bicara kita  
Lalat tak lepas daripada mata kita  
Siang dan malam kelihatan nyata
11. Nyatalah Lalat orang pertapa  
Empunya panah wijaya papa

#### Halaman 24 recto

1. Panahnya kena jantung dan limpa(h)  
Badan laksana digoncang gempa
2. Rasanya tidak lagi tersabar  
Pintu berahi sudah terbakar  
Badan bergoncang semangat terkobar  
Darah diedari berdebar-debar
3. Pintu berahi api bernyala-nyala  
Di laut dendam ombak menggilas.  
Pilu dan rawan memberi celah  
Gundah gulana sediakala
6. Ada khabaran yang sukar-sukar  
Ia berdiri di tepi pagar  
Jikalau beri pandai kelakar  
Rahasia yang teguh jangan terbongkar
7. Hampirlah beroleh khabar yang pasti  
Baiklah segera diri dapati  
Si Bari-bari bersuka hati  
Mendapatkan Agas ia berhenti
8. Agas mendengar kata si Bari-bari  
Pura-pura ia tidak dengari  
Berjalanlah ia bercepat diri  
Seperti ada pura-pura yang dicari

4. Sediakala demikian peri  
Mabuk ta(k) dapat lagi disabari  
Agas menyembah bermadah serta beri  
Aduh adik beta sendiri
5. Agas menyambut bermadah serta  
Adin tuanku seri istana  
Janganlah tuan sangat bercinta  
Patik nin tidak memberi leta
9. Adalah kudapat sedikit rupanya  
Bari-bari pun dekat lalu bertanya  
Agas pura terkejut rupanya  
Manis <sup>1)</sup> jari-jari dengan senyumnya
10. Tersenyum manis seraya berkata  
Adinda jangan berkecil cita  
Belumlah sempat segera bertahta  
Karena sangat susahnya beta

#### Halaman 24 verso

1. Beta nin ada yang pula yang dicari  
Akan obat tuan puteri  
Sakitnya sudah tiga hari  
Lakunya bagai lupakan diri
2. Lakunya lupa ingat-ingat<sup>2)</sup>  
Seperti orang hilang semangat  
Beta nin susah terlalu sangat  
Tinggallah adinda beta hendak bangat
3. Beta nin segera hendak mencari  
Orang yang tahu obat puteri  
Agas pun pulang ke rumah sendiri  
Kembali menghadap si Bari-bari
4. Lebih sakit hamba nin tuan  
Seperti orang mabuk cendawan  
Jikalau tidak kasihan bangsawan  
Matilah hamba di laut lawan
5. Si Bari-bari menghadap Lalat bangsawan  
Persembahan khabarnya kelakuan  
Lalat mendengar hatinya rawan  
Kehendaknya tidak lagi ketahuan
6. Rawan dan rindu tidak berhenti  
Dendam birahi bagaikan mati  
Habis siang malam berganti  
Kasihnya tuan jua dinanti
7. Kehendaknya tidak lagi terpergi  
Mendengarkan Nyamuk khabar bestari  
Lalu me(b)ujuk seorang diri  
Aduhai bangsawan kemala negeri
8. Dinanti belas kasihan mengernas  
Sehingga badannya menjadi lena  
Menurutkan hati gundah gulana  
Tidaklah sudah nama yang hina
9. Aduh tuan seri kemala  
Tuanku memberi kalbu nin gila  
Jikalau tidak siang pula  
Sakit kakanda terlebih pula
10. Hina dikajian<sup>3)</sup> sediakan ada  
Parasmu tuan sangat menggoda<sup>4)</sup>

#### Halaman 25 recto

1. Rawan tersurat di dalam dada  
Kepadanya tidak cita pada  
Tidaklah Lalat dapat ditahani  
Nyawa dan badan bagaikan pani
2. Hancurlah lulu(h) rasa hambani  
Bari-bari apa bicaraku iri  
Bari-bari seraya menyembah tertawa  
Aduhai Agas dinama<sup>5)</sup> jiwa

1). Dalam naskah tertulis **لَسْبِي**

2). Dalam naskah yang diberi angka 2 ialah : ingat.

3). Dalam naskah tertulis : **دَكْهُنْ**

4). Dalam naskah tertulis : **مَقْنُودًا**

seharusnya: **مَكْوَدًا**

5). Dalam naskah tertulis : **دَنَامْ**

seharusnya: utama.

3. Rindu dendam sabarkan jua  
Patik pergi membuang pelawa  
Jikalau khabarnya adalah pasti  
Tidaklah tuan bersusah hati
4. Tuanku jangan pilukan diri  
Gundah terbakar tuanku pikiri  
Jikalau patik bertemu puteri  
Sebarang tipu duli dan peri
5. Sebarang daya patik nin tuan  
Mendapatkan rahasia Nyamuk bangsawan  
Tinggallah gusti emas tempawan  
Patik pergi melihat kelakuan
6. Pergilah si Bari-bari tiada antara  
Sampailah dia dengan segera  
Didapatinya Nyamuk lela mengindra  
Berbaring diatas hamparan mutiara
7. Baring itu sambil berperi  
Bertanyakan kepada Agas jauhari  
Serta melihat si Bari-bari  
Menarik selubung berdiam diri
8. Bari-bari berselubung membelaung serta  
Tidaklah mau memandang mata  
Agas tersenyum serta berkata  
Bari-bari wah hampiri gusti kita
9. Bari-bari pun menghampiri  
Kepada Agas bertanyakan peri  
Apakah khabarnya tuan puteri  
Beta mendengar pilu sendiri
10. Pilunya rawan kalbunya beta  
Mendengar sakit cahaya mahkota

#### **Halaman 25 verso**

1. Daripada sangat kasih dan cita  
Datanglah juga menunjukkan mata  
Datanglah dekat si Bari-bari  
Di sisi hamparan si Bari-bari
2. Datanglah Nyamuk kemalasari  
Apalah sakit demikian peri.  
Demikian rupanya orang bangsawan  
Lagipun sama anak setiawan
3. Samalah rayu samalah rawan  
Dengan kakanda Lalat (h)artawan  
Ialah demikian itu khabarnya tuan  
Bukannya sebab hal itu malu-maluhan
4. Samalah darah samalah merawan  
Dengan kakanda Lalat (h)artawan  
Lalat pun sangat juga sakitnya  
Tidaklah dirasakan dirinya
5. Seperti kan mati sungguh rupanya  
Sangat belas memandang lakunya  
Lakunya sangat igau-igauan  
Seperti orang mabuk cendawan
6. Selama mendengar sakit bangsawan  
Makin bertambah tiada berketauhan  
Tidaklah dapat dikatakan lagi  
Dendam birahi juga sebagai
7. Sakitnya bagaikan kena seligi  
Bercintakan tuan emas pekinggi  
Tuan kasihan orang yang hina  
Cintakan sangat akan mengerna
8. Memohonkan kasih dengan sempurna  
Supaya lipur gundah gulana  
Gundah gulana tiada menderita  
Tidur bermadahkan dengan air mata
9. Rindu dendam di dalam cinta  
Maksud hendak menghadap mahkota  
Mahkota di dengar apalah tuan  
Sembah kakanda orang yang rawan
10. Jikalau ada rahim dermawan  
Kakanda hendak meng(h)adap bangsawan

#### **Halaman 26 recto**

1. Bangsawan jangan banyak cinta  
Kakanda tidak memberi leta  
Jikalau sampai bagi peminta  
Lalat menjadi empunya senjata
2. Lalat nin tidak berdua hati  
Kepada tuan beserta mati  
Aduh pukulun dewa gusti  
Pesannya Lalat dengarkan pasti

3. Didengar Nyamuk seraya bermadah  
Hatinya Lalat bertambah gundah  
Terkenangkan kata yang telah sudah  
Sesal pun tidak memberi faedah
4. Tidaklah dapat lagi berkata  
Sesalnya sangat di dalam cinta  
Hancur lulu(h) rasa anggota  
Sehingga mencucur airnya mata
5. Air matanya tidak tertahan  
Agas Bari-bari belas kasihan  
Lalat berkata perlahan-lahan  
Tuanku jangan sangat masuk ke dahan
6. Janganlah tuan merawan sekali  
Patik nin hendak memohon kembali  
Jikalau berkenan kebawah duli  
Minta diperhamba sekali-sekali
7. Minta ampun si Bari-bari  
Seraya menyambut sepuluh jari  
Berjalan pulang kampung sendiri  
Meng(h)adap Lalat lela jauhari
8. Lalat tuh lagi diperaduan  
Melungguh dekat bertulis awan  
Laku sangat dendam merawan  
Kepada Nyamuk ratna cumbuan
9. Kepada pikir Lalat bestari  
Dengan demikian betapalah peri  
Birahikan tidak tersabari  
Baiklah aku pergi sendiri
10. Baiklah segera aku dapatkan Nyamuk  
Tidak kuasa dendam mengamuk

#### Halaman 26 verso

1. Hancur badan tulang remuk  
Gila merajuk seperti mumuk  
Lalat merajuk sehari-hari  
Seperti digoda dewa dan peri
2. Nyamuk berangkat Lalat berdiri  
Mengeluarkan pakaian menghias diri  
Menghiasi diri Nyamuk bangsawan  
Berkenan singkan<sup>1)</sup> paksi sekawan
3. Memakai celana dan bajuan  
Disarangnya ungas bertulis awan  
Berbulang uluan diperada  
Rama-rama pelangi berkidad-kidah<sup>2)</sup>
4. Cantik majelis bangsawan muda  
Bercincin intan ikat wolanda  
Bercincin sekedar pemanis di jari  
Bersunting bunga aneka seri
5. Matanya bercelak kanan dan kiri  
Bibirnya merah manis berseri  
Be(r)serta giginya giginya sabuk kembang  
Beburai wangi perada terbang
6. Cantik berusul  
Segala yang memandang hatinya bimbang  
Segala pakaian lengkapnya semata  
Lalulah melungguh di atas geta
7. Bari-bari datang menyembah serta  
Sambil tersenyum ia berkata  
Berkata Bari-bari sambil tertawa  
Aduh tuanku kemala jiwa
8. Kusangka batara karma dewa  
Sukar dicari banding dua  
Dicari banding yang sikap mengerna  
Tidaklah dapat sekalian bina
9. Terkejut pula hamba yang hina  
Tuanku hendak berangkat kemana  
Tuanku pandang kuamat-amati  
Hendak menurut lakunya pekerti
10. Tambak pengerah prabu Kerti  
Merusakkan puteri Andawati

<sup>1).</sup> Dalam naskah tertulis : سیگن

<sup>2).</sup> Dalam naskah tertulis : بركیده

### Halaman 27 recto

1. Indera bangsawan usul teruna  
Dengarlah madah hamba yang hina  
Patik nin datang dari sana  
Membawa khabar yang amat sempurna
2. Selamat sempurna madah bangsawan  
Janganlah lagi berhati rawan  
Sila(h)kan segera ayuhai tuan  
Ketika yang baik pertemuan tuan
3. Pertemuan tuan dengan adinda  
Sedikit tidak berbeda  
Lalat tersenyum seraya bersabda  
Bari-bari janganlah engkau bersenda
4. Engkau ini mengajakkan beta  
Sahaja pandai berbuat kata  
Malam sekarang berjalanlah kita  
Melipurkan hati yang dicita
5. Bercinta sangat hati di dalam  
Tidak kupandang serupa kelam  
Lalat berbaring di atas tilam  
Menanti kutika hari malam
6. Seketika hari hampirlah senja  
Lalat berbangkit manis durja  
Berjalan diiringkan Bari sahaja  
Lakunya seperti orang manja
7. Seperti orang hendak mencuri  
Tempat yang sunyi memasukkan diri  
Dibawanya oleh si Bari-bari  
Masuk kepada pintu di buri<sup>1</sup>)
8. Pintu pun belum dikatup berapat  
Lalat pun segera masuk melompat  
Lantas ke peraduan ia nin melompat  
Berlindung di balik bantal selimpat
9. Bantal susun kelambu berawan  
Tilam bertekat kilau-kilauan  
Disanalah bersembunyi Lalat bangsawan  
Menantikan Nyamuk masuk ke peraduan
10. Masuk ke peraduan Nyamuk bestari  
Di atas tilam menggulingkan diri

### Halaman 27 verso

1. Menarik selimut antelas mengeri  
Dilihatkan oleh Lalat jauhari  
Lalat pun tidak tertahan habar  
Dendam birahi sangat mengkobar
2. Berbangkit ia lalu menyambar  
Nyamuk terkejut hati berdebar  
Hati berdebar bercampur peri  
Seraya berbangkit hendak lari
3. Oleh Lalat tiada diberi  
Diangkat diribaan di lengan kiri  
Di ribaan Nyamuk Lalat bangsawan  
Dibujuk dengan cumbu-cumbuan
4. Usul majelis pita dermawan  
Janganlah terkejut apalah tuan  
Janganlah tuan sangat murka  
Ampun salah bebalnya naga
5. Dibawa dendam birahi nin juga  
Tiadalah sedar mati dan luka  
Mati hidup Lalat nin tuan  
Sudah terserah kepada bangsawan
6. Apalah kehendak darmawan  
Sudah tiada patik melawan  
Tidaklah beta melalui kata  
Nyawa/h/ terserah ke bawah tahta
7. Jikalau ditikam dengan senjata  
Itupun terjunjung di jemala beta  
Beta nin mabuk dendam merawan  
Siang dan malam igau-igauan
8. Seperti orang mabuk cendawan  
Minta tawari apalah tuan  
Tuanku janganlah sangat merajuk  
Usul wai mari kakanda bujuk
9. Adinda laksana sunting dan tajuk  
Kakanda laksana penawar yang sejuk  
Kakanda nin sangat menanggung siksa  
Rindu dan dendam senantiasa
10. Dendam mati tiada berdosa  
Baik juga mencari jasa

1). Dalam naskah tertulis : بُرْيٰ : di buri  
artinya : di belakang (bhs. Jawa).

### Halaman 28 recto

1. Baiklah juga sukakan tuan  
Perhambakan kakanda orang yang rawan  
Jadi menangguhkan ke peraduan  
Akan mulut Nyamuk bangsawan
2. Nyamuk menjeling seraya memalis  
Laksana kilat di kandang wilis  
Mangkin bertambah rupanya majelis  
Ekor matanya bagaikan tiris
3. Bagaikan hilang rasanya jiwa  
Menentang Nyamuk membuang pelawa  
Di hati Lalat tidaklah dua  
Lalat memujuk sambil tertawa
4. Aduhai tuanku dewa kesuma  
Di mata abang tiadalah sama  
Suramlah cahaya bulan purnama  
Adinda seorang yang terutama
5. Utama jiwa pe(n)glipur lara  
Hati kakanda sangatlah mesra  
Laksana sepohon kayu bidara  
Umbi dan akar sekalian membara
6. Dewa susunan pe(n)glipur lara  
Di dalam dunia tiada bertara  
Kalaukan anak batara Indera  
Di dalam kahyangan tidak bertara
7. Di atas udara di dalam banjaran  
Mashur wartanya pada sekalian  
Tuanlah orang yang demikian  
Kakandalah jamu akan melayan
8. Aku meng(h)adapi di bawah tahta  
Laksana intan di pagar permata  
Cermin yang suci sekalian nyata  
Bertambah galib pemandangan mata
9. Bertambah Nyamuk gusar dan me(n)ta  
Mendengar Lalat berkelahan kata  
dijelingnya dengan ekor mata  
Bibirnya Lalat dicubit serta
10. Lalat wai janganlah sangat mengeri  
Janganlah lebih perkataan diberi

### Halaman 28 verso

1. Ingatkan pula esoknya hari  
Kalau berubah kata diri  
Jikalau masanya birahi menggilil  
Batu kelikir disangkanya kemala
2. Disangkanya sungguh bagai dikata  
Sebab menurut hati bercinta  
Jikalau sampai bagai peminta  
Jauh di hati hilang di mata
3. Hatinya Lalat terlalu rawan  
Mendengar madah Nyamuk bangsawan  
Arya ningsun emas tempawan  
Janganlah demikian ambilan tuan
4. Pohon angsa di atas papan  
Terus tercampah akan seligi  
Tuan laksana kain dan kapan  
Buruk yang tidak berganti lagi
5. Anak bandan di dalam jerami  
Mati dipangut burung sekawan  
Hancurlah badan dikandung bumi  
Hati tersangkut kepadanya tuan
6. Hati dipangut burung sekawan  
Jatuh tercanda pada unga paga  
Hati tersangkut kepada tuan  
Citaku tidak dua tiga
7. Tiadalah berbicara Nyamuk bestari  
Mendengarkan Lalat berbanyak peri  
Ditepiskan dengan hujungnya jari  
Tersenyum sambil pantun diberi
8. Ikat rakit di luar kota  
Ikat perada dengan belulang  
Apakah sakit berbanyak kata  
Karena lidah tidak bertulang
9. Ikat perada dengan belulang  
Rotan diraut tuda dengan wali  
Karena lidah tiada bertulang  
Kata yang kita seperti tali
10. Bagaikan tidak tersambuti  
Mendengarkan madah sangatlah pasti

### Halaman 29 recto

1. Pipi dicium tidak berhenti  
Seraya berkata aduh gusti  
Aduhai pukulun emas juwita  
Habislah daya budinya beta
2. Tuanku tidak perca(ha)yakan kita  
Betapalah peri hendaknya nyata  
Cempedak di kebun jati  
Pisau raut dijualnya berikan
3. Jikalau tidak takutkan mati  
Belahlah perut tuan lihatkan  
Aruan ikan di paya  
Disambar tapa ikan juara  
Jikalau tuan tiada percaya  
Mari bersumpah menelan bara
4. Jikalau nila tumpah ke tilamra<sup>1)</sup>  
Hilangkan budi dengan bicara  
Hilang mandi tengah segara  
Jikalau tak ridha bersumpah kelamara<sup>2)</sup>
5. Hilang mandi tengah segara  
Daun selasih buah kepayang  
Hilanglah budi dengan bicara  
Abang kasih adik tak sayang
6. Daun selasih buah kepayang  
Buah cempedak di dalam peti  
Abang kasih adik sayang  
Buatlah mana sekehendak hati
7. Buah cempedak di dalam peti  
Buah rukom di(h)ujung tanjung  
Buatlah dengan sekehendak hati  
Seribu hukum kakanda junjung
8. Kakanda tidak melalui titah  
Mana hukum dengan pada pendeta  
Hancurlah dagang tulang pun patah  
Menanggung dendam tiadalah nyata
9. Ubun-ubung sepikan dua  
Rama-rama di dalam jambangan  
Oleh sekebun sepikan dua  
Bersama-sama naik timbangan

### Halaman 29 verso

1. Tammatlah sair ba(ha)ru direka  
Sa(ha)ya mengarang berhati duka  
Dua jam sampai ketika  
Waktu subuh sa(ha)ya pun juga
2. Tidaklah sa(ha)ya panjangkan tutur  
Tidak kuasa duduk tepekur  
Kuranglah makan tidaklah tidur  
Pinggang pun sakit mata pun kabur
3. Ayuhai encik meminjam surat  
Janganlah diberi ia mudharat  
Sungguhpun tiada harganya berat  
Sakitnya sungguh sahaya menyurat
4. Encik meminjam segera akan pulang  
Jikalau lama akhirnya hilang  
Kertas mahal bukan kepalang  
Sekaliannya itu rial dibilang
5. Tammatlah sair Lalat yang pasti  
Hamba mengarang tiada mengerti  
Habislah malam siang berganti  
Kumbang birahi akan Melati

<sup>1)</sup>. Dalam naskah tertulis : **کالری**

<sup>2)</sup>. Dalam naskah tertulis : **کلری**



**X**

**SYAIR NURI**

- Deskripsi** : 20,7 x 15,8 cm, 19 halaman, 20 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah agak lapuk, beberapa bagian kertasnya berlubang-lubang dimakan tinta.
- Catatan** : 1. Hadiah dari Gramberg di Palembang, tahun 1866.  
2. Diterangkan pada halaman permulaan, bahwa syair ini dikarang oleh Sultan Badaroeddin.
- Literatur** : 1. Notulen IV, 1 Februari 1866, II d, halaman 25.  
2. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 353.  
3. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245.  
4. Dr.C.Hooykaas, "Over Maleise Literatuur", Leiden, 1947, halaman 75.  
5. H. Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS. vol XII, part II, 1934, halaman 193-218.

**Isi** : Kisah cinta yang tak sampai, percintaan burung Simbangan dengan burung Nuri.

Seekor burung Simbangan terbang melayang-layang di atas sebuah kota. Ketika ia melewati suatu rumah maka terpandang olehnya seekor burung Nuri sedang duduk di atas geta (kursi). Mereka beradu pandang sejenak dan pada pandangannya yang pertama itu mereka saling jatuh cinta.

Burung Simbangan melanjutkan perjalanananya. Namun sejak itu, baik Simbangan maupun Nuri tidak dapat melupakan pertemuan tersebut. Simbangan segera menemui burung Murai yang kebetulan sedang bercakap-cakap dengan burung Perling. Simbangan minta bantuan Murai untuk menemui Nuri dan menyampaikan perasaannya kepada Nuri. Tentu saja Murai bersedia menolong Simbangan, karena Simbangan burung yang gagah perkasa lagi berkuasa. Murai terbang menuju rumah Nuri.

Tersebutlah Nuri itu adalah isteri burung Bayan Johari. Mereka telah lama hidup sebagai suami isteri, namun kurang bahagia. Sebenarnya Bayan Johari sangat mencintai Nuri, walaupun cintanya tidak dibalas sepenuh hati oleh Nuri. Ia selalu berusaha agar isterinya hidup berbahagia dan selalu mencintainya. Pada waktu Murai tiba di rumah Nuri, kebetulan Bayan Johari tidak berada di rumah. Dengan demikian Murai dapat bebas dalam menyampaikan pesan dan kata-kata mesra dari burung Simbangan. Rupa-rupanya Simbangan tidak bertepuk sebelah tangan, karena Nuri pun mencintai Simbangan. Murai pulang menemui Simbangan. Sepeninggal Murai, burung Nuri sangat bersedih hati dan tidak mau menyambut kedatangan Bayan Johari seperti yang biasa ia lakukan terhadap suaminya. Bayan Johari yang tidak tahu persoalannya mengira Nuri sedang sakit. Ia berusaha menghibur, tetapi Nuri menolak bujukan suaminya, dengan menyuruhnya pergi dari sisinya. Kemudian Nuri merebahkan dirinya di tempat tidur. Beberapa lamanya Nuri menahan rindu. Lama kelamaan ia tak tahan menyimpan rahasia batinnya.

Pada suatu hari Nuri menyuruh seorang dayang-dayang kepercayaan, yaitu burung Punai, untuk pergi menemui Simbangan. Disuruhnya Punai menyampaikan pesan Nuri yang meminta kedatangan Murai serta memberi tahuhan perihal sakit Nuri. Punai menyampaikan pesan tuannya. Simbangan tersenyum mendengar kata-kata Punai tersebut; ia yakin Nuri mencintainya. Sebenarnya sejak pertemuannya yang pertama, Simbangan tidak dapat melupakan Nuri. Setiap saat wajah Nuri terbayang di mukanya, ia berusaha keras untuk memperisteri Nuri; walaupun ia sadar hal ini sulit terjadi.

Setelah Punai pulang, Simbangan segera menyuruh Murai untuk datang menengok Nuri. Murai bertemu dengan Nuri, ia sangat sedih melihat keadaan Nuri yang sedang sakit rindu. Badannya kurus kering dan selalu murung. Ia berusaha menghibur Nuri dengan kata-kata yang lemah lembut serta berjanji akan memanggil Simbangan. Nuri sangat gembira ketika mendengar

janji Murai itu, tetapi ia ragu-ragu bagaimana kelak ia akan menghadapi Simbangan, jika seandainya sang suami berada di rumah.

Pada hari yang telah ditentukan Simbangan terbang menuju rumah Nuri. Simbangan disambut oleh Nuri dan Bayan Johari dengan ramah tamah. Bayan Johari tidak tahu persoalannya. Namun demikian Nuri merasa sangat malu dan berdiam diri selama pertemuan itu. Ia hanya berbicara sedikit dengan Simbangan, walaupun di dalam hatinya bergelora perasaan rindu yang sangat besar. Akhirnya Simbangan pulang. Nuri dan Bayan Johari mengantarkannya sampai di depan rumah. Baik Nuri maupun Simbangan selalu bermuram durja karena percintaan mereka gagal. Bayan Johari tetap mencintai Nuri. Ia tidak akan merelakan isteri yang dicintainya itu dipersunting pria lain.

Sekarang Simbangan tinggal seorang diri. Ia gagal mencintai isteri orang lain.

### Transliterasi

#### Syair burung Nuri

No. inv. Ml. 8

#### Halaman 1 verso

1. Bermula warkah surat rencana  
Ikatan fakir yang sangat hina  
Sajak dan nazam banyak tak kena  
Daripada pendapat kurang sempurna
2. Gerangan sungguh amatlah leta  
Perinya akal gelap gulita  
Hematpun rendah dha'if beserta  
Tambahan badan miskin dan nista
3. Beribu ampun kiranya tuan  
Atasnya ulu fakir nistawan  
Daripada masgul gundah merawan  
Terperilah madah patik nin tuan
4. Dituliskan sahifah supaya nyata  
Barang yang ghairat di dalam cinta  
Terpikir-pikir bukan menderita  
Da'wat dan kertas tempat berkata
5. Sudahlah nasip(b) untung yang malang  
Mengambah lautan berulang-ulang  
Mudharatnya bukan lagi kepalang  
Senantiasa di dalam nasip dan walang
6. Anyutlah badan ke sana kemari  
Segenap pesisir desa negeri  
Bertambahlah pula sopan dan negeri  
Santap nan tidak minumpun kari
7. Bangun terjunun badan suatu  
Gundahlah pikir tiada tertentu  
Laksana cermin jatuh ke batu  
Remuk dan redam hancur di situ
8. Ramuk dan rendam rasanya hati  
Lenyaplah pikir budi pekerti  
Jikalau kiranya hamba turuti  
Daripada hidup sebaiknya mati
9. Hidup nin sudah seperti fana  
Bagaikan sesat di laut bena  
Ke sana kemari tiada berguna  
Daripada sangat dha'if dan hina
10. Sudah nasip badan yang kurang  
Jatuh terselip di negeri orang  
Sakitnya bukan sebarang-sebarang  
Laksana perahu terhempas di karang

#### Halaman 2 recto

1. Hancur dan luluh badan sendiri  
Junun bergalut sehari-hari  
Gundah gulana bercampur ngeri  
Nasip nin tidak dapat diingkari
2. Mudharatlah badan senantiasa  
Pilu gelabah tiada sentosa  
Mengambah segarah memidari desa  
Hilanglah lenyap sekalian pengrasa

3. Susahnya tiada lagi terkira  
Tertutuplah akal habis bicara  
Jiwa dan badan amatlah sara  
Sebagai ikan di atas bara
4. Musakatnya sungguh tidak menderita  
Lebur dan hancur sendi anggauta  
Luluh dan randam di dalam cinta  
Sapakan tempat hendak berkata
5. Sudahlah dengan nasip bilaka  
Tidaklah sekali menaruh suka  
Tertutuplah pikir tiada terbuka  
Galiblah dhahan di dalam duka
6. Apakah pula hendak dikata  
Sudahlah untung nasipnya beta  
Dilipurkan dengan madah dan berita  
Terperilah konon suatu cerita
7. Bermula awal pertamanya masa  
Seekornya paksi dari angkasa  
Midar di pantai segenap desa  
Daripada gundah dalam perasa
8. Ghairatnya bukan lagi kepalang  
Jiwa sebagai rasanya hilang  
Remuk dan rendam rindu dan walang  
Rawannya tidak lagi berselang
9. Paksi Simbangan konon namanya  
Cantik dan manis sekalian lakunya  
Matanya intan cemerlang cahayanya  
Paruhnya gemala tiada taranya
10. Bulunya manikam berseri-seri  
Kukunya kemerlap tiada terperi  
Bersiar pergi tiap-tiap hari  
Lalu ke tasik Indrapuri

#### **Halaman 2 verso**

1. Unggas melayang dengan pantasnya  
Elok beserta dengan sikapnya  
Seekor paksi tiada bandingnya  
Laksana gambar dewa parasnya
2. Beredar di tasik adalah leka  
Serta sekalian paksi bilaka  
Itupun tidak berasa suka  
Melayanglah Simbangan dengan seketika
3. Terbangnya Simbangan berperi-peri  
Lintas di kampung Bayan Johari  
Terlihatlah kepada puterinya Nuri  
Mukanya cemerlang manis berseri
4. Simbangan mengerling ke atas geta  
Samalah sama berjumpa mata  
Berkibaran arwah leburlah cinta  
Letih dan lesu rasa anggauta
5. Seketika lalai rasanya badan  
Gundahnya tidak lagi berpadan  
Terkejut malu Nuri bersingidan  
Melayanglah Simbangan Johan syahdan
6. Sungguhpun melayang terikat cinta  
Kepadanya Nuri di atas geta  
Lelah dengan pemandangan mata  
Rindunya tidak lagi menderita
7. Nuri nin isteri Bayan Johari  
Parasnya laksana Mandudari  
Putih kuning halus berseri  
Seputar alam sukar dicari
8. Sukar dicari di dalam desa  
Usul uang manis mudah berbangsa  
Sempurna arif budi dan bahasa  
Memberi hati rusak binasa
9. Elok bercahaya gilang gemilang  
Laksana bulan amat cemerlang  
Sekalian yang memandang berhati walang  
Kasihnya Bayan bukan kepalang
10. Kasih beserta dengan sayangnya  
Malu dan hormat sangat lakunya  
Nuri nin arif beserta bijaknya  
Seorangpun tidak banding taranya

#### **Halaman 3 recto**

1. Budi dermawan bijak laksana  
Tambahkan limpah arif sempurna  
Midar seputar alam di mana  
Dapat serupa yang amat bena
2. Parasnya elok tiada berlawan  
Cantik dan manis barang kelakuan  
Durjanya berseri kilau-kilauan  
Laksana kuntum bunga di awan

3. Puterinya Nuri amatlah utama  
Seperti bidadari akan menjelma  
Cemerlang laksana bulan purnama  
Seputar alam tiada bersama
4. Matanya sabarjad muncar cahayanya  
Paruhnya manikam tiada padanya  
Sayapnya intan bertabur rupanya  
Eloknya ya'kud muncar warnanya
5. Nuri pun tinggal berasa pilu  
Gundah dan rawan sangat berlalu  
Rasanya sebagai hendakkan milu  
Disamarkan dengan kepala ngilu
6. Itupun tidak sedap rasanya  
Berbagai-bagai pula rawannya  
Rindunya tiada akan rantainya  
Dilipurkan dengan barang perinya
7. Berangkatlah Nuri masuk peraduan  
Melipurkan hati yang sangat rawan  
Gundah gulana tiada berketauhan  
Seperti orang mabuk cendawan
8. Letih dan lesu rasa anggauta  
Gundahnya tidak lagi menderita  
Hancur dan lebur di dalam cita  
Rindukan Simbanggan semata-mata
9. Terhentilah perkataan Nuri nin gundah  
Sehari-hari dendam tak sudah  
Mengenangkan Simbanggan parasnya indah  
Dilipurkan dengan syair dan madah
10. Terperilah Simbanggan terbang melayang  
Ke sana kemari badan bergoyang  
Habislah malam berganti siang  
Warnanya Nuri juar bayang

#### **Halaman 3 verso**

1. Rindunya tidak lagi henti  
Gundah gulana di dalam hati  
Lenyaplah fikir budi pekerti  
Bagaikan fana rasanya pasti
2. Asyiknya Simbanggan bukan kepalang  
Bimbang birahi bercampur walang  
Dendam gelabah berulang-ulang  
Rindu nan tidak lagi berselang
3. Simbanggan bermadah merawan-rawan  
Ayuwai juwita emas tempawan  
Kasihani apalah kiranya tuan  
Laksana mabuk makan cendawan
4. Mabuknya tidak lagi terperi  
Gundah gulana sehari-hari  
Ayuwai emas kuning bicuri  
Patutlah menjadi kemala negeri
5. Kemala negeri hanyalah tuan  
Cantik manis barang kelakuan  
Sempurna arif budi dermawan  
Bilakan ada banding bangsawan
6. Wajahmu tuan tidak bersama  
Cemerlang laksana bulan purnama  
Elok majelis bisat utama  
Seperti bidadari turun menjelma
7. Seketika menuju nin paksi bangsawan  
Hati nan tidak lagi berketauhan  
Cinta nan hendak mencari kawan  
Akan disuruh menghadap tuan
8. Terbanglah Simbanggan berperi-peri  
Beredar pergi ke sana kemari  
Sampailah waktu setengah hari  
Terlihatlah kepada seekor Muri
9. Muri duduk di atas batu  
Bersama Perling ada di situ  
Bercerita dengan tiada bertentu  
Ditegur Simbanggan siapakah itu
10. Muri menyahut patik nin tuan  
Dengan Perling hamba berkawan  
Berkata-kata tiada berketauhan  
Melihatkan udara kadangan awan

#### **Halaman 4 recto**

1. Patik heran melihat Perling  
Tubuhnya hitam sebagai keling  
Matanya merah sedikit julung  
Lakunya seperti orang hendak maling
2. Perling menyahut seraya murka  
Alangkah pandai si tempur mereka  
Bulumu tak indah berwarna neka  
Pandai sekali berbuat jenaka

3. Simbangan tersenyum menyahut madah  
Jika begitu sama tak indah  
Bersenda pun tidak suatu faedah  
Beta nin ada menaruh gundah
4. Muri wai bicaranya diri  
Adakah tolong daya dan peri  
Muri menyembah sepuluh jari  
Tuanku apah dapat setori
5. Tuanku bilang atasnya saya  
Jika sukar apakan daya  
Simbangan menyahut hendak diseraya  
Menyampaikan barang tipu daya
6. Muri wai tolong apalah beta  
Barang apa rindu di dalam cinta  
Gundahnya tidak menderita  
Terpandangkan Nuri di atas geta
7. Parasnya elok amatlah berseri  
Laksana bulan empat belas hari  
Cantiklah manis laku dan peri  
Kita menantang lupakan diri
8. Selama tertantang warna dan cahaya  
Badan nin seperti tiada bermaya  
Hilanglah akal lenyaplah daya  
Cinta terikat dendam bersedia
9. Rindu nin tidak lagi bertaruh  
Di dalam dada dendam gemuruh  
Hati dan jantung sebagaimana luruh  
Tidaklah siapa akan disuruh
10. Sekarang apalah bicaranya Muri  
Adakah belas kasihannya diri  
Kita nin suruh kepadanya Nuri  
Akan membawa syair dan peri
11. Menyembahlah Muri menyahut seloka  
Janganlah tuanku bercinta duka  
Jikalau dititahkan Seri Paduka  
Masakan patik memalingkan muka
12. Patik nin hamba dibawah tahta  
Tidakkan melalui sepathah kata  
Barang yang ada khabar dan berita  
Biarlah patik menyampaikan warta
13. Tersenyumlah Simbangan manis suara  
Menerima kita kasih dan mesra  
Diri nin balik pergila sigera  
Bermain samar jenaka dan cura
14. Jikalau diri datang ke sana  
Sampaikan cinta kasih yang sempurna  
Daripada kita unggas yang hina  
Kebawah tahta Nuri bijaksana
15. Muri wai katakan tabik selamat  
Kepada Nuri putih yang amat  
Dendam nin tidak lagi hemat  
Di dalam dada gempah kiyamat
16. Lalu berpantun unggas Simbangan  
Asyik di bawa cinta angan-angan  
Sampaikan Muri ditinggalkan jangan  
Kepadanya Nuri jadi pengenangan
17. Limau manis mekarnya di pasu  
Tambah bukit mega di awan  
Manisnya segar air nin susu  
Pahit dihalau manismu tuan
18. Tuang syerbat sambil berdiri  
Roti dibelah taruh di cawan  
Jikalau lambat Nuri tawari  
Matilah Simbangan di dalam rawan
19. Dang Lela bertajuk kenangan  
Selendang petola berpusar-pusar  
Simbangan hendak menjolok bunga  
Bunga dililit ular yang besar
20. Buah padi selesai dikarang  
Kiriman orang mendari Jawa  
Buah hati kekasihnya orang  
Kita nin menampang suka tertawa

#### Halaman 5 recto

1. Fahamlah Muri syair pintanya  
Tertawa serta menutup mulutnya  
Menyahut madah dengan leternya  
Sekedar demikian tiadalah sukarnya
2. Muri menyembah memohonkan diri  
Membabar sayapnya kanan dan kiri  
Terbangnya lintas ke kampungnya Nuri  
Membawa pantun syair bestari

3. Setelah sampai berpandangan mata  
Nuri nin duduk di atas geta  
Sigeralah menegur Muri nin serta  
Marilah duduk dihampar kita
4. Muri pun duduk melengkokkan ulu  
Patik nin tuan rindu terlalu  
Bertambahlah dengan kepala nan ngelu  
Anggota pun sakit bagi dipalu
5. Daripada sangat cinta nan bertambat  
Datang pun tidak dengan berlambat  
Kepadanya tuan memohonkan obat  
Tandanya tulus sempurna bersahabat
6. Tersenyumlah Nuri mendengar rencana  
Berseri-seri cahaya dan warna  
Johari nan arif bijak laksana  
Dikenalnya lafad mengandung makna
7. Nuri tersenyum menjeling serta  
Berkilat manis ekornya mata  
Laksana gambar baharu dipeta  
Mereka fikir merubahkan cinta
8. Berkatalah dengan manis suaranya  
Membawa seloka sangatlah bijaknya  
Memberikan ghairat di dalam cintanya  
Memandang Muri dengan isyaratnya
9. Muri wai jangan berura beta  
Tahulah diri bijak laksana  
Kita nin bukan biku brahma  
Obat dan penawar tahu di mana
10. Tetapi kita mendengar pituwa  
Mengenal wajan gedangnya Jawa  
Sungguhpun berhimpun tampar membawa  
Kulit dan isinya berlainan jua

#### Halaman 5 verso

1. Muri pun tertawa terlalu suka  
Serta bermadah mengusapnya muka  
Muri bangsawan janganlah murka  
Tuan wai dengar apalah seloka
2. Bersyairlah Muri serta pantunnya  
Sepatah pun tidak ada janggalnya  
Simbangan berkirim tabik selamatnya  
Kepada Nuri baik cintanya
3. Habislah segala madah dan seloka  
Disampaikan Muri dengan seketika  
Nuri nan mendengar hatinya suka  
Dendam tertutup hampir terbuka
4. Rawan nan hampir tiada terpegang  
Darah di jantung sudah berlenggang  
Berapalah tipu daya dan tenggang  
Chairat birahi dimanakan renggang
5. Menjelinglah Nuri seraya bermadah  
Muri wai jangan memberi gundah  
Sungguhpun gunung ditentang nan rendah  
Mencapai dia tiadakan mudah
6. Sahajanya diri bijak bersenda  
Mengguncang dendam di dalam dada  
Laksana bidadari turun menggoda  
Ghairatnya tinggal kena tiada
7. Muri mendengar syairnya Nuri  
Suka tertawa mengurut jari  
Sampailah tuan bijak bestari  
Seloka ibarat sahaya nin diri
8. Dimanalah lagi akan mendapat  
Seperti tuan arif yang limpat  
Di dalam alam penjuru yang empat  
Tiadakan diperoleh laksana sifat
9. Patutlah Simbangan mabuk dan rawan  
Menentang paras Nuri bangsawan  
Cantik manis budi dermawan  
Arif beserta dengan artawan
10. Nuri berpalis tersenyum serta  
Manisnya tidak dapat dikata  
Berkilat seperti ujan permata  
Menambah mabuk dendam gempita

#### Halaman 6 recto

1. Berkatalah Nuri serupanya rawan  
Muri wai jangan banyak gurauan  
Larat seperti mabuk cendawan  
Barang yang dikata tiada berketauhan
2. Rasanya sangat rawan dan pilu  
Kita nin bukan janda dan balu  
Jikalau sudah kata nan terlalu  
Pastilah mendapat sakit dan malu

3. Baiklah Muri dahulu kembali  
Sampaikan sembah kebawah duli  
Jikalau berkehendak kepada jual dan beli  
Sekaranglah juga Muri nin bali
4. Nuri nin bermadah hatinya rawan  
Lakunya sangat kepilu-piluan  
Cantiklah manis barang kelauan  
Berpartun nan serupa malu-maluan
5. Suatu permata ratna biduri  
Dipagari dengan intan dikarang  
Tuan bercinta kepadanya Nuri  
Nuri nin di dalam sangkaran orang
6. Bunyi serdam di luar kota  
Ramalah rama di pohon rangdu  
Simbangan dendam Nuri bercinta  
Samalah sama menahani rindu
7. Muri nan mendengar suka terlalu  
Puralah pura berbuat pilu  
Duduklah ia menunduk ulu  
Patik nin jangan diberi malu
8. Patik bermohon akan berjalan  
Tinggallah tuan permata Selan  
Simbangan rindu dendam berkekalan  
Sebarang rezeki tiada tertelan
9. Rakit terkembang di tengah laut  
Bemban serahi di dalam puan  
Sakitnya Simbangan antara maut  
Dendam birahi kepadा tuan
10. Setelah habis pantun cerita  
Muri berangkat melayang serta  
Nuri nin diam tiada berkata  
Tunduk menyapu airnya mata

#### Halaman 6 verso

1. Melayanglah Muri perlahan-lahan  
Sambil menoleh berbuat ulahan  
Sampailah kepada suatu persinggahan  
Nuri nan rawan tiada tertahan
2. Rawan bernyala di 'ain 'al-basir  
Langit ditentang berpusar-pusar  
Rasanya anggauta kecil dan besar  
Gunung bergoyang padang berkisar
3. Dendam nan datang sebagai bertambah  
Hati dan jantung gundah gelabah  
Dengan sekejab(p) durjanya berubah  
Laksana layuan cempaka digubah
4. Ditentang bertambah manisnya Nuri  
Warnanya putih kuning berseri  
Dibawah mabuk tiada tersamari  
Masuk peraduan merebahkan diri
5. Rebah berselimut gebar antelas  
Sangatlah rasanya insyaf dan belas  
Hendak berkata tulus dan ikhlas  
Kepada Simbangan kalau tak jelas
6. Sakit tak dapat lagi berkata  
Hancur luluh di dalam cinta  
Remuklag redam rasanya anggauta  
Tidur nan berendamkan air mata
7. Nuri nin sangat menangiskan diri  
Betapalh tipu daya dan peri  
Habislah akan fikir dicari  
Dendam nan tiada boleh diunduri
8. Karam dan lebur cinta yang indah  
Langit dipandang tinggi dan rendah  
Dada pun seperti akannya bedah  
Tiada berasa hati bermadah
9. Rusaklah pandan karenanya padi  
Padi nan tidak mau melata  
Rusaklah badan menahani hati  
Hati nan tidak menurut kata
10. Gundah gelisah seorangnya diri  
Sampailah kepada sorenya hari  
Baharulah bangun puterinya Nuri  
Warnanya pucat manis berseri

#### Halaman 7 recto

1. Duduk menjunun menahani pilu  
Memandang ke jalan orang nan lalu  
Air matanya cucur bertalu-talu  
Disamarkan dengan kepala nan ngelu
2. Tiadalah putus mata menentang  
Segenap orang pagar melintang  
Karana hari hampirkan petang  
Kalau kan Simbangan bersiar datang

3. Berapa lamanya Nuri menanti  
Seekor paksi tiada mendekati  
Dendam mengguncang tiada berhenti  
Habislah sinar silam berganti
4. Setelah malam hari nan nyata  
Terpasanglah tanglung kandil pelita  
Bayan nin datang segerah berkata  
Apakah sakit emas juwita
5. Sangatlah berubah warnanya muka  
Kita nin pandang serupa duka  
Barangkali salah daripada kaka  
Memberi hati tuan tak suka
6. Berkata benar emas tempawan  
Jangan memberi hatiku rawan  
Jikalau salah sekaliannya kawan  
Biar kupukul siapa melawan
7. Nuri berpaling menyamarkan pilu  
Rawan bercampur dengannya malu  
Apakah salahnya hendak dipalu  
Sahaja kepala kita nan ngelu
8. Bayang berkata memegangkan jari  
Emasku jangan bermuram diri  
Jika sakit badannya Nuri  
Suruhlah panggil dukun kemari
9. Tuan nin seperti bunga yang kembang  
Menjadi kemala makota abang  
Janganlah memberi hatiku bimbang  
Sebuah kidung bukannya tembang
10. Nuri berpalis menyapu muka  
Janganlah banyak madah seloka  
Segeralah undur dengan seketika  
Sekaliannya menambah sakit belaka

#### Halaman 7 verso

1. Keluarlah Bayan dengan sigeranya  
Nuri nin tinggal dengan rawannya  
Bercucuran dengan air matanya  
Letih dan lesu rasa badannya
2. Lalulah mengeluh menarik napas  
Sekalian pakaian semua dipapas  
Warnanya seperti telur dikupas  
Sayangnya bercinta dendam tak lepas
3. Di dalam hati Nuri nin merawan  
Wahai untung badanku'tuan  
Sebabnya Muri membawa cumbuan  
Aku nan seperti mabuk cendawan
4. Apalah jadi padiku ini  
Kuketam tiadalah terketam  
Apalah jadi hatiku ini  
Kutahan tiadalah tertahan
5. Jika diketam tiada terketam  
Ke barat juga condong buahnya  
Jika ditahan tiada tertahan  
Mudharat juga akan sudahnya
6. Nuri berangkat masuk peraduan  
Rebah berbaring memanggil kawan  
Dayang nan datang menghadap tuan  
Nuri berbisik kata merawan
7. Ayuwai dayang pergila diri  
Sigera menghadap Simbangan bestari  
Memohonkan seketika paksi Muri  
Kepalaku sakit tiada terperi
8. Dayang bernama si Punai Jambu  
Bijak berpantun arif bercumbu  
Kekasih kepada Nuri Perabu  
Tahukan maksud di dalam kalbu
9. Melayanglah ia dengan pantasnya  
Ke kampung Simbangan dengan sigerany:  
Lintaslah masuk dengan gopoh lakunya  
Duduk serta mengangkat sembahnya
10. Simbangan terpandang kepada punai  
Tersenyum bertanya siapakah ini  
Berapa lama duduk di sini  
Seraya berpantun unggas yang ghani

#### Halaman 8 recto

1. Apalah disambar helang di batang  
Anak ikan melata-lata  
Apalah khabar dayang nin datang  
Khabarkan juga kepada kita
2. Punai mendengar terlalulah suka  
Seraya menyembah Seri Paduka  
Patik nin datang baharu seketika  
Lalulah pantun membalias seloka

3. Berbunyilah rebab dengan rebananya  
Bermain tandak di dalam perahu  
Bermula Muri sebab karananya  
Tidur nan tidak makan tak mau
4. Patik nin disuruh menghadap diri  
Mohonkan ampun beribu kali  
Jikalau kasihan sertanya radhi  
Muri dipohonkan sebentar kembali
5. Nuri nin tuan sakitnya sangat  
Lakunya lupa-lupa dan ingat  
Seperti dipantik pari yang bangat  
Cerai berai rasanya semangat
6. Rakitnya itu berbatang-batang  
Marilah dirakit gedangan buluh  
Sakitnya itu mendatang-datang  
Bagi penyakit akan membunuh
7. Simbangan tersenyum suka rupanya  
Mendengarkan punai mengata tuannya  
Menyuruhkan Muri dengan sigeranya  
Unggas berpantun terlalu manisnya
8. Rakit sebatang dimakan api  
Bemban surahi akan kebatannya  
Sakit mendatang boleh dijampi  
Dendam birahi apa obatnya
9. Paksi kedua tertawa suka  
Seraya menyembah Seri Paduka  
Lalulah melayang dengan seketika  
Lantas menghadap Nuri yang duka
10. Nuri melihat datangnya Muri  
Sekalian penyakit habis terurai  
Sigeralah duduk menegangkan jari  
Memelu leher sambil berperi

#### Halaman 8 verso

1. Ayuhai tuan Muri Mak Inang  
Sakit ku ini bilakan senang  
Udara ditentang berkunang-kunang  
Leher pun seperti diikat benang
2. Rakit boleh karam di karang  
Baik ditunda ke tengah laut  
Sakit menaruh dendam seorang  
Seperti kan datang rasanya maut
3. Bemban sebatang di tengah laut  
Ambillah rotan akan kebatan  
Dendam nan datang antara maut  
Sakitnya bukan obat-obatan
4. Di dalam rasa kita sekarang  
Hampirlah mati badan seorang  
Penyakit nan tidak lagi terperang  
Siluman mana datang menyerang
5. Muri pun sangat belas dan pilu  
Melihat Nuri sakit dan ngelu  
Daripada arif bijak terlalu  
Dendam tersamar di dalam malu
6. Muri bermadah berpantun serta  
Aduh tuanku ratna juwita  
Selama menaruh dendam percinta  
Badan berusul menjadi leta
7. Puteri Jamjam cahaya Khaerani  
Puteranya dewa Lela Angkasa  
Rindu dan dendam baik ditahani  
Lama yang mulia jangan binasa
8. Redam-redam di selat Riau  
Jungnya Siam berakit-rakit  
Rindu dan dendam bawa bergurau  
Dibawa diam jadi penyakit
9. Setelah habis seloka dan peri  
Tabik pulang paksi Muri  
Nuri wah jangan bermuram diri  
Esoklah Simbangan siar kemari
10. Didengar Nuri madah cerita  
Suatu pun tidak ia berkata  
Remuk rendam di dalam cinta  
Sehingga bercucuran airnya mata

#### Halaman 9 recto

1. Di dalam fikir paksi johari  
Apalah akan daya dan peri  
Jikalau datang Simbangan kemari  
Betapalah aku menunjukkan diri
2. Aku nin malu bercampur rawan  
Tiadalah terpandang durjah bangsawan  
Jika berubah segala kelakuan  
Kecillah hati paksi di awan

3. Tiadalah ketahuan fikirnya Nuri  
Tercengang-cengang seorang diri  
Setelah siang sudahlah hari  
Bangunlah duduk Nuri bestari
4. Menyuruhkan dayang berbuat juadah  
Barang nikmat yang indah-indah  
Berbagai jenis hadirlah sudah  
Terletak di meja pingganan Kedah
5. Tinggallah cerita puterinya Nuri  
Tersebutlah perkataan paksi Muri  
Pulang menghadap Simbangan bestari  
Membawa warta laku dan peri
6. Berdatang sembah dengan sebenarnya  
Harapkan ampun patik kiranya  
Nuri nin tuan sangat gundahnya  
Pucat dan kurus suram lakunya
7. Simbangan tersenyum hatinya rawan  
Belas mendengar Nuri bangsawan  
Sakit menanggung dendam kepiluan  
Seperti orang mabuk cendawan
8. Gundahlah rasa unggas bestari  
Tunduk berfikir seorang diri  
Menantikan malam sekarang hari  
Akan berangkat paksi johari
9. Setelah malam hari nin tuan  
Sigera memakai unggas di awan  
Mematut cara teruna bangsawan  
Durjanya manis kilau-kilauan
10. Sikapnya unggas tiada bertara  
Elok nin tidak terkira-kira  
Laksana dewa dari udara  
Sekalian yang memandang dendam dan sara

#### **Halaman 9 verso**

1. Sudahlah memakai duduk bertahta  
Menetapkan fikir di dalam cinta  
Bertitah kepada Muri yang peta  
Paksi sekalian panggillah rata
2. Hadirlah sudah sekaliannya kawan  
Lalu melayang unggas bangsawan  
Bulan pun terang menyisi awan  
Selaku-laku menyuluh tuan
3. Unggas melayang tiada antaranya  
Sampailah bangsawan dengan segeranya  
Ke kampung Nuri lintas masuknya  
Bayan dan Nuri hadir menantinya
4. Serta terpandang paksi bestari  
Turunlah sigera Bayan dan Nuri  
Tabik dan hormat keris diberi  
Naiklah duduk unggas johari
5. Simbangan tersenyum mengerling serta  
Dilihatnya Nuri tiadalah nyata  
Duduknya jauh dari pelita  
Selaku-laku orang bercinta
6. Seketika duduk unggas bangsawan  
Minuman dituang di dalam cawan  
Disembahkan Bayan kepada tuan  
Simbangan menyahut manis kelakuan
7. Simbangan Bayan minumlah serta  
Keduanya sama berkata-kata  
Unggas nin sebagai menjelingkan mata  
Seraya berfikir di dalam cinta
8. Nuri nin sangat malu rupanya  
Kita nin tidak lagi ditegurnya  
Simbangan tersenyum manis katanya  
Nuri nin sakit apalah khabarnya
9. Nuri menyahut suara merawan  
Adalah baik sedikit tuan  
Dipandang oleh unggas bangsawan  
Seperti bulan di dalam awan
10. Nuri nin keluar sedikit nyata  
Menjeling Simbangan dengan ekor mata  
Manisnya bagai gambar dipeta  
Unggas memandang berdebarlah cinta

#### **Halaman 10 recto**

1. Gundah bercampur dengan rawan  
Rasanya semangat tiada berketauhan  
Lalulah bermohon unggas di awan  
Kepada Bayan Nuri bangsawan
2. Bayan dan Nuri hormat berdiri  
Selamat pulang unggas bestari  
Simbangan menyahut durja berseri  
Selamat tinggal Bayan dan Nuri

3. Melayanglah unggas bimbang dan rawan  
Bertambah manis rupa kelakuan  
Diiringi paksi sekalian kawan  
Seperti dewa batara di awan
4. Nuri memandang rawan dan pilu  
Hatinya bagai dihiris sembilu  
Rasanya bagai hendakkan milu  
Disamarkan dengan mengeluh pening dan ngelu
5. Lalu berangkat masuk peraduan  
Tidur berselimut gebar berawan  
Melihat bulan disaput awan  
Makin bertambah dendam merawan
6. Semalam tidak Nuri beradu  
Mendengarkan bunyi Pungguk merindu  
Cinta yang rawan bertambah sendu  
Bagaikan putus tangkai hempedu
7. Tidurlah Nuri berbantal tangan  
Simbangan tak lepas diangan-angan  
Dendam bernyala ghairat berpanjangan  
Asyik birahi cinta bercawangan
8. Tiadalah tetap rasanya Nuri  
Dendam tak dapat lagi diunduri  
Bercawang berbelah di dalam fikiri  
Lalu berpantun seorangnya diri
9. Cendawan tumbuh di paya paku  
Dimakan rusa sambil berendam  
Ayuhai tuan bunuhlah diriku  
Tiada kuasa menahan dendam
10. Bemban dikarang bunga Melati  
Bunga Pudak pagarnya kepayang  
Dendam seorang antaranya mati  
Orang nin tidak bercinta sayang

#### **Halaman 10 verso**

1. Paduka tuan perangnya gati  
Inangnya Hindu berkalung kaca  
Nama bangsawan sahaya surati  
Datanglah rindu maka dibaca
2. Berhentilah perkataan Nuri merawan  
Tersebutlah Simbangan kemala mengawan  
Sampailah ke istana unggas bangsawan  
Kalbunya gundah cinta kepiluan
3. Naik peraduan merebahkan diri  
Cinta terikat kepadanya Nuri  
Dendam bertambah tiada terperi  
Selaku-laku tiada tersamari
4. Dilihat oleh Muri gurauan  
Akannya laku unggas di awan  
Tertawa disamarkan kepadanya kawan  
Lalu berpantun suara merawan
5. Ke Siam pergi membeli kici  
Orang bercamat dalam perahu  
Dilihat diam dikatakan benci  
Dendam gelomat siapakan tahu



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alisjahbana, Sutan Takdir, Puisi Lama. Pustaka Rakyat, Jakarta 1954.
- Hooykaas, C., Over Maleische literatuur. Leiden, 1937, 285 halaman.
- \_\_\_\_\_  
Perintis Sastera. Terjemahan Raihoel Amar gl. Datoek Besar Groningen-Jakarta, 1951, 406 halaman.
- \_\_\_\_\_  
Literatuur in Maleis en Indonesisch. Groningen-Jakarta, 1952, 406 halaman.
- Ismail Hussein, The study of traditional Malay literature with a selected bibliography. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1974, 75 halaman.
- Liauw Yock Fang, Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik. Pustaka Nasional Singapura 1975, 351 halaman.
- Marrison, G.E., "A Malay poem in Old Sumatran Character", JMBRAS, XXIV, i, 1951, halaman 162-165.
- Mohamed Taib Osman, Kesusasteraan Melayu Lama. Federal Publication, Kuala Lumpur, 1965, IV, 93 halaman.
- Overbeck, H., "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS, XII, Part II, 1934, halaman 108-148.
- \_\_\_\_\_  
"Shaer burung pungguk", JSBRAS, LXVII, 1914, halaman 193-218.
- Raja Iskandar bin Raja Muhammad Zahid, Shaer Burung Pungguk. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1964, xiii, 102 halaman.
- Sweeney, P.L. Amin., "Some observation on the Malay sha'ir," JMBRAS, XLIV, i, 1971, halaman 52-70.
- Sved Naguib Al-Attas, The origin of teh Malay Sha'ir. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1968, 64 halaman.
- Feeuw, A., "The Malay sha'ir. Problems of origin and tradition", BKI, CXXII, 1966, halaman 429-446.
- Voorhoeve, P., "The origin of Malay Sya'ir", BKI, LXXIV, 1968, halaman 277-278.
- \_\_\_\_\_  
"A Malay Scriptorium", Malayan and Indonesian Studies, essays presented to Sir Richard Winstedt etc. Oxford, 1964, halaman 256-266.
- Winstedt, R.O., "Malay works known to Werndly in 1736", JSBRAS, LXXXII, 1920, halaman 163-165.
- \_\_\_\_\_  
"A history of Classical Malay literature. Rev. edition", JMBRAS, XXI, iii, 1958, halaman 1-261. Republished by Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1969, X, 323 halaman.

### Katalogus-katalogus

- Greentree, Richard and Nicholson, E.W.B., Catalogue of Malay manuscripts relating to the Malay language in the Bodleian Library. Oxford, 1910, vi, 20 halaman.
- Howard, Joseph H., Malay Manuscripts. University of Malay Library, Kuala Lumpur, 1966 , 96 halaman.
- Ibrahim Kassim, "Katalog Manuskrip", Dewan Bahasa, XVII, xi, 1973, halaman 516-535.
- Juynboll, H., Catalogus van de Maleische en Sundaneesche handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek. E.J. Brill, Leiden, 1899, 356 halaman.

Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat. Dep. P. dan K.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral  
Kebudayaan, Departemen P. & K., Jakarta 1972, 324 halaman.

Pijnappel, J., "De Maleische handschriften der leidsche bibliotheek (Inleiding over de Maleische letterkunde in het algemeen, gevuld door een catalogus van genoemde verzameling)", BKI, XVII, 1870, halaman 142-178.

Ronkel, Ph.S.van, Catalogus der Maleische handschriften in het Museum van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap - - -, Batavia, 'S-Hage, 1909, 546 halaman.

---

Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek. E.J. Brill, Leiden, 1921, 316 halaman.



Perpu  
Jend